

**POLA ASUH DEMOKRATIS SEBAGAI PENCEGAHAN
KEKERASAN VERBAL TERHADAP ANAK DALAM
KELUARGA PERSPEKTIF AL-QUR`AN**

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag.)



Oleh:

Mutiara Ramadhani
NIM: 222510105

PROGRAM STUDI PASCASARJANA ILMU AL-QUR`AN DAN TAFSIR
KONSENTRASI ILMU TAFSIR
PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2025 M./1446 H.

ABSTRAK

Kekerasan verbal terhadap anak dalam keluarga merupakan permasalahan yang sering terjadi, namun kerap diabaikan atau tidak disadari oleh orang tua. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa kekerasan verbal termasuk dalam kategori kekerasan psikis yang dapat merusak rasa percaya diri anak, menghambat perkembangan sosial, serta meningkatkan risiko gangguan psikologis di masa depan. Salah satu langkah strategis dalam mencegah kekerasan verbal adalah penerapan pola asuh demokratis, yang berfokus pada pola interaksi antara orang tua dan anak dalam keluarga. Selain itu, pendekatan berbasis Al-Qur`an diperlukan agar solusi yang diterapkan lebih efektif dan selaras dengan nilai-nilai Islam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis memiliki peran penting dalam membangun komunikasi yang sehat dalam keluarga. Pola asuh ini memberikan ruang bagi anak untuk menyampaikan pendapat dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, dengan tetap berada di bawah bimbingan dan arahan orang tua. Dalam perspektif Al-Qur`an, pola asuh yang ideal adalah menekankan kasih sayang, kesabaran, serta komunikasi yang penuh hikmah, sehingga dapat menjadi langkah awal dalam mencegah kekerasan verbal. Namun, dalam aspek akidah, Al-Qur`an menegaskan bahwa tidak ada ruang diskusi. Hal ini tercermin dalam kisah Luqman yang menasihati anaknya agar tidak melakukan perbuatan syirik dalam QS. Luqmân/31:13. Oleh karena itu, kebebasan dalam pola asuh demokratis tetap harus berada dalam batasan nilai-nilai agama.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tafsir *maudhū`ī* (tematik). Data dikumpulkan melalui studi literatur terhadap sumber-sumber primer dan sekunder. Analisis dilakukan dengan metode kepustakaan (*library research*), dengan merujuk pada tafsir-tafsir klasik dan kontemporer serta berbagai literatur pendukung lainnya. Penelitian ini mengkaji ayat-ayat Al-Qur`an yang berkaitan dengan pola asuh dan komunikasi dalam keluarga, serta bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan untuk membangun hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai pentingnya pola asuh demokratis dalam keluarga serta mengidentifikasi prinsip-prinsip Al-Qur`an yang dapat diterapkan dalam membangun komunikasi positif antara orang tua dan anak, melalui pola asuh demokratis yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur`an diharapkan dapat mencegah kekerasan verbal pada anak.

Kata kunci: Pola asuh demokratis, kekerasan verbal, keluarga.

ABSTRACT

Verbal abuse against children in families is a recurring issue that is often overlooked or not recognized by parents. The Indonesian Child Protection Commission (KPAI) reports that verbal abuse falls under the category of psychological abuse, which can damage a child's self-confidence, hinder their social development, and increase the risk of psychological disorders in the future. One strategic step to prevent verbal abuse is the implementation of democratic parenting, which focuses on the interaction between parents and children within the family. Additionally, an approach based on the Qur'an is essential to ensure that the solutions applied are more effective and aligned with Islamic values.

The research findings indicate that democratic parenting plays a crucial role in fostering healthy communication within the family. This parenting style allows children to express their opinions and participate in decision-making while remaining under parental guidance. From the Qur'anic perspective, the ideal parenting model emphasizes love, patience, and wise communication, serving as an initial step in preventing verbal abuse. However, in matters of faith (*akidah*), the Qur'an asserts that there is no room for democracy. This is exemplified in the story of Luqman advising his son not to commit *shirk*, as mentioned in QS. Luqmān/31:13. Therefore, the freedom granted in democratic parenting must remain within the boundaries of religious values.

This research employs a qualitative method with a *maudhū'ī* (thematic) tafsir approach. Data were collected through literature studies of primary and secondary sources. The analysis was conducted using the library research method, referring to classical and contemporary exegeses as well as various supporting literature. This study examines Qur'anic verses related to parenting and family communication and explores how these principles can be applied to establish harmonious relationships between parents and children.

This research aims to provide a deeper understanding of the importance of democratic parenting within the family and to identify Qur'anic principles that can be applied to foster positive communication between parents and children. By implementing a democratic parenting approach based on Qur'anic values, it is expected that verbal abuse against children can be effectively prevented.

Keywords: Democratic parenting, verbal abuse, family.

الخلاصة

تُعدّ الإساءة اللفظية ضد الأطفال داخل الأسرة مشكلة متكررة غالبًا ما يتم تجاهلها أو عدم إدراكها من قبل الوالدين. وتُسجّل اللجنة الإندونيسية لحماية الطفل (KPAI) أن الإساءة اللفظية تندرج ضمن فئة الإساءة النفسية، مما قد يؤدي إلى إضعاف ثقة الطفل بنفسه، وإعاقة نموه الاجتماعي، وزيادة خطر الاضطرابات النفسية في المستقبل. ومن الخطوات الإستراتيجية لمنع الإساءة اللفظية تطبيق أسلوب التربية الديمقراطية، حيث يركز هذا النهج على التفاعل بين الوالدين والأطفال داخل الأسرة. بالإضافة إلى ذلك، فإن اعتماد منهج قائم على القرآن الكريم ضروري لضمان فعالية الحلول المتبعة واتساقها مع القيم الإسلامية.

وتشير نتائج البحث إلى أن أسلوب التربية الديمقراطية يلعب دورًا حيويًا في تعزيز التواصل الصحي داخل الأسرة. حيث يوفر هذا الأسلوب للأطفال مساحة للتعبير عن آرائهم والمشاركة في اتخاذ القرارات، مع البقاء تحت إشراف وتوجيه الوالدين. ومن منظور القرآن الكريم، فإن نموذج التربية المثالي يقوم على المحبة والصبر والتواصل الحكيم، مما يجعله خطوة أولية في منع الإساءة اللفظية. ومع ذلك، فيما يتعلق بقضايا العقيدة، يؤكد القرآن الكريم أنه لا مجال للديمقراطية. وهذا يتجلى في قصة لقمان الذي نصح ابنه بعدم الشرك، كما ورد في سورة لقمان /31:13. ولذلك، ينبغي أن تظل الحرية الممنوحة في التربية الديمقراطية ضمن إطار القيم الدينية.

تعتمد هذه الدراسة على المنهج النوعي باستخدام مقارنة التفسير الموضوعي. وتم جمع البيانات من خلال دراسة الأدبيات للمصادر الأولية والثانوية، كما تم إجراء التحليل باستخدام منهج البحث المكتبي، بالرجوع إلى كتب التفسير التقليدية والمعاصرة، بالإضافة إلى مصادر أدبية أخرى داعمة. تدرس هذه الدراسة الآيات القرآنية المتعلقة بتربية الأطفال والتواصل الأسري، وتبحث في كيفية تطبيق هذه المبادئ لتعزيز العلاقات المتناغمة بين الوالدين والأبناء.

تهدف هذه الدراسة إلى تعميق الفهم حول أهمية التربية الديمقراطية داخل الأسرة، وتحديد المبادئ القرآنية التي يمكن تطبيقها لتعزيز التواصل الإيجابي بين الوالدين والأبناء. ومن خلال تبني نهج التربية الديمقراطية المستند إلى القيم القرآنية، من المتوقع أن يتم الحد من الإساءة اللفظية ضد الأطفال بفعالية.

الكلمات المفتاحية: التربية الديمقراطية، الإساءة اللفظية، الأسرة.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mutiara Ramadhani
Nomor Induk Mahasiswa : 222510105
Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Tafsir
Judul Tesis : Pola Asuh Demokratis Sebagai Pencegahan
Kekerasan Verbal Terhadap Anak dalam
Keluarga Perspektif Al-Qur'an

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Universitas PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 20 Maret 2025

Yang membuat pernyataan



TANDA PERSETUJUAN TESIS

Judul

Pola Asuh Demokratis Sebagai Pencegahan Kekerasan Verbal Terhadap Anak dalam Keluarga Perspektif Al-Qur'an

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag.)

Disusun oleh:

Nama: Mutiara Ramadhani

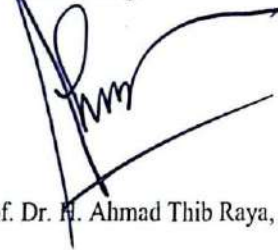
NIM: 222510105

telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat diujikan.

Jakarta, 20 Maret 2025

Menyetujui,

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Ahmad Thib Raya, M.A.

Pembimbing II



Dr. Nur'baiti, Lc., M.A.

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Dr. H. Abd. Muid N., M.A.

TANDA PENGESAHAN TESIS

POLA ASUH DEMOKRATIS SEBAGAI PENCEGAHAN KEKERASAN VERBAL TERHADAP ANAK DALAM KELUARGA PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Disusun oleh:

Nama : Mutiara Ramadhani
Nomor Induk Mahasiswa : 222510105
Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Tafsir

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:
20 Maret 2025

| No. | Nama Penguji | Jabatan dalam Tim | Tanda Tangan |
|-----|--|----------------------|--------------|
| 1. | Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si. | Ketua | |
| 2. | Prof. Dr. Hj. Nur Arfiyah Febriani, M.A. | Penguji I | |
| 3. | Dr. H. Abd. Muid N., M.A. | Penguji II | |
| 4. | Prof. Dr. H. Ahmad Thib Raya, M.A. | Pembimbing I | |
| 5. | Dr. Nurbaiti, Lc., M.A. | Pembimbing II | |
| 6. | Dr. H. Abd. Muid N., M.A. | Panitera/ Sekretaris | |

Jakarta, 20 Maret 2025
Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Universitas PTIQ Jakarta

Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.

xiii

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penggunaan transliterasi Arab-Indonesia ini berpedoman pada Transliterasi Arab-Indonesia yang dibakukan berdasarkan Surah Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tanggal 22 Januari 1998.

| Arab | Latin | Arab | Latin | Arab | Latin |
|------|-------|------|-------|------|-------|
| ا | ' | ز | Z | ق | Q |
| ب | B | س | S | ك | K |
| ت | T | ش | Sy | ل | L |
| ث | Ts | ص | Sh | م | M |
| ج | J | ض | Dh | ن | N |
| ح | H | ط | Th | و | W |
| خ | Kh | ظ | Zh | ه | H |
| د | D | ع | ' | ء | A |
| ذ | Dz | غ | G | ي | Y |
| ر | R | ف | F | - | - |

Catatan:

- a. Konsonan yang ber-syaddah ditulis dengan rangkap, misalnya: رَبَّ ditulis *rabba*.
- b. Vokal panjang (mad): fatḥh aḥ̣ (baris di atas) ditulis â atau Â, kasrah (baris di bawah) ditulis î atau Î, serta dhammah (baris depan) ditulis dengan atau û atau Û, misalnya: القارعة ditulis al-qâri'ah المساكين ,ditulis al-masâkîn, المفلقون, ditulis muflihûn,
- c. Kata sandang alif + lam (لا) apabila diikuti oleh huruf qamariyah ditulis, misalnya: الكافرون ditulis al-kâfirûn. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf syamsiyah, huruf lam diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis ar-rijâl, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi al-qamariyah ditulis al-rijâl. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
- d. Ta'marbúthah (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan h, البقارة tulis al-Baqarah. Bila di tengah kalimat ditulis dengan i, misalnya : زكاة المال zakât al-mâl, atau ditulis سورة النساء sûrat an-Nisâ. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازقين ditulis wa huwa khair ar-râziqîn.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala Puji bagi Allah Tuhan semesta alam yang telah memberikan ilham dan hidayah sehingga penulis bisa menyelesaikan penelitian ini. Shalawat dan salam selalu kepada Nabi Muhammad semoga dengan senantiasa membaca shalawat kita mendapatkan syafaat di hari kelak, Amin.

Semasa melakukan penelitian ini penulis selalu berhadapan dengan kesulitan dan rintangan, namun penulis meyakini dibalik kesulitan pasti ada kemudahan. Dengan kerendahan hati penulis ingin memberi apresiasi dan penghormatan kepada semua pihak yang telah memberi masukan dan arahan sehingga adanya kemudahanpun dan penulis juga ingin berterima kasih kepada diri ini yang telah berusaha hingga bisa menyelesaikan penelitian ini.

Sebab itu, izinkan penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Pemerintah Provinsi Riau (PEMPROV RIAU) yang telah memberikan penulis kesempatan untuk mengikuti program beasiswa PKUMI.
2. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A. sebagai Rektor Universitas PTIQ Jakarta sekaligus Menteri Agama dan Imam Besar Masjid Istiqlal.
3. Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si. selaku Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta serta telah membantu penulis dalam memberikan masukan terhadap tesis ini.
4. Prof. Dr. H. Ahmad Thib Raya, M.A. selaku Direktur Pendidikan Kader Ulama Masjid Istiqlal (PKUMI) sekaligus sebagai dosen pembimbing I yang senantiasa memberikan arahan, masukan dan bantuan dalam proses belajar maupun dalam proses penulisan tesis.

5. Dr. Nur Rofi'ah, Bil. Uzm. selaku Manajer Akademik Program Pendidikan Kader Ulam Masjid Istiqlal.
6. Dr. H. Abd. Muid N., M.A. selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Al Qur'an dan Tafsir sekaligus dosen penguji WIP 1 dan WIP 2 yang telah meluangkan waktu serta memberikan masukan terhadap penelitian ini dan yang senantiasa membantu para mahasiswa dalam segala proses perkuliahan.
7. Dr. Nurbaiti, Lc., M.A. selaku dosen pembimbing II penulis yang banyak meluangkan waktu serta memberikan arahan, masukan dan bantuan dalam penulisan tesis ini, semoga kebaikan dan keberkahan tercurahkan kepada ibu dan keluarga.
8. Segenap sivitas akademika universitas PTIQ Jakarta dan Pendidikan Kader Ulama Masjid Istiqlal, para dosen yang telah banyak memberikan ilmu dan pengetahuannya serta para staf yang senantiasa membantu lancarnya studi hingga selesai.
9. Bapak dan Ibu (almarhumah) serta seluruh keluarga yang senantiasa memberikan cinta, kasih sayang serta doa yang tak pernah lekang oleh waktu sehingga penulis bisa sampai di titik ini, penulis merasa beruntung dilahirkan dalam keluarga sederhana ini.
10. Seluruh teman seperjuangan PKUMI 2.0 yang telah berusaha sampai di titik ini, kalian hebat dan semoga ukhawah kita selalu terjaga.
11. Terakhir penulis ingin berterima kasih kepada siapapun yang menghargai penelitin ini.

Dengan kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terima kasih dan doa terbaik buat semua orang yang telah berkontribusi dalam penelitian ini, semoga Allah senantiasa melindungi dan mencurahkan Rahmat-Nya kepada kita. Penulis menyadari adanya berbagai keterbatasan dan kekurangan dalam penelitian ini sehingga penulis sangat mengapresiasi masukan konstruktif untuk penyempurnaannya.

Sebagai penutup, penulis mengharapkan tesis ini tidak sekadar menjadi dokumentasi akademik, melainkan memberikan manfaat nyata kepada masyarakat secara luas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya diskursus keilmuan dan menjadi rujukan bagi pengembangan penelitian-penelitian mendatang yang lebih mendalam atau sebagai rujukan mendidik anak dalam keluarga sesuai perspektif Al-Qur`an.

Jakarta, 20 Maret 2025



Mutiara Ramadhani

DAFTAR ISI

| | |
|--|----------|
| Judul..... | i |
| Abstrak..... | iii |
| Pernyataan Keaslian Tesis..... | ix |
| Halaman Persetujuan Pembimbing..... | xi |
| Halaman Pengesahan Penguji..... | xiii |
| Pedoman Transliterasi..... | xv |
| Kata Pengantar..... | xvii |
| Daftar Isi..... | xix |
| | |
| BAB I. PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Identifikasi Masalah..... | 5 |
| C. Pembatasan dan Perumusan Masalah..... | 6 |
| D. Tujuan Penelitian..... | 6 |
| E. Manfaat Penelitian..... | 7 |
| F. Kerangka Teori..... | 7 |
| G. Tinjauan Pustaka..... | 10 |
| H. Metode Penelitian..... | 12 |
| 1. Jenis Penelitian..... | 13 |
| 2. Sumber Penelitian..... | 13 |
| 3. Teknik Pengumpulan Data..... | 14 |
| 4. Metode Analisis Data..... | 15 |
| I. Sistematika Penulisan..... | 15 |

| | |
|---|----|
| BAB II. KEKERASAN VERBAL TERHADAP ANAK | |
| DALAM KELUARGA | 19 |
| A. Definisi Anak dan Kekerasan | 19 |
| B. Bentuk- Bentuk Kekerasan Verbal Terhadap Anak | 24 |
| 1. Intimidasi | 26 |
| 2. Menggunakan Kata-kata Kasar | 29 |
| 3. Ejekan | 30 |
| C. Faktor Penyebab dan Dampak dari Kekerasan Verbal..... | 31 |
| D. Upaya Pencegahan Kekerasan Verbal | 41 |
| E. Keluarga dalam Al-Qur`an | 45 |
| 1. Hakikat Keluarga | 45 |
| 2. Tantangan dalam Berkeluarga | 51 |
| 3. Konsep Keluarga <i>Sakînah Mawaddah wa Raḥmah</i> dalam Al-Qur`an | 53 |

| | |
|--|-----|
| BAB III. POLA ASUH DEMOKRATIS DALAM PERSPEKTIF | |
| AL-QUR`AN DAN TERM AL-QUR`AN DALAM | |
| MELAKUKAN KOMUNIKASI | 59 |
| A. Pola Asuh Secara Umum | 59 |
| 1. Pengertian Pola Asuh | 59 |
| 2. Macam- Macam Pola Asuh | 64 |
| 3. Faktor yang Memengaruhi Pola Asuh | 75 |
| B. Pola Asuh Demokratis dalam Perspektif Al-Qur`an | 81 |
| 1. Pola Asuh Orang Tua dalam Al-Qur`an | 81 |
| 2. Tujuan Pola Asuh Orang Tua dalam Al-Qur`an | 86 |
| 3. Pola Asuh Demokratis dalam Al-Qur`an | 97 |
| C. Term Al-Qur`an dalam Melakukan Komunikasi | 100 |
| 1. <i>Qaulan Karîmâ</i> | 104 |
| 2. <i>Qaulan Sadîdâ</i> | 106 |
| 3. <i>Qaulan Ma`rûfâ</i> | 109 |
| 4. <i>Qaulan Balîgâ</i> | 112 |
| 5. <i>Qaulan Layyinâ</i> | 115 |
| 6. <i>Qaulan Maisûrâ</i> | 116 |

| | |
|--|-----|
| BAB IV. POLA ASUH DEMOKRATIS SEBAGAI PENCEGAHAN | |
| KEKERASAN VERBAL TERHADAP ANAK DALAM | |
| KELUARGA | 119 |
| A. Pencegahan Kekerasan Pada Anak dalam Keluarga | 120 |
| B. Menciptakan Lingkungan yang Mendukung Perkembangan Anak dan Antikekerasan | 129 |
| C. Menanamkan Sikap Musyawarah dalam Mengambil Keputusan yang Berhubungan dengan Anak | 139 |

| | |
|--|------------|
| D. Orang Tua Menyelaraskan Kepentingan dan Tujuan Pribadi dengan Kemampuan Anak | 149 |
| BAB V PENUTUP | 155 |
| A. Kesimpulan | 155 |
| B. Saran | 157 |
| DAFTAR PUSTAKA | 159 |
| LAMPIRAN | |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | |

DAFTAR TABEL

| | |
|--------------------|-----|
| Tabel III. 1 | 84 |
| Tabel III. 2 | 118 |
| Tabel IV. 1 | 120 |
| Tabel IV. 2 | 136 |

DAFTAR SKEMA

| | |
|-------------------|----|
| Skema II. 1 | 22 |
|-------------------|----|

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kekerasan terhadap anak dapat terjadi di mana dan kapan saja. Umumnya pelaku kekerasan anak adalah orang terdekat atau orang yang sudah dikenal serta orang yang bahkan asing bagi anak.¹ Tulisan Abdul Kadir dan Anik dalam jurnal *wacana* menulis pendapat seorang psikiater anak yang bernama Terry E. Lawson mengatakan, bahwa kekerasan terhadap anak dapat diklasifikasikan menjadi empat bentuk: kekerasan emosional (*emotional abuse*), kekerasan verbal (*verbal abuse*), kekerasan fisik (*physical abuse*), dan kekerasan seksual (*sexual abuse*).²

Berdasarkan data yang diperoleh dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada periode 2016-2020 tercatat beberapa bentuk kekerasan terhadap anak. Kekerasan fisik terhadap anak, seperti penganiayaan, pengeroyokan, dan perkelahian mencapai 891 kasus.

¹ Suzie Sugijokanto, *Cegah Kekerasan Pada Anak*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2014, hal. 51.

² Abdul Kadir dan Anik Hamdayaningsih, “Kekerasan Anak dalam Keluarga” dalam *Jurnal Wacana*, Vol.12 No. 2 Tahun 2020, hal. 137.

Kekerasan psikis yang meliputi ancaman dan intimidasi, tercatat sebanyak 328 kasus. Kekerasan seksual, termasuk pemerkosaan dan pencabulan menjadi jenis kekerasan yang paling banyak dilaporkan tercatat 1.171 kasus. Selain itu, kelalaian orang tua atau lingkungan terhadap anak menyebabkan 1.289 kasus, sementara kasus perdagangan anak (*trafficking*) tercatat sebanyak 279. Eksploitasi Seksual Komersial Anak (ESKA) juga menjadi perhatian dengan 332 kasus.³ Pada tahun 2021, jumlah pengaduan terkait kekerasan fisik atau psikis terhadap anak meningkat menjadi 1.138 kasus. Selain itu, pengaduan terkait kekerasan seksual terhadap anak tercatat sebanyak 859 kasus, sementara kasus perlakuan salah dan penelantaran terhadap anak mencapai 175 kasus. Kasus eksploitasi anak secara ekonomi atau seksual dilaporkan sebanyak 147 kasus.⁴ Pada tahun 2022, terjadi lonjakan kasus kekerasan terhadap anak dengan total 3.408 kasus, 1.064 di antaranya terkait dengan perlindungan khusus anak.⁵ Pada tahun 2023, data menunjukkan adanya 252 kasus kekerasan seksual terhadap anak dan 141 kasus perdagangan anak.⁶

Kekerasan verbal menjadi pintu masuk atau alat utama untuk melakukan kekerasan psikis. Kata-kata yang menyakitkan atau merendahkan dapat meninggalkan bekas mendalam pada psikis korban, sehingga dapat menyebabkan trauma emosional yang berlangsung lama. Efek kumulatif dari kekerasan verbal dapat mengikis rasa percaya diri korban, menimbulkan kecemasan dan bahkan menyebabkan gejala depresi. Sering kali, kekerasan verbal dan psikis terjadi dalam siklus yang saling menguatkan. Misalnya, seseorang yang memulai dengan memberi komentar merendahkan atau kritik berlebihan (kekerasan verbal), yang kemudian berkembang menjadi pola perilaku yang lebih sistematis untuk mengendalikan dan memanipulasi korban (kekerasan psikis). Seiring waktu, korban mungkin mengalami perubahan signifikan dalam cara mereka melihat diri sendiri dan dunia di sekitar mereka.

Fenomena kekerasan verbal terhadap anak masih menjadi isu krusial yang tak dapat diabaikan. Kekerasan verbal yang meliputi segala bentuk ekspresi verbal seperti makian, cemoohan, hinaan, bahkan fitnah, merupakan salah satu manifestasi kekerasan yang bersifat non-fisik

³ <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-2016-2020>. Diakses pada 28 Agustus 2024.

⁴ <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-2021>. Diakses pada 28 Agustus 2024.

⁵ <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-2022>. Diakses pada 28 Agustus 2024.

⁶ <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-dari-pengaduan-ke-kpai-tahun-2023>. Diakses pada 28 Agustus 2024.

namun memberi dampak negatif terhadap psikologis anak. Studi dalam ranah psikologi meliputi perkembangan dan kesehatan mental anak telah mengungkapkan, bahwa paparan berkepanjangan terhadap kekerasan verbal dapat menghambat perkembangan yang bersifat positif, tetapi mempercepat perkembangan yang bersifat negatif seperti merusak kepercayaan diri anak. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan anak untuk menginternalisasi kata-kata negatif yang diucapkan kepada mereka, sehingga memengaruhi persepsi mereka terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, menjadi kewajiban bagi seluruh masyarakat untuk berperan aktif dalam menghapuskan praktik kekerasan verbal terhadap anak, demi menjamin tumbuh kembang mereka yang optimal dan sehat secara psikologis.

Menurut data WHO pada tahun 2019 prevalensi kekerasan verbal terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua tercatat sebesar 24%. Angka ini kemudian terus meningkat menjadi 40% pada tahun 2021. Sementara itu, di Indonesia data menunjukkan bahwa jumlah kasus kekerasan verbal terhadap anak cukup tinggi mencapai sekitar 49,2 juta kasus pada tahun 2020. Hasil survei berskala nasional pada tahun 2020 juga mengungkapkan bahwa 61,5% anak di Indonesia merasa telah mengalami kekerasan verbal. Fenomena ini mengindikasikan adanya permasalahan serius terkait kekerasan verbal yang dialami oleh anak-anak, baik di tingkat global maupun nasional. Upaya pencegahan dan penanganan yang komprehensif sangat diperlukan untuk melindungi hak-hak anak dan memastikan tumbuh kembang mereka yang optimal.⁷

Al-Qur`an dan Hadis telah lama membahas bahwa anak sebagai amanah yang memerlukan pengasuhan, pendidikan dan bimbingan untuk menjadi generasi penerus yang berkualitas. Al-Qur`an memberikan pedoman tentang praktik-praktik yang seharusnya diterapkan oleh orang tua dalam pengasuhan anak. Pembinaan terhadap anak sebaiknya memperhatikan empat hal penting,⁸ *Pertama*, menggunakan konsepsi pendidikan Islam yang berlandaskan pada tujuan, landasan, pendekatan, dan metode yang terdapat dalam Al-Qur`an dan Hadis. *Kedua*, memulai dengan memilih pasangan hidup yang baik, karena generasi yang berkualitas berasal dari benih yang baik dan terjaga. Oleh karena itu, memilih pasangan yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah menjadi sangat penting. *Ketiga*, memperhatikan tahapan-tahapan

⁷ Brivian Florentis Yustanta, "Pola Asuh Demokratis Sebagai Alternatif Pencegahan Tindakan Kekerasan Verbal Orang Tua kepada Anak" dalam *jurnal Semnaskes*, 2022, hal. 21.

⁸ Moh Faishol Khusni, "Fase Perkembangan Anak dan Pola Pembinaannya dalam Perspektif Islam," dalam *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2018, hal. 379.

pendidikan anak. *Keempat*, memperhatikan sifat-sifat pendidik, terutama orang tua.

Pola asuh orang tua dalam keluarga merupakan konsep yang terdiri dari empat komponen utama: pola, asuh, orang tua, dan keluarga. Definisi mengacu pada praktik yang diterapkan secara konsisten oleh orang tua baik ayah maupun ibu dalam lingkungan keluarga, meliputi aspek kepemimpinan, pengasuhan dan bimbingan terhadap anak-anak. Dalam konteks ini keluarga dipandang sebagai unit sosial utama yang berperan penting dalam pembentukan karakter dan nilai. Pola asuh tidak hanya mencakup pemenuhan kebutuhan fisik tetapi juga sebagai pembentukan perilaku, dan pengembangan potensi anak secara menyeluruh.⁹

Tulisan Diana Baumrind yang berjudul, “Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior” dalam jurnal *Child Development*, mengklasifikasikan pola asuh menjadi tiga kategori: otoritatif (*authoritative*), otoriter (*authoritarian*), dan permisif (*permissive*). Pola asuh otoritatif dikenal juga sebagai pola asuh demokratis ditandai dengan pengasuhan yang penuh perhatian, dukungan, dan pemahaman, serta pengaturan batas yang jelas dan tegas. Adapun ciri-ciri pola asuh demokratis adalah orang tua mendengarkan dan menghargai pendapat anak, komunikasi dua arah yang terbuka dan efektif, penggunaan disiplin yang adil dan konsisten, penetapan harapan yang realistis sesuai dengan kemampuan anak.¹⁰

Titik Lestari dalam bukunya yang berjudul *Verbal Abuse: Dampak Buruk dan Solusi Penanganannya Pada Anak* mengatakan bahwa salah satu pencegahan kekerasan verbal terhadap anak dengan menciptakan keluarga yang hangat dan demokratis¹¹ ditandai dengan suasana rumah yang hangat, penuh kasih sayang dan orang tua yang selalu berusaha menyisihkan waktunya untuk berkomunikasi dengan anak-anak serta berdiskusi dalam mengambil keputusan yang berhubungan dengan anak jika diperlukan.

Penelitian ini didasari oleh pemahaman bahwa orang tua memainkan peran krusial dalam menentukan masa depan anak yang tercermin melalui metode pengasuhan yang diterapkan. Fokus utama penelitian adalah menyelidiki efektivitas pola asuh demokratis dalam

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2020, hal. 50-51.

¹⁰ Diana Baumrind, “Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior”, dalam *Jurnal Child Development*, Vol. 37, No. 4. 1966, hal. 889- 891.

¹¹ Titik Lestari, *Verbal Abuse: Dampak Buruk dan Solusi Penanganannya Pada Anak*, Yogyakarta: Psikosain, 2016, hal. 24.

mencegah kekerasan verbal dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual yang bersumber dari Al-Qur`an dengan menggabungkan perspektif ilmiah kontemporer dan ajaran Al-Qur`an dengan tujuan untuk menyajikan pendekatan holistik dan kontekstual dalam menangani isu kekerasan verbal terhadap anak.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, beberapa masalah utama yang akan diteliti dalam tesis ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. **Tingginya Kasus Kekerasan terhadap Anak di Indonesia**
Masih tingginya angka kasus kekerasan terhadap anak di Indonesia menunjukkan bahwa fenomena ini merupakan masalah yang serius dan memerlukan perhatian khusus.
2. **Dampak Negatif Kekerasan Verbal Terhadap Anak**
Anak-anak yang menjadi korban kekerasan verbal mengalami dampak negatif yang signifikan, seperti gangguan emosional, rendahnya rasa percaya diri dan berbagai permasalahan perilaku.
3. **Identifikasi Penyebab Kekerasan Verbal**
Penting untuk memahami faktor-faktor penyebab kekerasan verbal terhadap anak, sehingga dapat ditemukan solusi yang tepat dalam mencegah terjadinya kekerasan tersebut.
4. **Peran Penting Orang Tua dalam Mengatasi Kekerasan Verbal**
Orang tua memiliki peran krusial dalam mencegah dan menanggulangi kekerasan verbal terhadap anak melalui pendekatan pengasuhan yang tepat.
5. **Keutamaan Pola Asuh Demokratis Sebagai Solusi**
Mengidentifikasi keutamaan pola asuh demokratis dan aspek-aspek yang terdapat di dalamnya sebagai solusi efektif dalam mencegah kekerasan verbal terhadap anak.
6. **Ayat-Ayat Al-Qur`an tentang Peran Orang Tua dalam Pengasuhan Anak**

Al-Qur`an banyak membahas pentingnya peran orang tua dalam pengasuhan anak, termasuk bagaimana interaksi orang tua dengan anak dalam mendidik. Serta mengkaji ayat-ayat Al-Qur`an yang berbicara pada penerapan pola asuh demokratis sebagai solusi untuk mengatasi kekerasan verbal terhadap anak.

Setelah mengidentifikasi masalah-masalah tersebut, penelitian ini akan berfokus pada menemukan solusi yang tepat untuk mencegah kekerasan verbal terhadap anak melalui pendekatan pola asuh demokratis, yang didukung oleh ajaran dan nilai yang terkandung dalam Al-Qur`an.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Agar penelitian ini fokus dan mendalam, maka perlu dilakukan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Jenis Kekerasan: Penelitian ini fokus membahas kekerasan verbal terhadap anak dan tidak mencakup secara rinci dalam pembahasan kekerasan fisik atau jenis kekerasan lainnya.
2. Pola Asuh: Fokus penelitian ini adalah pada pola asuh demokratis dan tidak menjelaskan secara mendalam pada pola asuh otoriter, permisif dan pola asuh pengabaian.
3. Perspektif Al-Qur`an: Analisis akan dibatasi pada interpretasi ayat-ayat Al-Qur`an yang relevan dengan pola asuh demokratis dan pencegahan kekerasan verbal.
4. Objek Penelitian: objek penelitian ini terletak pada peran orang tua dalam tumbuh kembang anak secara maksimal dan dampak bahaya dari kekerasan verbal terhadap anak.
5. Konteks Geografis: Penelitian ini akan dilakukan dengan konteks budaya dan sosial di Indonesia, tidak mencakup negara lain.

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Bagaimana pola asuh demokratis dapat mencegah kekerasan verbal pada anak dalam perspektif Al-Qur`an? Untuk menjawab rumusan masalah tersebut maka beberapa hal di bawah perlu dibahas.

1. Eksplorasi mendalam mengenai fenomena kekerasan verbal, baik dari perspektif pelaku maupun korban, serta mengidentifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya kekerasan verbal. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dalam merumuskan solusi yang efektif untuk mencegah terjadinya kekerasan verbal terhadap anak dalam lingkungan keluarga.
2. Analisis peran orang tua terhadap anak khususnya dalam konteks pola asuh orang tua yang meliputi aspek komunikasi dan investigasi keunggulan dan keutamaan pola asuh demokratis sebagai solusi untuk mencegah potensi terjadinya kekerasan verbal terhadap anak.
3. Eksplorasi ayat-ayat dalam Al-Qur`an yang menganjurkan pola asuh demokratis sebagai solusi untuk mencegah terjadinya kekerasan verbal terhadap anak.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan permasalahan yang dibahas sebelumnya, antara lain:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor penyebab tingginya kasus kekerasan terhadap anak di Indonesia, dengan fokus pada kekerasan verbal.
2. Mengevaluasi dampak negatif kekerasan verbal terhadap anak dalam perkembangan emosional dan psikologis anak.
3. Meneliti penyebab utama terjadinya kekerasan verbal terhadap anak termasuk faktor sosial dan budaya.
4. Mengidentifikasi peran orang tua dalam mengatasi dan mencegah kekerasan verbal terhadap anak serta memahami pentingnya pengasuhan yang tepat.
5. Mengeksplorasi keutamaan pola asuh demokratis dan berbagai aspek yang mendukungnya sebagai metode pengasuhan yang efektif dalam mencegah kekerasan verbal terhadap anak.
6. Mengembangkan panduan dan pengembangan praktis untuk menerapkan pola asuh demokratis dalam keluarga berdasarkan ajaran Al-Qur`an yang dapat digunakan untuk mencegah kekerasan verbal terhadap anak.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini penulis bagi menjadi dua, manfaat secara teoritis dan manfaat secara pragmatis.

1. Manfaat secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang studi psikologi anak, pendidikan dan kajian Al-Qur`an, khususnya terkait dengan pola asuh demokratis dalam pencegahan kekerasan verbal. Kemudian memberi kontribusi pada literatur akademik dengan mengintegrasikan perspektif Al-Qur`an dalam kajian pola asuh demokratis yang dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Secara Pragmatis

Menyediakan panduan praktis bagi orang tua dalam menerapkan pola asuh demokratis untuk mencegah kekerasan verbal terhadap anak. Sehingga meningkatkan kualitas hubungan pengasuhan orang tua dan karakter positif dalam diri anak. Kemudian sebagai rekomendasi kebijakan yang dapat memberikan rekomendasi kepada pembuat kebijakan, lembaga pendidikan dan organisasi sosial mengenai strategi efektif untuk mengurangi kasus kekerasan verbal terhadap anak melalui penguatan pola asuh demokratis.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori dalam penelitian yang berjudul “Pola Asuh Demokratis Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Verbal Terhadap

Anak dalam Keluarga Perspektif Al-Qur'an" tersusun dengan mengintegrasikan teori kekerasan verbal, teori pola asuh dan teori komunikasi. Berikut adalah kerangka teori yang akan digunakan: Teori tentang kekerasan verbal didasarkan pada buku yang ditulis oleh Titik Lestari berjudul *Verbal Abuse; Dampak Buruk dan Solusi Pencegahan Pada Anak*. Buku ini membahas isu penting tentang kesalahpahaman umum di kalangan orang tua mengenai pendisiplinan anak. Banyak orang tua masih beranggapan bahwa kekerasan merupakan metode yang tepat untuk mendisiplinkan anak. Mereka meyakini bahwa setiap pelanggaran yang dilakukan anak harus diikuti dengan hukuman. Namun, seringkali hukuman yang diberikan justru termasuk dalam kategori kekerasan sehingga pandangan ini bertentangan dengan peran sejati orang tua sebagai pengasuh utama atau *caregiver*. Sebagai pengasuh, orang tua seharusnya memiliki peran penting dalam memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anak. Kontribusi ini sangat diperlukan untuk mendukung perkembangan anak secara optimal.

Kekerasan verbal dapat didefinisikan sebagai tindakan lisan yang berpotensi memberikan efek negatif, baik melalui kata-kata yang diucapkan secara langsung maupun tidak langsung. Berbagai studi telah menunjukkan bahwa kekerasan verbal dapat memiliki dampak negatif yang signifikan, terutama terhadap kesehatan mental anak. Seringkali, orang tua tidak menyadari bahwa mereka telah melakukan kekerasan verbal terhadap anak-anak mereka. Tindakan seperti memarahi secara berlebihan, mengomel terus-menerus, membentak, menggunakan kata-kata kasar atau merendahkan martabat anak termasuk dalam kategori kekerasan verbal. Akibatnya, rumah yang seharusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi anak dapat berubah menjadi lingkungan yang tidak menyenangkan dan bahkan mengancam. Jika perilaku ini terus berlanjut maka kekhawatiran bahwa anak-anak bisa menjadi korban kekerasan verbal, mungkin akan meniru perilaku tersebut dan menerapkannya pada orang lain di masa depan atau bahkan pada anak-anak mereka sendiri, sehingga menciptakan siklus kekerasan yang berkelanjutan.¹²

Adapun dalam teori pola asuh, penulis menggunakan teori AI. Tridhonanto dalam bukunya *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, menjelaskan bahwa ada tiga pola asuh dalam mendidik anak. *Pertama*, pola asuh otoriter yaitu orang tua menetapkan aturan ketat yang harus dipatuhi anak tanpa kompromi. *Kedua*, pola asuh permisif yaitu orang

¹² Titik Lestari, *Verbal Abuse: Dampak Buruk dan Solusi Penanganannya Pada Anak*, ..., hal. 5.

tua memberi kebebasan penuh pada anak dengan minimal pengawasan. *Ketiga*, pola asuh demokratis yaitu orang tua memprioritaskan kepentingan anak secara rasional, melibatkan anak dalam mengambil keputusan dan mengedepankan komunikasi terbuka. Pola ini menekankan saling menghargai hak dan kewajiban serta menghindari kekerasan.¹³ Pola asuh demokratis sering dipandang sebagai pendekatan terbaik dalam pengasuhan anak karena menyeimbangkan aspek disiplin dengan kasih sayang dan keharmonisan.

Keluarga yang menganut prinsip demokratis tidak menggunakan tindakan kekerasan dalam mendidik atau membina anggota keluarga tetapi menekankan saling menghormati hak dan kewajiban masing-masing anggota keluarga. Konsep pendidikan demokratis juga mengubah peran anak dalam keluarga, anak tidak lagi dianggap hanya sebagai objek pasif tetapi diberi kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan keluarga, terutama dalam hal-hal yang relevan dan sesuai dengan kemampuan mereka. Sehingga penerapan pola asuh demokratis dalam keluarga dapat menciptakan lingkungan yang bebas dari diskriminasi dan segala bentuk kekerasan.

Pada teori komunikasi penulis mengacu pada pendapat Syaiful Bahri Djamarah yang dituangkan dalam bukunya berjudul *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. Buku ini menekankan peran sentral komunikasi dalam segala jenis hubungan termasuk hubungan antara orang tua dan anak. Komunikasi bermakna jika kedua belah pihak baik pengirim maupun penerima aktif terlibat dalam proses interpretasi dan pemahaman pesan tersebut. Menyiratkan bahwa komunikasi yang efektif, terutama dalam konteks hubungan antara orang tua dan anak membutuhkan partisipasi aktif dan pemahaman mutual dari kedua pihak.¹⁴ Ada dua teori komunikasi yang bisa dijadikan dasar dalam komunikasi antar orang tua dan anak. *Pertama* model stimulus-respons adalah menekankan pentingnya respons positif terhadap komunikasi yang dilakukan oleh anak. *Kedua* model interaksional yaitu menekankan interaksi dua arah antara orang tua dan anak yang mendorong dialog terbuka dan pemahaman bersama.¹⁵ Konsep ini menunjukkan pentingnya membangun komunikasi dua arah yang sehat dalam keluarga, orang tua dan anak sama-sama berperan dalam menciptakan dan memahami makna dari pesan-pesan yang dipertukarkan.

¹³ Al.Tridhonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis, ...*, hal. 17.

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Mmbangun Citra Membentuk Pribadi Anak, ...*, hal. 50-51.

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak, ...*, hal.110.

Semua teori yang digunakan memiliki keterkaitan yang erat dan saling mendukung dalam upaya pencegahan kekerasan verbal terhadap anak. Dengan menggabungkan teori kekerasan verbal pada anak, teori pola asuh demokratis serta teori komunikasi, maka terbentuklah fondasi teoretis yang kuat untuk menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis. Integrasi ini berperan dalam mengurangi potensi terjadinya kekerasan verbal, sekaligus mendorong pengembangan hubungan yang lebih sehat dan harmonis yang mendukung kesejahteraan emosional dan psikologis anak secara berkelanjutan.

G. Tinjauan Pustaka

Studi mengenai pencegahan kekerasan verbal melalui perspektif pola asuh masih relatif terbatas hingga saat ini. Berdasarkan tinjauan literatur yang dilakukan penulis terhadap berbagai sumber akademik yang relevan dalam penyusunan tesis ini, dapat disimpulkan bahwa topik tersebut belum ada yang membahasnya dalam perspektif Al-Qur'an. Analisis komparatif terhadap sejumlah penelitian terdahulu mengindikasikan bahwa penelitian ini berbeda dan berkontribusi pada pengembangan pengetahuan dalam bidang pencegahan kekerasan verbal terhadap anak.

Beberapa diantara penelitian yang penulis temukan dalam membahas masalah kekerasan terhadap anak dan pola asuh demokratis, antara lain: jurnal *samnaskes* yang ditulis oleh Brivian Florentis Yustanta berjudul "Pola Asuh Demokratis Sebagai Alternatif Pencegahan Kekerasan Verbal Orang Tua Kepada Anak". Penelitian ini menggunakan metode survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*, melibatkan anak-anak berusia 9-11 tahun di beberapa sekolah dasar di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. Studi ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara pola asuh dan kekerasan verbal yang dilakukan orang tua terhadap anak. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi antara kedua variabel tersebut. Salah satu faktor yang berkontribusi dalam munculnya kekerasan verbal terhadap anak adalah karakter orang tua. Penelitian ini menyoroti pola asuh demokratis sebagai pendekatan yang potensial dalam mencegah kekerasan verbal. Pada pola asuh ini, orang tua menunjukkan kehangatan dan kasih sayang kepada anak-anak mereka yang dapat membantu mengurangi risiko terjadinya kekerasan verbal.¹⁶ Jurnal yang ditulis oleh Brivian ini berbeda dengan penelitian penulis secara metode penelitian dan teknik pengolahan data.

¹⁶ Brivian Florentis Yustanta, "Pola Asuh Demokratis Sebagai Alternatif Pencegahan Kekerasan Verbal Orang Tua Kepada Anak", dalam *Samnaskes*, 2022, hal. 22.

Kemudian dalam jurnal *an-Nisa`* yang ditulis oleh Bonita Mahmud berjudul “kekerasan verbal pada anak” Jurnal ini bersifat *literature review* atau studi pustaka data yang disajikan secara deskriptif. Bonita mengatakan bahwa beberapa bentuk kekerasan verbal yang sering terjadi pada anak diantaranya mengancam, memfitnah, menghina, membesar-besarkan kesalahan yang dilakukan oleh anak dan sebagainya. Ada beberapa faktor yang menyebabkan anak mendapatkan kekerasan verbal, diantaranya adalah orang tua yang memiliki penghasilan dan pengetahuan yang rendah cenderung untuk melakukan perilaku negatif dalam tumbuh kembang anak, sehingga terciptanya lingkungan yang tidak kondusif untuk anak serta kurangnya penerimaan orang tua terhadap semua kelebihan dan kekurangan anak. Anak yang mengalami kekerasan verbal secara terus menerus akan mengalami gangguan emosi, anak tidak memiliki konsep diri yang baik dan bisa membuat anak lebih agresif. Oleh karena itu, dibutuhkan kerja sama yang baik antara pihak keluarga, sekolah, dan masyarakat agar anak tidak mengalami kekerasan verbal.¹⁷ Jurnal ini hanya membahas seputar kekerasan verbal secara umum dan tidak ada pembahasan Al-Qur`an dalam jurnal tersebut.

Menurut Diana Baumrind orang tua dengan gaya pengasuhan demokratis memiliki pendekatan yang seimbang dalam mendidik anak. Mereka berupaya membimbing aktivitas anak dengan cara yang logis dan berorientasi pada solusi. Orang tua mendorong dialog terbuka dengan anak-anak sehingga komunikasi dua arah sangat dihargai. Dalam pengambilan keputusan, orang tua demokratis selalu menjelaskan alasan di balik setiap kebijakan dan terbuka untuk mempertimbangkan pandangan anak jika terjadi ketidaksepakatan. Pendekatan mereka menggabungkan penggunaan logika, wewenang, serta pembentukan dan penegakan aturan untuk mencapai tujuan pengasuhan. Hal ini menciptakan lingkungan yang baik meskipun terjadi permasalahan karena setiap permasalahan dapat diselesaikan tanpa menggunakan kekerasan verbal.¹⁸

Berbagai literatur memberikan kerangka teoritis yang kuat bagi penelitian ini. Integrasi aspek teoretis yang disediakan oleh teori pola asuh demokratis, perspektif Al-Qur`an dan teori komunikasi serta psikologi perkembangan anak menunjukkan pentingnya peran pola asuh yang baik dalam pencegahan kekerasan verbal terhadap anak. Selain itu,

¹⁷ Bonita Mahmud, “Kekerasan Verbal Pada Anak” dalam *Jurnal An-Nisa`* Vol. 12 No.2 Tahun 2019, hal. 693.

¹⁸ Diana Baumrind, “Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior”, ... hal. 891.

pendekatan holistik yang komprehensif memberikan panduan yang jelas bagi pengembangan penelitian lebih lanjut tentang isu yang dianalisis.

H. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mengadopsi metode kualitatif, yang didasarkan pada teori-teori dan riset yang bersifat deskriptif serta cenderung menggunakan analisis mendalam. Studi yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini adalah studi tafsîr *maudhû`î*. Teknik utama yang diimplementasikan adalah metode tafsîr *maudhû`î*. Berdasarkan konseptualisasi M. Quraish Shihab tafsîr *maudhû`î* merupakan pendekatan hermeneutis yang menekankan analisis komprehensif dan tematik terhadap Al-Qur`an. Metode ini melibatkan proses sistematis pengumpulan, analisis dan interpretasi ayat-ayat yang berkorelasi dengan suatu tema spesifik, dengan tujuan mengonstruksi pandangan holistik Al-Qur`an.¹⁹

Langkah-langkah dalam metode tafsir tematik yang dipelopori oleh M. Quraish Shihab dapat dijelaskan sebagai berikut.²⁰

1. Menetapkan topik atau tema yang akan dibahas.
2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat Al-Qur`an yang berkaitan dengan tema tersebut.
3. Mempelajari setiap ayat yang terkait dengan tema yang dipilih, sambil memperhatikan asbabunnuzul.
4. Menyusun urutan ayat-ayat Al-Qur`an yang relevan sesuai dengan kronologi masa turunnya jika berkaitan dengan hukum atau kronologi kejadian jika berkaitan dengan kisah, sehingga seluruh peristiwa dapat tergambar dari awal hingga akhir.
5. Memahami korelasi atau *munâsabah* antara ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
6. Menyusun pembahasan secara sistematis dan utuh dalam sebuah kerangka yang sempurna.
7. Melengkapi penjelasan ayat dengan hadis, riwayat sahabat dan sumber relevan lainnya jika diperlukan, sehingga pembahasan menjadi semakin jelas.
8. Setelah keseluruhan kandungan ayat-ayat yang dibahas tergambar, langkah berikutnya adalah menghimpun masing-masing ayat pada kelompok uraian, sehingga lahir satu kesimpulan tentang pandangan Al-Qur`an mengenai tema yang dibahas.

Hamka memiliki dua makna dalam mengartikan tafsîr *maudhû`î*. *Pertama*, penafsiran yang berfokus pada satu surah Al-Qur`an: dalam

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, Jakarta: Penerbit Lentera Hati. 2021, hal. 328.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, ... hal. 331.

pendekatan ini, penafsir menganalisis suatu surah secara menyeluruh. Mereka mengidentifikasi tujuan umum dan tema utama surah tersebut. Kemudian, berbagai topik yang muncul dalam surah itu dihubungkan satu sama lain dan dikaitkan dengan tema sentralnya. Tujuannya adalah untuk menunjukkan bahwa meskipun surah tersebut membahas berbagai masalah, semuanya membentuk satu kesatuan yang koheren dan saling terkait. *Kedua*, penafsiran yang berfokus pada satu topik tertentu: pendekatan ini dimulai dengan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur`an dari berbagai surah yang membahas topik spesifik. Ayat-ayat ini idealnya disusun berdasarkan urutan turunnya selanjutnya penafsir menganalisis makna keseluruhan dari ayat-ayat tersebut untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang pandangan Al-Qur`an mengenai topik yang sedang dikaji.²¹ Kedua pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan terpadu tentang ajaran Al-Qur`an baik dalam konteks satu surah maupun dalam konteks tema tertentu yang dibahas di seluruh Al-Qur`an.

Dalam penelitian ini, penulis lebih cenderung dengan pendapat Hamka yang kedua dalam makna tafsir tafsîr *maudhû`î*. Penulis mengumpulkan beberapa ayat dari beberapa surah dalam Al-Qur`an demi mendapatkan hasil yang komprehensif dalam penelitian ini.

Secara rinci metode dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Sumber Data

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, maka sumber data dalam penelitian ini adalah menelaah terhadap bahan-bahan pustaka yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas. Oleh karena itu sumber data akan diklasifikasikan sebagai berikut:

Sumber primer: karya AI. Tridhonanto dalam bukunya *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Karya Titik Lestari yang berjudul *Verbal Abuse: Dampak Buruk dan Solusi Penanganannya Pada Anak*. Karya Syaiful Bahri Djamarah yang berjudul *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. Sehubungan penelitian seputar tafsir maka sumber seperti Al-Qur`an, dan hadis termasuk sumber data primer.

Sumber sekunder: terdiri dari buku-buku, jurnal, *turats*, *ma`ajim al-lughah*, buku kajian sosiologi dan psikologi, KBBI serta media cetak lain yang relevan dengan penelitian ini. Dalam mengembangkan landasan teoritis penelitian ini, penulis juga

²¹ Hamka, *Metodologi Penelitian Tafsir Hadis*, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2008, hal. 5.

merujuk pada berbagai literatur tentang pengasuhan dan pendidikan anak. Beberapa karya-karya kontemporer di bidang parenting yang digunakan mencakup, karya K.H. Mahsun Muhammad, *Buku Saku Keluarga Berkah: Bimbingan Islam Mulai Pranikah Hingga Mendidik Anak sebagai Generasi Bermoral* terbitan PT. Qaf Media Kreativa dan buku Ida S. Widayanti, *Mendidik Karakter dengan Karakter* terbitan PT. Arga Tilanta, karya Sri Lestari *Psikologi Keluarga: penanaman Nilai penanganan dalam keluarga*, yang diterbitkan oleh kencana Selain itu penulis juga menggunakan sejumlah referensi lain yang relevan dengan topik penelitian.

Untuk mengintegrasikan perspektif Islam dalam analisis masalah penelitian, penulis mengacu pada beberapa kitab tafsir kontemporer yang menyajikan pembahasan mendalam mengenai pola asuh anak. Sumber-sumber utama yang dikonsultasikan adalah *Tafsir Ibnu Katsir* karya Ibnu Katsir, *Tafsir al-Munir* karya Wahbah Zuhaili. Penulis juga mempertimbangkan interpretasi dari ulama Nusantara melalui karya-karya seperti *Tafsir al-Azhar* oleh Hamka dan *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab. Penggunaan sumber-sumber ini bertujuan untuk memberikan perspektif yang komprehensif dan kontekstual dalam menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema penelitian.

2. Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilaksanakan melalui eksplorasi sumber-sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Sumber utama meliputi buku-buku yang terkait namun tidak terbatas pada itu saja. Untuk memperkaya dan memperbarui data, penelitian ini juga memanfaatkan sumber-sumber informasi kontemporer seperti surat kabar, artikel koran dan laman web yang membahas isu kekerasan terhadap anak. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk memperoleh pemahaman komprehensif tentang perkembangan terkini kasus-kasus tersebut.

3. Pengolahan Data

Proses pengolahan data mengimplementasikan metodologi studi kepustakaan (*library research*) yang telah diuraikan sebelumnya. Prosedur pengolahan data melibatkan beberapa tahap sistematis: *pertama*, pengumpulan dokumen: tahap ini meliputi berbagai sumber literatur, baik yang bersifat primer maupun sekunder. *Kedua*, analisis dokumen: setelah terkumpul, dokumen-dokumen tersebut menjadi subjek proses pembacaan mendalam dan komprehensif. *Ketiga*, ekstraksi data: melalui proses ekstraksi data-data yang relevan dan esensial untuk menjawab pertanyaan penelitian. *Keempat*, sintesis informasi data yang telah diekstraksi kemudian diintegrasikan dan

disintesis untuk mengkonstruksi pemahaman yang koheren dan komprehensif tentang topik penelitian.

4. Analisis Data

Karakteristik ini ditentukan oleh sifat data yang digunakan, sebagian besar berbentuk dokumen tekstual. Proses analisis data melibatkan teknik-teknik analisis tekstual untuk menginterpretasi dan memaknai informasi yang terkandung dalam sumber-sumber tersebut. Untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang permasalahan yang diteliti dan pola asuh demokratis. Kemudian penulis melakukan analisis isi yaitu teknik untuk menarik kesimpulan dengan cara menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis.

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam dan kontekstual tentang topik yang dikaji, berdasarkan analisis cermat terhadap berbagai sumber literatur dan informasi terkini.

I. Sistematika Pembahasan

Demi mencapai pembahasan yang komprehensif, argumentatif dan spesifik, maka penulis menyusun secara sistematika penulisan menjadi lima bab dan masing-masing bab memiliki subbab. Berikut ini adalah struktur pembahasan yang akan diuraikan:

Bab Pertama adalah pendahuluan yang merupakan gambaran umum dari tesis ini. Subbab pertama dalam pendahuluan ini meliputi latar belakang masalah menguraikan secara singkat fenomena dan problematika yang menjadi fokus penelitian, termasuk kondisi empiris yang memotivasi penulis untuk melakukan penelitian ini. Penulis akan menguraikan konteks penelitian secara komprehensif serta akan menjelaskan fenomena kekerasan verbal terhadap anak dalam lingkup keluarga, menyajikan data statistik terkini dan menggambarkan dampak psikologis dan sosial yang ditimbulkan. Kemudian dilanjutkan dengan rumusan masalah, yang berisi tentang pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian ini beserta pembatasan masalah sehingga penelitian ini fokus dan mendalam. Kemudian dilanjutkan menjelaskan tujuan dan kegunaan, Setelah itu tinjauan pustaka dilakukan untuk menunjukkan orisinalitas penelitian dengan mengulas berbagai literatur, termasuk buku, kitab dan penelitian terdahulu. Selanjutnya, kerangka teoritis disusun sebagai dasar pengembangan teori yang akan digunakan dalam penelitian ini. Metode penelitian juga dijelaskan, mencakup pendekatan dan prosedur yang digunakan sebagai panduan dalam penyusunan sistematika pembahasan.

Bab Kedua ini menyajikan eksplorasi komprehensif mengenai

konsep-konsep fundamental yang menjadi landasan penelitian ini. Struktur bab ini terdiri dari lima subbab yang saling berkaitan. Subbab pertama penulis menjelaskan teori umum seputar permasalahan yang hendak dibahas dalam penelitian yaitu tentang kekerasan verbal dimulai dengan membahas definisi anak dan kekerasan verbal. Kemudian subab kedua membahas bentuk-bentuk kekerasan verbal. Subab ketiga membahas faktor penyebab dan dampak dari kekerasan verbal. Subab keempat membahas upaya dalam mencegah kekerasan verbal tersebut dan pada bab dua ini akan ditutup dengan pembahasan mengenai keluarga mulai dari pemahaman hakikat keluarga, tantangan dalam berkeluarga serta konsep *sakînah mawaddah wa rahmah* dalam keluarga. Melalui elaborasi multidimensi ini, bab dua bertujuan untuk menyajikan fondasi teoritis yang kokoh bagi penelitian ini.

Bab Ketiga ini menyajikan analisis komprehensif mengenai konsep pola asuh dan komunikasi, mengintegrasikan perspektif umum dengan pandangan Al-Qur`an. Melalui elaborasi multidimensi ini, bab ketiga bertujuan untuk menyajikan fondasi teoritis yang kokoh, mengintegrasikan wawasan dari literatur ilmiah kontemporer dengan Al-Qur`an. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman tentang pola asuh dan komunikasi, tetapi juga menyediakan kerangka konseptual yang kuat untuk mengembangkan strategi pencegahan kekerasan verbal yang berbasis pada nilai-nilai Islami dan prinsip-prinsip pola asuh demokratis. Dalam bab ini disajikan juga tabel ayat-ayat Al-Qur`an dalam mendidik anak, bertujuan agar mudah mengetahui ayat apa saja yang membahas pola asuh anak dalam Al-Qur`an.

Bab Keempat penelitian ini menyajikan analisis mendalam tentang pola asuh demokratis sebagai upaya untuk mencegah kekerasan verbal terhadap anak. Pembahasan diperkuat dengan penafsiran ayat-ayat Al-Qur`an yang berkaitan, memberikan dasar teoretis dan spiritual bagi argumen yang disampaikan. Struktur bab ini terdiri dari empat subbab, *pertama* pencegahan kekerasan pada anak dalam keluarga, dalam subab ini juga disajikan tabel larangan membunuh anak sebagaimana tergambar dalam masa *jâhiliyyah*. *Kedua* menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak dan antikekerasan. *Ketiga* menanamkan sikap musyawarah dalam mengambil keputusan yang berhubungan dengan anak, pada pembahasan ini memberikan pemahaman kepada orang tua agar melakukan musyawarah bersama anak. *Keempat* orang tua menyelaraskan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kemampuan anak, ketika orang tua dan anak sudah melakukan musyawarah maka tumbuhlah kelerasan antara kepentingan orang tua dengan kemampuan anak. Pada subab ini saling terkait melalui pendekatan yang menyeluruh, bab ini berupaya menyajikan argumen

yang logis dan berdasarkan bukti mengenai keefektifan pola asuh demokratis dalam mencegah kekerasan verbal dalam lingkungan keluarga dengan mengintegrasikan perspektif Al-Qur`an.

Bab terakhir adalah penutup. Penulis akan memaparkan kesimpulan sintesis komprehensif dari seluruh pembahasan untuk memudahkan pemahaman pembaca dan ditutup dengan saran sebagai rekomendasi untuk penelitian lanjutan atau implementasi praktis. Tesis ini dilengkapi dengan daftar pustaka yang mencantumkan seluruh referensi yang digunakan dalam penulisan, menjamin akuntabilitas akademik dan memberikan sumber untuk studi lebih lanjut.

BAB II

KEKERASAN VERBAL TERHADAP ANAK DALAM KELUARGA

A. Definisi Anak dan Kekerasan Beserta Bentuk-Bentuk Kekerasan

1. Definisi Anak

Anak merupakan individu yang berada dalam fase awal kehidupan dalam proses pertumbuhan, perkembangan fisik, emosional, sosial, serta intelektual yang terjadi secara intensif. Sebagai anggota masyarakat yang masih bergantung pada perlindungan dan bimbingan orang dewasa, anak memegang peran penting sebagai penerus generasi yang akan membentuk masa depan bangsa. Berbagai perspektif secara hukum, sosial dan psikologis, anak diakui sebagai entitas yang memiliki hak-hak khusus yang harus dilindungi serta mendapatkan pengasuhan dan pendidikan yang tepat serta didukung oleh lingkungan, itu semua menjadi faktor mendasar dalam memastikan tumbuh kembang anak secara optimal.

Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) anak adalah manusia yang masih kecil yang baru berumur enam tahun.¹ Sebagai negara hukum, Indonesia juga memberikan definisi anak yang tercantum dalam Undang-Undang tentang Perlindungan Anak Nomor 35 tahun 2014 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 (Selanjutnya disebut UU Perlindungan Anak), berdasarkan Pasal 1 Ayat (1) UU Perlindungan Anak, anak adalah seseorang yang belum

¹ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ANAK>. Diakses pada 17 September 2024.

berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.² Menurut UNICEF anak adalah orang yang berusia di bawah 18 tahun bisa dikatakan tahap sebelum mereka dewasa.³

Dalam kamus bahasa Arab bahwa penggunaan istilah-istilah mengenai definisi anak bervariasi tergantung pada konteks, dialek regional dan penggunaan formal atau informal. *al-walad*: Ini adalah istilah umum untuk anak segala usia dari bayi hingga dewasa, kata ini bisa merujuk pada anak laki-laki atau perempuan, tunggal atau jamak. *at-Thifl* merujuk pada anak kecil atau balita, umumnya digunakan untuk anak-anak di bawah usia sekolah. *as-Shabiy* atau *as-Shabiyyah*: biasanya digunakan untuk anak laki-laki atau perempuan yang belum mencapai usia pubertas. *al-Ibn* atau *al-Bint*: berarti anak laki-laki atau anak perempuan. *adz-Dzurriyyah*: Istilah yang lebih luas, bisa berarti keturunan atau anak-anak dalam konteks garis keturunan. Perlu diketahui setiap istilah memiliki makna yang berbeda dan penggunaannya dapat disesuaikan dengan situasi spesifik.⁴

Anak merupakan amanah dari Allah yang ditipkan, sebagaimana firman Allah QS. al-Anfâl/8:27

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنِيَكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul serta janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedangkan kamu mengetahui.

Menurut perspektif Quraish Shihab, seluruh aspek kehidupan manusia merupakan amanah yang dianugerahkan oleh Allah. Amanah mencakup keyakinan religius, sumber daya alam, institusi keluarga dan keturunan. Eksistensi manusia berupa fisik maupun nonfisik beserta berbagai potensi yang melekat merupakan bentuk amanah yang perlu dikelola dan dioptimalkan. Pelanggaran terhadap amanah berdampak secara signifikan tidak hanya terhadap individu tetapi juga pada tatanan sosial. Hal ini dianggap sebagai tindakan yang sangat merugikan. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan nilai-nilai fundamental kepada generasi penerus yang meliputi pemahaman agama, pembentukan karakter dan pengembangan intelektual.⁵ Dalam hal ini, orang tua dan pendidik perlu menjadi model perilaku positif sebagai manifestasi dari upaya menjaga amanah tersebut.

² https://learning.hukumonline.com/wpcontent/uploads/2021/09/UU_NO_35_2014.pdf Diakses pada 17 September 2024.

³ <https://www.unicef.org/indonesia/id/konvensi-hak-anak-versi-anak-anak>. Diakses pada 17 September 2024.

⁴ <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/anak/>. Diakses pada 18 September 2024.

⁵ M. Quraish Shiba, *Tafsir al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, t.th. J.5 hal. 423.

Pendapat Dadang Hawari seorang psikiater yang dikutip oleh Abu Huraerah mengatakan bahwa perkembangan optimal seorang anak dipengaruhi oleh empat faktor utama yang saling berkaitan dan pendapat Dadang sejalan dengan definisi WHO. Empat faktor tersebut adalah: ⁶

a. Dimensi Spiritual

Orang tua bertanggung jawab membimbing perkembangan spiritual anak melalui pendidikan agama dan nilai-nilai moral. Bertujuan membentuk anak menjadi individu yang berilmu dan memiliki martabat dalam kehidupannya.

b. Dimensi Biologis

Aspek ini menekankan pentingnya kesehatan fisik anak melalui pemenuhan nutrisi berkualitas, terutama protein yang berperan penting dalam perkembangan otak. Orang tua berkewajiban memastikan kebutuhan gizi anak terpenuhi untuk mendukung pertumbuhan optimal.

c. Dimensi Psiko-edukatif

Perkembangan mental anak mencakup dua aspek penting: *Pertama* nutrisi fisik berupa makanan bergizi untuk perkembangan otak dan tubuh. *Kedua* nutrisi mental berupa kasih sayang, perhatian dan pendidikan karakter. Kualitas pengasuhan orang tua sangat memengaruhi perkembangan intelektual dan emosional anak.

d. Dimensi Sosial-Budaya

Faktor ini berperan penting dalam pembentukan kepribadian anak melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan nilai-nilai budaya yang berlaku di masyarakat. Bisa digambarkan sebagai berikut:

⁶ Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak*, Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2018, hal. 42.

Skema II.1. Empat Faktor yang Memengaruhi Anak



Dalam buku *Human Development and Learning* yang ditulis oleh Lester D. Crow, membagi perkembangan manusia menjadi tiga tahap sebagaimana yang dikutip oleh Moh. Faisho Khusni.⁷ *Pertama*: masa kanak-kanak atau disebut *childhood*. Tahap ini merupakan tahap awal kehidupan manusia dimulai sejak dalam kandungan sampai anak mulai bersekolah, pada masa ini tubuh anak tumbuh dengan cepat serta otak mereka berkembang pesat. Anak-anak belajar banyak hal baru seperti berjalan, berbicara, dan berinteraksi dengan orang lain. *Kedua*: masa peralihan atau disebut *maturity*. Tahap ini adalah masa antara kanak-kanak dan dewasa, biasanya terjadi saat remaja. Pada tahap ini anak mengalami banyak perubahan dimulai berpikir lebih rumit, emosi mereka berkembang dan mereka belajar lebih banyak tentang diri sendiri dan orang lain. *Ketiga*: masa dewasa atau disebut *adulthood*. Tahap terakhir dimulai setelah masa remaja hingga akhir hidup. Tahap ini dibagi lagi menjadi tiga jenis antara lain: dewasa awal ketika saat mulai bekerja atau menikah, dewasa tengah saat sudah mapan dalam karir dan keluarga, dan dewasa akhir atau lansia. Setiap bagian memiliki tantangan dan perubahan sendiri, baik dalam hal fisik maupun mental.

Dari tahapan perkembangan manusia terlihat bahwa setiap tahapan saling berhubungan dan saling berpengaruh. Misalnya, pengalaman masa kecil bisa memengaruhi bagaimana seseorang ketika dewasa, oleh karena itu anak bukan hanya menjadi subjek yang memerlukan perhatian khusus tetapi juga aset berharga yang masa depannya harus dipersiapkan dengan penuh tanggung jawab.

⁷ Moh Faishol Khusni, "Fase Perkembangan Anak dan Pola Pembinaannya dalam Perspektif Islam" dalam *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, Vol. 02 No. 02 Tahun 2018, hal. 363.

2. Definisi Kekerasan

Kekerasan sebagai salah satu bentuk perilaku yang dapat merusak hubungan sosial dan emosional. Kekerasan telah menjadi fenomena yang perlu diperhatikan secara serius dalam berbagai bidang kehidupan termasuk dalam konteks keluarga. Konseptualisasi kekerasan ini mencakup spektrum luas mulai dari agresi langsung hingga bentuk-bentuk kekerasan yang lebih halus dan sistemik.

Kata kekerasan merupakan bentuk kata benda yang diartikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah perihal yang bersifat atau berciri keras, perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain serta paksaan.⁸ Definisi ini tidak jauh berbeda dengan definisi yang terdapat dalam Undang-Undang No. 5 tahun 2018 yang berbunyi: Kekerasan adalah setiap perbuatan penyalahgunaan kekuatan fisik dengan atau tanpa menggunakan sarana secara melawan hukum dan menimbulkan bahaya bagi badan, nyawa, dan kemerdekaan orang, termasuk menjadikan orang pingsan atau tidak berdaya.⁹

Menurut *World Health Organization* (WHO) tindakan kekerasan adalah penggunaan kekuatan fisik atau kekuasaan secara sengaja, baik yang diancamkan atau yang benar-benar dilakukan terhadap diri sendiri, orang lain atau terhadap kelompok atau komunitas yang bisa mengakibatkan cedera, kematian, kerugian psikologis, perkembangan yang tidak baik serta perampasan.¹⁰ Kekerasan diterjemahkan menjadi *abuse* yang artinya penganiyaan, penyiksaan atau perlakuan salah. Dalam *U.S Department of Health, Education and Welfare* memberikan definisi *Child Abuse* sebagai kekerasan fisik atau mental, kekerasan seksual dan penelantaran terhadap anak dibawah usia 18 tahun yang dilakukan oleh orang yang seharusnya bertanggung jawab terhadap kesejahteraan dan keselamatan anak.¹¹

Abu Huraerah mengutip dari *The Social Work Dictionary* mendefinisikan bahwa kekerasan adalah perilaku tidak layak yang mengakibatkan kerugian atau bahaya fisik, psikologis atau finansial baik yang dialami oleh individu atau kelompok.¹²

⁸ <https://kbbi.web.id/keras>. Diakses pada 19 September 2024.

⁹ Undang-Undang No. 5 Tahun 2018

¹⁰ <https://www.who.int/groups/violence-prevention-alliance/approach>. Diakses pada 19 September 2024.

¹¹ Lulu'il Maknun, "Kekerasan Terhadap Anak Oleh Orang Tua yang Stres, dalam *Jurnal Harakat: Media Komunikasi Islam Tentang Gender dan Anak*, Vol. 12 No.02 Tahun 2016, hal. 118.

¹² Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak*,... hal. 46.

Kata kekerasan dalam kamus *ma'ani* disebut *al-'unf* yang berarti adanya kekerasan dalam bertindak dan tidak adanya kelembutan. Lawan dari kekerasan adalah kelembutan *ar-rifq*. Dikatakan *'anufa bihi* atau *'anufa 'alayhi* yang berarti ia memperlakukan seseorang atau sesuatu dengan kasar dan tanpa kelembutan. Seseorang disebut *'anif* jika ia tidak bersikap lembut dalam tindakannya.

Kekerasan terhadap anak bisa saja terjadi di mana dan kapan saja, yang dimaksud kekerasan adalah sesuatu kondisi yang merampas hak dan membahaya jiwa anak. Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh Richard J. Gelles dalam *Encyclopedia Article From Encarta* sebagaimana dikutip oleh Abu Huraerah, kekerasan terhadap anak merupakan tindakan yang dilakukan secara sadar dan disengaja yang mengakibatkan dampak merugikan atau membahayakan terhadap integritas fisik maupun psikologis anak.¹³ Konsep ini mencakup spektrum perilaku yang luas, mulai dari agresif fisik langsung yang dilakukan oleh orang tua atau figur dewasa lainnya, hingga pengabaian terhadap kebutuhan-kebutuhan fundamental anak.

Definisi ini menekankan bahwa kekerasan terhadap anak bukan hanya terbatas pada tindakan fisik yang kasat mata, tetapi juga meliputi berbagai bentuk perlakuan yang dapat mengganggu perkembangan dan kesejahteraan anak secara holistik. Pengabaian kebutuhan dasar yang mungkin tidak terlihat sebagai tindakan agresif, juga dikategorikan sebagai bentuk kekerasan karena berpotensi menimbulkan kerugian jangka panjang terhadap anak.

Penting untuk diingat bahwa setiap anak memiliki kebutuhan yang berbeda sesuai dengan usianya. Oleh karena itu upaya perlindungan anak harus mempertimbangkan berbagai aspek, hal ini tidak hanya mencegah kekerasan, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara optimal. Pada akhirnya tujuan utamanya adalah memastikan setiap anak dapat tumbuh dalam lingkungan yang aman, sehat dan bebas dari segala ancaman dan berbagai macam bentuk kekerasan.

B. Bentuk Kekerasan Verbal Terhadap Anak

Abu Huraerah mengutip pendapat Terry E. Lawson seorang psikiater anak mengklasifikasikan kekerasan terhadap anak menjadi empat bentuk yaitu: *Emotional Abuse*, *Verbal Abuse*, *Physical Abuse* dan *Sexual Abuse*, dalam buku yang sama mengutip pendapat Edi

¹³ Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak*,... hal. 47.

Suharto yang mengklasifikasikan kekerasan terhadap anak menjadi empat bentuk, yaitu:¹⁴

1. Kekerasan secara fisik bisa berupa penyiksaan, pemukulan, serta penganiayaan baik menggunakan benda atau tidak sehingga mengakibatkan luka fisik atau kematian terhadap anak.
2. Kekerasan secara psikis seperti: mengherdik dengan menggunakan kata-kata kasar dan kotor yang dilakukan setiap hari terlepas dari budaya dan lingkungan. Kekerasan ini menunjukkan gejala anak menjadi pemalu, menarik diri, takut keluar rumah didekati dan bertemu orang lain.
3. Kekerasan seksual seperti: anak mendapatkan perilaku kontak seksual dari orang yang lebih besar, bisa melalui perkataan, sentuhan, gambar visual dan bisa berujung pada pemerkosaan.
4. Kekerasan sosial seperti: mencakup penelantaran dan eksploitasi anak. Penelantaran anak berupa sikap dan perlakuan orang tua yang tidak memberikan hak anak dengan semestinya. Eksploitasi anak berupa diskriminatif atau pemanfaatan anak demi kepentingan ekonomi, sosial atau politik tanpa memperhatikan hak-hak serta perlindungan sesuai perkembangan anak.

Sebuah jurnal yang ditulis oleh Edi Suharto mengemukakan pada tahun 2013 SKTA (Survei Terhadap Kekerasan Anak) melakukan penelitian terhadap kekerasan yang menimpa anak-anak, antara lain: *Pertama* kekerasan seksual, kekerasan ini diindikasikan dengan adanya sentuhan secara seksual tanpa izin dan percobaan hubungan seksual dengan paksaan secara fisik. *Kedua* kekerasan fisik, kekerasan ini diidentifikasi adanya bekas seseorang ketika pernah ditendang, dicambuk atau dipukul dengan benda, dicekik, dibekap, ditenggelamkan atau dibakar dengan sengaja. *Ketiga* kekerasan emosional, kekerasan ini berkaitan dengan pengalaman seseorang terhadap orang tua atau pengasuhan di masa lalu yang pernah mengatakan kata-kata yang tidak seharusnya didengar oleh seorang anak.¹⁵

Lulu'il Maknun mengklasifikasikan kekerasan terhadap anak menjadi empat bentuk, antara lain: kekerasan fisik contoh mencubit dan menjewer atau segala sesuatu yang meninggalkan bekas pada tubuh anak. Kekerasan psikologis contoh merendahkan dan menghakimi atau segala sesuatu yang memberi luka pada psikologis atau mental anak. Kekerasan seksual yaitu anak mendapatkan segala perilaku susila dan

¹⁴ Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak...* hal. 49.

¹⁵ Edi Suharto, "Kekerasan Terhadap Anak Respons Pekerjaan Sosial", dalam *Jurnal Kawistara*, Vol. 05 No. 01 Tahun 2015, hal. 50.

yang terakhir adalah kekerasan ekonomi yaitu membatasi pendaan pada pendidikan atau kesehatan anak.¹⁶

Secara umum kekerasan terhadap anak dapat dikategorikan dalam empat bentuk: kekerasan fisik, kekerasan emosional atau psikologis, kekerasan seksual, dan kekerasan sosial atau ekonomi. Masing-masing bentuk kekerasan ini dapat menimbulkan dampak yang serius terhadap kesejahteraan anak dan memerlukan perhatian serta upaya pencegahan yang serius dari semua pihak untuk melindungi hak-hak anak dan mendukung perkembangan mereka secara optimal.

Dalam spektrum kekerasan yang luas, kekerasan verbal sering kali dianggap sebagai bentuk yang lebih ringan dibandingkan kekerasan fisik. Kekerasan verbal berperan sebagai pembuka jalan bagi manifestasi kekerasan lainnya. Kekerasan verbal berupa ucapan menghina, merendahkan atau mengintimidasi yang memiliki daya rusak pada anak dan tidak dapat diremehkan. Perilaku tersebut mampu merusak pertahanan mental anak dan meninggalkan bekas luka psikologis yang dalam bahkan mengakibatkan bunuh diri¹⁷. Sifat kekerasan verbal bekerja secara halus namun konsisten, terakumulasi dan tersembunyi dari pandangan publik sehingga dapat menghilangkan rasa percaya diri, harga diri, dan kesejahteraan mental.

Tiga jenis kekerasaran verbal yang tanpa disadari sering diterima oleh anak, antara lain:¹⁸

1. Intimidasi

Fenomena intimidasi dalam lingkup domestik telah lama menjadi diskursus yang memprihatinkan. Dinamika relasi yang tidak seimbang antara anggota keluarga, khususnya dalam konteks hierarki orang tua dan anak, seringkali menciptakan pola interaksi yang berpotensi merusak fondasi tumbuh kembang psikologis anak. Intimidasi sebagai manifestasi dari ketimpangan kekuasaan dalam konteks keluarga tidak hanya meninggalkan jejak trauma pada anak tapi juga menciptakan siklus kekerasan yang berpotensi terus berulang.

Intimidasi dalam KBBI berarti: tindakan menakut-nakuti

¹⁶ Lulu'il Maknun, "Kekerasan Terhadap Anak oleh Orang Tua yang Stress", dalam *Jurnal Harakat: Media Komunikasi Islam Tentang Gender dan Anak*, Vol. 12 No.02 Tahun 2016 hal. 119.

¹⁷ Erniwati dan Wahidah Fitriani, "Faktor-Faktor Penyebab Orang Tua Melakukan Kekerasan Verbal Pada Anak Usia Dini" dalam *Jurnal Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2020, hal. 3.

¹⁸ Sangra Juliano Prakasa. "Kekerasan Komunikasi dalam Lingkungan yang Multikultural: Penerapan Konsep (NVC) Nonviolent Communications Pada Bentuk-Bentuk Kekerasan Komunikasi." dalam *Jurnal Common* Vol. 02 No. 01 Tahun 2018, hal. 26.

(terutama untuk memaksa orang atau pihak lain berbuat sesuatu); gertakan; ancaman. Intimidasi termasuk dalam kategori *bullying*.¹⁹

Dalam studi yang dilakukan oleh Syafira Wahdania Gaffar dan Aspin, dipaparkan dua perspektif mengenai intimidasi. Intimidasi merupakan aksi terencana yang bertujuan menciptakan tekanan fisik atau psikologis pada pihak lain. Di sisi lain, Sampson menggarisbawahi bahwa intimidasi adalah tindakan berulang yang bisa dilakukan secara individu atau kelompok, mencakup kekerasan dalam bentuk fisik dan verbal.²⁰

Intimidasi dibagi menjadi tiga: *Pertama* intimidasi verbal, yang biasanya dilakukan adalah pemanggilan seseorang dengan julukan atau membentak atau menghardik. *Kedua* intimidasi fisik, seperti mengancam dilakukan dengan memukul, mendorong, mengambil barang, berkelahi, mengunci seseorang di kamar mandi. *Ketiga* intimidasi relasional adalah memfitnah.²¹

Beberapa studi kasus intimidasi atau *bullying* yang berakibat fatal terhadap anak-anak, antara lain:

Sebuah kasus yang menimpa anak kelas 4 SD yang berusia 11 tahun di salah satu sekolah di Banyuwangi. Diduga anak yang berinisial MR mengakhiri hidupnya karena mengalami intimidasi atau *bullying* yang dilakukan oleh teman-temannya dengan menjuluki MR anak yatim. Menurut Uswatun Hasanah seorang dosen keperawatan jiwa fakultas ilmu kesehatan Universitas Muhammadiyah Surabaya mengatakan bahwa “perilaku ini umumnya terjadi antara anak-anak usia sekolah yang melibatkan ketidakseimbangan kekuatan yang nyata atau yang dirasakan. Perilaku *bullying* dapat menimbulkan berbagai dampak yang berbahaya terutama bagi korbannya, sehingga perilaku ini perlu dicegah.”²²

Studi kasus yang dikutip oleh Titik Lestari dari surat kabar Morning News. Insiden bunuh diri siswi SMP di Chongqing Pada 12 April 2003, yang melibatkan seorang siswi kelas 3. Kronologi

¹⁹ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/intimidasi>. Diakses pada 7 November 2024.

²⁰ Syafira Wahdania Gaffar dan Aspin, “Faktor-Faktor Penyebab Tindakan Intimidasi Siswa Terhadap Siswa Lainnya dan Upaya Penanggulangannya”, dalam *Jurnal Ilmiah Bening: Belajar Bimbingan dan Konseling*, Vol. 08 No. 02 Tahun 2020 hal. 54.

²¹ Rehia Karenina Isabella Barus, “Korban Cyberbullying, Siapakah?” dalam *Jurnal Simbolika Research and Learning in Communication Study*, Vol. 05 No. 01 Tahun 2019, hal. 39.

²² Uswah Sahal, “Viral Siswa SD Bunuh Diri di Banyuwangi, Dosen UM Surabaya Ungkap Bahaya Bullying,” dalam <https://www.um-surabaya.ac.id/article/viral-siswa-sd-bunuh-diri-di-banyuwangi-dosen-um-surabaya-ungkap-bahaya-bullying>. Diakses pada 20 November 2024.

kejadian bermula ketika siswi tersebut terlambat datang ke sekolah. Wali kelas yang bersangkutan memanggil siswi tersebut ke kantor untuk memberikan sanksi. Dalam proses pemberian sanksi, guru tersebut melakukan tindakan yang tidak profesional dengan memberikan hukuman fisik serta melontarkan kata-kata yang merendahkan martabat siswi, termasuk komentar tentang penampilan fisik dan kemampuan akademiknya di hadapan teman-teman sekelasnya. Pada hari yang sama, siswi tersebut mengakhiri hidupnya dengan terjun dari lantai 8 gedung sekolah. Sebelum kejadian, korban meninggalkan surat yang mengungkapkan kebenciannya terhadap orang tua dan gurunya.²³

Kasus yang menimpa anak-anak dalam lingkungan sekolah menunjukkan betapa seriusnya akibat yang ditimbulkan dari kekerasan verbal dan fisik dalam lingkungan pendidikan, oleh karena itu pentingnya pendekatan guru yang tepat dalam mendidik atau membimbing siswa,

Sebuah Tragedi di Malang: pada 10 Oktober 2024 di Kabupaten Malang, terjadi peristiwa tragis yang melibatkan seorang remaja berusia 14 tahun. Korban ditemukan tidak bernyawa di kamarnya akibat gantung diri. Berdasarkan keterangan Kapolsek Bululawang AKP Ainun Djariyah, motif kejadian ini berkaitan erat dengan dinamika hubungan keluarga. Penyebab utama diduga karena korban mengalami tekanan emosional akibat kurangnya perhatian dari orang tua yang terlalu sibuk dengan aktivitas mereka.²⁴

Beberapa kasus yang dipaparkan sebelumnya, kasu-kasu ini menyoroti dampak serius dari pengabaian emosional dalam keluarga. Meski tidak ada kekerasan fisik, kurangnya waktu berkualitas dan komunikasi antara orang tua dan anak dapat menimbulkan luka psikologis yang mendalam pada remaja yang sedang dalam masa pertumbuhan. Kekerasan terhadap anak bisa saja terjadi di mana dan kapan saja dan pelakunya siapa saja tidak hanya keluarga, teman dan bahkan gurupun bisa menjadi pelaku kekerasan terhadap anak.

Disimpulkan bahwa intimidasi dalam konteks keluarga merupakan kondisi yang kompleks dan memiliki dampak mendalam terhadap dinamika hubungan antar anggota keluarga.

²³ Titik Lestari, *Verbal Abuse: Dampak Buruk dan Solusi Penanganannya Pada Anak*, Yogyakarta: Psikosain, 2016, hal. 21.

²⁴ Abdi Purmono, "Pelajar di Malang Tewas Gantung Diri, Diduga Sakit Hati dengan Orang Tua," dalam <https://www.tempo.co/hukum/pelajar-di-malang-tewas-gantung-diri-diduga-sakit-hati-dengan-orang-tua-140>. Diakses pada 20 November 2024.

Intimidasi dalam lingkup keluarga seringkali termanifestasi dalam bentuk tekanan psikologis yang bersifat verbal dan dilakukan secara berulang, baik oleh orang tua terhadap anak, maupun antar anggota keluarga lainnya. Kondisi ini dapat menciptakan lingkungan keluarga yang tidak sehat dan menghambat perkembangan psikologis anggota keluarga, terutama anak-anak yang masih dalam masa pertumbuhan.

2. Menggunakan Kata-Kata Kasar

Interaksi dengan menggunakan bahasa yang tidak pantas menunjukkan menurunnya kualitas pengasuhan yang dapat berdampak buruk pada kondisi mental anak. Meski sering dijadikan alasan sebagai cara mendisiplinkan atau reaksi spontan atas perilaku anak, penggunaan kata-kata kasar antara orang tua dan anak justru menunjukkan adanya masalah dalam pola komunikasi keluarga.

Menurut Andersson dan Hirsch dalam jurnal Rosidin yang kemudian di kutip oleh Rio Kurniawan, mengatakan bahwa kategorisasi kata makian didasarkan pada tiga kriteria utama: mengandung unsur tabu atau stigma sosial-budaya, memiliki makna non-literal, dan berfungsi sebagai sarana ekspresi emosi yang intens.²⁵ Makian dapat didefinisikan sebagai ungkapan kasar atau tidak sopan yang bertujuan menyerang harga diri seseorang.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang dilakukan oleh Muhammad Ikhlasul Amali, penggunaan referensi nama hewan dalam kekerasan verbal terhadap anak muncul sebagai pola yang dominan. Kata “anjing” tercatat sebagai istilah yang paling sering digunakan oleh hampir seluruh responden.²⁶ Dalam ajaran Islam “anjing” dikategorikan sebagai hewan najis dan haram, kemudian pandangan agama membuat kata tersebut memiliki konotasi negatif dalam masyarakat yang bermakna merendahkan dan kata tersebut masuk dalam kategori kekerasan verbal.

Pola komunikasi negatif dalam keluarga, khususnya penggunaan bahasa kasar oleh orang tua, memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan bahasa anak. Melalui proses

²⁵ Rio Kurniawan, *et.al.*, “Kekerasan Verbal dalam Ungkapan Makian Oleh Masyarakat di Desa Koto Laweh Kecamatan Tanjung Baru Kabupaten Tanah Datar”, Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang, Indonesia, Tahun 2018, hal. 3.

²⁶ Muhammad Ikhlasul Amali, “Dampak Penggunaan Kata Kasar dalam Mendidik Anak” Prodi Perpustakaan dan Sains Informasi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, Tahun 2020, hal. 7.

pembelajaran observasional, anak cenderung menginternalisasi dan mereplikasi pola bahasa yang mereka dengar dari lingkungan terdekat mereka.²⁷ Terjadi kontradiksi dalam pola asuh, orang tua yang terbiasa menggunakan bahasa kasar tidak menyadari bahwa merekalah yang memberi contoh yang tidak baik kepada anak.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, keberhasilan suatu komunikasi sangat bergantung pada pemilihan kata atau kalimat yang tepat dalam menyampaikan pesan. Penggunaan kata-kata yang terlalu panjang atau berbelit-belit sering kali menjadi penyebab komunikasi menjadi tidak efektif.²⁸ Komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak berperan penting dalam mencegah perilaku negatif, termasuk penggunaan bahasa kasar. Hal ini didasarkan pada konsep pembelajaran sosial, di mana anak cenderung meniru perilaku dari lingkungan sekitarnya.

3. Ejekan

Ejekan dalam bahasa Indonesia memiliki kata dasar ejek yang mendapatkan akhiran -an sehingga merujuk pada tindakan atau proses mengejek. Menurut KBBI ejekan berarti perbuatan mengejek, olok-olok; sindiran; untuk menghinakan.²⁹ Sementara dalam bahasa kamus *ma'âni* istilah yang berkaitan dengan ejekan dapat diartikan sebagai سُخْرِيَّةٌ atau تَهْكَمٌ keduanya merujuk pada tindakan mengejek atau mengolok-olok seseorang secara umum.³⁰

Mengejek atau mengolok-olok merupakan perbuatan yang dilarang Allah sebagaimana firman Allah QS. al-Hujurât/49: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ
الِاسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-

²⁷ Siti Hanifa Nurentang Fitriani, *et.al.*, “Peran Komunikasi dalam Keluarga Untuk Mencegah Penggunaan Bahasa Negatif Pada Anak”, dalam *Jurnal Commu-Edu*, Vol. 7 N0. 2 Tahun 2024, hal. 238.

²⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2020, hal. 115.

²⁹ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ejekan>. Diakses pada 7 November 2024.

³⁰ <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/ejekan/>. Diakses pada 16 November 2024.

olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.

Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan makna *يَسْحَرُ* yang berarti memperolok-olok sebagai tindakan menyebutkan kekurangan orang lain dengan maksud mengejek, baik melalui ucapan maupun perilaku. Sementara itu, kata *تَلْمِزُوا* ditafsirkan Ibn `Asyur sebagai ejekan langsung kepada target, baik melalui isyarat, gerakan bibir, tangan, atau kata-kata yang mengandung ejekan atau ancaman.³¹

Kemudian Hamka dalam menafsirkan ayat ini menekankan panduan etika pergaulan bagi orang beriman. Beliau menegaskan bahwa tindakan mengolok-olok, mengejek dan merendahkan orang lain bertentangan dengan nilai-nilai keimanan. Perilaku tersebut seringkali muncul dari ilusi superioritas diri, padahal setiap manusia memiliki kekurangan masing-masing. Merendahkan orang lain mencerminkan kesombongan diri yang tidak berdasar.³²

Ejekan atau perilaku mengejek merupakan salah satu bentuk kekerasan verbal yang dapat berdampak negatif terhadap psikologis individu, terutama anak-anak. Pendekatan komprehensif diperlukan untuk mengatasi masalah ini dengan melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

C. Faktor Penyebab dan Dampak Kekerasan Verbal

1. Faktor Penyebab Kekerasan Verbal

Berdasarkan hasil penelitian, pelaku tindak kekerasan terhadap anak seringkali berasal dari lingkaran sosial terdekat korban, meliputi individu yang memiliki hubungan erat dengan korban dan juga dapat melibatkan orang asing yang tidak memiliki koneksi langsung dengan korban. Kompleksitas kekerasan verbal memiliki berbagai macam faktor penyebab.

Pandangan More dan Parton yang dikutip oleh Sonniaty Natalya Manalu menekankan pentingnya konteks sosial dalam memahami

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, t.th. J. 13, hal. 251.

³² Hamka, *Tafsir al- Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, t.th. J. 9, hal.

perilaku kekerasan orang tua terhadap anak. Mereka berpendapat bahwa tindakan seseorang tidak bisa dipisahkan dari pengalaman hidup dan lingkungan sosialnya.³³ Salah satu contoh yang sering dijumpai adalah orang tua yang memiliki riwayat mengalami kekerasan semasa kecil. Pengalaman pahit ini bisa membentuk pola pikir dan cara mereka mengasuh anak, sehingga tanpa disadari mereka mengulangi pola kekerasan yang pernah mereka alami.

Menurut Suharto sebagaimana dikutip oleh Abu Huraerah, mengidentifikasi penyebab terjadinya kekerasan verbal mencakup faktor internal maupun eksternal.³⁴ *Pertama* faktor internal yang bersumber dari karakteristik anak seperti disabilitas fisik, keterlambatan perkembangan kognitif atau gangguan neurodevelopmental³⁵ seperti autisme. Kondisi tersebut dapat meningkatkan kerentanan anak terhadap perlakuan tidak semestinya dari lingkungan sekitar. *Kedua* faktor eksternal. Melibatkan dinamika keluarga dan konteks sosio ekonomi yang lebih luas. Tekanan finansial akibat kemiskinan, struktur keluarga yang tidak konvensional atau mengalami disintegrasi, serta ketidakmatangan psikologis orang tua. Itu semua merupakan beberapa elemen yang berpotensi menciptakan kekerasan dalam lingkungan keluarga. Kondisi sosial yang tidak mendukung turut berkontribusi dalam meningkatkan risiko tindak kekerasan terhadap anak.

Menurut Titik Lestari dalam bukunya *Verbal Abuse: Dampak Buruk dan Solusi Penanganannya Pada Anak*, bahwa ada dua faktor yang memengaruhi orang tua melakukan kekerasan verbal terhadap anak, antara lain:³⁶ *Pertama* faktor internal. Faktor ini bisa berupa pengetahuan dan pengalaman orang tua, dari segi pengetahuan bisa berupa rendahnya tingkat pendidikan dan tidak pahami orang tua

³³ Sonniaty Natalya Manalu, "Dampak Secara Fisik, Psikis, dan Sosial Pada Anak yang Mengalami *Child Abuse* (Studi Kasus Terhadap Dua Anak yang Mengalami *Child Abuse* Setelah Ditangani Oleh Yayasan Sahabat Peduli)." *Tesis*, Jakarta: Pascasarjana Universitas Indonesia, 2006, hal. 54

³⁴ Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak*,... hal. 51 & 53.

³⁵ Neurodevelopmental anak yang mengalami penurunan pada periode perkembangannya. Terdapat beberapa anak yang mengalami gangguan perkembangan saraf juga mengalami penurunan perkembangan lainnya yang terjadi bersamaan, misalnya, individu dengan spektrum autis juga mengalami gangguan perkembangan intelektual, dan banyak anak yang mengalami gangguan *attention-deficit/hyperactivity disorder* (ADHD) juga memiliki gangguan dalam belajar. (Nurussakinah Daulay, *Psikologi Pengasuhan Bagi Orang Tua dari Anak-Anak Dengan Gangguan Perkembangan Saraf: Neurodevelopmental Disorders*, Jakarta: Kencana, 2020, hal. 23.)

³⁶ Titik Lestari, *Verbal Abuse: Dampak Buruk dan Solusi Penanganannya Pada Anak*,... hal. 20.

dalam tumbuh kembang anak. Sedangkan dari segi pengalaman bisa berupa trauma orang tua di masa kecil sehingga ketika menjadi orang tua mereka melakukan hal yang sama terhadap anaknya atau biasa disebut *mental disorder* artinya gangguan mental yang berhubungan dengan perilaku buruk yang diterima pada waktu kecil.

Kedua faktor eksternal. Melalui ekonomi dan lingkungan dari segi kemiskinan sangat berhubungan dengan penyebab kekerasan terhadap anak, oleh karena itu tidak jarang anak mendapat kekerasan di dalam lingkungan tersebut, lingkungan yang tidak kondusif akan bisa memberi efek negatif terhadap anak. Solusi untuk mencegah kekerasan ini adalah meningkatkan pendidikan dan pengetahuan orang tua dan menstabilkan ekonomi keluarga sehingga tercipta keluarga yang harmonis serta demokratis.

Manalu berpendapat bahwa terjadinya tindak kekerasan terhadap anak disebabkan karena faktor orang tua, faktor anak serta faktor budaya.³⁷ *Pertama* faktor orang tua. Faktor ini disebabkan kurangnya pemahaman akan tumbuh kembang anak, salah menggunakan pola asuh dalam mendidik, serta hubungan orang tua yang tidak harmonis dan ekonomi rendah. *Kedua* faktor anak. Faktor ini disebabkan tingkah laku anak, misalnya tidak memenuhi ekspektasi orang tua, melanggar perintah orang tua dan berbagai perilaku yang tidak disukai orang tua. *Ketiga* faktor budaya. Faktor ini berhubungan dengan keberadaan norma budaya yang mentoleransi atau menuntut kekerasan dalam mendidik anak, contohnya menggunakan paksaan fisik untuk melatih, melindungi dan mengendalikan anak.

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh Eva dan Nina di desa Gunung Tua, Kecamatan Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kesulitan ekonomi menjadi faktor terbesar dengan angka 54,5%. Tingkat pendidikan orang tua yang rendah menempati posisi kedua dengan persentase 53,5%. Kemudian faktor pengaruh lingkungan sosial yang mencapai 36,5%. Sementara itu, kondisi psikologis orang tua berkontribusi sebesar 28% terhadap terjadinya kekerasan pada anak.³⁸ Data ini memperlihatkan bahwa tekanan ekonomi dan keterbatasan pendidikan orang tua menjadi pemicu utama tindak kekerasan terhadap anak di

³⁷ Sonniaty Natalya Manalu, "Dampak Secara Fisik, Psikis, dan Sosial Pada Anak yang Mengalami *Child Abuse* (Studi Kasus Terhadap Dua Anak yang Mengalami *Child Abuse* Setelah Ditangani Oleh Yayasan Sahabat Peduli)." *Tesis*. Jakarta: Pascasarjana Universitas Indonesia, 2006, hal. 49.

³⁸ Eva Harianti dan Nina Siti Salmaniah Siregar, "Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Orang Tua terhadap Anak", dalam *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2014, hal. 54.

wilayah tersebut. Kedua faktor ini menyumbang lebih dari setengah dari jumlah total kasus yang terjadi.

Tingkat pengetahuan orang tua dengan kekerasan verbal terhadap anak berperan sebagai faktor yang paling berpengaruh terjadinya kekerasan verbal. Orang tua dengan pendidikan yang lebih rendah cenderung lebih sering menerapkan kekerasan verbal dalam mendidik, sementara orang tua yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung tidak melakukan kekerasan verbal.³⁹ Kurangnya pemahaman orang tua terhadap tahapan perkembangan anak dapat mengakibatkan respons tidak tepat ketika anak belum mampu memenuhi ekspektasi tertentu karena sempitnya pengetahuan orang tua. Tindakan yang dilandasi pengetahuan komprehensif cenderung lebih efektif daripada perilaku yang tidak dilandaskan pengetahuan.

Orang tua yang sewaktu kecilnya mendapat perlakuan yang tidak tepat salah satu pencetus terjadinya kekerasan pada anak. Dalam perspektif psikologis kekerasan verbal pada anak dapat dipahami sebagai manifestasi dari kompleksitas pengalaman traumatis yang dialami oleh orang tua ketika dalam pengasuhan. Merujuk pada konsep *inner child* yang dikemukakan oleh Bradshaw yang dikutip oleh suriati, mengatakan bahwa fenomena ini menjelaskan bagaimana pengalaman masa kecil yang tidak terselesaikan dapat membentuk pola perilaku individu di masa depan.⁴⁰ Pendapat Bradshaw ini sejalan dengan Pandangan More dan Parton yang mengatakan bahwa tindakan seseorang tidak bisa dipisahkan dari pengalaman hidup dan lingkungan sosialnya.

Pengalaman hidup yang menyenangkan selama masa kecil, baik dengan keluarga, lingkungan, maupun orang-orang sekitar dapat memberikan dampak positif pada kondisi mental individu di masa depan. Sebaliknya, pengalaman kurang menyenangkan sehingga menimbulkan luka batin yang belum terselesaikan dapat memengaruhi sikap, perilaku dan perasaan individu di kemudian hari. Hal ini berkaitan dengan *inner child*, yaitu bagian dari diri seseorang yang sering kali muncul tanpa disadari pada masa dewasa, baik dalam bentuk perilaku maupun respons emosional yang tidak terkendali.

Ada dua jenis *inner child pertama*, orang yang mampu berdamai dengan luka masa kecilnya melalui proses memaafkan dan menjalani berbagai aktivitas positif seperti yang dikutip oleh suriati yang

³⁹ Ana Dwi Prihatiningsih dan Asri Hidayat, "Hubungan Pengetahuan Orang Tua Dengan Perilaku Kekerasan Verbal Pada Anak," Naskah Publikasi Universitas `Aisyiyah Yogyakarta, 2020 hal. 26.

⁴⁰ Suriati, "*Inner Child: Memahami dan Mengatasi Luka Masa Kecil*", dalam *Jurnal Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, Vol. 8 No. 2 Tahun 2022, hal 9.

mengutip pendapat Rebecca Meliani Sembiring bahwa ada empat cara dalam menyembuhkan *inner child* yaitu:⁴¹ menulis, membuka diri, melakukan sesi Ho'oponopono pribadi, serta konseling. Hal ini memungkinkan individu untuk memutus siklus perilaku negatif, sehingga tidak mengulangi pola serupa pada generasi berikutnya. Orang yang sudah berdamai dengan *inner child* maka menjadikan pengalaman masa lalu sebagai pembelajaran berharga dalam kehidupannya.

Jenis *kedua* dari *inner child* adalah orang yang belum sembuh dari luka masa kecil. Individu dengan kondisi ini sering merasa tidak aman (*insecure*), haus kasih sayang, tidak berdaya dan memandang dirinya tidak berharga, anti kritik, mudah tersinggung, mudah marah, takut disakiti orang lain, khawatir, cemas dan merasa tidak aman. Akibatnya, mereka berpotensi mengulangi pola perilaku negatif yang serupa di masa depan sehingga rantai kehidupan yang tidak sehat ini tidak akan pernah putus.

Ketika luka emosional tidak disadari atau tidak disembuhkan, maka *inner child* yang terluka akan terus memengaruhi struktur kepribadian dan mekanisme pertahanan diri di masa dewasa. Hal ini terjadi karena *inner child* yang terluka memunculkan trauma yang berdampak pada kehidupan dewasanya. Salah satu fenomena yang sering terjadi adalah perilaku *moderolemodeling*, seorang individu tanpa sadar mengulangi sikap atau perilaku negatif orang tua yang tidak mereka sukai di masa kecil, akibatnya ketika menjadi orang tua, perilaku ini sering diteruskan tanpa disadari.⁴²

Sebagai orang tua, penting untuk berdamai dengan *inner child*. Luka tersebut sering kali menyebabkan kesalahan dalam pola pengasuhan, hal-hal kecil yang dilakukan anak dapat menjadi pemicu yang membangkitkan *inner child* yang terluka. Contohnya kemarahan terhadap anak sering kali menjadi bentuk pelampiasan emosi yang tertahan sejak kecil.

Menurut Ulwan yang dikutip oleh Herawati dan Kamisah, keteladanan dalam pendidikan adalah salah satu metode paling efektif dan berpengaruh dalam mempersiapkan serta membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Orang tua menjadi figur utama dalam pandangan anak, segala tindakan dan perilaku orang tua akan ditiru. Seorang anak, meskipun memiliki fitrah yang suci, tidak akan mampu

⁴¹ Surlianti, "Inner Child: Memahami dan Mengatasi Luka Masa Kecil", dalam *Jurnal Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, Vol. 8 No. 2 Tahun 2022, hal 13-14.

⁴² Surlianti, "Inner Child: Memahami dan Mengatasi Luka Masa Kecil," dalam *Jurnal Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, Vol. 8 No. 2 Tahun 2022, hal 10

memahami prinsip-prinsip kebaikan maupun inti dari pendidikan utama tanpa adanya teladan yang nyata dari nilai-nilai moral yang luhur.⁴³

Jika orang tua tidak sembuh dengan *inner child* sebelum memiliki anak maka inilah salah satu penyebab orang tua melakukan kekerasan terhadap anaknya. Sebagaimana hadis Rasulullah

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَيْهَمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ { فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ } .⁴⁴

Telah menceritakan kepada kami 'Abdan, telah mengabarkan kepada kami 'Abdullah, telah mengabarkan kepada kami Yunus dari Az Zuhriy, telah mengabarkan kepada saya Abu Salamah bin 'Abdurrahman bahwa Abu Hurairah radhiallahu'anhu berkata, telah bersabda Rasulullah, "Tidak ada seorang anak pun yang terlahir kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fithrah. Maka kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya." Kemudian Abu Hurairah radhiallahu'anhu berkata, (mengutip firman Allah Subhanahu wa Ta'ala QS. Ar-Rum: 30 yang artinya: ('Sebagai fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus").

Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah yang dikutip oleh Eko Nursalim mengatakan bahwa dalam konteks pendidikan Islam, hadis ini menekankan bahwa fitrah yang dimiliki anak sejak lahir sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Fitrah ini tidak akan berkembang dengan baik tanpa adanya interaksi yang positif dari lingkungan. Lingkungan dapat dimodifikasi atau bahkan berubah secara drastis jika tidak kondusif untuk mendukung perkembangan fitrah tersebut. Faktor eksternal memiliki peran penting, sehingga hasil

⁴³ Herawati dan Kamisah, "Mendidik Anak Ala Rasulullah (*Propethic Parenting*)," dalam *Journal of Education Science (JES)*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2019, hal. 35.

⁴⁴ Shahih Bukhari, *Fathul Bahri*, Ensiklopedia Hadis, dalam Kitab Jenazah, Bab Jika Anak Masuk Islam lalu Mati Apakah Wajib disalatkan? Apakah Islam Wajib diperkenalkan Kepada Anak, hadis No. 1359.

akhirnya sangat bergantung pada sejauh mana lingkungan eksternal mendukung pertumbuhan fitrah alami anak.⁴⁵

Anak-anak adalah peniru alami perilaku orang dewasa, khususnya orang tua. Mereka membentuk karakter melalui observasi langsung, mengadopsi nilai dan sikap yang diamati dalam lingkungan keluarga. misalnya, tidak sekadar diajarkan tetapi diwariskan melalui teladan konkret. Oleh karena itu diperintahkan kepada kedua orang tua untuk menjadi suri teladan yang baik bagi anak. Pribahasa “buah jatuh tidak jauh dari pohonnya” secara akurat menggambarkan mekanisme pewarisan karakteristik dari orang tua kepada anak, mencerminkan kekuatan proses dalam pembentukan kepribadian.

Masalah kekerasan terhadap anak memiliki kompleksitas yang muncul dalam berbagai bentuk interaksi, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa orang tua sering tidak menyadari telah melakukan kekerasan verbal pada anak. Oleh karena itu orang tua harus mempersiapkan mental, finansial, pendidikan dan lingkungan sebelum dan setelah mempunyai anak serta memperhatikan pola asuh dalam mendidik demi menciptakan generasi yang bermutu dan sehat jasmani maupun rohani.

2. Dampak dari Kekerasan Verbal Terhadap Anak

Kekerasan verbal merupakan bentuk agresi yang dapat terjadi dalam berbagai konteks, terutama di lingkungan keluarga dan sosial. Beberapa dampak yang terjadi jika anak terus mendapatkan kekerasan verbal, yaitu:

a. Lingkungan Keluarga

Anak-anak yang sudah mendapat perlakuan kekerasan dalam keluarga sejak lahir, maka beresiko untuk mengulangi sikap tersebut di luar rumah sangat tinggi seperti anak melakukan intimidasi atau *bullying* di lingkungan sekolah saat bersama teman temanya.⁴⁶

b. Kelelahan Fisik dan Psikologis

Kelelahan mental dan fisik dapat menyebabkan individu lebih mudah meledak dalam bentuk kata-kata kasar atau merendahkan sehingga anak rentan menjadi korban dan pelaku kekerasan verbal.

⁴⁵ Eko Nursalim, “Konsep Fitrah dalam Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur`an dan Hadist”, dalam *Jurnal Mushaf Journal : Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2021, hal. 37.

⁴⁶ Herman dan Kusbaryantlo, “Pengaruh Edukasi Family Therapy Pada Keluarga Terhadap Pencegahan Perilaku Kekerasan Bullying pada Anak: Literature Review,” dalam *Jurnal Citra Delima Scientific journal of Citra Internasional Institute*, Vol. 04 No. 01 Tahun 2020, hal. 43.

c. Perbedaan Budaya

Dalam konteks multikultural, perbedaan budaya dapat menyebabkan miskomunikasi yang berujung pada kekerasan verbal, terutama dari kelompok dominan terhadap kelompok minoritas.⁴⁷

Adapun buku yang ditulis oleh Titik Lestari berjudul *Verbal Abuse: Dampak Buruk dan Solusi Penanganannya Pada Anak*. Buku ini menjelaskan sejumlah penelitian membuktikan bahwa kekerasan verbal akan berdampak negatif kepada mental anak sehingga anak akan memiliki tingkat *self confidence* yang relatif rendah.

Riset yang dilakukan oleh Lise Eliot mengungkapkan pengaruh signifikan emosi negatif pada perkembangan otak anak. Melalui pengamatannya terhadap aktivitas otak bayi saat menyusui, terlihat pembentukan jaringan sel otak yang kompleks, menandakan perkembangan yang normal dan sehat. Namun, ketika terjadi gangguan berupa teriakan yang mengejutkan bayi, dampaknya sangat nyata. Sel-sel otak mengalami perubahan drastis membengkak seperti balon hingga akhirnya pecah. Perubahan warna pada hasil pemindaian menunjukkan adanya kerusakan sel otak.⁴⁸ Temuan ini menegaskan bahwa kecerdasan anak berkaitan erat dengan banyaknya koneksi antar sel otak. Sebaliknya, paparan stres dan emosi negatif dapat merusak pembentukan koneksi tersebut. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya menciptakan interaksi yang positif antara orang tua dan anak untuk mendukung perkembangan otak yang optimal.

Kekerasan verbal merupakan kondisi yang terjadi secara luas dalam berbagai lingkungan sosial. Kasus ini dominan terjadi mulai dari usia anak-anak dan berlanjut hingga masa remaja. Paparan kekerasan verbal yang dialami sejak dini cenderung memiliki efek berkelanjutan hingga masa remaja dan dewasa. Hal ini mengakibatkan peningkatan risiko dampak psikologis jangka panjang pada korban.

Kemudian kekerasan verbal yang dilakukan terus menerus akan menghambat perkembangan anak secara sosial dan emosional, beberapa akibat yang ditimbulkan akibat kekerasan verbal, antara lain:⁴⁹

a. Bersikap Depresi

Menurut KBBI depresi berhubungan dengan atau menyebabkan

⁴⁷ Sangra Juliano Prakasa. "Kekerasan Komunikasi Dalam Lingkungan Yang Multikultural: Penerapan Konsep (NVC) Nonviolent Communications Pada Bentuk-Bentuk Kekerasan Komunikasi." *Jurnal Common* Vol. 02 No. 01 Tahun 2018, hal. 28.

⁴⁸ Titik Lestari, *Verbal Abuse: Dampak Buruk dan Solusi Penanganannya Pada Anak*,...hal. 29.

⁴⁹ Titik Lestari, *Verbal Abuse: Dampak Buruk dan Solusi Penanganannya Pada Anak*,...hal. 40.

depresi; cenderung untuk depresi.⁵⁰ Ditandai dengan perilaku selalu murung, anak menjadi pendiam, mudah menangis, meski dalam keadaan atau situasi menyenangkan sekalipun sehingga anak dapat menjadi ketakutan terhadap obyek yang tidak jelas dan mengalami kecemasan.

b. Bersikap Agresif

Agresif merupakan satu perilaku yang bisa membuat kerugian terhadap diri sendiri maupun sekitarnya karena bersifat negatif.⁵¹ Maka anak akan berperilaku buruk, seperti mulai merokok menggunakan obat-obatan, minum alkohol, bergaul dengan teman-teman antisosial dan perilaku seks bebas sejak dini. Hal ini mengakibatkan anak tidak bisa mengendalikan emosi dan akan berlanjut pada kesulitan beradaptasi hingga mengalami berbagai macam masalah psikologis.

c. Bersikap Destruktif

Menurut KBBI destruktif bersifat destruksi (merusak, memusnahkan, atau menghancurkan).⁵² Seperti adanya keinginan untuk menyakiti diri sendiri, karena ketidakmampuan membela diri atau mencari pertolongan. Perasaan marah, putus asa yang memuncak mendorong untuk menyakiti dirinya sendiri, sampai akhirnya ada keinginan untuk melakukan percobaan bunuh diri.

Berdasarkan hasil pemeriksaan *Magnetic Resonance Imaging* (MRI), anak-anak yang mengalami kekerasan verbal secara kronis menunjukkan adanya penurunan volume lobus temporal dibandingkan dengan populasi normal. Hasil eksperimental mengindikasikan bahwa terdapat pengurangan sebesar 15,9% pada volume lobus temporal⁵³ anak-anak yang menjadi korban kekerasan verbal. Hal ini mengimplikasikan bahwa paparan terus-menerus terhadap anak dapat menghambat perkembangan normal lobus temporal di otak.⁵⁴

Pada akhirnya, seorang korban kekerasan verbal akan kesulitan

⁵⁰ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/depresif>. Diakses pada 14 November 2024.

⁵¹ Putu Abda Ursula dan Rofi'ud Darojatin Nisaa, "Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Sikap Agresif Siswa SMP Lab Undiksha, dalam *Jurnal Daiwi Widya Jurnal Pendidikan* Vol.10 No.3 Tahun 2023 hal. 43.

⁵² <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Destruktif>. Diakses pada 14 November 2024.

⁵³ Lobus Temporal merupakan bagian dari struktur otak besar yang terletak di bagian samping kanan dan kiri otak. Lobus ini berfungsi untuk mengendalikan indra pendengaran, emosi, ingatan, dan bicara atau produksi bahasa. (Miftahul Jannah, "Perkembangan Otak Pada Masa Anak Usia Dini: Kajian Dasar Neurologi dan Islam", dalam *Jurnal Bunaya Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2023, hal. 173.)

⁵⁴ Titik Lestari, *Verbal Abuse: Dampak Buruk dan Solusi Penanganannya Pada Anak*,...hal. 23.

mencapai kondisi sehat yang ideal. Oleh karena itu, diperlukan dukungan sosial dari lingkungan positif yang mampu membangun dan mendorong korban untuk memiliki penerimaan diri yang baik serta mengatasi dampak kekerasan verbal yang dialaminya. Salah satu bentuk dukungan sosial ini adalah dukungan penghargaan (*self-esteem support*). Kurangnya dukungan semacam ini menjadi alasan mengapa kasus kekerasan verbal sering berulang, karena masyarakat cenderung mengabaikan masalah ini dan menganggap kekerasan verbal tidak memiliki dampak besar terhadap kesehatan mental seseorang.⁵⁵

Pendapat Natasya dan Ira diperkuat dengan pendapat Suzie yang mengatakan bahwa anak yang usianya masih muda tidak mengetahui bahwa perilaku yang diterimanya termasuk dalam tindakan kekerasan sehingga anak tidak mampu membela diri, anak merasa malu, takut jika nanti akan disalahkan dan takut berurusan dengan polisi atau hukum.⁵⁶

Attachment Theory melihat perkembangan anak ke depan sangat tergantung pada pengalaman yang dilaluinya di masa kanak-kanak bersama pengasuhnya (*caregiver*) yang sangat bervariasi, baik variasi pengasuhnya maupun variasi pola pengasuhannya.⁵⁷ Apabila pada masa kanak-kanak, anak sudah memperoleh pengalaman kurang menyenangkan atau mengalami tindak kekerasan, maka hubungan antara orang tua dan anak tidak harmonis.

Ancaman dan teror ataupun segala sesuatu yang berbentuk kekerasan verbal adalah tindakan yang berakibat pada psikologis anak, anak akan mengalami depresi, merasa cemas (*anxiety*), PTSD (*Post Traumatic Syndrome*) dan memiliki kepercayaan diri yang rendah.⁵⁸

Kasus tindak kekerasan orang tua terhadap anak sulit terungkap hal ini disebabkan oleh penolakan dari korban karena rasa takut dan malu dan menganggap hal tersebut adalah masalah internal keluarga dan merupakan aib. Kekerasan verbal tidak meninggalkan bekas luka

⁵⁵ Natasya Dyah Ayu Rahmadani dan Ira Nurmala. "Pengaruh Dukungan Sosial Penghargaan Terhadap Upaya Penerimaan Diri Remaja Penyintas Kekerasan Verbal di Surabaya." Dalam *Jurnal Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, Vol. 5 No. 12 Tahun 2022, hal. 1562.

⁵⁶ Suzie Sugijokanto, *Cegah Kekerasan Pada Anak*, Jakarta: PT. Gramedia Jakarta, 2014, hal. 60.

⁵⁷ Alit Kurniasari, "Dampak Kekerasan Pada Kepribadian Anak", dalam *Jurnal Sosio Informa* Vol. 5 No. 01 Tahun 2019, hal. 20.

⁵⁸ Lulu'il Maknun, "kekerasan terhadap anak oleh orang tua yang stress, dalam *Jurnal Harakat: Media Komunikasi Islam Tentang Gender dan Anak*, Vol. 12 No. 2 Tahun 2016 hal. 120.

fisik pada tubuh anak, tetapi memengaruhi perkembangan anak dengan cara yang negatif.

D. Upaya Pencegahan Kekerasan Verbal

kekerasan verbal merupakan salah satu bentuk kekerasan yang sering kali tidak disadari oleh pelakunya, tetapi berdampak negatif pada perkembangan psikologis anak. Komentar kasar, hinaan, dan kritik berlebihan dapat menyebabkan luka emosional yang mendalam dan memengaruhi kesejahteraan mental anak dalam jangka panjang. Oleh karena itu, pencegahan kekerasan verbal pada anak menjadi sangat penting untuk memastikan mereka tumbuh dalam lingkungan yang sehat. Melalui pendekatan yang tepat dari keluarga, pendidikan, dan masyarakat, maka risiko kekerasan verbal terhadap anak dapat diminimalisir. Beberapa upaya yang bisa dilakukan mencegah kekerasan verbal:

1. Mempersiapkan Diri Sebelum Menikah

Pencegahan kekerasan verbal terhadap anak perlu dimulai jauh sebelum memiliki anak, yaitu sejak tahap persiapan pernikahan. Konseling pranikah menjadi langkah penting untuk memberikan pemahaman tentang kesehatan reproduksi dan pencegahan stunting. Banyak calon orang tua hanya fokus pada masa kehamilan dan persalinan, tanpa memahami pentingnya fase prakonsepsi.⁵⁹

Melalui penelitian yang mengungkapkan bahwa kesulitan ekonomi dan rendahnya tingkat pendidikan orang tua, menjadi pemicu utama tindakan kekerasan verbal yang mengancam perkembangan anak. Maka dari itu persiapan mental, pendidikan dan ekonomi perlu menjadi prioritas sebelum memutuskan untuk menikah dan memiliki anak demi menciptakan lingkungan pengasuhan yang sehat.⁶⁰

Sebagaimana yang dibuktikan dalam penelitian Lise Eliot, paparan emosi negatif dapat merusak perkembangan sel otak anak secara langsung. Mengemukakan tentang pentingnya kesiapan dalam menghadapi pernikahan untuk memperkuat hubungan pasangan serta memberikan manfaat yang signifikan sehingga mampu melaksanakan tugas dan peran di dalam keluarga.

2. Membangun Komunikasi yang Baik dalam Keluarga

⁵⁹ Nilatul Izah, *et.al*, “Peningkatan Pengetahuan Tentang Persiapan Pranikah Sebagai Upaya Kehamilan Sehat Untuk Mencegah Stunting Nora Rahmanindar”, dalam *Jurnal Journal of Social Responsibility Projects by Higher Education Forum*, Vol 2 No 2, Tahun 2021, hal. 84.

⁶⁰ Itryah dan Vinka Ananda, “Persiapan Pernikahan dengan Pendekatan Psikologis di Kelurahan 8 Ulu Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan” dalam *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia (JAMSI)*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2023, hal. 760.

Salah satu usaha yang penting dalam mencegah kekerasan terhadap anak adalah dengan melakukan atau membangun kerja sama dalam komunikasi yang rutin mengenai permasalahan baik di sekolah maupun di lingkungan pergaulan anak.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah ada empat aneka komunikasi dalam keluarga.⁶¹ *Pertama* komunikasi verbal, merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan bahasa sebagai media penghubung antara individu atau kelompok. Penggunaan kalimat yang bertele-tele dapat mengurangi efektivitas komunikasi. *Kedua* komunikasi nonverbal, berfungsi sebagai penguat ketika komunikasi verbal kurang efektif. Contohnya saat anak meniru kebiasaan orang tua seperti salat, atau ketika ibu memeluk anak yang membantu merapikan rumah tanpa harus mengucapkan kata-kata. *Ketiga* komunikasi individual, terjalin ketika anak ingin berbicara dari hati ke hati dengan orang tua. Komunikasi ini didasari rasa percaya, aman dan nyaman, kunci utamanya adalah kesediaan orang tua menjadi pendengar yang baik dan terbuka untuk berdialog. *Keempat* komunikasi kelompok, mencerminkan keakraban hubungan orang tua dan anak melalui intensitas pertemuan dalam keluarga. Pembinaan hubungan yang dekat menjadi hal yang sangat penting.

Jika komunikasi yang haramonis antara orang tua dan anak telah terbangun dan implikasinya dapat menciptakan keluarga sejahtera maka mudah bagi orang tua dalam berupaya membentuk anak yang cerdas secara spiritual, intelektual serta emosional. Ketiga kecerdasan ini harus tumbuh secara seimbang.⁶²

3. Menerapkan Pola Asuh Demokratis dalam Mendidik

Menurut AI. Tridhonanto dalam bukunya *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Tridhonanto berkata bahwa konsep demokrasi bisa diterapkan dalam keluarga terutama dalam pola asuh, mengambil keputusan, komunikasi antara anak dan orang.⁶³ Adapun bukti dari penerapan pola asuh demokratis adalah tidak adanya diskriminasi, semua anggota keluarga memiliki hak dan kewajiban dan menyelesaikan masalah tanpa kekerasan. Untuk mengatasi terjadinya tindak kekerasan orang tua terhadap anak dengan mendiskusikan setiap permasalahan yang timbul dalam keluarga, memberikan contoh yang

⁶¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*,...hal. 115-120.

⁶² Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*,... hal. 268.

⁶³ AI. Tridhonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2020, hal. 38.

baik kepada anak dan bersikap tenang dalam menghadapi kenakalan anak.

Pola asuh demokratis menjadi pendekatan efektif sebagai pencegahan kekerasan verbal terhadap anak dalam keluarga. Melalui pola asuh ini, orang tua membangun komunikasi dua arah dengan melibatkan anak dalam diskusi dan pengambilan keputusan sehingga anak diajarkan untuk mandiri dan bertanggung jawab.⁶⁴ Orang tua juga aktif mendengarkan masalah yang dihadapi anak serta memberikan solusi dengan cara yang bijak. Pendekatan demokratis mendorong perkembangan positif anak melalui pemberian apresiasi atas prestasi dan perilaku baik.

Menurut hasil studi yang dilakukan oleh Mardiatul Hasanah, *et.al* atas LSM Nurani Perempuan *Women's Crisis Center* Kota Padang menunjukkan bahwa terapi bermain berhasil membantu anak untuk melewati halangan yang dihadapi setelah mengalami kekerasan. Pada anak usia 7-9 tahun dilakukan terapi permainan menggambar, anak diperbolehkan menggambar menurut imajinasi atau dengan mewarnai. Sedangkan pada anak usia di atas 10 tahun sampai 13 tahun diberikan kegiatan aktivitas untuk membuat anak sibuk yang bertujuan anak bisa menemukan kemampuannya karena harus mencoba dan mencapai, anak juga bisa bersosialisasi dengan orang lain serta mendorong rasa percaya diri anak.⁶⁵

4. Solusi yang Dapat Diterapkan Oleh Seorang Guru

Sebagai seorang pendidik, guru memiliki peran krusial dalam mencegah dan mengatasi masalah ini. Beberapa pendekatan yang dapat diterapkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan positif.

Beberapa yang bisa dilakukan oleh seorang guru: *Pertama*, pengembangan kompetensi komunikasi guru perlu menjadi prioritas. *Kedua* menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mengembangkan metode pengajaran interaktif dapat membangun hubungan positif antara guru dan siswa. *Ketiga* program dukungan seperti layanan konseling dan kelompok pendampingan sebaya dapat membantu siswa yang mengalami masalah. Melibatkan orang tua dalam proses pendidikan juga penting untuk memastikan konsistensi pendekatan di sekolah dan di rumah. *Keempat* berkolaborasi dengan berbagai pihak dengan psikolog sekolah dan konselor pendidikan dan

⁶⁴ AI. Tridhonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis...* hal. 44.

⁶⁵ Mardiatul Hasanah, *et.al.*, "Terapi Bermain dalam Mengurangi Trauma Pada Anak Korban Kekerasan", dalam *Jurnal Al Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 14 No. 01 Tahun 2023, hal. 41.

jika masalah tidak dapat diatasi bisa melaporkan kepada lembaga perlindungan anak atau pihak berwajib.⁶⁶

Dengan menerapkan pendekatan-pendekatan tersebut secara konsisten, guru dapat berkontribusi signifikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung perkembangan optimal setiap siswa.

5. Solusi dalam Undang-Undang Perlindungan Anak

Pencegahan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.⁶⁷

Pada Pasal 59 berbunyi:⁶⁸

(1). Pemerintah, Pemerintah Daerah dan lembaga negara lainnya berkewajiban dan bertanggung jawab untuk memberikan Perlindungan Khusus kepada Anak.

(2). Perlindungan Khusus kepada Anak sebagaimana dimaksud pada ayat diberikan kepada: Anak dalam situasi darurat; Anak yang berhadapan dengan hukum; Anak dari kelompok minoritas dan terisolasi; Anak yang dieksploitasi secara ekonomi dan/atau seksual; Anak yang menjadi korban penyalahgunaan narkotika, alkohol, psikotropika, dan zat adiktif lainnya; Anak yang menjadi korban pornografi; Anak dengan HIV/AIDS; Anak korban penculikan, penjualan, dan/atau perdagangan; Anak korban Kekerasan fisik dan/atau psikis; Anak korban kejahatan seksual; Anak korban jaringan terorisme; Anak Penyandang Disabilitas; Anak korban perlakuan salah dan penelantaran Anak dengan perilaku sosial menyimpang; dan anak yang menjadi korban stigmatisasi dari pelabelan terkait dengan kondisi Orang Tuanya.

Pasal 59A Perlindungan Khusus bagi Anak sebagaimana dimaksud dalam Pasal 59 ayat (1) dilakukan melalui upaya: penanganan yang cepat, termasuk pengobatan dan/atau rehabilitasi secara fisik, psikis, dan sosial, serta pencegahan penyakit dan gangguan kesehatan lainnya; pendampingan psikososial pada saat pengobatan sampai pemulihan; pemberian bantuan sosial bagi Anak yang berasal dari Keluarga tidak mampu; dan pemberian perlindungan dan pendampingan pada setiap proses peradilan.”⁶⁹

⁶⁶ Suzie Sugijakanto, *Cegah Kekerasan Pada Anak*,...hal. 63.

⁶⁷https://learning.hukumonline.com/wp-content/uploads/2021/09/UU_NO_35_2014.pdf. hal. 1, diakses pada 8 November 2024.

⁶⁸https://learning.hukumonline.com/wp-content/uploads/2021/09/UU_NO_35_2014.pdf. hal. 11, diakses pada 8 November 2024.

⁶⁹https://learning.hukumonline.com/wp-content/uploads/2021/09/UU_NO_35_2014.pdf. hal. 12, diakses pada 8 November 2024.

Solusi pada “Pasal 69 Perlindungan Khusus bagi Anak korban Kekerasan fisik dan/atau psikis sebagaimana dimaksud dalam Pasal 59 ayat (2) dilakukan melalui upaya: penyebarluasan dan sosialisasi ketentuan peraturan perundang-undangan yang melindungi Anak korban tindak Kekerasan; dan pemantauan, pelaporan, dan pemberian sanksi.”⁷⁰

Tanpa adanya penanganan yang tepat dan segera, dampak kekerasan verbal dapat semakin memburuk. Oleh karena itu, diperlukan upaya pencegahan yang sistematis, dimulai dari lingkup terkecil seperti keluarga, hingga lingkup yang lebih luas mencakup kelompok teman sebaya dan masyarakat. Pendekatan pencegahan yang menyeluruh ini penting untuk memutus rantai kekerasan verbal dan meminimalkan dampak negatifnya terhadap perkembangan individu.

E. Keluarga dalam Al-Qur`an

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter, nilai dan identitas individu. Sebagai tempat pertama seseorang belajar tentang cinta, empati serta komunikasi, keluarga menjadi pondasi bagi perkembangan emosional dan sosial setiap anggotanya. Peran keluarga tidak hanya terbatas pada memberikan kasih sayang tetapi juga menjadi tempat untuk menanamkan nilai-nilai moral serta mengajarkan keterampilan hidup yang diperlukan sebagai makhluk sosial.

Keluarga dalam Islam memiliki kedudukan yang sangat istimewa dan dianggap sebagai salah satu pilar utama dalam membangun masyarakat yang kuat dan berakhlak. Al-Qur`an sebagai pedoman hidup umat Muslim memberikan panduan yang jelas mengenai pentingnya membentuk dan menjaga hubungan keluarga yang harmonis.

Pada pembahasan ini ada tiga poin yang akan dibahas:

1. Hakikat Keluarga

Pembahasan mengenai hakikat keluarga dalam Al-Qur`an menjadi sangat relevan di tengah berbagai tantangan modernitas yang dihadapi keluarga saat ini. Al-Qur`an telah meletakkan fondasi yang kokoh tentang bagaimana seharusnya sebuah keluarga dibangun, dipelihara, dan dikembangkan berdasarkan nilai-nilai ketuhanan.

Sebagaimana firman Allah dalam QS. an-Nisâ/4: 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ

⁷⁰https://learning.hukumonline.com/wp-content/uploads/2021/09/UU_NO_35_2014.pdf. hal. 14, Diakses pada 8 November 2024.

Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.

Darwis Hude dalam bukunya mengatakan, bahwa awal mula manusia berasal dari sepasang individu yang kemudian berkembang menjadi keluarga dan menyebar ke seluruh dunia. Manusia memiliki naluri untuk berkeluarga yang sudah menjadi bagian dari genetiknya untuk menjaga kelangsungan keturunan. Kemudian syariat mengatur naluri ini melalui pernikahan agar manusia dapat membangun keluarga dengan cara yang terhormat.⁷¹

Islam mendorong umatnya untuk menikah dan membentuk keluarga. Anjuran ini sejalan dengan aturan kehidupan yang memberi manfaat dan nilai kesucian dalam menjalani hidup bersama. Pentingnya nilai-nilai dan ajaran dalam Al-Qur`an dan as-Sunah membuat kita sadar akan makna kemanusiaan dan pentingnya pernikahan dalam hidup. Keluarga adalah tempat untuk menemukan kebahagiaan dan kasih sayang. Sebagai unit sosial keluarga mampu menanamkan rasa cinta antara suami istri, anak-anak dan anggota keluarga lainnya.⁷²

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti keluarga adalah ibu dan bapak beserta anak-anaknya; seisi rumah: orang seisi rumah yang menjadi tanggungan; sanak saudara; kaum kerabat; satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat.⁷³ Kemudian lebih jelas mengenai definisi keluarga menurut Coltrane dan Collins yang dikutip oleh Endry Fatimaningsih, menjelaskan bahwa keluarga merupakan ikatan yang memiliki legitimasi hukum, meliputi hubungan antara suami istri, saudara kandung dan kerabat seperti paman, bibi, kakek nenek, serta keturunannya. Lebih dari sekadar hubungan struktural, keluarga juga

⁷¹ M. Darwis Hude, *Logika Al-Qur`an: Pemaknaan Ayat dalam Berbagai Tema*, Jakarta: PT. Nagakusuma Media Kreatif, 2017 hal. 125.

⁷² Ulfiah, *Psikologi Keluarga: Pemahaman Hakikat Keluarga dan Penanganan Problematika Rumah Tangga*, Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2016, hal. 35.

⁷³ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/KELUARGA>. Diakses pada 15 November 2024.

mencakup dimensi emosional berupa ikatan kasih sayang dan cinta di antara anggotanya.⁷⁴

Menurut pandangan Brodey sebagaimana dikutip oleh Ulfiah, keluarga merupakan institusi fundamental yang memiliki peranan strategis dalam pembentukan perilaku dan kepribadian anak. Interaksi dinamis antara orang tua dan anak secara signifikan memengaruhi perkembangan psikologis individu. Lingkungan keluarga yang tidak harmonis dan kurang mendukung berpotensi menimbulkan dampak psikologis yang kompleks pada anak. Hubungan yang sehat dan konstruktif dalam keluarga menjadi fondasi penting bagi pembentukan karakter dan mental anak, sementara hubungan yang tidak seimbang dapat menghambat perkembangan psikososial mereka di masa mendatang.⁷⁵

Fungsi keluarga sangat penting dalam membentuk individu dan generasi yang lebih berkualitas. Berikut adalah beberapa fungsi utama keluarga yang perlu dijaga agar terus berjalan dengan baik:⁷⁶

a. Fungsi Keagamaan

Keluarga berperan sebagai unit pertama dalam proses pembinaan keagamaan pada seluruh anggotanya. Sebagaimana firman Allah dalam QS. at-Tahrîm/66:6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُتُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Mengenai firman Allah (قُتُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا) para ulama memberikan penafsiran mendalam tentang makna dan implementasi perintah tersebut terdapat dalam kitab Ibnu Katsîr. Mujahid menerangkan bahwa ayat ini mengandung ajaran agar untuk senantiasa bertakwa kepada Allah serta mengajak seluruh

⁷⁴ Endry Fatimaningsih, "Memahami Fungsi Keluarga dalam Perlindungan Anak", dalam *Jurnal Sosiologi*, Vol. 17 No. 02 Tahun 2015, hal. 105.

⁷⁵ Ulfiah, *Psikologi Keluarga: Pemahaman Hakikat Keluarga dan Penanganan Problematika Rumah Tangga*,... hal. 3

⁷⁶ M. Darwis Hude, *Logika Al-Qur`an: Pemaknaan Ayat dalam Berbagai Tema*,...hal. 128.

anggota keluarga agar memelihara ketakwaan. Hal ini mengisyaratkan tanggung jawab setiap individu dalam membimbing keluarganya menuju jalan kebenaran. Sementara itu, Qatadah memperluas penafsiran dengan menekankan pentingnya komunikasi aktif dalam keluarga. seorang kepala keluarga berkewajiban: membimbing keluarga untuk senantiasa taat kepada perintah Allah, mencegah anggota keluarga dari perbuatan yang bertentangan dengan syariat dan menasehati secara bijak ketika terjadi penyimpangan.⁷⁷ Orang tua berkomitmen untuk memberikan keteladanan dan menanamkan pendidikan agama pada anak-anaknya.

b. Fungsi Biologis dan Pendidikan

Keluarga memberi kesempatan bagi tumbuh dan kembang anak dengan memberi lingkungan yang aman dan sehat. Dari sisi biologis, keluarga memiliki peran penting dalam meneruskan kehidupan melalui proses reproduksi dan menurunkan sifat-sifat genetik kepada generasi selanjutnya.

Sedangkan dari sisi pendidikan, keluarga memberikan peran dalam pemberian pendidikan awal, baik secara formal maupun non-formal yang turut mendukung perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak. Menurut Quraish Shihab pendidikan harus dapat menyiapkan anak agar mampu hidup menghadapi segala tantangan masa depan oleh karena itu, Quraish Shihab berpesan: “Ajarilah anak-anakmu karena mereka diciptakan untuk masa yang berbeda dengan masamu”.⁷⁸

c. Fungsi Ekonomi

Keluarga juga merupakan unit ekonomi. Keluarga terlibat dalam mengevaluasi sumber daya finansial yang digunakannya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Keluarga bertanggung jawab atas penghasilan, pengeluaran dan perencanaan keuangan yang bertujuan mencapai kesejahteraan finansial. Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Baqarah/2: 233

...وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

Kewajiban ayah menanggung makan dan pakaian mereka dengan cara yang patut.

⁷⁷ Ibnu Katsîr, *Tafsir Ibnu Katsîr*, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari dari judul *Lubaabut Tafsir min Ibni Katsîr*. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2005, J. 8 hal.229.

⁷⁸ M. Quraish Shihab, *Perempuan: dari Cinta Sampai Seks; dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah; dari Bias Lama sampai Bias Baru*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, hal. 146.

Berdasarkan penafsiran Hamka, terdapat ketegasan hukum dan etika moral terkait kewajiban seorang suami terhadap istri dan anak-anaknya, baik dalam konteks perkawinan yang masih utuh maupun pasca perceraian. Kewajiban tersebut mencakup pemenuhan kebutuhan dasar istri, khususnya yang sedang menyusui, meliputi biaya hidup dan pakaian sesuai dengan sebaiknya. Prinsip “besar kayu besar bahan, kecil kayu kecil bahan” menggambarkan keseimbangan dalam pemenuhan kebutuhan yang disesuaikan dengan standar kelayakan hidup perempuan yang bersangkutan. Hal ini mengindikasikan bahwa tanggung jawab seorang ayah tidak berhenti sekadar memberikan nafkah minimal, melainkan mencakup pemenuhan kebutuhan yang memadai dan bermartabat.⁷⁹

Menurut Wahbah Zuhailî ayat ini menunjukkan kewajiban bapak kepada anaknya. Kalimat (وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ) diartikan bapak dan bentuk ini dipakai untuk tunggal dan jamak. Kewajiban nafkah meliputi pemenuhan kebutuhan dasar berupa sandang dan pangan yang dilaksanakan secara proporsional (ma`ruf). Prinsip ini berarti pemberian nafkah harus sesuai dengan syariat, tidak berlebihan dan tidak kekurangan.⁸⁰

Sebagaimana Hadis dari Rasulullah bahwa salah satu kewajiban seorang ayah adalah memberi nafkah kepada keluarganya.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَأَبُو كُرَيْبٍ وَاللَّفْظُ لِأَبِي كُرَيْبٍ
قَالُوا حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ مُزَاهِمِ بْنِ زُفَرٍ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَدِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ
فِي رَقَبَةٍ وَدِينَارٌ تَصَدَّقْتَ بِهِ عَلَى مَسْكِينٍ وَدِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ أَعْظَمُهَا
أَجْرًا الَّذِي أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ.⁸¹

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Zuhair bin Harb dan Abu Kuraib -dan lafazh milik Abu Kuraib- mereka berkata, telah menceritakan kepada kami Waki' dari

⁷⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, t.th. J. 1 hal. 561.

⁸⁰ Wahbah Zuhailî, *Tafsir al-Munîr: Akidah, Syariah dan Manhaj*, diterjemahkan oleh: Abdul Hayyie al-Kattani, dkk dari judul *at-Ifairul-Munîr: Fil Aqidoh wasy-Syarii'ah wal Manhaj*. Depok: Gema Insani 2013 J. 1 hal. 571.

⁸¹ Muslim, *Syarh Shahih Muslim*, Ensiklopedia Hadis, dalam Kitab Zakat, Bab Keutamaan Infak Kepada Orang yang Menjadi Tanggungan dan Budak, hadis No. 1661.

Sufyan dari Muzahim bin Zufar dari Mujahid dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah bersabda, “Dinar (harta) yang engkau belanjakan di jalan Allah, dinar yang engkau berikan kepada seorang budak wanita, dinar yang engkau sedekahkan kepada orang miskin serta dinar yang engkau nafkahkan kepada keluargamu. Maka yang paling besar ganjaran pahalanya adalah yang engkau nafkahkan untuk keluargamu”.

Wajibnya nafkah anak atas bapak merupakan kewajiban alamiah yang didasarkan pada kondisi ketergantungan anak. Pada fase perkembangan awal, anak berada dalam keadaan rentan secara fisik dan psikologis, sehingga membutuhkan dukungan maksimal dari orang tua. Kemudian disimpulkan bahwa tujuan disyariatkannya hukum-hukum di atas adalah untuk mencegah penelantaran anak oleh orang tua. Oleh karena itu salah satu faktor yang harus dipertimbangkan sebelum menikah dan sebelum memiliki anak adalah faktor ekonomi, demi menjamin perlindungan dan pemberdayaan generasi penerus melalui pemenuhan kebutuhan dasar.

d. Fungsi Sosial

Keluarga juga bertindak sebagai agen sosialisasi pertama. Dengan kata lain keluarga adalah tempat pertama seseorang mengenal budaya dan individualitas yang berkembang dalam berbagai keterampilan interpersonal. Keluarga juga memainkan peran dalam pemantapan norma sosial, keterampilan interpersonal serta melestarikan budaya daerah dan nasional yang luhur dan bermartabat.⁸² Sosialisasi di lingkungan keluarga membantu individu menemukan peran mereka dalam masyarakat dan membentuk hubungan sosial yang sehat.

e. Fungsi Komunikasi

Komunikasi sangat penting untuk menjaga hubungan yang harmonis dan meningkatkan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan. Menurut Chuang dalam jurnal Yulianti mengatakan untuk mencapai keharmonisan dan kesejahteraan keluarga, membutuhkan pola komunikasi yang efektif.⁸³ Dalam konteks keluarga, komunikasi yang baik harus dilakukan dengan rasa

⁸² Syamsul Mujahidin dan Ernie Isis Aisyah Amani, *Buku Seri Orang Tua Penguatan Ketahanan Keluarga*, Nusa Tenggara Barat: Balai Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017, hal. 5.

⁸³ Margaretha Tri Astuti dan Laras Triayunda, “Komunikasi Keluarga Sebagai Sarana Keharmonisan Keluarga”, dalam *Jurnal Innovative: Journal Of Social Science Research*, Vol. 03 No. 02 Tahun 2023, hal. 3.

hormat, keterbukaan, dan empati agar setiap anggota merasa didengar dan dipahami.

Secara keseluruhan, hakikat keluarga dalam berbagai perspektif menggarisbawahi pentingnya keluarga sebagai unit dasar yang tidak hanya membentuk individu secara fisik dan psikologis, tetapi juga sebagai fondasi sosial yang memengaruhi tatanan masyarakat secara luas. Dalam konteks agama dan budaya, keluarga dianggap sebagai tempat utama untuk menanamkan nilai-nilai moral, spiritual dan sosial yang menjadi dasar dalam membentuk generasi yang berkualitas.

2. Tantangan dalam Berkeluarga

Membangun keluarga yang harmonis dan bahagia merupakan impian setiap pasangan, namun perjalanan menuju hal tersebut tidaklah selalu mudah. Dalam kehidupan berkeluarga, berbagai tantangan seringkali muncul seiring dengan dinamika dan perubahan yang terjadi di dalamnya. setiap keluarga pasti akan menghadapi masalah dan rintangan pada perjalanan hidupnya.

Tantangan dalam kehidupan berumah tangga dapat dilihat dari beberapa faktor utama. *Pertama* faktor komunikasi, menjadi dasar penting dalam kualitas interaksi antar anggota keluarga memengaruhi perkembangan anak dan keutuhan keluarga. Tanpa komunikasi yang baik, keluarga akan mengalami kesulitan mengatasi berbagai persoalan yang muncul. *Kedua* faktor ekonomi dalam kemampuan mengelola keuangan untuk memenuhi kebutuhan hidup sangat menentukan dalam bagaimana keluarga mengatur pengeluaran, menabung, dan merencanakan masa depan. Ketidakmampuan mengelola ekonomi sering memicu konflik dalam rumah tangga. *Ketiga* faktor sosial, berperan besar dalam hubungan dengan tetangga, keluarga besar dan masyarakat sekitar. Bagaimana sebuah keluarga diterima dan berinteraksi dalam lingkungan sosialnya memengaruhi keharmonisan rumah tangga. *Keempat* faktor individu. faktor ini berkaitan dengan aspek *personality* seperti pengendalian emosi, kepercayaan, kebersamaan dan nilai-nilai yang dianut keluarga. Setiap anggota keluarga perlu memahami dan menghargai perbedaan karakter masing-masing.⁸⁴

Menurut Imam Mustofa Tantangan terbesar dalam membangun keluarga *sakînah* di era global saat ini adalah menghadapi berbagai “penyakit manusia modern”. Di tengah kemajuan era modern, godaan yang beragam dengan mudah masuk

⁸⁴ Ulfiah, “Konseling Keluarga Untuk Meningkatkan Ketahanan Keluarga”, dalam *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 08 No.1 Tahun 2021, hal. 76.

ke dalam kehidupan rumah tangga melalui perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang semakin canggih. Setidaknya ada dua hal yang menjadi tantangan keluarga dalam kehidupan modern di era global sekarang, yaitu *Pertama* pergeseran fokus dalam kehidupan berkeluarga yang lebih menekankan pada pencarian kesenangan pribadi daripada tanggung jawab bersama telah melemahkan nilai sakral perkawinan. Ketika harapan tidak terpenuhi, perceraian sering kali dipilih sebagai solusi tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjangnya. Sehingga anak-anak yang lahir dari keluarga yang berakhir dengan perceraian sering kali menghadapi tantangan emosional yang hampir setara dengan anak-anak yatim piatu, meskipun secara teknis mereka masih memiliki kedua orang tua. *Kedua* terputusnya sistem keluarga besar yang utuh menjadi salah satu indikasi perubahan struktur keluarga. Dalam sistem keluarga besar tradisional, keberadaan kakek dan nenek dianggap penting untuk memberikan perhatian dan pengasuhan kepada cucu-cucu mereka. Namun, dalam budaya masyarakat modern, terutama di negara-negara Barat, peran mereka sering kali terpinggirkan, dan keberadaan mereka tidak lagi dianggap sebagai bagian integral dari kehidupan keluarga inti.⁸⁵

Julia Eva Putri mengutip pendapat Wirawan menjelaskan bahwa problematika permasalahan hidup berkeluarga merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari seperti tantangan pengasuhan anak, keterbatasan ekonomi dan dinamika sosial. Keluarga yang tidak mampu mengelola konflik keluarga sebagaimana mestinya dengan konstruktif, sehingga konflik tak kunjung membaik menjadi penyebab perceraian. Hal tersebut menunjukkan perlunya pemahaman dan keterampilan dalam penanggulangan konflik untuk menjaga stabilitas dan keharmonisan keluarga.⁸⁶ Dari hasil BPS (Badan Pusat Statistik) jumlah perceraian di seluruh Indonesia pada tahun 2023 sebanyak 408.347 perceraian.⁸⁷

Kelemahan dan kelonggaran dalam penerapan kaidah hukum yang mengatur kehidupan keluarga dapat menyebabkan keluarga kehilangan fungsinya sebagai institusi yang kokoh. Sebaliknya,

⁸⁵ Imam Mustofa, “Keluarga Sakinah dan Tantangan Globalisasi”, dalam *Jurnal Al-Mawarid Edisi XVIII* Tahun 2008 hal, 239.

⁸⁶ Julia Eva Putri, *et.al*, “Peranan konselor dalam konseling keluarga untuk meningkatkan keharmonisan keluarga”, dalam *Journal of Counseling, Education and Society* 30, Vol. 3 No. 1 Tahun 2022, hal. 29.

⁸⁷<https://www.bps.go.id/id/statis-ticstable/3/YVdoU1IwVmlTM2h4YzFoV1psWkViRXhqTlZwRFVUMDkjMw==/jumlah-perceraian-menurut-provinsi-dan-faktor.html?year=2023>. Diakses pada 16 November 2024.

keluarga hanya menjadi tempat sementara dengan hubungan yang longgar antara anggota keluarga maupun dengan masyarakat. Akibatnya, anggota keluarga cenderung bersikap individualistis dan relasi antar anggota keluarga melemah akibat minimnya komunikasi yang efektif di antara mereka.

Identifikasi dan pemahaman yang mendalam terhadap berbagai tantangan dalam kehidupan berkeluarga memungkinkan setiap anggota keluarga mengembangkan kesiapan dan strategi yang tepat dapat menemukan solusi yang efektif untuk setiap permasalahan yang dihadapi. Ketahanan keluarga terbentuk dari proses pembelajaran dalam mengelola tantangan, menjaga komunikasi yang sehat, membiasakan musyawarah dalam pengambilan keputusan. Keseimbangan segala aspek ini berperan penting dalam membangun stabilitas dan kebahagiaan keluarga.

3. Konsep Keluarga *Sakînah Mawaddah wa Rahmah* dalam Al-Qur`an

Dalam ajaran agama Islam, pembentukan keluarga yang harmonis dilandasi oleh konsep *sakînah, mawaddah, wa rahmah* sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur`an. Melalui tiga elemen utama yaitu ketentraman, cinta kasih dan kasih sayang. Konsep ini tidak hanya mencakup kedamaian dalam hubungan suami-istri, tetapi juga keterikatan emosional yang kuat serta kehadiran rahmat Ilahi dalam setiap aspek kehidupan keluarga.

Membangun keluarga yang berlandaskan pada konsep *sakînah mawaddah wa rahmah* dimulai dengan pernikahan yang sesuai dengan syariat Islam. Mewujudkan keluarga yang harmonis memerlukan kesungguhan dan komitmen dari pasangan suami istri untuk memahami serta menjalankan hak dan kewajiban masing-masing. Baik suami maupun istri perlu menjalankan peran mereka dengan penuh tanggung jawab agar tujuan pernikahan sesuai dengan tuntunan agama dapat tercapai.⁸⁸ Sebagaimana firman Allah dalam QS. ar-Rûm/30:21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri

⁸⁸ M. Darwis Hude, *Logika Al-Qur`an: Pemaknaan Ayat dalam Berbagai Tema...*hal. 125.

agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.

Merujuk kepada definisi *mawaddah* yang terdapat dalam kitab *Tafsir al-Mishbah*. Ulama Mesir yang wafat tahun 1999 memberi definisi *mawaddah*, menurutnya *mawaddah* perbuatan yang disertai dengan cinta. Kemudian al-Biqā'i mendefinisikan *mawaddah*, adalah cinta yang terlihat dalam sikap dan perlakuan baik, semisal ekspresi perilaku yang menunjukkan perhatian, penghormatan, dan dukungan aktif.⁸⁹

Hamka menafsirkan ayat tersebut sebagai bukti keagungan Allah dalam menciptakan pasangan laki-laki dan perempuan. Pertemuan dua insan ini bertujuan untuk melanjutkan keturunan di bumi dan menciptakan ketenangan hidup, karena kesendirian dapat menimbulkan kegelisahan. *Mawaddah* dimaknai sebagai ketertarikan yang bersifat sementara, yang akan berkurang seiring bertambahnya usia - umumnya pada pria di atas 60 tahun dan wanita di atas 50 tahun. Namun hubungan suami istri tidak hanya berlandaskan *mawaddah*, tetapi juga *rahmah* yang merupakan kasih sayang yang lebih mendalam. Untuk mengatur kehidupan yang teratur, agama memiliki lima fungsi utama: menjaga agama, melindungi akal, menjaga jiwa, melindungi harta, dan memelihara keturunan.⁹⁰

Quraish Shihab memaknai *mawaddah* sebagai bentuk cinta yang mampu mengesampingkan kepentingan duniawi demi pasangan. Seseorang yang memiliki *mawaddah* akan tetap menjaga hubungan dalam segala kondisi. Sementara *rahmah* muncul saat kelahiran anak atau ketika pasangan memasuki usia senja. *Rahmah* hadir sebagai kasih sayang yang tumbuh karena adanya kebutuhan dan ketergantungan antara yang memberi dan menerima. Kedua elemen ini *mawaddah* dan *rahmah* merupakan karunia Allah yang nyata dalam kehidupan pernikahan.⁹¹

Wahbah Zuhailî dalam kitab tafsirnya menafsirkan (وَمِنْ آيَاتِهِ) أَن خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا) dalam interpretasi ayat tersebut, Wahbah Zuhailî mengemukakan pandangan yang mendalam mengenai penciptaan manusia berpasangan dan menekankan bahwa Allah

⁸⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, t.th. J. 1 hal. 382.

⁹⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, t.th. J. 7 hal.

⁹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, t.th. J. 11 hal. 36

menciptakan pasangan antara laki-laki dan perempuan dari esensi yang sama untuk membangun keselarasan hidup. Kesamaan esensi ini menjadi landasan terciptanya ketertarikan dan keharmonisan dalam hubungan. Terkait (لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا) dijelaskan bahwa kecenderungan untuk saling memahami dan merasa nyaman satu sama lain merupakan konsekuensi alamiah dari kesamaan asal penciptaan tersebut. Namun, kesamaan ini tidak menafikan adanya keunikan individual yang tercermin dalam variasi fisik seperti konstruksi tubuh, warna kulit dan penampilan. Keberagaman ini justru menjadi penanda identitas yang memungkinkan setiap individu dapat dikenali. Dalam konteks (وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً) kata *mawaddah* artinya adalah manifestasi cinta, sedangkan kata *rahmah* dimaknai kasih sayang yang mendalam. Kesatuan antar dua aspek ini membentuk fondasi hubungan yang kokoh. (إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ) sebagai penutup interpretasinya menegaskan bahwa tanda-tanda kebesaran Allah dalam penciptaan ini dapat dipahami oleh seluruh makhluk berakal, mencakup malaikat, manusia dan jin, sebagai bukti yang tak terbantahkan atas keagungan-Nya.⁹²

Pada ayat ini terdapat secara umum terdapat empat nilai. *Pertama* aspek penciptaan (خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا) menegaskan bahwa penciptaan pasangan berasal dari jenis yang sama, mengindikasikan kesetaraan fundamental antara pasangan, menekankan aspek kompatibilitas natural. *Kedua* dimensi sakīnah (لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا) menunjukkan tujuan penciptaan pasangan untuk mencapai ketenangan, mengisyaratkan adanya kedamaian jiwa dalam hubungan, merefleksikan kondisi harmonis dalam rumah tangga. *Ketiga* kasih dan sayang (وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً) *mawaddah* sebagai manifestasi cinta yang mendalam, *rahmah* sebagai kasih sayang yang bersifat spiritual, keduanya merupakan anugerah ilahi dalam pernikahan. *Keempat* aspek reflektif (إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ), mengajak untuk merenungkan tanda-tanda kekuasaan Allah, menekankan pentingnya pemahaman mendalam, mendorong sikap contemplatif terhadap nikmat pernikahan.

⁹² Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munîr: Akidah, Syariah dan Manhaj*, diterjemahkan oleh: Abdul Hayyie al-Kattani, dkk dari judul *at-Iftirul-Munîr: Fil Aqidah wasy-Syarii'ah wal Manhaj*, J. 11 hal. 89.

Imam Mustofa mengutip pendapat Said Agil Husin al-Munawwar, yang menyatakan bahwa syarat tegaknya keluarga *sakînah* dalam keluarga, *Pertama* dalam keluarga harus ada *mahabbah*, *mawaddah* dan *rahmah*. *Kedua* hubungan suami istri harus didasari saling membutuhkan, seperti pakaian dan pemakainya *هُنَّ لِيَسَّ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِيَسَّ هُنَّ* dalam pergaulan suami istri, nafkah, cara bergaul dan sebagainya harus memperhatikan nilai-nilai ma'ruf *وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ*. *Ketiga* menurut Rasulullah ada lima pilar *sakînah* dalam keluarga yaitu mencakup spriritualitas menanamkan nilai agama. Beretika dengan cara menghormati yang tua dan menyayangi yang muda, kesetiaan anantara suami istri, santun dalam bergaul. Kesederhanaan dalam mengelola keuangan keluarga. Intropeksi diri. Solidaritas Internal, menghadirkan loyalitas mutual antara pasangan dan membangun kultur pengasuhan yang mendorong kepatuhan anak, serta menciptakan ekosistem sosial yang sehat dan harmonis.⁹⁶

Keluarga yang *sakînah*, *mawaddah*, *wa rahmah* bukan hanya sebuah konsep ideal, tetapi juga sebuah harapan yang dimohonkan kepada Allah, hal ini tercermin dalam doa yang terdapat dalam QS. al-Furqân/25:74.

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Dan, orang-orang yang berkata, "Wahai Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami penyejuk mata dari pasangan dan keturunan kami serta jadikanlah kami sebagai pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa."

Ibnu Katsîr menafsirkan *وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ* *Dan, orang-orang yang berkata, "Ya Rabb kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyejuk hati (kami),* Yaitu individu-individu yang memohon kepada Allah agar keturunan mereka, yang berasal dari tulang sulbi mereka, menjadi generasi yang taat, beribadah hanya kepada-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya. Ibnu 'Abbas berkata yaitu individu-individu yang berusaha menjalankan ketaatan kepada Allah sehingga menjadi penyejuk mata bagi mereka, baik di dunia maupun di akhirat. Menurut Ikrimah, hal ini tidak berarti mereka diharapkan menjadi orang yang berilmu tinggi atau memiliki fisik

⁹⁶ Imam Mustofa, "Keluarga Sakinah dan Tantangan Globalisasi," dalam *Jurnal Al-Mawarid Edisi XVIII Tahun 2008* hal, 230.

yang menarik, melainkan lebih diutamakan agar mereka menjadi hamba yang taat kepada Allah.

Tafsir dari *وَأَجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا* dan *jadikanlah kami imam bagi oran-orang yang bertakwa*. Ibnu ‘Abbas, al-Hasan, as-Suddi, Qatadah dan ar-rabi` bin Anas berkata yaitu para pemimpin yang dijadikan teladan dalam menjalankan kebaikan dan kebajikan. Selain mereka berkata: mereka yang menjadi pembimbing menuju jalan kebenaran, mendapat petunjuk dari Allah dan berperan sebagai pengajak kepada kebaikan.⁹⁷

Ungkapan *qurrata a'yun* memiliki arti senang melihat sesuatu yang menggembirakan, mata yang sejuk dan segar. Bisa juga diartikan sebagai kekasih dan penyejuk hati menggambarkan harapan agar pasangan hidup dan keturunan menjadi penyejuk hati dan menenangkan jiwa.⁹⁸

Para orang tua senang bahwa ibadah mereka bersambung kepada beribadahnya anak-anak mereka. Ungkapan ini tertulis dalam hadis Rasulullah

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي أُيُوبَ وَقُتَيْبَةُ يَعْنِي ابْنَ سَعِيدٍ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ هُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَالدِّ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ.⁹⁹

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub, Qutaibah bin Sa'id dan Ibnu Hujr, mereka berkata: Telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ja'far, dari al-'Al', dari Ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah bersabda: "Apabila salah seorang meninggal dunia, maka terputuslah segala amalannya kecuali tiga perkara, yaitu; sedekah yang terus-menerus mengalir, ilmu yang bermanfaat dan anak saleh yang selalu mendoakannya".

Menurut Fitria N. Laiya Terdapat tiga amal kebaikan yang pahalanya tetap mengalir bagi seseorang meskipun ia telah meninggal dunia. *Pertama* sedekah jariyah, yaitu pemberian atau kontribusi

⁹⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari dari Judul *Lubaabut Tafsir min Ibni Katsir*, Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2005, J. 6.2 hal. 136 & 137.

⁹⁸ Firdaus al-Hisyam dan Rudy Hariono, *Kamus Lengkap 3 Bahasa*, Surabaya: Gitamedia Press, 2006, hal. 571.

⁹⁹ Muslim, *Syarh Shahih Muslim*, Ensiklopedia Hadis, dalam Kitab Wasiat, Bab Amalan yang Bisa Sampai Kepada Mayat, hadis No. 3084.

yang memberikan manfaat berkelanjutan bagi banyak orang. *Kedua* ilmu yang bermanfaat, yakni ilmu yang tidak hanya memiliki nilai bagi dirinya sendiri tetapi juga memberikan dampak positif bagi orang lain. Ketika ilmu yang diberikan kepada orang lain diamalkan dan terus disebarluaskan, pahala dari ilmu tersebut akan terus bertambah. *Ketiga* anak saleh yang mendoakan orang tuanya, yaitu anak yang berbakti, menjalankan ketaatan kepada Allah dan senantiasa mendoakan ampunan serta kebaikan bagi kedua orang tuanya.¹⁰⁰

Keluarga dalam perspektif Al-Qur`an merupakan institusi suci yang dibangun melalui ikatan pernikahan yang sah. Hakikat keluarga tidak hanya sebagai wadah pemenuhan kebutuhan biologis namun lebih dari itu yaitu sebagai sarana pembinaan generasi, penanaman nilai-nilai keimanan, dan pembentukan karakter yang mulia. Dalam menghadapi tantangan modern, keluarga dihadapkan pada berbagai persoalan seperti pergeseran nilai, pengaruh teknologi, dan perubahan pola interaksi sosial. Hal ini menuntut setiap anggota keluarga untuk memiliki ketahanan dan pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai Islam dalam membangun rumah tangga. Saling memahami dan melaksanakan hak kewajiban masing-masing individu dalam keluarga secara sukarela disertai dengan rasa ikhlas maka ini salah satu langkah menciptakan *sakînah mawaddah wa rahmah* dalam keluarga.

¹⁰⁰ Fitria N. Laiya, "Amal yang Pahalanya Tidak Akan Terputus Bagi Mayit" dalam *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, Vol. 4 No. 3 Tahun 2024, hal 417.

BAB III

POLA ASUH DEMOKRATIS DALAM PERSPEKTIF AL-QUR`AN DAN TERM AL-QUR`AN DALAM MELAKUKAN KOMUNIKASI

A. Pola Asuh Secara Umum

1. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh merupakan suatu konsep psikologis yang menggambarkan hubungan sistematis antara orang tua dan anak dalam membentuk kepribadian, perilaku, serta perkembangan sosial dan emosional anak. Secara etimologis, “pola asuh” terdiri dari dua komponen linguistik yang memiliki makna berbeda. Kata “pola” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan suatu kerangka konseptual yang menggambarkan struktur, model atau sistem terorganisasi yang berfungsi sebagai pedoman atau acuan dalam mengatur suatu proses.¹ Adapun kata “asuh” berarti tindakan membimbing, mendidik, memelihara, dan mengarahkan anak menuju proses perkembangan yang optimal melalui serangkaian

¹ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/POLA>. Diakses pada 26 November 2024.

pembinaan yang terencana dan berkelanjutan.² Arjoni mengutip pendapat Chabib Thoaha, secara terminologi pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari tanggung jawab kepada anak.³ Pendapat Ahmad Tafsir yang dikutip Syaiful mengatakan bahwa pola asuh orang tua adalah upaya yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan oleh orang tua untuk menjaga dan membimbing anak sejak lahir hingga masa remaja dengan bertujuan membentuk kepribadian yang berkualitas.⁴

Pola asuh dalam bahasa Inggris *parenting is to Be or act as a father or mother to. The activity of being a parent; the rearing of a child or children (with modifying word) the manner in which a parent raises a child.*⁵ Jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia *parenting* berperan atau bertindak sebagai seorang ayah atau ibu. Pengasuhan yaitu proses berkelanjutan seperti membina, membimbing dan membesarkan anak, dengan cara atau metode yang spesifik yang diterapkan oleh orang tua dalam pengasuhan.

Nurusakinah Daulay mengutip pendapat De Gaetano dalam sejarah kebahasaan Amerika, istilah *parenting* mulai dikenal dalam kamus pada tahun 1959, sebelumnya orang-orang lebih sering menggunakan kata *parenthood* yang sekedar menunjukkan status menjadi orang tua. Kemudian diganti menjadi *parenting* yang memiliki makna lebih kompleks. Jika makna *parenthood* sekedar memberi makan, merawat, dan mengajarkan keterampilan dasar untuk anak bertahan hidup. *Parenting*, memiliki makna pengasuhan orang tua yang tidak hanya menjaga kelangsungan hidup anak, tetapi mencakup: memenuhi kebutuhan material secara optimal, memberikan dukungan emosi yang mendalam serta menyediakan akses pendidikan terbaik.⁶

Menurut Le Vine, seperti yang dikutip oleh Sri Lestari bahwa *parenting* memiliki tiga tujuan *universal*:

² <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/asuh>. Diakses pada 26 November 2024.

³ Arjoni, "Pola Asuh Demokratis Sebagai Solusi Alternatif Pencegahan Tindak Kekerasan Seksual Pada Anak" dalam *Jurnal Humanisma: Journal of Gender Studies* Vol. 1 No. 1, Tahun 2017, hal. 6.

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2020, hal. 51.

⁵ <https://www.oed.com/search/dictionary/?scope=Entries&q=parenting>. Diakses pada 26 November 2024.

⁶ Nurussakinah Daulay, "Pola Asuh Orangtua dalam Perspektif Psikologi dan Islam" dalam *Jurnal Darul 'Ilmi* Vol. 02, No. 02 Tahun 2014, hal. 78.

- a. Memastikan anak tumbuh sehat dan aman secara fisik. Merupakan prioritas dasar setiap orang tua dalam mengasuh anaknya.
- b. Mengembangkan kemampuan anak agar dapat menjaga dirinya sendiri terutama dari segi ekonomi. Hal ini berarti mempersiapkan anak untuk dapat mandiri dan mencukupi kebutuhan hidupnya di masa depan.
- c. Membentuk perilaku anak agar sesuai dengan nilai-nilai yang dianut masyarakat, termasuk mengajarkan moral yang baik, budi pekerti yang luhur dan mendorong anak untuk berprestasi.⁷

Pola asuh orang tua dalam keluarga adalah sebuah frase yang terdiri dari empat unsur yaitu: pola, asuh, orang tua dan keluarga. Pola merupakan bentuk atau struktur yang tetap dengan kebiasaan yang berulang. Asuh berarti segala upaya pemeliharaan, perawatan dan dukungan yang membuat seseorang bisa berdiri dan menjalani hidup dengan sehat. Orang tua adalah ayah dan ibu kandung yang memiliki tugas dan tanggung jawab dalam mendidik anak dalam keluarga. Jadi pola asuh dalam keluarga yang dimaksud Syaiful adalah: cara orang tua dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga yang mencerminkan strategi dalam perkembangan optimal anak.⁸

Menurut Edwards yang dikutip oleh Siti dan Agus mengatakan bahwa pola asuh merupakan interaksi antara orang tua dan anak dalam membimbing, membina, melindungi dan mendisiplinkan anak dengan tujuan agar anak memiliki kedewasaan sesuai norma-norma yang ada dalam masyarakat.⁹ Pengasuhan terhadap anak berupa suatu proses interaksi antara orang tua dan anak, interaksi tersebut mencukupi kebutuhan, arahan untuk mengajarkan tingkah laku umum yang diterima masyarakat.

Perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua baik secara langsung maupun tidak langsung menjadi contoh yang diamati dan diikuti oleh anak. Anak secara alami meniru berbagai aspek perilaku, cara orang tua berkomunikasi, hingga bagaimana mereka mengekspresikan emosi. Sebagai lingkungan terdekat, orang tua

⁷ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: penanaman Nilai penanganan dalam keluarga*, Jakarta: Penerbit Kencana, 2012, hal. 36.

⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak, ...* hal. 51.

⁹ Siti Nur Mauanah dan Agus Suprijono, "Parenting Education Sebagai Pendidikan Keluarga (Motiv Keterlibatan Orang Tua dalam Parenting Education)", dalam *Jurnal Paradigma*. Vol. 04 No. 01 Tahun 2016, hal. 6.

tidak hanya kebersamaan tetapi juga berperan sebagai panutan bagi anak. Jika anak menyaksikan kebiasaan baik yang dilakukan oleh orang tua, maka anak cenderung untuk menirunya begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, perilaku orang tua yang positif akan memberikan pengaruh konstruktif terhadap perkembangan anak, sedangkan perilaku negatif dapat membawa dampak yang kurang baik.

Menurut pandangan Hurlock, sebagaimana dikutip oleh AI. Tridhonanto, perlakuan orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap dan perilaku anak. Sikap orang tua berperan penting dalam membentuk hubungan dalam keluarga dan hubungan dalam keluarga bersifat permanen atau sulit diubah baik itu hubungan yang positif maupun negatif. Oleh karena itu, orang tua diharapkan mampu memahami, membimbing, mengasahi, mengenali, serta mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri anak, guna mendukung tumbuh kembangnya secara optimal.¹⁰

Menurut Gunarsa yang dikutip oleh Rabiatul Adawiyah, pola asuh didefinisikan sebagai serangkaian tindakan sistematis yang dilakukan orang tua dalam interaksi dengan anak yang mencakup upaya aktif dan terencana dalam membimbing, mendidik, serta mengembangkan potensi individual anak. Selaras dengan pandangan tersebut, resolusi Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang dikutip dalam pamilu 2007 menegaskan peran fundamental keluarga dalam ekosistem pengasuhan. Fungsi keluarga tidak sekadar terbatas pada pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga mencakup proses edukasi komprehensif yang meliputi mendidik, mengasuh, serta mempersiapkan individu untuk berinteraksi secara efektif dalam konteks yang lebih luas dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan dan perkembangan optimal.¹¹ Sebagaimana dalam Ringkasan Konvensi Hak Anak Pasal 3 Kepentingan Terbaik Anak. Setiap tindakan yang menyangkut anak harus mempertimbangkan kepentingan terbaiknya. Negara harus memberikan pengasuhan yang memadai bilamana orang tua, atau orang lain yang harus melakukan itu, tidak bisa melakukannya.¹²

¹⁰ AI. Tridhonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2020, hal. 3.

¹¹ Rabiatul Adawiah, "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak (Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan)" dalam *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*: Vol. 7 No.1 Tahun 2017, hal. 34.

¹² <https://www.unicef.org/indonesia/id/media/4426/file>. hal. 36. Diakses pada 27 November 2024.

Pola asuh orang tua adalah interaksi yang meliputi dua dimensi: *Pertama* hubungan emosional mencakup perhatian, pengertian, kasih sayang. *Kedua* kontrol perilaku anak terdiri dari kedisiplinan melalui peraturan, hukuman dan hadiah untuk membimbing anak memahami baik dan buruk serta berperilaku sesuai norma.

Menurut Bronfenbrenner yang dikutip oleh Sri Lestari mengemukakan bahwa pengasuhan tidak terlepas dari empat sistem:¹³

- a. *Macrosystem* mencakup aspek-aspek luas dalam masyarakat seperti kondisi politik, budaya, ekonomi dan nilai-nilai sosial. Semua aspek ini memiliki peran penting dalam membentuk cara anak bersosialisasi dan berkembang.
- b. *Mesosystem* menekankan pentingnya hubungan antara berbagai lingkungan di sekitar anak. Contohnya, ketika sekolah dan komunitas dapat bekerja sama dengan baik, hal ini akan membantu orang tua dalam mengasuh anak mereka secara lebih efektif.
- c. *Microsystem* berfokus pada interaksi langsung antara orang tua dan anak dalam pengasuhan. Cara orang tua mengasuh akan memengaruhi berbagai aspek perkembangan anak, mulai dari kemampuan sosial, motivasi belajar, cara mengelola emosi, hingga kualitas hubungan antara orang tua dan anak.
- d. *Chronosystem* menjelaskan bagaimana perubahan dalam masyarakat dari waktu ke waktu dapat memengaruhi cara orang tua mengasuh anak mereka. Hal ini termasuk berbagai tekanan dan tuntutan yang dihadapi keluarga akibat perubahan sosial.

Dengan demikian, secara keseluruhan istilah pola asuh dapat dimaknai sebagai suatu kerangka terstruktur yang menjelaskan cara orang tua dalam mendidik, membimbing dan memengaruhi perkembangan anak melalui metode dan pendekatan yang konsisten dan terstruktur. Secara konseptual, pola asuh dapat didefinisikan sebagai strategi dan pendekatan yang digunakan orang tua dalam mendidik, membimbing dan mengarahkan anak-anaknya melalui praktik komunikasi, kontrol dan pemberian kasih sayang yang bervariasi sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Fenomena pola asuh mencakup dimensi kompleks yang meliputi aspek psikologis, sosiologis dan antropologis yang secara fundamental

¹³ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Penanganan dalam Keluarga*, ... hal. 39-40.

berperan dalam membentuk karakteristik kepribadian, keterampilan sosial, dan kemampuan adaptasi seorang anak dalam lingkungannya.

2. Macam- Macam Pola Asuh

Pola asuh merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk kepribadian dan perkembangan anak, baik secara emosional, sosial, maupun intelektual. Cara orang tua berinteraksi, memberikan bimbingan, serta menetapkan aturan dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Setiap pola asuh memiliki karakteristik dan pendekatan yang berbeda, pembahasan mengenai macam-macam pola asuh ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai berbagai pendekatan yang dapat diterapkan oleh orang tua, serta implikasinya terhadap pembentukan karakter dan perilaku anak. Dengan memahami pola asuh secara komprehensif, diharapkan dapat tercipta keluarga yang harmonis serta menjadikan anak sebagai individu yang mandiri, bertanggung jawab dan berakhlak mulia.

Pola asuh merupakan cara orang tua berinteraksi dengan anak, pada dasarnya terdiri atas dua tipe utama.¹⁴ *Pertama* gaya pelatihan emosi. Orang tua berperan aktif dalam membantu anak mengelola emosinya, terutama emosi negatif seperti marah, sedih, atau takut. Orang tua dengan gaya ini percaya bahwa anak perlu dibimbing untuk memahami dan mengatasi emosinya. Mereka bersedia meluangkan waktu untuk mendampingi anak saat menghadapi emosi negatif, sehingga dapat mengajarkan anak cara yang sehat dalam mengelola perasaan tersebut. *Kedua* gaya pengabaian emosi. Orang tua cenderung tidak mampu atau tidak mau menghadapi emosi anak. Mereka menganggap emosi negatif sebagai tanda buruknya keterampilan pengasuhan, sehingga memilih untuk mengabaikan perasaan anak dengan keyakinan bahwa emosi tersebut akan hilang dengan sendirinya tanpa perlu diatasi. Selain kedua tipe ini, terdapat juga gaya pendisiplinan, yang mencakup berbagai pendekatan dalam pola asuh untuk membentuk perilaku anak secara lebih terarah.

Dalam buku AI. Tridhonanto pola asuh orang tua terhadap anak dibagi menjadi tiga jenis:¹⁵

¹⁴ AI. Tridhonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, ... hal. 10.

¹⁵ AI. Tridhonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, ... hal. 12.

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter yang memiliki dua karakteristik utama: *demanding* (tuntutan yang tinggi) dan *unresponsive* (ketidakpekaan terhadap emosi anak).¹⁶ Dalam pola asuh ini, orang tua mengutamakan pembentukan kepribadian anak melalui standar perilaku yang ketat dan harus dipatuhi, seringkali disertai ancaman-ancaman tertentu.

Karakteristik utama pola asuh otoriter meliputi:

- 1) Kepatuhan mutlak anak terhadap kehendak orang tua.
- 2) Pembatasan ketat dalam pergaulan anak.
- 3) Pembungkaman ekspresi pendapat anak.
- 4) Penerapan aturan tanpa penjelasan yang memadai.
- 5) Minimnya apresiasi dan pujian terhadap pencapaian anak.
- 6) Komunikasi satu arah tanpa ruang untuk negosiasi.

Menurut Syaiful, pola asuh otoriter ini memiliki relevansi khusus untuk anak-anak usia dini:¹⁷

- 1) Sangat sesuai untuk anak usia PAUD dan TK.
- 2) Dapat diterapkan secara terbatas pada anak usia SD dalam situasi-situasi tertentu.

Umumnya anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter akan mengembangkan salah satu dari dua karakter yang sangat berbeda.¹⁸

1) Anak-Anak Berkembang Menjadi Pribadi Pemberontak

Mereka cenderung menentang otoritas dan sering terlibat dalam berbagai bentuk kenakalan. Dalam kasus yang lain mereka bisa menjadi pelaku *bullying* atau terlibat dalam perilaku kriminal. Perilaku ini muncul sebagai bentuk pelampiasan atas tekanan dan kontrol berlebihan yang mereka terima di rumah. Frustrasi yang terpendam sering dimanifestasikan dalam bentuk agresif dan perilaku antisosial.

2) Berkembang dengan Karakter yang Sangat Tertutup

Anak-anak cenderung menarik diri dari lingkungan sosial dan menghindari segala bentuk konflik. Mereka tumbuh menjadi individu yang tidak memiliki pendirian kuat dan sulit mengambil keputusan sendiri. Karakter ini membuat mereka rentan menjadi korban *bullying* karena ketidakmampuan mereka untuk membela

¹⁶ Nurussakinah Daulay, "Pola Asuh Orang Tua dalam Perspektif Psikologi dan Islam", dalam *Jurnal Darul Ilmi*, Vol.02 No.01 Tahun 2014, hal. 81.

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak, ...* hal. 60.

¹⁸ Rani Razak Noe'man, *Amazing Parenting: Menjadi Orang Tua Asyik, Membentuk Anak Hebat!* Jakarta: Noura Books, 2012 hal. 34.

diri atau menyuarakan pendapat. Perilaku menghindar ini merupakan mekanisme pertahanan diri yang terbentuk akibat pola asuh yang terlalu mengekang.

Dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter meskipun bertujuan untuk membentuk kedisiplinan pada anak, justru dapat menimbulkan dampak negatif yang signifikan terhadap perkembangan psikologis dan sosial anak. Penerapan pola asuh yang terlalu keras dan tidak responsif ini berpotensi menghasilkan anak dengan karakter yang ekstrem, baik menjadi pemberontak agresif maupun individu yang terlalu tertutup. Oleh karena itu, orang tua perlu mempertimbangkan pendekatan pengasuhan yang lebih seimbang yang tidak hanya menekankan pada kedisiplinan tetapi juga memperhatikan kebutuhan emosional anak, sehingga dapat mendukung tumbuh kembang anak secara optimal dan membentuk kepribadian yang sehat.

b. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif ditandai oleh dua karakteristik utama: *undemanding* (rendahnya tuntutan terhadap anak) dan *responsive* (tingginya respon terhadap keinginan anak). Dalam model pengasuhan ini, orang tua memberikan kebebasan yang sangat luas kepada anak dengan pengawasan yang sangat minim.¹⁹

Pola asuh permisif memiliki dua karakteristik utama:²⁰
Pertama segi memberi kebebasan dan penerimaan:

- 1) Memberikan kebebasan yang sangat luas kepada anak.
- 2) Menerima dan memaklumi semua perilaku anak tanpa batasan
- 3) Bersikap sangat toleran terhadap segala tindakan anak.
- 4) Berusaha memenuhi semua keinginan dan kebutuhan anak.

Kedua kontrol dan tuntutan

- 1) Sangat minim dalam menuntut tanggung jawab dari anak.
- 2) Tidak menekankan pentingnya kedisiplinan.
- 3) Tidak memberikan batasan yang jelas terkait nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.
- 4) Cenderung menghindari konfrontasi dengan anak.

Dalam praktiknya, pola asuh permisif tercermin melalui perilaku orang tua yang cenderung membiarkan anak melakukan berbagai hal tanpa pengawasan yang memadai. Hal ini ditunjukkan melalui beberapa aspek pengasuhan: *Pertama* orang tua menunjukkan tingkat perhatian yang rendah terhadap aktivitas anak

¹⁹ Nurussakinah Daulay, "Pola Asuh Orang Tua dalam Perspektif Psikologi dan Islam", dalam *Jurnal Darul Ilmi*, Vol.02 No.01 Tahun 2014, hal. 82.

²⁰ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Penanganan dalam Keluarga*, ... hal. 48.

sehari-hari. *Kedua* mereka tidak hadir dalam memberikan panduan tentang norma-norma sosial dan nilai-nilai moral, yang seharusnya menjadi pegangan anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya. *Ketiga* orang tua jarang meluangkan waktu untuk berinteraksi dengan anak mereka. Kondisi ini menciptakan anak yang berkembang dengan minim arahan dan bimbingan dari figur orang tua yang seharusnya orang tua menjadi panutan utama dalam proses tumbuh kembang mereka.

Penerapan pola asuh permisif menimbulkan berbagai dampak yang signifikan terhadap perkembangan kepribadian dan perilaku anak. Minimnya bimbingan dan batasan dalam pola asuh ini mengakibatkan anak mengembangkan karakteristik yang kurang adaptif dalam kehidupan mereka.²¹

- 1) Segi interaksi sosial, anak-anak sering menunjukkan perilaku impulsif dan agresif. Mereka cenderung bertindak tanpa mempertimbangkan konsekuensi dan mudah terpancing untuk menunjukkan perilaku berontak ketika menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan keinginan mereka.
- 2) Segi perkembangan psikologis, anak-anak ini umumnya mengalami kesulitan dalam membangun rasa percaya diri yang sehat. Kurangnya panduan dan umpan balik yang konsisten dari orang tua membuat mereka kesulitan mengembangkan penilaian diri yang positif. Selain itu, mereka juga menunjukkan kelemahan dalam kemampuan mengendalikan emosi, tercermin dalam respons emosional yang tidak proporsional terhadap berbagai situasi.
- 3) Bidang akademik, dampak pola asuh permisif juga terlihat pada pencapaian prestasi yang cenderung kurang optimal. Tanpa adanya dorongan dan ekspektasi yang jelas dari orang tua, anak sering kali kesulitan mengembangkan disiplin diri dan motivasi belajar yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan akademis.

Pola asuh permisif yang diterapkan orang tua memiliki dampak signifikan terhadap kemampuan adaptasi sosial anak. Ketika anak terbiasa dengan pemenuhan segala keinginan tanpa batasan di lingkungan rumah, mereka mengalami kesulitan yang nyata saat harus berinteraksi dengan dunia luar yang memiliki aturan dan batasan.²²

²¹ AI. Tridhonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis, ...* hal. 15.

²² Nasrun Faisal, "Pola Asuh Orang Tua dalam Mendidik Anak di Era Digital" dalam *Jurnal an-Nisa'*, Vol. 09 No. 2 Tahun 2016 hal 128.

Anak yang dibesarkan dalam lingkungan permisif sering mengalami kesulitan menyesuaikan diri di luar rumah karena mereka tidak terbiasa dengan konsep penolakan atau pembatasan keinginan. Ketika berada di rumah, mereka selalu mendapatkan apa yang mereka inginkan dengan mudah, sehingga ketika berhadapan dengan situasi yang tidak sesuai dengan keinginan mereka, maka mereka kesulitan mengelola respons dan perilaku mereka.

Kesenjangan antara harapan dan realitas yang dialami anak dari pola asuh permisif dapat menimbulkan dampak jangka panjang yang serius. Ketika berhadapan dengan kenyataan bahwa dunia tidak selalu dapat memenuhi keinginan mereka secara instan, anak-anak ini mengalami kesulitan beradaptasi. Ketidakmampuan menyesuaikan diri ini tidak hanya berdampak pada masa kanak-kanak, tetapi dapat berlanjut hingga dewasa dan memanifestasi dalam berbagai perilaku maladaptif. Dalam upaya memenuhi keinginan mereka, individu-individu ini mungkin mengembangkan perilaku yang tidak etis atau bahkan melanggar hukum. Hal ini dapat terlihat dalam berbagai bentuk penyimpangan perilaku, mulai dari tindakan korupsi, perilaku *bullying*, hingga berbagai bentuk kejahatan lainnya.²³

c. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis memiliki dua karakteristik utama: *demanding* (memiliki tuntutan yang jelas terhadap anak) dan *responsive* (peka terhadap kebutuhan anak). Model pengasuhan ini menunjukkan keseimbangan yang ideal antara kontrol dan kehangatan dalam membentuk kepribadian anak.²⁴

Pola asuh demokratis memiliki beberapa karakteristik khas yang mencerminkan pendekatan yang seimbang dalam pengasuhan anak.²⁵ Dalam model pengasuhan demokratis orang tua memberikan ruang yang cukup bagi anak untuk mengembangkan kemandirian dan kemampuan pengendalian diri. Proses ini penting untuk membentuk kepribadian yang matang dan bertanggung jawab.

Salah satu aspek penting dalam pola asuh demokratis adalah terlibatnya anak dalam proses pengambilan keputusan, khususnya yang berkaitan dengan kehidupan mereka. Meskipun

²³ Rani Razak Noe'man, *Amazing Parenting: Menjadi Orang Tua Asyik, Membentuk Anak Hebat, ...* hal. 35-36.

²⁴ Nurussakinah Daulay, "Pola Asuh Orang Tua dalam Perspektif Psikologi dan Islam", dalam *Jurnal Darul Ilmi*, Vol.02 No.01 Tahun 2014, hal. 80.

²⁵ AI. Tridhonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis, ...* hal. 17.

kepentingan anak menjadi prioritas, orang tua tetap memberikan arahan dan bimbingan yang diperlukan untuk memastikan perkembangan yang optimal. Dalam hal pendisiplinan, pola asuh ini mengedepankan pendekatan yang konstruktif tanpa menggunakan kekerasan, baik secara fisik maupun verbal. Orang tua juga menunjukkan sikap realistis terhadap kemampuan anak, termasuk memahami dan menerima keterbatasan serta potensi anak secara objektif. Sehingga pola asuh demokratis menghasilkan kehangatan dalam interaksi antara orang tua dan anak. Pendekatan yang hangat ini menciptakan lingkungan yang mendukung bagi perkembangan emosional dan sosial anak.

Menurut Syaiful, pola asuh demokratis mendorong anak untuk berbagi tanggung jawab serta mengembangkan potensi kepemimpinannya. Pola asuh ini dapat diterapkan pada anak dalam berbagai jenjang pendidikan, mulai dari SD, SMP, SMA, hingga perguruan tinggi. Pola asuh ini cenderung meningkatkan produktivitas dan kreativitas karena memaksimalkan kemampuan anak. Oleh karena itu pola asuh demokratis dianggap sebagai salah satu pendekatan terbaik dibandingkan dengan tipe pola asuh lainnya.²⁶

Pendapat Gunarsa, sebagaimana dikutip oleh Rabiatul Adawiyah, menyatakan bahwa pola asuh demokratis ditandai dengan penghargaan terhadap kebebasan anak yang tetap dibatasi secara wajar. Orang tua dalam pola asuh ini memberikan arahan dengan pengertian, serta menjelaskan secara logis dan adil apabila pendapat atau keinginan anak tidak dapat dipenuhi. Melalui pendekatan ini, anak didorong untuk bertanggung jawab dan bertindak sesuai norma yang berlaku.²⁷

Pola asuh ini menekankan kasih sayang, kebersamaan, musyawarah, saling pengertian dan keterbukaan. Anak-anak yang dibesarkan dengan pendekatan ini cenderung tumbuh dan berkembang secara optimal. Potensi yang dimiliki dapat terasah sepenuhnya, sehingga pada akhirnya melahirkan generasi yang sehat, cerdas, bahagia, dan berakhlak mulia.²⁸

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, ... hal. 61.

²⁷ Rabiatul Adawiyah, "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak (Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan)", dalam *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*: Vol.7 No. 1 Tahun 2017 hal. 35.

²⁸ Aprilia Tina Lidyasari, "Pola Asuh Otoritatif Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Anak dalam Setting Keluarga," *Yogyakarta: PGSD FIP UNY*, Tahun 2013, hal. 9.

Dampak yang ditimbulkan dari penerapan pola asuh demokratis dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Percaya Diri: Anak memiliki keyakinan terhadap kemampuannya sendiri karena mendapatkan penghargaan serta dukungan dari orang tua.
- 2) Bersikap Bersahabat: Anak menunjukkan kemampuan dalam berinteraksi secara positif dengan lingkungan sosial, membangun relasi yang harmonis, dan bersikap ramah.
- 3) Pengendalian Emosi: Pola asuh ini membentuk kemampuan anak untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosinya secara efektif sehingga mampu menghadapi berbagai situasi secara bijaksana.
- 4) Akhlak: Anak terbiasa menunjukkan penghormatan kepada orang lain dengan mengikuti norma kesopanan yang berlaku, mencerminkan perilaku yang santun.
- 5) Tujuan Hidup: Anak didorong untuk memahami nilai-nilai kehidupan dan merumuskan tujuan yang jelas, sehingga memiliki motivasi dan arah dalam bertindak di masa depan.

Pola asuh demokratis dianggap sebagai pendekatan yang paling kondusif dalam mendidik anak. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Diana Baumrind, yang menunjukkan bahwa orang tua dengan pola asuh demokratis lebih mendorong perkembangan anak, khususnya dalam aspek kemandirian dan tanggung jawab. Arkoff, sebagaimana dikutip oleh Nasrun Faisal, menyatakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh ini cenderung menyalurkan agresifitasnya melalui tindakan yang konstruktif atau dalam bentuk kebencian yang bersifat sementara.²⁹

Dalam jangka panjang dampak positif yang muncul dari penerapan pola asuh ini adalah terbentuknya masyarakat yang harmonis. Ciri-ciri masyarakat yang dihasilkan meliputi saling menghormati, menghargai, menyayangi, serta memiliki toleransi yang tinggi. Masyarakat ini juga ditandai dengan keterbukaan, pola pikir positif, kejujuran, dan kepedulian satu sama lain.

Selain tiga pola asuh yang telah disebutkan Tridhonanto sebelumnya, kemudia dalam jurnal yang ditulis oleh Savitri Suryandari, mengungkapkan adanya pola asuh pengabaian. Pola asuh ini ditandai dengan sikap orang tua yang tidak menuntut dan tidak responsif terhadap kebutuhan anak. Orang tua cenderung sangat minim terlibat dalam kehidupan anak, sehingga anak merasa

²⁹ Nasrun Faisal, "Pola Asuh Orang Tua dalam Mendidik Anak di Era Digital" dalam *Jurnal an-Nisa'*, Vol. 09 No. 2 Tahun 2016 hal. 128.

bahwa perhatian orang tua lebih banyak tercurah pada hal-hal lain dibandingkan dirinya.³⁰

Anak-anak yang diasuh dengan pola pengabaian biasanya menunjukkan kemampuan sosial yang rendah. Mereka cenderung memiliki pengendalian diri yang buruk, kurang mandiri dan sering kali menghadapi masalah dengan harga diri. Selain itu, mereka kerap menunjukkan perilaku yang kurang dewasa dan merasa terasing dari lingkungan keluarga.

Pola asuh dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis, seperti pola asuh otoriter, permisif, demokratis serta pengabaian. Menurut penulis, dari keempat jenis pola asuh tersebut maka pola asuh demokratis menjadi pendekatan yang paling relevan untuk diterapkan dalam mendidik anak. Pola asuh ini memberikan keseimbangan antara struktur aturan yang jelas dan fleksibilitas, sehingga menciptakan lingkungan yang kondusif bagi anak untuk berkembang secara optimal.

Kemudia munculnya fenomena *second generation* yaitu orang tua yang memaksa anaknya untuk mengikuti jejak mereka sehingga anak sekadar melanjutkan jejak atau kesuksesan orang tua tanpa identitas atau pencapaian yang mandiri. Dalam konteks bisnis keluarga, *second generation* merujuk pada generasi penerus yang mengambil alih kepemimpinan perusahaan dari generasi pendiri.³¹ Oleh karena itu pola asuh demokratis relevan dalam menyikapi fenomena *second generation*, karena memberikan ruang bagi anak untuk bereksplorasi, menghargai keunikan dirinya dan tetap memiliki panduan yang kokoh dari orang tua. Dengan pola asuh ini, anak tidak hanya belajar bertanggung jawab tetapi juga memiliki kebebasan untuk menentukan jalan hidupnya, sesuai dengan potensinya masing-masing dan sesuai norma agama, tanpa adanya tekanan dari generasi sebelumnya.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, terdapat lima belas gaya pola asuh yang dapat diterapkan orang tua dalam keluarga:³²

- 1) Gaya Otoriter: Pola ini menekankan kepatuhan mutlak dari anak terhadap perintah orang tua tanpa ruang untuk berdialog.

³⁰ Savitri Suryandari, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja" dalam *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2020, hal. 28.

³¹ Nopriadi Saputra, "Development of Leadership Based on Value On Family Company To Sustain The Business Success From Generation To Generation", dalam *Journal of Applied Management (JAM)*, Vol.15 No. 3 Tahun 2017, hal. 380.

³² Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, ... hal. 60.

- 2) Gaya Demokratis: Orang tua memberikan kebebasan kepada anak namun tetap dalam batas yang terkendali, dengan komunikasi dua arah yang terbuka.
- 3) Gaya Laissez-Faire: Pola ini tidak berlandaskan aturan-aturan kaku. Orang tua bersikap terbuka terhadap anak dan memberikan kebebasan dengan campur tangan seminimal mungkin, namun tetap menjaga agar kebebasan tersebut tidak berlebihan. Orang tua berperan sebagai partisipan tanpa memaksakan otoritasnya.
- 4) Gaya Faternalistik: Orang tua bertindak layaknya seorang ayah dalam mendidik, mengasuh, dan membimbing anak. Namun, gaya ini memiliki kelemahan karena tidak memberikan anak ruang untuk tumbuh menjadi mandiri dan bertanggung jawab. Pola ini lebih cocok untuk anak usia 0–2 tahun.
- 5) Gaya Karismatik: Hubungan kejiwaan antara orang tua dan anak menciptakan kewibawaan yang dipegang teguh oleh orang tua. Gaya ini ideal jika didasarkan pada nilai-nilai moral, akhlak.
- 6) Gaya Melebur Diri: Orang tua berfokus pada menciptakan hubungan yang harmonis dengan anak melalui kerja sama dan penyatuan diri.
- 7) Gaya Pelopor: Orang tua menjadi teladan bagi anak melalui tindakan nyata, tidak hanya dalam ucapan tetapi juga perbuatan yang menunjukkan kebaikan.
- 8) Gaya Manipulasi: Orang tua menggunakan cara-cara seperti rayuan, tipuan, atau memutarbalikkan fakta untuk membuat anak mengikuti perintah mereka, misalnya dengan berkata, "Jangan ke sana, ada hantu." Pola ini sering digunakan pada anak usia PAUD dan TK.
- 9) Gaya Transaksi: Orang tua dan anak membuat kesepakatan atas tindakan tertentu. Jika anak melanggar kesepakatan, maka akan dikenakan sanksi sesuai perjanjian.
- 10) Gaya Biar Lambat Asal Selamat: Pola ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang lembut, sopan, dan santun dalam komunikasi antara orang tua dan anak.
- 11) Gaya Alih Peran: Orang tua lebih berperan sebagai fasilitator, membantu anak menemukan solusi ketika anak mengalami kesulitan, tetapi tetap menyerahkan keputusan akhir kepada anak.

- 12) Gaya Pamrih: Orang tua memberikan imbalan material kepada anak sebagai penghargaan atas pekerjaan atau perintah yang telah diselesaikan oleh anak.
- 13) Gaya Tanpa Pamrih: Pola ini mengajarkan anak untuk bertindak dengan keikhlasan, tanpa mengharapkan imbalan, semata-mata mengharap ridha Allah.
- 14) Gaya Konsultan: Orang tua bertindak sebagai pendengar yang aktif terhadap cerita, keluhan, atau informasi dari anak. Dalam hal ini, orang tua berperan sebagai konsultan, sedangkan anak sebagai penyampai pesan.
- 15) Gaya Militeristik: Pola ini bersifat otoritatif, orang tua cenderung memerintah tanpa ruang untuk dialog. Anak diharapkan mematuhi setiap perintah tanpa ada penolakan atau keberatan.

Al-Ghazali mengemukakan hubungan antara pola asuh orang tua dan perilaku anak di masa depan. Menyatakan bahwa jika seorang anak tidak mendapatkan perhatian yang memadai dari orang tuanya selama masa kecil, maka besar kemungkinan ia akan tumbuh dengan akhlak yang buruk, begitu juga sebaliknya. Namun, perilaku buruk dapat dicegah melalui pembinaan moral yang baik dan konsisten sejak usia dini.³³

Menurut Alex Sobur yang dikutip oleh Aas mengatakan bahwa Faktor hereditas³⁴ tidak berarti apa-apa tanpa faktor lingkungan, sebaliknya faktor lingkungan juga membutuhkan hereditas untuk melakukan proses perkembangan. Pada fase awal perkembangan anak, pengaruh faktor hereditas cenderung lebih dominan karena keterbatasan interaksi sosial anak dengan lingkungannya. Namun, seiring dengan meningkatnya eksplorasi dan interaksi sosial anak dengan lingkungan sekitarnya, faktor hereditas ini akan mengalami modifikasi dan pengayaan melalui pengalaman-pengalaman lingkungan yang diperoleh. Hal ini sejalan dengan

³³ Muhammad Nur bin Abdul Hafidz Suwaid, *Manhaj al-Tarbiyah al-Nabawiyah lil Thifl*, Beirut: Dar Ibnu Katsir t.th, hal. 182.

³⁴ Hereditas adalah karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak, atau segala potensi, meliputi fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa konsepsi (pembuahan ovum oleh sperma) sebagai pewarisan dari orangtua melalui gen-gen. (Aas Siti Sholichah, "Pendidikan Karakter Anak Prabalig Berbasis Al-Qur'an." *Disertasi*. Jakarta: Institut PTIQ, 2019, hal. 40)

hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang keberlangsungan hidupnya tidak terlepas dari interaksi dengan lingkungan sosialnya.³⁵

Dinamika sosial ekonomi telah mendorong peningkatan partisipasi ibu dalam sektor tenaga kerja sebagai upaya pemenuhan kebutuhan keluarga. Sehingga konsekuensi terjadinya pergeseran pola pengasuhan dengan adanya *daycare* menjadi alternatif solusi pengasuhan anak. Taman penitipan anak atau *daycare* memberikan solusi ganda, baik bagi orang tua maupun anak. Bagi ibu bekerja, *daycare* menawarkan ketenangan psikologis karena anak mendapatkan pengasuhan profesional selama masa ketidakhadiran mereka. Sementara bagi anak, *daycare* menyediakan lingkungan sosial yang lebih kaya dibandingkan pengasuhan individual di rumah oleh asisten rumah tangga atau *baby sitter*.³⁶

Pola pengasuhan anak oleh pihak lain sebenarnya telah memiliki akar sejarah dalam Islam, dibuktikan melalui pengasuhan Nabi Muhammad oleh Halimah Sa`adiyah. Praktik ini menunjukkan bahwa menitipkan pengasuhan anak kepada pihak lain bukanlah hal yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Pandangan yang menolak penitipan anak dengan alasan berkurangnya kelekatan antara orang tua dan anak perlu ditinjau ulang.³⁷ Sejarah mencatat bahwa Nabi Muhammad tidak hanya diasuh tetapi juga disusui oleh Halimah Sa`adiyah, namun hal ini tidak mengurangi kualitas kepribadian beliau.

Realitas ini memberikan jawaban atas kekhawatiran ibu yang menitipkan anak di *daycare*. Pengalaman Rasulullah menunjukkan bahwa pengasuhan oleh pihak ketiga yang berkualitas dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan anak. Pola asuh Siti Aminah yang memilih untuk menitipkan Muhammad kepada Halimah Sa`adiyah mencerminkan kebijaksanaan dalam membangun ketangguhan anak, sambil tetap mempertahankan ikatan emosional yang berkembang seiring pertumbuhan anak. Dengan demikian, konsep kelekatan dalam Islam lebih menekankan pada kualitas pengasuhan dan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan anak,

³⁵ Aas Siti Sholihah, "Pendidikan Karakter Anak Prabalig Berbasis Al-Qur'an." *Disertasi*. Jakarta: Institut PTIQ, 2019, hal. 43-44.

³⁶ Diantifani Rizkita, "Pengaruh Standar Kualitastaman Penitipan Anak (TPA) Terhadap Motivasi Dan Kepuasan Orangtua (Pengguna) Untuk Memilih Pelayanan TPA yang Tepat", dalam *Jurnal Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, Vol.1 No. 1, 2017, hal. 3.

³⁷ Ermita Zakiyah, "Analisis Parenting Siti Aminah Pada Masa Golden Age Nabi Kajian Tafsir Tematik Ayat-Ayat Parenting", dalam *Jurnal Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2022, hal. 14.

dibandingkan dengan keharusan adanya kedekatan fisik yang konstan dengan ibu biologis.³⁸

Menurut penulis, adanya dinamika sosial ekonomi yang mendorong ibu bekerja dan memilih layanan *daycare* sebagai solusi pengasuhan anak merupakan respons adaptif terhadap tuntutan kehidupan. Keputusan ini dapat dipandang sebagai pilihan yang konstruktif selama memenuhi dua kriteria utama: terpenuhinya kebutuhan keluarga dan anak, serta pemilihan *daycare* yang selaras dengan nilai dan prinsip pengasuhan yang diyakini orang tua. *Daycare* justru mencegah penelantaran anak dengan menyediakan pengasuhan profesional selama orang tua bekerja. Dengan pemilihan *daycare* yang tepat, orang tua dapat memastikan anak tetap mendapatkan pengasuhan berkualitas sambil berkontribusi pada kesejahteraan ekonomi keluarga.

Dengan demikian pola asuh orang tua memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku anak, baik dalam konteks sosial maupun individu. Beragam pola asuh semua memiliki dampak yang berbeda terhadap perkembangan anak. Pola asuh yang tepat dapat mendukung anak untuk tumbuh dengan kepribadian yang matang, mandiri dan berakhlak mulia, sementara pola asuh yang kurang optimal dapat mengakibatkan berbagai masalah perilaku. Oleh karena itu, orang tua perlu memahami karakteristik setiap pola asuh dan menyesuaikan penerapannya dengan kebutuhan, usia, serta konteks perkembangan anak. Pendekatan yang berlandaskan kasih sayang, komunikasi terbuka dan penghargaan terhadap potensi anak cenderung memberikan hasil yang lebih positif, baik bagi anak maupun masyarakat secara luas. Dengan penerapan pola asuh yang bijak, diharapkan tercipta generasi yang tidak hanya cerdas dan kreatif, tetapi juga memiliki moral yang baik dan mampu berkontribusi secara konstruktif dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Faktor yang Memengaruhi Pola Asuh

Faktor-faktor yang memengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak merupakan aspek yang sangat penting untuk diperhatikan dan dipahami. Setiap orang tua memiliki latar belakang yang unik, termasuk pengalaman hidup, standar nilai, serta norma yang dianut. Secara langsung maupun tidak langsung yang mereka alami akan memengaruhi cara mereka dalam mendidik anak.

³⁸ Ermita Zakiyah, "Analisis Parenting Siti Aminah Pada Masa *Golden Age* Nabi Kajian Tafsir Tematik Ayat-Ayat Parenting", dalam *Jurnal Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2022, hal. 20.

Titik Lestari mengungkapkan beberapa faktor yang memengaruhi pola asuh. Faktor-faktor tersebut dikelompokkan menjadi empat faktor:³⁹

a. Faktor Pendidikan

Tingkat pendidikan orang tua berkorelasi terbalik dengan potensi kekerasan dalam pengasuhan. Orang tua dengan pendidikan lebih tinggi menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap kebutuhan perkembangan anak. Pendidikan yang lebih tinggi cenderung mendorong penggunaan pola asuh yang lebih konstruktif dan berbasis pemahaman. Orang tua dengan latar belakang pendidikan yang terbatas seringkali menunjukkan kesenjangan dalam pengetahuan mengenai tahapan perkembangan dan kebutuhan fundamental anak, kondisi ini dapat memengaruhi kualitas hubungan antara orang tua dan anak.⁴⁰ Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pendidikan orang tua, mencapai persentase sebesar 53,5%, dapat berkontribusi terhadap terjadinya tindakan kekerasan terhadap anak dan berpengaruh pada pola asuh yang diterapkan.⁴¹

b. Faktor Ekonomi

Status ekonomi memengaruhi akses terhadap sumber daya pengasuhan. Keluarga dengan ekonomi mapan memiliki lebih banyak pilihan dalam memberikan fasilitas penunjang perkembangan anak. Keterbatasan ekonomi dapat menciptakan tekanan yang memengaruhi pendekatan pengasuhan, termasuk potensi pengasuhan yang lebih keras. Data menunjukkan bahwa faktor kekerasan terhadap anak diakibatkan ekonomi rendah sebesar 54,5%. Hal ini mengindikasikan bahwa ekonomi rendah dapat menjadi faktor yang memengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak.⁴²

c. Faktor Lingkungan Sosial

Kualitas lingkungan sosial memberikan konteks yang signifikan dalam pembentukan pola asuh. Lingkungan yang

³⁹ Titik Lestari, *Verbal Abuse: Dampak Buruk dan Solusi Penanganannya Pada Anak*, ... hal. 77-78.

⁴⁰ Popy Puspita Sari, *et.al*, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini" dalam *Jurnal PAUD Agapedia*, Vol.4 No. 1 Tahun 2020, hal. 161.

⁴¹ Eva Harianti dan Nina Siti Salmaniah Siregar, "Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Orang Tua terhadap Anak", dalam *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2014, hal. 53.

⁴² Eva Harianti dan Nina Siti Salmaniah Siregar, "Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Orang Tua terhadap Anak", dalam *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2014, hal. 53.

mendukung cenderung menguatkan pola pengasuhan positif begitu juga sebaliknya. Lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan minat dan motivasi anak. Hal ini disebabkan karena lingkungan menjadi salah satu acuan serta pandangan bagi anak dalam menentukan arah yang ingin dicapai.⁴³

d. Faktor Usia Orang Tua

Kesenjangan usia yang terlalu jauh dapat menciptakan hambatan dalam pemahaman generasi. Kematangan usia orang tua berpengaruh pada kemampuan memahami dan merespons kebutuhan anak secara tepat dikarenakan berkembangnya zaman dan teknologi. Usia orang tua yang terlalu muda atau pernikahan anak dapat mengakibatkan keterbatasan dalam pemahaman pengasuhan, termasuk aspek penting seperti pemenuhan gizi.

Menurut Notoatmodjo Permasalahan gizi dalam masyarakat merupakan fenomena multidimensional yang kompleks, tidak hanya terbatas pada dimensi kesehatan semata. Kondisi gizi masyarakat dipengaruhi oleh berbagai determinan sosial yang saling berinteraksi, mencakup faktor ekonomi, sosio-kultural, tingkat pendidikan, dinamika demografis dan berbagai aspek kehidupan lainnya.⁴⁴ Pernikahan yang ideal sebaiknya berlangsung pada usia yang tepat, ditinjau baik dari aspek psikologis maupun biologis. Usia tersebut mencerminkan kematangan seseorang yang tidak hanya dilihat dari umur, tetapi juga dari pola pikirnya. Kematangan ini terlihat melalui kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, serta memahami peran dan tanggung jawabnya dalam keluarga, masyarakat dan rumah tangga. Selain itu, kesiapan menikah juga ditentukan oleh pemahaman yang memadai mengenai pengelolaan rumah tangga yang sesuai dengan ajaran agama dan peraturan hukum negara.⁴⁵

Dapat dipahami bahwa pola asuh orang tua terhadap anak dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Tingkat pendidikan orang tua memainkan peran penting dalam menentukan kualitas pengasuhan. Pendidikan yang lebih tinggi cenderung

⁴³ Wahyuni dan Nuril Husna, "Pengaruh Lingkungan Terhadap Minat dan Motivasi Belajar Siswa (Studi Kasus di SMA Negeri 12 Banda Aceh)", dalam *Jurnal Pena*, Vol. 7, No. 2 Tahun 2020, hal. 44.

⁴⁴ Reska Handayani, "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Pada Anak Balita," dalam *Jurnal Endurance*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2017, hal. 218.

⁴⁵ Diyan Yusri, *et.al.*, "Usia Ideal Perkawinan Perspektif Kompilasi Hukum Islam" dalam *Jurnal Action Research Literate*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2020, hal. 19.

menghasilkan pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan perkembangan anak. Status ekonomi keluarga turut membentuk akses terhadap sumber daya pengasuhan dan fasilitas pendukung. Lingkungan sosial memberikan konteks yang signifikan dalam membentuk praktik pengasuhan, sementara usia orang tua memengaruhi kemampuan dalam memahami dan merespons kebutuhan anak secara tepat.

Selain empat faktor yang diungkapkan oleh Titik Lestari, terdapat faktor tambahan yang memengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak sebagaimana diungkapkan oleh AI. Tridhonanto. Faktor-faktor tambahan ini memberikan perspektif yang lebih luas dalam memahami berbagai aspek yang berkontribusi terhadap cara orang tua mendidik anak mereka. Antara lain faktor yang memengaruhi pola asuh orang tua adalah.⁴⁶

a. Keterlibatan Orang Tua

Kedekatan hubungan antara ibu dengan anak semestinya seimbang dengan hubungan ayah dan anak, meskipun secara alami terdapat perbedaan peran. Namun, perbedaan ini tidak mengurangi pentingnya arti kedekatan tersebut. Sebagai contoh, seorang ayah juga sebaiknya terlibat langsung dalam perawatan bayi untuk mempererat hubungan emosional dengan anak.

b. Pengalaman *Pra-Parenting* dan Dampaknya Terhadap Pengasuhan

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kesiapan seseorang dalam menjalankan peran sebagai orang tua dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya dalam pengasuhan anak. Hal ini mencakup dua aspek penting: pengalaman praktis dalam merawat anak dan pengalaman orang tua ketika menjadi anak. Tekanan psikologis dapat semakin meningkat akibat berbagai faktor tambahan dalam kehidupan seseorang.

Dengan demikian pengalaman sebelum menjadi orang tua baik positif maupun negatif, memiliki pengaruh yang mendalam terhadap kemampuan seseorang dalam menjalankan peran pengasuhan. Hal ini menekankan pentingnya dukungan yang tepat untuk membantu orang tua mengatasi tantangan dalam pengasuhan anak.⁴⁷

⁴⁶ AI. Tridhonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, ... hal. 24-28.

⁴⁷ Humaira Azka Rusyda, *et.al*, "Posttraumatic Stres Disorder Kepada Anak", dalam *Syntax Fusion: Jurnal Nasional Indonesia*, Vol. 1 No. 10 Tahun 2021, 580.

c. Stres Pengasuhan

Merupakan suatu kondisi psikologis yang dialami orang tua, ditandai dengan tekanan mental dan emosi negatif yang muncul sebagai respons terhadap tanggung jawab pengasuhan anak. Kondisi ini dapat berdampak negatif terhadap pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak. Dalam kajian teoretis, terdapat dua pendekatan utama dalam memahami stres pengasuhan. *Pertama*, teori *Parent-Child-Relationship* (PCR) yang menitikberatkan pada dinamika hubungan antara orang tua dan anak sebagai sumber potensial stres. *Kedua*, teori *daily hassles* yang memandang stres pengasuhan sebagai akumulasi dari berbagai tekanan dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan peran sebagai orang tua.⁴⁸

Untuk mengatasi stres pengasuhan, pendekatan yang efektif dapat dilakukan melalui dua strategi utama. *Pertama* mengembangkan kemampuan pemecahan masalah yang berfokus pada identifikasi dan penyelesaian masalah secara sistematis. *Kedua* membangun dan memanfaatkan sistem dukungan sosial, baik dalam bentuk bantuan material maupun dukungan emosional dari lingkungan sekitar. Kedua strategi ini dapat membantu orang tua mengelola stres pengasuhan secara lebih efektif dan mempertahankan kualitas pengasuhan yang optimal.⁴⁹

Berdasarkan pemikiran Darwis Hude, terdapat tiga model pengalihan emosi yang dapat diimplementasikan secara umum.⁵⁰

- 1) Katarsis. Merupakan suatu pelampiasan emosi dengan cara mengeluarkannya dari psikologis seseorang. Katarsis terdapat dalam dua bentuk: katarsis eksplisit yang melibatkan tindakan langsung seperti memukul objek atau membentak, serta katarsis implisit yang diekspresikan melalui aktivitas produktif seperti berkebun, membersihkan lingkungan, atau mengambil jarak dari sumber ketegangan emosional. Namun demikian, katarsis eksplisit tidak direkomendasikan karena potensi merusak lingkungan sekitar.
- 2) Manajemen ‘Anggur Asam atau Rasionalisasi. Merupakan pengendalian emosi melalui reinterpretasi situasi yang

⁴⁸ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Penanganan dalam Keluarga*, ... hal. 41.

⁴⁹ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Penanganan dalam Keluarga*, ... hal. 45.

⁵⁰ M. Darwis Hude, *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis Tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006, hal. 264-268.

berbeda dari realitas aktual. Pendekatan ini kerap diaplikasikan seorang sufi, terlihat dalam sikap seorang sufi yang memaknai peristiwa ketika kaki tersandung dan mengeluarkan darah sebagai bentuk Allah ingin mengeluarkan segala sesuatu unsur negatif dalam tubuhnya.

- 3) *Dzikrullah*. Mengacu pada pengalihan emosi melalui aktivitas spiritual berupa mengingat Allah dengan mengucapkan kalimat-kalimat *thayyibah*, melaksanakan wirid, memanjatkan doa, serta membaca Al-Qur`an.

d. Kualitas Relasi Suami Istri dan Pengaruhnya Terhadap Pengasuhan

Dinamika hubungan antara suami dan istri memiliki peran vital dalam menciptakan lingkungan pengasuhan yang efektif. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan erat antara relasi perkawinan dengan efektivitas pola asuh yang diterapkan kepada anak. Sebuah studi yang dilaksanakan di wilayah RW 011 Kalimulya, Depok, memberikan gambaran empiris mengenai hubungan ini. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa tingkat keharmonisan keluarga di wilayah tersebut mencapai 68%, yang mengindikasikan kategori harmonis. Hasil penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa kualitas hubungan suami istri memiliki pengaruh langsung terhadap pola pengasuhan dalam keluarga.⁵¹ Keharmonisan pasangan tidak hanya menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang anak, tetapi juga terciptanya pola asuh yang lebih efektif dan konsisten.

Faktor-faktor yang memengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak merupakan hal yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai aspek, termasuk keterlibatan orang tua, pengalaman, stres pengasuhan dan hubungan antara suami istri. Pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor ini sangat penting untuk membantu orang tua menerapkan pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi anak. Dengan memahami dan mengelola faktor-faktor tersebut secara bijaksana, orang tua dapat menciptakan lingkungan pengasuhan yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Kesadaran akan pengaruh faktor-faktor ini juga dapat menjadi langkah awal dalam membangun generasi yang lebih baik dan berkualitas.

⁵¹ Cindy Marisa, *et.al*, “Gambaran Keharmonisan Keluarga di Tinjau dari Peran Suami dan Isteri”, dalam *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)*, Vol. 13 No. 2 Tahun 2021, hal. 135.

Menurut penulis optimalisasi peran orang tua dalam membentuk generasi unggul memerlukan integrasi antara pengetahuan teoretis dan implementasi praktis. Hal ini mencakup pemahaman tentang tahapan perkembangan anak, kebutuhan nutrisi sesuai usia, serta kemampuan menerapkan pola asuh yang adaptif sesuai dengan karakteristik unik setiap anak. Dengan pendekatan yang komprehensif ini, orang tua dapat berkontribusi secara optimal dalam mengembangkan potensi anak baik dari segi kesehatan fisik, kecerdasan intelektual, maupun kematangan emosional.

B. Pola Asuh Demokratis dalam Perspektif Al-Qur`an

1. Pola Asuh Orang Tua dalam Al-Qur`an

Pandangan Islam memberikan pedoman yang menyeluruh terkait pengasuhan anak yang mencakup berbagai aspek kehidupan. Pengasuhan anak dalam Islam tidak hanya dipandang sebagai tanggung jawab sosial, tetapi juga sebagai amanah yang memiliki nilai ibadah. Al-Qur`an berbicara secara eksplisit maupun implisit mengenai prinsip dasar tentang bagaimana orang tua seharusnya mendidik dan mengasuh anak-anak.

Prinsip tersebut meliputi perhatian pada aspek spiritual, moral, intelektual dan sosial. Kajian mengenai pola asuh dalam perspektif Al-Qur`an tidak hanya memberikan pemahaman teoretis, tetapi juga menawarkan solusi praktis untuk menghadapi berbagai tantangan dalam mendidik anak. Dengan pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai Al-Qur`an dalam pengasuhan, orang tua dapat mengembangkan pendekatan yang tidak hanya efektif dalam membentuk karakter anak, tetapi juga sejalan dengan ajaran Islam.

Perspektif Al-Qur`an menjelaskan kedudukan anak memiliki makna ganda. Anak tidak hanya dipandang sebagai amanah dari Allah yang mengandung tanggung jawab pengasuhan dan pemenuhan kebutuhan, tetapi juga sebagai fitnah yang dapat diartikan sebagai ujian bagi orang tua. Sebagaimana dijelaskan Allah dalam QS. al-Anfal/8:27-28, ayat ini menegaskan bahwa kehadiran anak membawa konsekuensi tanggung jawab yang besar bagi orang tua. Firman Allah dalam QS. al-Anfal/8:27:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَخَوْنُوا أَمْنَتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul serta janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedangkan kamu mengetahui.

Asbabunnuzul ayat ini berkaitan dengan peristiwa yang melibatkan Abu Lubabah dalam konflik antara kaum muslimin dengan Yahudi Bani Quraizhah. Abu Lubabah, yang memiliki hubungan dekat dengan Bani Quraizhah dan bahkan mempercayakan harta serta keluarganya kepada mereka, diutus oleh Rasulullah untuk menyampaikan usulan kepada kaum Yahudi tersebut. Usulan ini mengharapakan mereka untuk turun dari benteng pertahanan dan menerima keputusan hukum dari Sa'ad bin Mu'az. Dalam pertemuan dengan pemuka Yahudi Bani Quraizhah, terjadi dialog mereka menanyakan kemungkinan hukuman yang akan dijatuhkan oleh Sa'ad bin Mu'az jika mereka menyerahkan diri. Abu Lubabah tanpa pertimbangan matang, memberikan isyarat dengan menunjuk ke lehernya. Tindakan ini dianggap sebagai pengkhianatan terhadap Allah dan Rasul-Nya karena telah membocorkan informasi yang seharusnya dijaga kerahasiaannya.⁵²

Menurut Quraish Shihab, *أَمَانَتِكُمْ* merupakan amanah yang dapat dipahami sebagai suatu bentuk kepercayaan yang diberikan kepada seseorang, dengan harapan bahwa penerima amanah akan menjaga dan memelihara apa yang dipercayakan kepadanya. Dalam pandangan Islam seluruh aspek kehidupan manusia merupakan bentuk amanah dari Allah yang mencakup:⁵³

- a. Ajaran agama yang harus dijaga dan diamalkan.
- b. Bumi dan sumber daya alam yang perlu dilestarikan.
- c. Keluarga dan anak-anak yang membutuhkan pengasuhan.
- d. Potensi diri, baik fisik maupun mental, yang harus dikembangkan.

Menurut al-Qurthubî, istilah *الْأَمَانَاتُ* merujuk pada berbagai amal yang dipercayakan Allah kepada hamba-hamba-Nya, disebut sebagai amanah karena sifatnya yang mengharuskan tanggung jawab dan tidak semua individu mampu melaksanakannya dengan baik. Istilah ini berasal dari kata *الْأَمْنُ* yang memiliki makna keamanan atau rasa percaya.⁵⁴

Setiap amanah ini mengandung tanggung jawab untuk tidak

⁵² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, t.th. J. 4, hal.2731.

⁵³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, t.th. J. 3 hal. 423.

⁵⁴ Syamsuddin al-Qurthubî, *Terjemah Tafsir al-Qurthubî* diterjemahkan oleh: Fathurrahman, dan Ahmad Hotib, dari judul *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an wa al-Mubayyin lima Tadhammanahu min al-Sunnah wa Ay al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007, J. 7 hal. 990.

hanya menjaga keutuhannya, tetapi juga mengembangkan nilai dan manfaatnya. Pemahaman ini menjadi dasar penting dalam konsep pengasuhan Islam, anak dipandang sebagai amanah yang memerlukan pemeliharaan dan pengembangan optimal untuk mencapai potensi terbaiknya.

Konteks anak dalam Al-Qur`an memberikan pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara konsep amanah dan ujian dalam pengasuhannya. Pada QS. al-Anfal/8:27 meletakkan fondasi tentang pentingnya menjaga amanah dan larangan berkhianat kepada Allah dan Rasulullah, kemudian dilanjutkan dengan QS. al-Anfal/8:28 yang secara spesifik menjelaskan bahwa anak dan harta merupakan bentuk ujian dari Allah.

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai ujian dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar.

Menurut al-Qurthubî, *فِتْنَةٌ* ditafsirkan sebagai ujian yang diberikan Allah kepada manusia.⁵⁵ Ujian tersebut mencakup kemampuan seseorang untuk menjaga, memanfaatkan, dan mengelola keduanya sesuai dengan ketentuan yang diajarkan oleh Allah. Anak dan harta dapat menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah apabila digunakan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab sesuai syariat. Sebaliknya, keduanya juga berpotensi menjadi sumber kelalaian apabila tidak dikelola dengan bijaksana. Oleh karena itu, al-Qurthubî menekankan pentingnya kesadaran moral dan spiritual dalam menghadapi ujian ini, sehingga seseorang dapat memenuhi amanah yang telah dipercayakan kepadanya oleh Allah.

Naluri kasih sayang terhadap anak merupakan fitrah yang melekat pada setiap makhluk hidup, khususnya manusia. Hal ini memiliki dimensi eksistensial mengingat anak berperan sebagai penerus keberlangsungan generasi. Rasa bangga dan gembira terhadap anak dan harta yang tidak dikelola dengan bijak maka berpotensi menimbulkan rasa sombong terhadap Pemberi nikmat.

Proses pengasuhan anak hendaknya difokuskan pada pembentukan karakter dan pendidikan yang berkualitas, sehingga mereka dapat menjadi sumber kebaikan yang berkelanjutan hingga kehidupan akhirat. Demikian pula dengan pengelolaan harta, yang

⁵⁵ Syamsuddin al-Qurthubî, *Terjemah Tafsir al-Qurthubî* diterjemahkan oleh: Fathurrahman, dan Ahmad Hotib, dari Judul *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an wa al-Mubayyin lima Tadhammanahu min al-Sunnah wa Ay al-Qur'an, ...* J. 7 hal. 991.

seharusnya diarahkan pada aktivitas yang bernilai ibadah dan dapat menjadi bekal kebaikan di akhirat.⁵⁶

Keterkaitan kedua ayat ini menunjukkan bahwa status anak sebagai amanah tidak dapat dipisahkan dari fungsinya sebagai fitnah atau ujian bagi orang tua. Ketika Allah memberikan kepercayaan kepada orang tua dalam bentuk anak dan harta, hal ini sekaligus menjadi sarana evaluasi bagaimana mereka menjalankan tanggung jawab tersebut. Kemampuan orang tua dalam menyeimbangkan pengelolaan harta dan pengasuhan anak sesuai dengan tuntunan agama menjadi ukuran keberhasilan mereka dalam menghadapi ujian ini. Pemahaman akan dualitas fungsi anak sebagai amanah dan fitnah menjadi sangat penting dalam konteks pengasuhan Islam.

Menjaga amanah yang telah Allah tetapkan memiliki berbagai bentuk yang mencerminkan tanggung jawab seorang hamba. Salah satu bentuk konkret dari amanah ini adalah kewajiban orang tua untuk mendidik anak-anak dalam hal spiritualitas dan moralitas. Allah memerintahkan agar menanamkan nilai-nilai akidah yang kokoh, diajarkan untuk melaksanakan salat, serta diarahkan dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan petunjuk Al-Qur`an.

Al-Qur`an sebagai pedoman hidup umat Islam memberikan perhatian khusus terhadap mendidik anak, tanpa membedakan jenis kelamin, laki-laki maupun perempuan keduanya memiliki hak yang sama untuk mendapatkan didikan yang tepat. Berikut beberapa ayat Al-Qur`an yang berkaitan dengan mendidik anak:

Tabel III.1. Ayat-Ayat Al-Qur`an dalam Mendidik Anak

| NO | Mendidik anak | Surah/ nomor surah: nomor ayat |
|----|--|--|
| 1 | Akidah | QS. al-Baqarah/2:132. QS. Luqmân/31:13, 15. |
| 2 | Menghormati orang tua | QS. Luqmân/31:14. Q.S. al-Isrâ`/17: 23-24. QS al-Ahqâf/46:15. |
| 3 | Mengajarkan salat, akhlak dan amar makruf nahi mungkar kepada anak | QS. an-Nisâ`/4:9. QS. Luqmân/31: 17,18 &19. QS. Âli Imrân/3: 159. QS. Yûsuf/12:86. QS. Thâhâ/ 20: 132. |
| 4 | Tanggung jawab orang tua | QS. at-Tahrîm/66:6. QS. at-Tagâbun/64: 14. |
| 5 | Komunikasi antara | QS. al-Hûd/ 11:42- 43. QS. as- |

⁵⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, ..., J. 4, hal.2734.

| | |
|------------------------------------|-------------------------------------|
| orang tua dan anak atau sebaliknya | Shâffât/37:102. QS. Yûsuf/ 12: 4-5. |
|------------------------------------|-------------------------------------|

Pada QS. Luqmân/31:13, Luqman memberi nasihat kepada anaknya mengenai akidah dengan tegas

وَأِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”

Kata يَا بُنَيَّ bentuk kata yang lembut asalnya adalah ابْنِي dari kata

ابْنٍ yakni anak lelaki. Penggunaan يَا بُنَيَّ mencerminkan kelembutan dan kasih sayang yang mendalam dari orang tua kepada anaknya. Oleh karena itu pendidikan seharusnya dilakukan dengan dasar kasih sayang antara pendidik dan peserta didik. Ketika memberikan nasihat kepada anaknya, Luqman menggunakan kata *yâbunnayya* diiringi dengan memberikan peringatan tentang larangan mempersekutukan Allah. Cara penyampaian ini mengajarkan bahwa dalam mendidik, penting untuk terlebih dahulu menjauhkan hal-hal buruk sebelum mengajarkan kebaikan. Meskipun isi pesannya berupa larangan yang tegas, namun cara penyampaiannya tetap dilandasi dengan kelembutan dan kasih sayang, sebagaimana tercermin dari penggunaan kata *yâbunnayya* tersebut.⁵⁷

Menurut hemat penulis, dalam memberikan nasihat tentang akidah, Luqman menggunakan pendekatan yang tegas dengan kata لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ. Luqmân sebagai orang tua tidak membuka ruang diskusi atau meminta pendapat anaknya dalam hal ini. Ayat ini menunjukkan bahwa dalam masalah prinsip seperti akidah, pada keadaan seperti ini orang tua perlu bersikap tegas kepada anaknya. Ketegasan ini berbeda dengan kekerasan atau kekasaran. Ketegasan yang ditunjukkan Luqmân kepada anaknya merupakan bentuk arahan positif yang harus diterima oleh anak.

Menurut Najib, terdapat enam nilai yang bersifat fundamental dalam pendidikan nilai Islam yang perlu ditanamkan kepada anak:⁵⁸

a. Nilai pendidikan akidah, menekankan pada pemahaman

⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, t.th. J. 11 hal. 127.

⁵⁸ Najib Sulhan, *Anakku Penyejuk Jiwaku: Pola Pengasuhan Islami Untuk Membangun Karakter Positif Anak*, Jakarta: Mizan, 2011, hal. 23-34.

keyakinan mendalam tentang keesaan Allah. Hal ini menjadi fondasi spiritual yang diharapkan dapat bertahan menghadapi berbagai tantangan zaman.

- b. Nilai pendidikan ibadah, bertujuan membangun pemahaman dan kesadaran untuk melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan larangan Allah. Aspek ini membentuk kedisiplinan spiritual dalam kehidupan anak.
- c. Nilai pendidikan budi pekerti, fokus pada pembentukan akhlak mulia. Mencakup kemampuan berinteraksi secara tepat dengan berbagai kalangan, terutama dalam menghormati orang tua dan menghargai teman sebaya.
- d. Nilai pendidikan dakwah, melatih anak untuk memiliki kepekaan sosial dan kemampuan mengajak orang lain dalam kebaikan. Aspek ini mengembangkan tanggung jawab sosial dalam diri anak.
- e. Nilai kesabaran, menanamkan ketahanan mental dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan. Pemahaman ini penting untuk membentuk ketangguhan karakter.
- f. Nilai pendidikan muamalah, mengajarkan etika pergaulan sosial, termasuk sikap santun, keramahan, dan menghormati segala keberagaman. Aspek ini membentuk kecerdasan sosial dalam berinteraksi dengan masyarakat luas.

Menurut hemat penulis, bahwa implementasi pendidikan Islam sejak dini menjadi kunci dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki fondasi keimanan yang kuat. Keberhasilan dalam menjalankan amanah pengasuhan ini akan menghasilkan keberlanjutan nilai-nilai kebaikan yang tidak hanya bermanfaat dalam kehidupan dunia, tetapi juga menjadi investasi spiritual untuk kehidupan akhirat. Dengan demikian, pola asuh yang selaras dengan tuntunan Al-Qur`an menjadi instrumen penting dalam mewujudkan generasi muslim yang berkualitas dan mampu mengemban amanah sebagai khalifah di muka bumi.

2. Tujuan Pola Asuh Orang Tua dalam Al-Qur`an

Tujuan pengasuhan memiliki kaitan erat dengan konsep fitrah dan misi penciptaan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Al-Qur`an menekankan pentingnya mengembangkan potensi anak sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan yang telah digariskan, sambil memperhatikan aspek-aspek perkembangan yang seimbang dalam

berbagai dimensi kehidupan. Pemahaman terhadap tujuan pengasuhan ini menjadi sangat penting mengingat tantangan yang dihadapi keluarga muslim dalam mempertahankan nilai-nilai Islam di tengah arus modernisasi.

Tujuan pola asuh orang tua terhadap anak mencakup beberapa aspek fundamental yang saling berhubungan dalam membentuk kepribadian muslim yang komprehensif, antara lain:

a. Melindungi Keluarga dari Api Neraka

Merupakan tujuan utama yang mencerminkan tanggung jawab spiritual orang tua. Hal ini mengandung makna bahwa pengasuhan tidak hanya berorientasi pada kesuksesan duniawi, tetapi juga keselamatan di akhirat. Sebagaimana firman Allah dalam QS. at-Tahrîm/66:6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Dalam menafsirkan konsep قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا pemeliharaan keluarga dari api neraka, al-Qurthubî mengutip riwayat dari Ibnu Abbas melalui Ali bin Abi Thalhah yang memberikan pemahaman mendalam tentang tanggung jawab spiritual dalam keluarga. Penafsiran ini menekankan dua dimensi penting dalam pengasuhan: *Pertama* aspek perbaikan diri orang tua melalui ketaatan kepada Allah. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pengasuhan sangat bergantung pada kematangan spiritual orang tua sendiri. Orang tua dituntut untuk menjadi teladan dengan senantiasa memelihara ketaatan, berdzikir dan berdoa. *Kedua* aspek kepemimpinan dalam keluarga, di mana orang tua berperan sebagai pembimbing spiritual bagi anggota keluarganya. Tanggung jawab ini mencakup upaya membimbing, mengarahkan, dan memastikan seluruh anggota keluarga, terutama anak-anak, terpelihara dalam ketaatan kepada Allah. Para ulama mengatakan bahwa anak tercakup dalam قُوا أَنفُسَكُمْ karena mereka merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari orang tua. Pemahaman ini memperkuat konsep bahwa

perlindungan spiritual terhadap anak merupakan kewajiban fundamental yang harus dijalankan orang tua dalam kerangka pengasuhan Islam.⁵⁹

b. Menanamkan Nilai Akidah

Upaya pengasuhan tidak berhenti pada level pengajaran formal atau transfer pengetahuan semata, melainkan mencakup proses yang lebih fundamental yaitu penanaman kesadaran keimanan yang mendalam pada diri anak. QS. Luqmân/31:13 memberikan contoh konkret bagaimana Luqmân⁶⁰ mendidik anaknya dengan menekankan aspek akidah sebagai fondasi utama. Luqmân memulai pendidikan anaknya dengan penanaman tauhid dan peringatan terhadap bahaya syirik. Pendekatan ini menunjukkan bahwa dalam pengasuhan Islam, pembentukan kesadaran spiritual merupakan prioritas yang mendahului aspek-aspek pendidikan lainnya. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Luqmân/31:13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”

Dalam Tafsir Wahbah Zuhailî dijelaskan bahwa frasa *وَإِذْ قَالَ*

لُقْمَانُ لِابْنِهِ mengacu pada putra Luqmân al-Hakim, yang menurut as-Suhaili, namanya adalah An`am, Asykam, Matan, atau Tsaran. Penggunaan kata *يَا بُنَيَّ* di ayat ini merupakan bentuk tashghir (diminutif) yang menunjukkan kasih sayang seorang ayah kepada

⁵⁹ Syamsuddin al-Qurthubî, *Terjemah Tafsir al-Qurthubî*, diterjemahkan oleh: Fathurrahman, dan Ahmad Hotib, dari judul *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an wa al-Mubayyin lima Tadhammanahu min al-Sunnah wa Ay al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007, J. 18 hal. 744-746.

⁶⁰ Sebagaimana disebutkan oleh al-Baidhawi, Luqmân yang dimaksud adalah Luqmân bin Ba'ura, yang merupakan salah satu keturunan Azar. Ia disebut sebagai putra saudara perempuan Nabi Ayyub atau putra bibinya. Luqmân dikenal sebagai seorang berkulit hitam dari daerah Nubia, Mesir. Ia hidup hingga masa Nabi Dawud dan mendapatkan kesempatan untuk belajar darinya. Allah menganugerahkan hikmah kepadanya, yang mencakup akal, kecerdasan, ilmu, serta kemampuan menyampaikan kata-kata yang bijak dan tepat. Sebagian besar ulama berpendapat bahwa Luqmân adalah seorang yang bijaksana, tetapi bukan seorang nabi. (Wahbah Zuhailî, *Tafsir al-Munîr: Akidah, Syariah dan Manhaj*, diterjemahkan oleh: Abdul Hayyie al-Kattani, dkk dari judul *at-Tafsiirul-Muniir: Fil Aqidoh wasy-Syarri'ah wal Manhaj*. Depok: Gema Insani 2013 J. 11 hal. 163.

anaknya. Sementara itu, frasa *إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ* menegaskan bahwa perbuatan menyekutukan Allah merupakan kezaliman yang sangat besar. Syirik disebut zalim karena menyekutukan Allah.⁶¹

c. Menanamkan Amar Makruf dan Nahi Mungkar Pada Anak

Mengenai tujuan pola asuh dalam perspektif Al-Qur`an dapat dimulai dengan menyoroti pentingnya salat dan berbakti kepada orang tua sebagai langkah awal dalam membentuk karakter yang mulia. Salat menjadi pilar utama dalam agama Islam, berfungsi sebagai melatih kedisiplinan, keikhlasan dan penguatan hubungan spiritual dengan Allah. Melalui salat, seorang anak diajarkan untuk tunduk kepada aturan Ilahi yang merupakan landasan utama untuk memahami nilai-nilai amar makruf nahi mungkar. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Thâhâ/20:132

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعِيقَابُ لِلتَّفَوُّي

Perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat dan bersabarlah dengan sungguh-sungguh dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Kesudahan (yang baik di dunia dan akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa.

Menurut penafsiran Quraish Shihab, ayat ini mengarahkan Nabi Muhammad dan setiap kepala keluarga muslim untuk mengajarkan keluarga akan pentingnya melaksanakan salat secara benar, konsisten dan tepat waktu. Selain itu, kepala keluarga dianjurkan untuk bersabar dalam melaksanakan perintah ini, baik dalam menjalankan salat maupun dalam membimbing anggota keluarga untuk melakukannya. Penggunaan kata *أَهْلَكَ* dalam ayat ini memiliki cakupan yang luas dan dapat mencakup keluarga besar. Ketika disadari bahwa perintah tersebut bersifat berkesinambungan sepanjang hayat, maka cakupannya meluas, mencakup keluarga besar Nabi Muhammad termasuk semua istri dan keturunan beliau. Sejumlah ulama memperluas interpretasi ini sehingga mencakup seluruh umat Nabi Muhammad.⁶²

Dalam QS. Thâhâ /20: 132, Allah memberikan perintah tegas kepada Nabi Muhammad untuk memerintahkan keluarganya agar melaksanakan salat dan senantiasa bersabar dalam menjalankannya.

⁶¹ Wahbah Zuhailî, *Tafsir al-Munir: Akidah, Syariah dan Manhaj*, diterjemahkan oleh: Abdul Hayyie al-Kattani, dkk dari judul *at-Idfîrul-Munîr: Fil Aqidah wasy-Syarî'ah wal Manhaj*. Depok: Gema Insani 2013 J. 11 hal. 164.

⁶² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, t.th. J. 8 hal. 402.

Ayat ini menegaskan pentingnya pendidikan spiritual dalam keluarga sebagai pondasi utama dalam membangun keimanan dan ketakwaan. Selaras dengan itu QS. Luqmân/31: 14-19 memperluas pandangan tentang pengasuhan dengan menekankan pentingnya nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari.

Ayat-ayat tersebut mengajarkan kewajiban anak untuk berbakti kepada orang tua, larangan menyekutukan Allah, serta pentingnya menjalankan amar makruf nahi mungkar sebagai bagian dari pembentukan karakter yang unggul. Sebagaimana firman Allah QS. Luqmân/31: 14-19:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُہُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ (١٤) وَإِن جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَن تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (١٥) يُبَيِّنُ إِلَيْهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَحْرَةٍ أَوْ فِي السَّمُوتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (١٦) يُبَيِّنُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧) وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (١٨) وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِن صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (١٩)

Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami.) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali. (14) Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan (15) (Luqman berkata.) “Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Maha Lembut lagi Maha Teliti (16) Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah

(mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan (17) Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri (18) Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai (19).

Menurut pandangan Hamka, kata *وَوَصَّيْنَا* merupakan wasiat atau perintah langsung dari Allah. Dalam ajaran Islam, terdapat tiga tujuan kehidupan manusia di dunia:⁶³ melaksanakan ibadah, bersyukur atas nikmat yang diberikan dan menjalankan fungsi sebagai khalifah di bumi. Rasa syukur dimulai dengan bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang telah dianugerahkan. Selanjutnya, rasa syukur diarahkan kepada kedua orang tua yang memiliki peran vital dalam kehidupan seorang anak. Akhirnya, manusia diingatkan bahwa segala perjalanan hidup akan bermuara pada satu destinasi: hanya kepada Allah tempat kembali.

Menurut Quraish Shihab dalam QS. Luqmân/31:15 memberikan tuntunan khusus terkait batasan ketaatan kepada orang tua dalam konteks akidah. Ketika orang tua baik salah satu maupun keduanya, atau bahkan pihak lain berupaya memaksa untuk melakukan tindakan syirik maka anak dilarang mengikuti perintah tersebut. Tetapi konteks hubungan sosial seorang anak tetap diwajibkan untuk memperlakukan orang tuanya dengan cara yang baik khususnya dalam urusan duniawi yang tidak berkaitan dengan aspek akidah. Namun, interaksi sosial tersebut harus tetap dalam koridor yang tidak mengorbankan prinsip-prinsip keagamaan yang fundamental.⁶⁴

Ungkapan *فَتَكُنْ فِي صَحْرَةٍ* dalam QS. Luqmân/31:16 mengandung makna intensifikasi (*mubalaghah*) yang bertujuan memberikan pemahaman mendalam tentang konsep pertanggungjawaban amal perbuatan. Ayat ini menegaskan bahwa setiap amal perbuatan, sekecil dan tersembunyi apapun, pasti akan diperlihatkan dan dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, ayat ini menekankan bahwa Allah memiliki pengetahuan yang komprehensif dan absolut terhadap seluruh aspek kehidupan

⁶³ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, t.th. J. 7 hal. 5566-5567.

⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, t.th. J. 7 hal. 131.

manusia, yang akan menjadi dasar pemberian balasan di akhirat kelak.⁶⁵

Ungkapan *لِيُنَبِّئَ أَقِيمَ الصَّلَاةَ وَأْمُرَ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنَّهُ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ* dalam QS. Luqmân/31:17, Luqmân al-Hakim memberikan wasiat kepada anaknya mengenai tiga komponen penting dalam mengamalkan tauhid:⁶⁶ *Pertama*, perintah mendirikan salat yang merupakan tiang agama. Salat berfungsi sebagai bukti nyata keimanan seseorang dan menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. *Kedua*, amar makruf yang bermakna mengajak diri sendiri dan orang lain untuk melakukan kebaikan sesuai syariat dan akal sehat. Ini mencakup penerapan akhlak mulia dan perbuatan baik yang dapat mengembangkan jiwa dan mendorong kehidupan yang beradab. *Ketiga*, nahi mungkar yang berarti mencegah diri sendiri dan orang lain dari perbuatan maksiat dan kemungkaran yang dilarang syariat dan bertentangan dengan akal sehat. Perbuatan mungkar dapat mengundang murka Allah dan mengakibatkan azab di neraka jahanam. Wasiat Luqmân al-Hakim ini memiliki struktur yang bermakna mendalam: dimulai dengan salat sebagai tiang agama dan diakhiri dengan perintah bersabar. Kesabaran menjadi pondasi keteguhan dalam menjalankan ketaatan kepada Allah.

Dalam menafsirkan potongan ayat *وَلَا تَمَسَّ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ* لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ, Ibnu Abbas memberikan penjelasan bahwa manusia dilarang bersikap takabur dan merendahkan sesama hamba Allah. Termasuk di dalamnya larangan memalingkan wajah ketika berbicara dengan orang lain. Penafsiran senada juga disampaikan oleh beberapa ulama seperti Ikrimah, Mujahid, Yazid bin al-Asham, dan Said bin Jubair. Ditinjau dari perspektif ilmu jiwa, sikap congkak, sombong, takabur dan membanggakan diri sebenarnya merupakan manifestasi dari perasaan inferioritas yang terpendam. Seseorang yang menunjukkan sikap-sikap tersebut sesungguhnya

⁶⁵ Wahbah Zuhailî, *Tafsir al-Munir: Akidah, Syariah dan Manhaj*, diterjemahkan oleh: Abdul Hayyie al-Kattani, dkk dari judul *at-Iftirul-Munir: Fil Aqidah wasy-Syarî'ah wal Manhaj*. Depok: Gema Insani 2013 J. 11 hal. 170.

⁶⁶ Wahbah Zuhailî, *Tafsir al-Munir: Akidah, Syariah dan Manhaj*, diterjemahkan oleh: Abdul Hayyie al-Kattani, dkk dari judul *at-Iftirul-Munir: Fil Aqidah wasy-Syarî'ah wal Manhaj*. ... hal. 171.

sedang berupaya menutupi perasaan rendah diri dengan cara mengangkat-angkat dan menonjolkan dirinya secara berlebihan.⁶⁷

Menurut Quraish Shihab وَأَعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ merupakan anjuran untuk berbicara dengan nada yang tidak terlalu keras, namun tidak pula harus berbisik. Dengan perintah ini, seseorang diajak untuk menjaga keharmonisan dalam bertutur kata. Nasihat Luqmân al-Hakim ini mengandung inti dari ajaran agama yang meliputi akidah, syariat dan akhlak. Sesuai dengan anjuran Al-Qur`an yang terdapat panduan etika terhadap Allah, sesama manusia dan diri sendiri.⁶⁸

Berdasarkan analisis terhadap QS. Luqmân/31:14-19 menurut penulis, dapat disimpulkan bahwa rangkaian ayat tersebut mengandung nilai-nilai fundamental dalam pendidikan akhlak dan pembentukan karakter manusia. Secara komprehensif, ayat-ayat ini memaparkan wasiat Luqmân al-Hakim yang mencakup aspek *habluminallah* dan *habluminannas*.

Dalam segi ketuhanan, ayat-ayat ini menegaskan urgensi tauhid sebagai fondasi utama kehidupan yang dimanifestasikan melalui ibadah salat dan rasa syukur kepada Allah. Adapun dalam konteks sosial, penekanan diberikan pada bîrrul walidain atau berbakti kepada kedua orang tua dengan batasan yang jelas ketika berhadapan dengan masalah akidah. Lebih lanjut, ayat-ayat ini juga mengajarkan tentang pentingnya amar makruf nahi mungkar serta implementasi akhlak mulia dalam interaksi sosial, seperti larangan bersikap sombong dan pentingnya kesantunan dalam berkomunikasi. Wasiat Luqmân al-Hakim ini menjadi blueprint yang relevan untuk pendidikan karakter dalam setiap masa dengan penekanan pada integrasi nilai-nilai ketuhanan dalam setiap aspek kehidupan sosial.

d. Menemukan dan Mengembangkan Potensi Anak

Potensi merupakan kemampuan yang melekat pada diri setiap individu yang dapat dikembangkan melalui stimulus dan bimbingan yang tepat. Dalam konteks pendidikan Islam, pengembangan potensi anak adalah sesuatu yang sangat perlu diperhatikan karena setiap anak terlahir dengan fitrah dan keunikan masing-masing yang perlu dieksplorasi dan dikembangkan secara optimal.

Dalam perspektif pendidikan Islam, sebagaimana dikemukakan oleh Muhammad Said Mursi, pola asuh dan

⁶⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, ... J. 7 hal. 5572.

⁶⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, ... J. 7 hal. 140.

pendidikan memiliki peran instrumental dalam proses identifikasi dan pengembangan potensi anak. Pola asuh yang tepat dan terarah menjadi media yang memungkinkan orang tua untuk mengeksplorasi bakat, minat dan kemampuan yang dimiliki anak.⁶⁹

Melalui pendekatan edukatif yang terstruktur, orang tua dapat melakukan observasi mendalam terhadap kecenderungan alami anak, yang selanjutnya menjadi basis dalam merancang strategi pengembangan yang sesuai dengan karakteristik individual anak. Dengan demikian, implementasi pola asuh yang baik tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter, tetapi juga menjadi instrumen efektif dalam mengoptimalkan potensi yang telah dianugerahkan Allah kepada setiap anak.

Setiap anak memiliki potensi berbeda satu sama lain, oleh karena itu penting untuk mengembangkannya secara optimal. Sebagaimana firman Allah dalam QS. an-Nahl/16:78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur.

Pengembangan potensi anak dalam perspektif pendidikan Islam mencakup dimensi jasmani dan rohani yang terintegrasi dalam tiga aspek utama: potensi indrawi untuk mengapresiasi ayat-ayat *qauliyah* dan *kauniyah*, potensi akal untuk pengembangan kemampuan berpikir kritis, serta potensi *qalb* untuk pembentukan karakter dan spiritualitas. Proses pengembangan ini memerlukan dukungan lingkungan kondusif dan peran sinergis dari keluarga, institusi pendidikan dan masyarakat. Melalui optimalisasi seluruh aspek potensi tersebut, diharapkan dapat terbentuk generasi yang unggul secara intelektual dan spiritual, serta mampu berkontribusi positif dalam mewujudkan nilai-nilai *rahmatan lil 'alamîn* dalam kehidupan bermasyarakat.⁷⁰

e. Mendidik Anak Sebagai Penyejuk Hati

Gambaran di dalam Al-Qur'an bahwa anak menjadi penyejuk hati bukan hanya membawa kebahagiaan duniawi, tetapi juga

⁶⁹ Muhammad Said Mursi, *Fann Tarbiyah al-Awlad fi al-Islam*, Kairo: Dar at-Thaba`ah wa al-Nasyr al-Islamiyah, t.th, J. 2 hal. 11.

⁷⁰ Lilik Erni Suryani, *et.al*, "Mengasah Bakat dan Potensi Kebajikan: Pelajaran dari Surah An-Nahl Ayat 78, Surah Asy-Syams Ayat 8-10 dan Surah Al-Isra Ayat 32", dalam *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* Vol. 5 No. 1 Tahun 2024, Hal. 40-41.

menjadi investasi spiritual bagi orang tua. Kehadiran anak yang saleh tidak hanya memberikan ketenangan dan kebahagiaan dalam kehidupan keluarga, tetapi juga mencerminkan keberhasilan orang tua dalam menjalankan amanah pengasuhan. Konsep *qurrata a`yun* menggambarkan kondisi ideal bagi anak untuk tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya membanggakan secara intelektual dan sosial, tetapi juga memiliki kematangan spiritual yang menjadi sumber ketenangan bagi orang tuanya. Pencapaian kondisi ini memerlukan proses pengasuhan yang seimbang antara pendidikan karakter, pembinaan akhlak dan pengembangan potensi anak sesuai dengan tuntunan Islam.

Dalam era modern yang penuh tantangan, upaya mewujudkan anak sebagai penyejuk hati menjadi semakin kompleks namun tetap relevan. Orang tua dituntut untuk memahami dan mengimplementasikan metode pengasuhan yang tidak hanya mengikuti perkembangan zaman, tetapi juga tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam yang fundamental. Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Furqân/25 :74

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Dan, orang-orang yang berkata, "Wahai Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami penyejuk mata dari pasangan dan keturunan kami serta jadikanlah kami sebagai pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa."

Menurut Qusyairi, istilah *قُرَّةَ أَعْيُنٍ* diartikan sebagai pribadi yang mampu mengejarkan perintah Allah dan menjauhkan dari larangan-larangan-Nya. Ungkapan ini menggambarkan sosok yang menjadi sumber kebahagiaan dan ketenangan hati karena perannya dalam menanamkan nilai-nilai ketaatan kepada Allah.⁷¹

Anak yang menjadi *qurrata a`yun* atau penyejuk hati didefinisikan sebagai anak saleh yang tidak hanya menjadi sumber kebanggaan bagi orang tua, tetapi juga mampu memberikan ketentraman jiwa dan menghilangkan kegundahan dalam kehidupan keluarga. Karakteristik anak yang menjadi penyejuk hati tercermin dari komitmennya yang kuat dalam berpegang pada nilai-nilai kebenaran dalam setiap langkah kehidupannya. Keteguhan dalam memegang prinsip-prinsip kebenaran ini menjadi sumber kedamaian dan ketenangan bagi orang tua, karena mereka melihat hasil

⁷¹ Abu Qasim ‘Abdul Karim al-Qusyairi, *Tafsir al-Qusyairi*, Beirut: Dar al-Kutub al ‘Ilmiah, 2007, J.2 hal. 395.

pengasuhan mereka termanifestasi dalam perilaku dan karakter anak yang selaras dengan nilai-nilai Islam.⁷²

Berdasarkan pernyataan Ibnu `Abbas dalam jurnal yang dikutip oleh Siti Maryam bahwa konsep قُرَّةٌ أَعْيُنٍ merujuk pada keturunan yang memiliki ketaatan dalam menjalankan perintah agama. Melalui ketaatan tersebut, seorang anak dapat memberikan kebahagiaan kepada orang tuanya, baik dalam konteks kehidupan duniawi maupun ukhrawi. Keturunan yang taat kepada Allah memberikan kebahagiaan melalui dua dimensi: bakti langsung kepada orang tua dan pengamalan nilai-nilai religius. Dalam praktiknya, orang tua berperan sebagai fasilitator pembelajaran spiritual dengan membimbing keluarga dalam memahami dan mengimplementasikan ajaran Al-Qur`an dan as-Sunnah.⁷³

Disimpulkan bahwa tujuan pola asuh anak memiliki dimensi yang komprehensif, mencakup penjagaan keluarga dari api neraka, penanaman nilai akidah yang kokoh, implementasi amar makruf nahi mungkar, pengembangan potensi anak dan sehingga anak menjadi *qurrota a'yun*. Implementasi pola asuh perspektif Al-Qur`an merupakan tanggung jawab orang tua terhadap anak dan pola asuh ini merepresentasikan sebuah sistem pendidikan yang holistik. Setiap aspek saling berkaitan dalam membentuk kepribadian anak yang utuh. Penanaman nilai akidah menjadi fondasi utama yang memperkuat hubungan vertikal dengan Allah, sementara pengajaran amar makruf nahi mungkar membekali anak dengan kemampuan untuk berkontribusi positif dalam tatanan sosial. Pengembangan potensi anak sejalan dengan fitrah yang dianugerahkan Allah menjadi instrumen penting dalam mempersiapkan generasi yang berkualitas dan berdaya saing.

Lebih dari itu, tanggung jawab orang tua dalam menjaga keluarga dari api neraka menegaskan bahwa pola asuh dalam Islam tidak hanya berorientasi pada kesuksesan duniawi, tetapi juga keselamatan ukhrawi. Hal ini merefleksikan konsep pendidikan yang berkelanjutan dan memiliki dampak lintas generasi dalam membangun peradaban Islam yang bermartabat.

⁷² Najib Sulhan, *Anakku Penyejuk Jiwaku; Pola Pengasuhan Islami Untuk Membangun Karakter Positif Anak*, ... hal. 23.

⁷³ Siti Maryam, "Konsep Qurrota A'yun Sebagai Karakter Anak (Studi Al-Qur`an Surat Al-Furqan: 74 dan Al-Sajdah: 17)," dalam *Jurnal Istighna*, Vol. 2, No 2, Tahun 2019, hal. 75.

3. Pola Asuh Demokratis dalam Al-Qur`an

Pola asuh demokratis dalam perspektif Al-Qur`an merupakan metode pengasuhan yang menekankan keseimbangan antara kontrol dan kehangatan dalam relasi orang tua dengan anak. Al-Qur`an memberikan landasan fundamental mengenai pola pengasuhan yang mengedepankan dialog, musyawarah dan penghargaan terhadap potensi anak. Sebagaimana tercermin dalam berbagai kisah dan ayat-ayat yang berkaitan dengan pengasuhan anak.

Dialog antara nabi Ibrahim dan Nabi Ismail yang diabadikan dalam Al-Qur`an dan dijadikan pembelajaran yang bagi orang tua dan anak. Sebagaimana firman Allah dalam QS. as-Shâfât/37:102

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يُبَيِّئُ لِيَّ أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ قَالَ
يَأْتِيَتُ أَفْعَلٌ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِيَّ إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, "Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?" Dia (Ismail) menjawab, "Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar."

Penafsiran ini disandarkan kepada pendapat al-Qurthubî. Terkait penafsiran kalimat *فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ* terdapat beberapa interpretasi dari para ulama. Sebagian memaknainya sebagai kondisi ketika anak telah mencapai usia dewasa dan mampu berpartisipasi dalam aktivitas bersama ayahnya, serta dapat mengelola urusan duniawi secara mandiri. Mujahid secara spesifik menafsirkannya sebagai fase ketika sang anak telah mampu bekerja bersama ayah. Sementara al-Farra memberikan batasan konkret, yaitu ketika anak berusia 13 tahun.⁷⁴

Dalam menafsirkan firman Allah *قَالَ يُبَيِّئُ لِيَّ أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ* para ulama mengemukakan berbagai pendapat. Muqatil menjelaskan bahwa Nabi Ibrahim mengalami mimpi tersebut selama tiga malam berturut-turut. Muhammad bin Ka`ab menegaskan bahwa para rasul menerima wahyu baik dalam keadaan

⁷⁴ Syamsuddin al-Qurthubî, *Terjemah Tafsir al-Qurthubî*, diterjemahkan oleh: Fathurrahman, dan Ahmad Hotib, dari judul *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an wa al-Mubayyin lima Tadhammanahu min al-Sunnah wa Ay al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007, J. 15 hal. 234.

tidur maupun terjaga, sebagaimana ditegaskan dalam hadis yang menyatakan bahwa para nabi, meskipun mata mereka tidur tetapi hati mereka tetap terjaga. Ibnu Abbas mempertegas bahwa mimpi para nabi merupakan bentuk wahyu.⁷⁵

Mengenai ungkapan *az-Zujjaj* *فَأَنْظُرْ مَاذَا تَرَى* menafsirkannya sebagai pertanyaan tentang kesabaran dan keberanian. Ulama lain menginterpretasikannya sebagai permintaan pandangan atau pendapat. Dialog ini menggambarkan proses musyawarah antara ayah dan anak mengenai perintah Allah, yang bertujuan untuk menguji tingkat kesabaran dalam melaksanakan perintah-Nya atau untuk meneguhkan ketaatan anak terhadap perintah Allah.⁷⁶

Menurut penafsiran Hamka, dialog antara Nabi Ibrahim dan Ismail menggambarkan komunikasi yang penuh kelembutan dan kebijaksanaan. Nabi Ibrahim, meski telah berusia lebih dari 90 tahun dan berhadapan dengan putra remajanya yang telah lama dinantikan, memilih menggunakan kata-kata yang halus dan mendalam dalam menyampaikan mimpinya: *قَالَ يُيُئِيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ*

قَالَ يُيُئِيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ *wahai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu, maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu.* Kemudian Ismail menjawab dengan penuh ketaatan dan kesabaran: *قَالَ يَا بَتِ أِفْعَلُ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنْ*

قَالَ يُيُئِيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ *Wahai ayahku, laksanakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, Insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.* Jawaban ini menunjukkan tercabulnya doa Nabi Ibrahim yang memohon keturunan yang saleh dengan memahami bahwa mimpi ayahnya merupakan wahyu ilahi, bukan sekadar mimpi biasa.⁷⁷

Aspek penting lainnya dalam pola asuh menurut Al-Qur`an adalah keseimbangan antara pemberian kasih sayang dan pendisiplinan. Al-Qur`an mengajarkan bahwa kasih sayang harus menjadi basis dalam pengasuhan anak, namun tetap disertai dengan

⁷⁵ Syamsuddin al-Qurthubî, *Terjemah Tafsir al-Qurthubî*, diterjemahkan oleh: Fathurrahman, dan Ahmad Hotib, dari judul *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an wa al-Mubayyin lima Tadammanahu min al-Sunnah wa Ay al-Qur'an*. ... J. 15 hal. 239.

⁷⁶ Syamsuddin al-Qurthubî, *Terjemah Tafsir al-Qurthubî*, diterjemahkan oleh: Fathurrahman, dan Ahmad Hotib, dari judul *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an wa al-Mubayyin lima Tadammanahu min al-Sunnah wa Ay al-Qur'an*. ... J. 15 hal. 242-243.

⁷⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD. t.th. J. 8 hal.

pemberian batasan yang jelas untuk membentuk karakter yang baik. Pendekatan ini membantu mengembangkan kepribadian anak yang seimbang antara kecerdasan emosional dan spiritual dan pendekatan tersebut ada dalam pola asuh demokratis.

Dalam menganalisis QS. as-Shâfât/37:102, Miftahul Huda mengemukakan lima nilai yang tercermin dari interaksi Ibrahim dan Ismail yang dikutip oleh Pathil Abror. *Pertama* Nabi Ibrahim menggunakan cara berpikir yang menggabungkan perasaan dan demokrasi, Nabi Ibrahim tidak memaksakan kehendak, melainkan meminta pendapat Ismail tentang perintah kurban karena menyangkut hidupnya. *Kedua* pendekatan kemanusiaan ditunjukkan lewat percakapan dua arah, yang memungkinkan terciptanya kesepahaman. *Ketiga* sikap demokratis Ibrahim mencerminkan kemampuannya sebagai pendidik profesional yang bijaksana. *Keempat* kepatuhan Ismail menjadi bukti keberhasilan pendidikan demokratis. Meski diberi kebebasan memilih, Ismail tetap memilih untuk taat, bukan menyelamatkan diri. *Kelima* nilai pendidikan berfokus pada keimanan, Ismail menunjukkan kesiapan emosional melalui ketegaran dan kesabaran dalam menerimanya.⁷⁸

Nabi Ibrahim memberikan contoh pengasuhan anak yang sangat demokratis dalam mendidik Ismail, tidak menggunakan cara-cara otoriter melainkan selalu mengutamakan diskusi dan musyawarah dalam setiap pengambilan keputusan. Cara mendidik Ibrahim adalah: mengutamakan musyawarah dalam menyelesaikan masalah, tidak hanya memberikan teori atau nasihat, memberikan contoh langsung melalui perilaku sehari-hari.⁷⁹

Menurut hemat penulis, berdasarkan QS. as-Shâfât/37:102 memberikan pembelajaran berharga tentang metode komunikasi antara orang tua dan anak. Ayat ini menggambarkan bahwa seorang nabi, ketika menerima wahyu melalui mimpi yang berkaitan dengan anaknya, memilih untuk melakukan diskusi terlebih dahulu. Hal ini mengindikasikan pentingnya musyawarah dalam keluarga, terutama dalam hal-hal yang menyangkut kepentingan anak.

Penggunaan bahasa yang lembut dan penuh kasih sayang, sebagaimana tercermin dalam panggilan *yâbunayya* (wahai anakku), menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif memerlukan

⁷⁸ Pathil Abror, "Konsep Pola Asuh Orang Tua dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Ayat-Ayat Komunikasi Orang Tua dan Anak)", dalam *Jurnal Syamil*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2016, hal. 76.

⁷⁹ Pathil Abror, "Konsep Pola Asuh Orang Tua dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Ayat-Ayat Komunikasi Orang Tua dan Anak)", dalam *Jurnal Syamil*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2016, hal. 68.

pendekatan yang tepat. Kelembutan dalam penyampaian pesan dapat memudahkan anak untuk memahami dan menerima maksud orang tua dengan lebih baik. Metode komunikasi seperti ini menjadi teladan bagaimana seharusnya orang tua berinteraksi dengan anak-anaknya, meskipun dalam situasi yang sangat penting atau menantang.

C. Term Al-Qur`an dalam Melakukan Komunikasi

Komunikasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami; hubungan; kontak.⁸⁰ Keberhasilan atau kegagalan dalam komunikasi sangat ditentukan oleh dua faktor utama, yaitu isi pesan dan cara penyampaian pesan. Kemampuan berkomunikasi bukanlah sesuatu yang diperoleh sejak lahir, melainkan keterampilan yang bisa dipelajari dan dikembangkan. Siapa pun yang ingin meningkatkan kemampuan komunikasi harus terus berlatih agar semakin mahir. Sebagai proses dua arah, komunikasi yang efektif dapat diibaratkan seperti jalan tol dua jalur, di mana terjadi pertukaran informasi yang berkelanjutan antara kedua belah pihak, menciptakan interaksi yang aktif dan saling mendukung.⁸¹

Komunikasi yang baik merupakan salah satu aspek penting yang ditekankan dalam Al-Qur`an sebagai bagian dari akhlak mulia. Al-Qur`an secara eksplisit memberikan panduan kepada umat manusia untuk berbicara dengan cara yang baik, santun dan penuh kelembutan, terutama dalam membangun hubungan sosial dan keluarga. Pendekatan komunikasi ini tidak hanya mencerminkan sikap hormat dan kasih sayang, tetapi juga bertujuan untuk menciptakan suasana yang harmonis, menghindari konflik, serta menghargai lawan bicara.

Dalam keluarga komunikasi memiliki peran utama khususnya pada proses pengasuhan anak. Dalam hal ini, konsep *parenting communication* atau komunikasi pengasuhan merujuk pada bentuk interaksi yang terstruktur antara orang tua dan anak, yang bertujuan untuk membangun hubungan emosional yang sehat, menyampaikan nilai-nilai, serta mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Marshall B. Rosenberg dalam bukunya menekankan pentingnya membangun hubungan antara orang tua dan anak yang didasarkan

⁸⁰ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/komunikasi>. Diakses pada 28 November 2024.

⁸¹ Dale Carnegie dan Associates, Inc, *Communicating Your Way to Success*, diterjemahkan oleh Nengah Krisnarini dengan judul *Sukses Berkomunikasi*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2015, hal. Viii.

pada empati, rasa hormat dan kesadaran terhadap kebutuhan bersama. Dalam pendekatan ini, komunikasi bukan diarahkan pada kontrol atau dominasi, tetapi sebagai sarana untuk memahami dan memenuhi kebutuhan emosional baik orang tua maupun anak.⁸²

Teori *Nonviolent Communication* (NVC) oleh Marshall B. Rosenberg menekankan pentingnya komunikasi yang empatik, jujur dan bebas dari kekerasan verbal maupun emosional. Dalam konteks pengasuhan, NVC mendorong orang tua untuk menyampaikan perasaan dan kebutuhan secara terbuka, tanpa menghakimi atau memaksakan kehendak. Komunikasi dibangun melalui empat langkah utama: mengamati tanpa menilai, mengungkapkan perasaan, mengidentifikasi kebutuhan, dan menyampaikan permintaan dengan cara yang tidak menuntut. Pendekatan ini tidak hanya mencegah konflik, tetapi juga memperkuat ikatan emosional dan membentuk anak yang lebih otonom serta empatik.⁸³ Secara keseluruhan, teori ini mengajak orang tua untuk melihat pengasuhan sebagai proses dialogis yang bertujuan tidak hanya untuk membentuk perilaku anak, tetapi juga untuk menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan yang mendasar, seperti saling pengertian, kepercayaan, dan tanggung jawab bersama.

Mengenai konteks komunikasi di masyarakat terdapat dua poin yang harus diperhatikan yaitu etika dan etiket.⁸⁴ *Pertama* etika dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).⁸⁵ Etika dalam komunikasi merujuk pada tata cara berkomunikasi yang sesuai dengan nilai-nilai moral atau akhlak, yang digunakan untuk menilai apakah perilaku individu atau kelompok dalam berkomunikasi tergolong baik, benar, atau salah. Dengan demikian, etika menjadi landasan utama yang berfungsi sebagai pedoman dalam menjalankan proses komunikasi secara bermartabat dan bertanggung jawab. *Kedua* Etiket dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ialah tata cara (adat sopan santun, dan sebagainya) dalam masyarakat beradab memelihara hubungan baik antara sesama manusia.⁸⁶

⁸² Marshall B. Rosenberg, *Raising Children Compassionately Parenting the Nonviolent Communication Way*, United States of America: PuddleDancer Press, 2005, hal. 8.

⁸³ Marshall B. Rosenberg, *Raising Children Compassionately Parenting the Nonviolent Communication Way*,... hal. 24.

⁸⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, ... hal. 225 & 227.

⁸⁵ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/etika>. Diakses pada 28 November 2024.

⁸⁶ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/etiket>. Diakses pada 28 November 2024.

Menurut pendapat Efendy yang dikutip oleh Syaiful mengatakan bahwa etiket merujuk pada perilaku yang meskipun tidak secara langsung merugikan orang lain tetapi dinilai tidak sesuai dengan norma dalam masyarakat. Penilaian tersebut didasarkan pada norma kesopanan yang berlaku. Contohnya, seorang laki-laki yang mengenakan pakaian perempuan, atau sebaliknya, serta tindakan seperti seorang suami yang memaki istrinya di tempat umum.

Pendapat Nuruddin dalam bukunya *Pengantar Komunikasi Massa* yang dikutip oleh Rahmatul Akbar mengatakan bahwa etika dalam komunikasi memiliki peran yang sangat penting karena berhubungan langsung dengan interaksi antar individu. Mengenai proses komunikasi yang melibatkan berbagai pihak dengan latar belakang dan kepentingan yang berbeda, etika menjadi tolok ukur untuk menentukan cara penyampaian pesan yang tepat dan bermakna. Dalam masyarakat yang plural, keberadaan etika menjadi pedoman utama untuk menciptakan kehidupan sosial yang harmonis dan saling menghormati. Tanpa etika, interaksi manusia dapat kehilangan arah dan berubah menjadi konflik yang merugikan.⁸⁷

Dalam tradisi Islam, komunikasi dipandang sebagai jembatan antara manusia yang mengandung beberapa nilai-nilai etika seperti nilai kejujuran, nilai tanggung jawab dari apa yang disampaikan dan terdapat nilai kritik yang membangun.⁸⁸

Bukan sekadar menukar informasi, tetapi saling membangun pengertian yang mendalam. Kejujuran menjadi pondasi utama, di mana setiap kata yang diucapkan mengandung amanah moral. Bicara tidak sekadar tentang apa yang dikatakan, melainkan bagaimana mengatakannya. Akurasi pesan menjadi penting, sebab satu kesalahan kecil bisa menimbulkan konsekuensi besar. Kita diajari untuk berhati-hati, mempertimbangkan setiap tutur kata dengan pikiran jernih dan hati nurani.

Kebebasan berpendapat bukan berarti bebas tanpa batas. Ada tanggung jawab moral yang melekat. Kritik misalnya, bukan untuk menjatuhkan, melainkan membangun. Ia datang dari niat baik, untuk perbaikan, bukan sekadar mencari kesalahan. Komunikasi dalam pandangan ini adalah ibadah. Setiap kata adalah sedekah, setiap tutur adalah pengabdian. Bukan sekadar persoalan teknis, tetapi sentuhan spiritual yang mengangkat martabat kemanusiaan.

⁸⁷ Rahmatul Akbar, "Etika Komunikasi: Suatu Studi Komparatif Antara Islam dan Barat" dalam *Jurnal Lentara*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2019, hal. 64.

⁸⁸ Rahmatul Akbar, "Etika Komunikasi: Suatu Studi Komparatif Antara Islam dan Barat" dalam *Jurnal Lentara*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2019, hal. 65.

Menurut Muhammad Saleh, etika komunikasi dalam Islam mencakup beberapa nilai tambahan yang melengkapi prinsip-prinsip sebelumnya. *Pertama*, kepedulian yaitu mendorong sikap peduli terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain serta menghargai sudut pandang mereka. *Kedua*, komitmen terhadap kebaikan bersama, yang menjadi pilar utama dalam ajaran Islam, setiap individu didorong untuk berkontribusi secara aktif dalam menciptakan masyarakat yang adil dan harmonis. *Ketiga*, kesantunan dalam berkomunikasi yang mengajarkan penggunaan bahasa sopan, sikap hormat, dan pilihan kata yang bijak. Kesantunan ini mencakup norma-norma komunikasi, khususnya dalam interaksi antara pria dan perempuan, dengan menekankan pentingnya menjaga batasan dan tata krama untuk memastikan komunikasi tetap berlandaskan akhlak mulia.⁸⁹

Komunikasi merupakan proses mendasar yang menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, baik dalam konteks individu, keluarga, maupun masyarakat. Komunikasi memiliki peran penting dalam membangun hubungan, menyampaikan informasi dan menyelesaikan perbedaan. Dalam Islam, komunikasi tidak hanya dipandang sebagai aktivitas teknis, tetapi juga sebagai bagian dari ibadah yang harus dilandasi oleh nilai-nilai moral dan akhlak mulia, seperti kejujuran, akurasi, tanggung jawab, kritik yang membangun, kepedulian terhadap orang lain, komitmen terhadap kebaikan bersama dan kesantunan dalam bertutur kata menjadi landasan penting dalam komunikasi Islami. Selain itu, komunikasi yang efektif menekankan proses dua arah yang dinamis, masukan dan saran menjadi bagian penting untuk mencapai kesepahaman.

Menurut Syaiful, etika berkomunikasi dalam Islam mencakup ruang lingkup yang sangat luas, yang secara garis besar dibangun berdasarkan petunjuk dari Al-Qur`an dan Hadis. Etika komunikasi dalam Islam dibagi menjadi dua bagian utama, yaitu etika komunikasi transendental (*hablumminAllah*) dan etika komunikasi insani (*hablumminannâs*). Etika komunikasi transendental berfokus pada hubungan manusia dengan Allah sementara etika komunikasi insani berfokus pada hubungan antar sesama manusia. Dalam konteks komunikasi, terdapat enam prinsip utama etika komunikasi dalam Islam yang menjadi pedoman dalam berinteraksi, yang mencakup

⁸⁹ Muhammad Saleh, "Etika Komunikasi Islami: Solusi Untuk Kesuksesan Organisasi" dalam *Jurnal Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam* Vol.14. No. 1 Tahun 2024, hal, 32, 33 & 35.

nilai-nilai kebaikan, kejujuran, kesantunan, dan penghormatan terhadap hak-hak orang lain. sebagai berikut penjelasnya:⁹⁰

1. *Qaulan Karîmâ*

Qaulan karîmâ disebut satu kali dalam Al-Qur`an.⁹¹ Diartikan sebagai perkataan yang mulia merupakan salah satu konsep penting dalam Al-Qur`an yang menekankan pentingnya berbicara dengan penuh hormat, santun dan bermartabat. Konsep ini tidak hanya menjadi pedoman dalam berkomunikasi, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai luhur yang diajarkan dalam Islam untuk menjaga keharmonisan dalam hubungan sosial dan dapat menjadi sarana untuk menunjukkan penghargaan terhadap orang lain, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun dalam hubungan yang lebih luas.

Islam mengajarkan umatnya untuk senantiasa mematuhi orang tua, berperilaku baik dan berbicara dengan kata-kata yang sopan dan penuh penghormatan. Larangan keras juga diberikan terhadap perilaku sebaliknya yang dapat menyakiti hati orang tua. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah QS. al-Isrâ`/ 17:23:

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.

Dalam Al-Qur`an, istilah *قَوْلًا كَرِيمًا* disebutkan satu kali, yaitu dalam QS. al-Isrâ`/17:23. Kata *karîmâ* berasal dari bentuk kata kerja yang bermakna memuliakan. Dalam konteks komunikasi, prinsip *قَوْلًا كَرِيمًا* menggambarkan penggunaan kata-

⁹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak, ...* hal. 230.

⁹¹ Muhammad Fu`ād ‘Abd al-Bāqī, *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz Al-Qur`an al Karim*, Kairo:Daar al-Kutub al-Misr, 1364 H, hlm. 436.

kata yang bermartabat, penuh penghormatan dan sesuai dengan norma serta etika yang baik.⁹²

Memahami pandangan Ibnu Katsîr tentang ayat ini, mengandung dua perintah yang Allah sampaikan dalam satu ayat memperlihatkan betapa eratnya hubungan tauhid dengan etika kemanusiaan. Perintah pertama menegaskan eksistensi manusia yaitu beribadah semata-mata kepada Allah. Ini bukan sekadar ritual, melainkan kesadaran mendalam akan kebergantungan total pada Sang Pencipta. Sementara perintah kedua yaitu berbakti kepada orang tua yang merupakan praktik ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Kedua perintah tersebut berbicara tentang penghormatan: penghormatan tertinggi kepada Pencipta dan penghormatan praktis kepada pemberi kehidupan di dunia yaitu orang tua. Membentak atau merendahkan, bahkan melalui ekspresi *فَلَا تَقُلْ هُمَا أَفِيٍّ* seperti kata ah, adalah pelanggaran etika kepada orang tua. Atha' bin Abi Rabah menginterpretasikan larangan ini hingga dalam bentuk fisik bahkan mengangkat tangan pun dilarang, apalagi menyakiti. Sebaliknya, Allah memerintahkan untuk berbicara dengan *وَقُلْ هُمَا قَوْلًا كَرِيمًا* yaitu perkataan yang mulia. Bukan sekadar kata-kata sopan, melainkan komunikasi yang dipenuhi kelembutan, penghormatan mendalam, dan pengagungan. Setiap kata adalah penghargaan, setiap tutur adalah pelukan moral.⁹³

Pandangan Quraish Shihab mengatakan bahwa bakti kepada orang tua bermula dari kesopanan dalam ucapan dan perbuatan. Bukan sekadar memenuhi kebutuhan materi, tetapi menyentuh dimensi perasaan mereka. Setiap tutur kata, setiap gerakan adalah upaya membuat mereka merasa dihargai, dicintai dan dihormati. Ayat ini mengajarkan cara melihat orang tua dengan mata hati. Sekalipun mereka melakukan hal yang bisa dianggap salah, anak dituntut untuk memaafkan sepenuh hati. Pemaafan bukan sekadar sikap lunak, melainkan keyakinan bahwa tidak ada orang tua yang bermaksud buruk terhadap anaknya.⁹⁴

⁹² Hoirul Anam dan Ratu Kusumawati, "Bentuk-bentuk Komunikasi dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implementasinya Terhadap Kehidupan Masyarakat", dalam *Journal of Da'wah*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2023, hal. 242.

⁹³ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, t.th. J.5, hal. 153.

⁹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, t.th. J.7 hal. 445-446.

Menurut Sumarjo dalam jurnalnya mengatakan bahwa kriteria *qaulan karîmâ* dapat dilihat dari tiga aspek utama. *Pertama*, kata-kata bijaksana yaitu ungkapan yang memiliki makna mendalam, bersifat teladan dan mengandung nilai-nilai kebijaksanaan. Dalam hal ini, Nabi Muhammad sering memberikan nasihat kepada umatnya dengan menggunakan bahasa yang penuh hikmah. *Kedua*, kata-kata berkualitas yakni ungkapan yang bernilai tinggi, mengandung kejujuran, kedalaman makna dan berdasarkan ilmu. Kata-kata seperti ini biasanya diungkapkan oleh individu yang cerdas, terdidik atau memiliki wawasan luas. *Ketiga*, kata-kata bermanfaat yaitu ungkapan yang memberikan dampak positif bagi perubahan sikap dan perilaku pendengarnya.⁹⁵

Dalam konteks keluarga, hubungan antara orang tua dan anak merupakan sebuah konstruksi sosial yang didasarkan pada prinsip saling menghormati. Interaksi yang harmonis memerlukan komunikasi yang bersifat timbal balik, setiap pihak memiliki tanggung jawab moral untuk menciptakan suasana yang penuh kesantunan dan penghargaan. Ketika rasa hormat dijadikan dasar utama dalam hubungan tersebut, potensi terjadinya kekerasan dalam rumah tangga dapat ditekan. Orang tua tidak hanya berperan sebagai figur otoritas, tetapi juga sebagai simbol kasih sayang yang harus diperlakukan dengan penuh penghormatan. Sebaliknya, anak juga memerlukan ruang untuk dihargai dan diberi kesempatan menyampaikan pendapat, yang menjadi bagian penting dari proses perkembangannya.

2. *Qaulan Sadîdâ*

Ungkapan *qaulan sadîdâ* dalam Al-Qur`an ditemukan pada dua surah, yaitu dalam QS. an-Nisâ`/4:9 dan QS. al-Aḥzâb/33:70. Konteks pembahasan dalam kedua ayat ini berkaitan dengan pentingnya menyampaikan wasiat dengan jujur, tegas, dan tanpa keraguan. Ayat-ayat tersebut mencerminkan kekhawatiran yang dirasakan oleh pemberi wasiat terhadap kondisi anak-anak mereka di masa depan. Kekhawatiran ini diungkapkan melalui ucapan yang memiliki karakteristik

⁹⁵ Sumarjo, "Ilmu Komunikasi dalam Perspektif Al-Qur'an," dalam *Jurnal Inovasi*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2011, hal. 118.

tertentu, seperti lemah lembut, jelas, jujur, tepat sasaran, baik, serta mencerminkan keadilan.⁹⁶

Sebagaimana firman Allah dalam QS. an-Nisâ`/ 4:9

وَلِيَحْشَ الْذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةَ ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيُؤْلُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya).

Asbabunnuzul ayat ini berkaitan dengan peristiwa yang melibatkan salah seorang sahabat Nabi yaitu Sa`ad bin Abu Waqqash. Pada suatu ketika, Sa`ad mengalami sakit parah, sementara ia memiliki harta kekayaan yang cukup banyak. Karena itu, ia meminta pendapat Rasulullah mengenai niatnya untuk mewasiatkan seluruh hartanya untuk kepentingan umum. Rasulullah melarangnya untuk mewasiatkan seluruh hartanya. Sa`ad kemudian berniat untuk memberikan setengah dari hartanya sebagai wasiat, namun Rasulullah juga tidak mengizinkannya. Akhirnya, Sa`ad diperbolehkan mewasiatkan sepertiga dari hartanya sesuai dengan batasan yang dianjurkan. Jadi QS. an-Nisâ`/4:9 ini memerintahkan untuk berkata jujur, dalam urusan menyampaikan hal yang berhubungan dengan hak-hak keturunan.⁹⁷

Kemudian firman Allah dalam QS. al- Aḥzâb/ 33:70

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.

Ayat ini memberikan peringatan kepada setiap individu yang telah mengaku beriman kepada Allah agar memelihara keimanan tersebut dengan baik sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Memelihara iman dilakukan melalui ketakwaan kepada Allah, termasuk menjaga hubungan yang harmonis dengan-Nya. Salah satu wujud nyata dari iman dan takwa adalah selektif dalam berbicara, memilih kata-kata yang

⁹⁶ Sofyan Sauri, "Pendekatan Semantik Frase Qaulan Sadida, Ma'rufa, Balighah, Maysura, Layyina, dan Karima Untuk Menemukan Konsep Tindak Tutur Qurani", dalam *Jurnal al-Himayah*, Vol. 2, No. 2 Tahun 2018, hal. 4

⁹⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, t.th. J. 2, hal.

benar, tepat dan jelas. Ucapan yang jujur mencerminkan keselarasan antara maksud di dalam hati dan kata-kata yang disampaikan, tanpa ada kebohongan atau kerancuan yang dapat menimbulkan salah paham. Ucapan menyimpang dari maksud sebenarnya dapat menyakiti perasaan orang lain. Oleh karena itu, iman yang dipupuk dengan ketakwaan akan membentuk budi pekerti yang luhur, tercermin dalam sikap dan tutur kata yang santun dan penuh tanggung jawab.⁹⁸

Dalam pandangan Sugiarto, istilah *qaulan sadîdâ* dalam ayat ini, ketika dikaitkan dengan konteks komunikasi mencakup aspek yang bersifat material maupun imaterial. Penerapan *qaulan sadîdâ* menekankan pentingnya meluruskan berbagai bentuk penyimpangan. Artinya, ayat ini mengajarkan salah satu dimensi tersulit dalam komunikasi, yaitu upaya membangun tradisi pelurusan terhadap penyimpangan yang ada, sebagaimana diajarkan dalam Islam.⁹⁹

Qaulan sadîdâ merupakan prinsip komunikasi dalam Islam yang menekankan kejujuran substantif. Konsep ini memandang bahasa tidak sekadar alat pertukaran informasi, melainkan gambaran etika untuk mengungkapkan kebenaran. Dalam konteks komunikasi, prinsip ini menuntut transparansi total. Bukan sekadar menghindari kebohongan, melainkan berbicara dengan cara jernih, tegas dan bermakna. Setiap tutur kata menjadi bentuk untuk mengungkap realitas, bukan menyembunyikan atau memanipulasi makna. Secara filosofis, *qaulan sadîdâ* menegaskan bahwa komunikasi adalah pranata moral. Setiap individu memiliki tanggung jawab spiritual terhadap setiap kata yang diucapkan. Kejujuran ditempatkan sebagai nilai tertinggi. Prinsip ini mengubah komunikasi dari sekadar pertukaran verbal menjadi ruang dialogis yang menghargai kebenaran, martabat, dan integritas manusia. *Qaulan sadîdâ* menjadikan bahasa sebagai medium pencerahan, bukan sebagai manipulasi.¹⁰⁰

Keteladanan orang tua dalam berbicara jujur akan tercermin pada perilaku anak, karena apa yang diucapkan oleh anak merupakan hasil dari proses pembelajaran yang

⁹⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, t.th. J. 8, hal. 5792.

⁹⁹ Sugiarto, "Pendekatan Komunikasi Berbasis Al-Qur'an dalam Penanggulangan Pornografi Bagi Anak di Media Sosial." *Disertasi*. Jakarta: Institut PTIQ, 2021, hal. 191.

¹⁰⁰ Sumarjo, "Ilmu Komunikasi dalam Perspektif Al-Qur'an," dalam *Jurnal Inovasi*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2011, hal. 122.

berlangsung dalam lingkungan keluarga. Dengan demikian, kejujuran atau ketidaksesuaian dalam ucapan anak sangat dipengaruhi oleh cara orang tua berkomunikasi. Anak yang memiliki kepribadian jujur menjadi harapan utama keluarga, yang merupakan buah dari pendidikan dan nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tua sejak dini.¹⁰¹

Oleh karena itu penulis, menyimpulkan bahwa *qaulan sadîdâ* merupakan prinsip komunikasi yang ditekankan dalam Al-Qur`an, yang bermakna berbicara dengan jujur, lurus dan jelas. Prinsip ini tidak hanya mencerminkan kebenaran dalam ucapan, tetapi juga menuntut tanggung jawab moral dalam menyampaikan pesan yang sesuai dengan maksud yang sebenarnya. Dalam Al-Qur`an, *qaulan sadîdâ* diperintahkan dalam konteks pengelolaan harta anak yatim dan keturunan, serta sebagai perwujudan takwa. Penerapan qaulan sadida memiliki dampak signifikan dalam kehidupan sosial dan spiritual. Komunikasi yang benar dan transparan menjadi pondasi hubungan yang harmonis, menghindari konflik, serta menjaga kepercayaan antar individu. Prinsip ini juga sejalan dengan pandangan bahwa bahasa yang tidak benar dapat memicu kerusakan, baik secara individu maupun sosial.

3. *Qaulan Ma'rûfâ*

Istilah *qaulan ma'rûfâ* dalam Al-Qur`an disebutkan sebanyak lima kali dalam berbagai konteks. *Pertama*, berkaitan dengan pengelolaan harta anak yatim (QS. an-Nisâ`/4:5). *Kedua*, mengenai cara berbicara kepada anak yatim dan orang miskin (QS. al-Baqarah/2:263). *Ketiga*, terkait dengan pemberian infak atau sedekah kepada orang lain (QS. an-Nisâ`/4:8). *Keempat*, menyangkut panduan untuk istri-istri Nabi (QS. al-Aḥzâb/33:32). *Kelima*, mengenai pembicaraan dalam proses meminang seorang wanita (QS. al-Baqarah/2:235). Kata *ma'rûfa* dalam ayat-ayat tersebut berasal dari akar kata *'arafa* dan berbentuk isim maf'ul, yang bermakna kebaikan atau kemuliaan. Kata ini memiliki sinonim seperti *al-khair* atau *al-ihsan*, yang menunjukkan sesuatu yang pantas, baik dan sesuai dengan norma-norma kebaikan.¹⁰²

Sebagaimana Firman Allah dalam QS. al-Baqarah/2:263

¹⁰¹ Syaifu Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak, ...* hal. 233.

¹⁰² Sumarjo, "Ilmu Komunikasi dalam Perspektif Al-Qur'an", dalam *Jurnal Inovasi*, Vol. 8 No.1 Tahun 2011, hal. 119.

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ

Perkataan yang baik dan pemberian maaf itu lebih baik daripada sedekah yang diiringi tindakan yang menyakiti. Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.

Dalam pandangan tafsir al-Qurthubî, konsep قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ dimaknai sebagai ekspresi verbal yang memiliki kualitas spiritual mendalam. Ia bukan sekadar tutur kata biasa, melainkan sebuah bentuk komunikasi yang mengandung doa, harapan dan permohonan kepada Allah. Sedangkan makna kalimat وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ yang artinya *pemberian maaf itu lebih baik daripada sedekah*, menurut penafsiran tersebut, meskipun sedekah tampak sebagai perbuatan nyata, namun nilai spiritual sejatinya terletak pada kualitas perkataan. Perkataan yang baik dianggap memiliki dimensi pahala yang lebih signifikan dibandingkan sekadar tindakan sedekah material.¹⁰³

Pada interaksi sosial, tutur kata memiliki kekuatan yang sangat mendalam untuk memengaruhi perasaan dan martabat manusia. Setiap ucapan adalah jembatan komunikasi yang dapat menyembuhkan atau melukai, mengangkat atau merendahkan. Ketika seseorang tidak mampu memberikan bantuan material, pilihan kata menjadi cara paling bermartabat untuk menjaga perasaan orang lain. Menolak dengan lemah lembut, berbicara dengan penuh empati dan menggunakan bahasa yang santun adalah bentuk penghormatan tertinggi kepada sesama manusia.

Lebih dari sekadar komunikasi tutur kata baik merupakan sedekah spiritual yang lebih bernilai daripada pemberian materi. Memaafkan kesalahan orang lain, menahan diri dari balas dendam dan memilih komunikasi yang membangun merupakan praktik luhur yang melampaui tindakan fisik.

Kemudian firman Allah dalam QS. an-Nisâ`/4: 5.

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ
وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا

¹⁰³ Syamsuddin al-Qurthubî, *Terjemah Tafsir al-Qurthubî*, diterjemahkan oleh: Fathurrahman dan Ahmad Hotib, dari judul *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an wa al-Mubayyin lima Tadammanahu min al-Sunnah wa Ay al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007, J. 3 hal. 681.

Janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya harta (mereka yang ada dalam kekuasaan)-mu yang Allah jadikan sebagai pokok kehidupanmu. Berilah mereka belanja dan pakaian dari (hasil harta) itu dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.

Menurut pandangan Quraish Shihab, ayat ini memberikan larangan untuk menyerahkan harta kepada individu yang belum mampu mengelolanya dengan baik karena usia yang masih kecil, ketidakmampuan akal atau kurangnya pengalaman. Allah memerintahkan para wali, suami atau siapa saja yang bertanggung jawab atas harta tersebut untuk menjaga dan mengelolanya dengan baik, karena harta merupakan salah satu sumber kehidupan yang harus dipelihara dan digunakan secara bijaksana. Harta yang berada di bawah pengelolaan mereka harus dilindungi dari pemborosan. Namun, kebutuhan pokok pemilik harta yang tidak mampu mengelola tetap harus dipenuhi, seperti kebutuhan sandang dan pangan dengan harta tersebut. Selain itu, orang yang bertanggung jawab atas harta tersebut dianjurkan untuk berbicara dengan lembut dan memberikan penjelasan kepada pemilik harta tentang alasan langkah-langkah tersebut diambil. Hal ini bertujuan untuk menjaga keharmonisan hubungan dan memberikan rasa tenang kepada pemilik harta.¹⁰⁴

Menurut al-Qurthubî, terdapat beberapa pendapat mengenai makna *qaulan ma'rûfâ*, salah satu pendapat menyatakan bahwa *qaulana'rûfâ* berarti mendoakan mereka dengan ungkapan seperti *BârakAllahu fîkum* (semoga Allah memberkahi kalian). Pendapat lain menjelaskan bahwa maknanya adalah memberikan janji yang baik kepada mereka, yang disampaikan dengan kejujuran dan ketulusan.¹⁰⁵ Kedua pandangan ini menegaskan pentingnya menggunakan kata-kata yang penuh kebaikan, doa dan penghargaan dalam berkomunikasi.

A.M. Ismatullah mengutip pendapat Teungku Muhammad Hasbi ash-Siddieqy¹⁰⁶ yang menjelaskan bahwa selain bertugas

¹⁰⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, t.th. J. 2 hal. 348.

¹⁰⁵ Syamsuddin al-Qurthubî, *Terjemah Tafsir al-Qurthubî*, diterjemahkan oleh: Fathurrahman, dan Ahmad Hotib, dari judul *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an wa al-Mubayyin lima Tadhammanahu min al-Sunnah wa Ay al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007, J. 5 hal. 83.

¹⁰⁶ Bernama lengkap Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dilahirkan pada tanggal 10 Maret 1904 di Lhokseumawe, Aceh Utara. Ayahnya bernama al-Hajj Tengku Muhammad Husayn bin. Muhammad Suûd, seorang ulama terkenal yang memiliki sebuah

memelihara, menjaga dan mengelola harta yang berada di bawah tanggung jawabnya, seorang wali juga diwajibkan berbicara kepada pemilik harta dengan *qaulan ma'rûfâ*. Artinya, menggunakan kata-kata yang lembut disertai sikap yang mendidik, tanpa menyinggung perasaan mereka. Hasbi menekankan pentingnya memperlakukan mereka dengan kasih sayang dan penghormatan, seperti memperlakukan anak sendiri. Pendekatan ini diharapkan dapat membangun rasa percaya diri mereka sehingga mereka siap menghadapi masa depan dengan optimisme dan keyakinan.¹⁰⁷

Pada firman Allah dalam QS. al-Baqarah/2:263 dan QS. an-Nisâ/44:5 menekankan pentingnya menggunakan kata-kata yang baik *qaulan ma'rûfâ* dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Kedua ayat ini mengajarkan bahwa berkomunikasi dengan lembut, jujur, penuh penghormatan serta adil dalam setiap interaksi merupakan fondasi utama dalam menjaga keharmonisan dan memberikan manfaat kepada orang lain. Prinsip ini mencerminkan nilai-nilai Islam yang menjadikan komunikasi sebagai salah satu cara untuk menebarkan kebaikan dan menjaga keharmonisan sosial.

4. *Qaulan Balîgâ*

Qaulan balîgâ disebut dalam Al-Qur`an sebanyak satu kali¹⁰⁸ yang berarti “perkataan yang sampai atau mengena”. Merupakan salah satu prinsip komunikasi dalam Al-Qur`an yang menekankan pentingnya penyampaian pesan yang jelas, efektif, dan membekas. Istilah ini menggambarkan bentuk komunikasi yang tidak hanya menyampaikan isi pesan, tetapi juga mampu menyentuh hati dan memengaruhi pikiran pendengarnya. Dalam konteks Islam, *qaulan balîgâ* mengajarkan bahwa berbicara

dayah (pesantren) dan seorang Qadi Chik. Ibunya bernama Tengku Amrah, puteri Tengku Abd al-Azîz pemangku jabatan Qadi Chik Maharaja Mangkubumi Kesultanan Aceh waktu itu. Dia juga merupakan keponakan Abd al-Jalîl yang bergelar Tengku Chik di Awe Geutah di mana menurut masyarakat Aceh Utara dianggap sebagai wali yang dikeramatkan. Dalam silsilahnya, Hasbi merupakan generasi ke-37 dari keturunan khalifah pertama Abû Bakar al-Siddîq (573-634 M). Oleh karena itu, sebagai keturunan Abû Bakr al-Siddiq, Hasbi kemudian melekatkan gelar ash-Shiddieqy di belakang namanya. (Aan Supian, “Kontribusi Pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Bidang Fikih”, dalam *Jurnal Media Syariah*, Vol. 16 No. 2 Tahun 2012, hal. 187)

¹⁰⁷ A.M Ismatullah, “Etika Berkomunikasi dalam Al-Qur`an”, dalam *Jurnal Lentera*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2017, hal. 140.

¹⁰⁸ Muhammad Fu`âd ‘Abd al-Bâqî, al-Mu`jam al-Mufahras li Alfâz Al-Qur`an Beirut: Dâr al-Fikr, 1981, hlm. 438.

harus dilakukan dengan tujuan yang jelas, bahasa yang mudah dipahami dan cara yang relevan dengan situasi dan kondisi pendengar.

Konsep ini memiliki relevansi yang tinggi, baik dalam dakwah maupun dalam kehidupan sehari-hari, karena keberhasilan komunikasi tidak hanya diukur dari penyampaian pesan, tetapi juga dari bagaimana pesan tersebut dapat diterima dan dimaknai dengan baik oleh pendengar. Oleh karena itu, pembahasan mengenai *qaulan balîgâ* menjadi sangat penting untuk memahami bagaimana Al-Qur`an mengarahkan umat manusia dalam menjalankan komunikasi yang bermakna dan efektif dan membekas.

Sebagaimana firman Allah dalam QS. an-Nisâ/4:63:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لِي أَنفُسِهِمْ
قَوْلًا بَلِيغًا

Mereka itulah orang-orang yang Allah ketahui apa yang ada di dalam hatinya. Oleh karena itu, berpalinglah dari mereka, nasihatilah mereka, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya.

Secara etimologis, kata *balîgâ* berasal dari kombinasi huruf *b*, *l*, dan *g* yang mengandung makna fundamental tentang proses pencapaian atau sampainya sesuatu pada batas tertentu. Dalam konteks komunikasi, istilah ini merujuk pada kemampuan menyampaikan pesan secara optimal. Pakar bahasa dan sastra menetapkan kriteria esensial untuk komunikasi *balîgâ* yaitu: *Pertama* pesan harus terkandung secara utuh dalam struktur kalimat. *Kedua*, komposisi kalimat harus proporsional tidak berlebihan dan tidak terlalu minimal sehingga tidak mengurangi kejelasan makna. *Ketiga*, bahasa yang digunakan harus familiar, mudah dipahami dan sesuai dengan kapasitas intelektual serta latar belakang pendengar. Struktur komunikasi perlu mempertimbangkan kondisi psikologis lawan bicara apakah bersikap reseptif, skeptis atau netral. *Keempat*, keselarasan antara gaya bahasa, substansi pesan dan konteks sosial menjadi prasyarat mutlak. *Kelima* komunikasi *balîgâ* bukan sekadar menyampaikan informasi, melainkan menciptakan ruang dialogis yang bermakna dan saling memahami.¹⁰⁹

¹⁰⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, t.th. J. 2 hal. 491-492.

Menurut Sugiarto bahwa Istilah *qaulan balîgâ* dalam ayat ini merujuk pada perintah untuk menyampaikan nasihat kepada kaum munafik mengenai berbagai persoalan yang terjadi antara Nabi Muhammad dan mereka. Nasihat tersebut disampaikan dengan ungkapan yang mendalam, sehingga mampu meninggalkan kesan yang kuat dan efektif dalam mencegah mereka dari perilaku yang keliru. Dengan kata lain, *qaulan balîgâ* dapat dipahami sebagai ucapan yang tidak hanya didengar, tetapi juga menyentuh hati dan menyadarkan lawan bicara.¹¹⁰

Hoirul dan Ratu mengutip penafsiran al-Marâgî bahwa *Qaulan balîgâ* merupakan konstruksi komunikasi yang memadukan kedalaman pesan dengan etika penyampaian. *Qaulan balîgâ* dapat disampaikan dalam bentuk nasihat atau teguran yang disampaikan dengan sopan. Tujuan dari penyampaian ini adalah agar penerima pesan tidak merasa tersinggung dan dapat menerima pesan tersebut dengan baik. Oleh karena itu, penting untuk berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata yang lembut, jelas, langsung pada inti masalah dan tanpa bertele-tele.¹¹¹

Begitu juga ketika orang tua berbicara kepada anak, orang tua harus memahami jiwa dan alam pikiran mereka. Bukan sebaliknya, anak yang memahami jiwa dan pikiran orang tua. pikiran anak yang masih konkret menghendaki pembicaraan yang sederhana tidak bertele-tele. Oleh karena itu dianjurkan kepada orang tua untuk berbicara secara jelas demi tercitanya komunikasi yang efektif. Menurut Jalaluddin Rahmat ada dua hal yang harus diperhatikan jika ingin komunikasi efektif. *Pertama* apa yang dibicarakan sesuai dengan sifat-sifat pendengar. *Kedua* isi pembicara menyentuh hati dan otak pendengar. Mengenali sifat-sifat mereka yang berlainan dan pembicaraan yang menyentuh hati dan otak anak adalah hal yang penting demi kelancaran komunikasi.¹¹²

Qaulan balîgâ adalah filosofi komunikasi yang tidak hanya sekadar menyampaikan pesan, tetapi juga menghormati

¹¹⁰ Sugiarto, "Pendekatan Komunikasi Berbasis Al-Qur`an dalam Penanggulangan Pornografi Bagi Anak di Media Sosial." *Disertasi*. Jakarta: Institut PTIQ, 2021, hal. 194.

¹¹¹ Hoirul Anam dan Ratu Kusumawati, "Bentuk-Bentuk Komunikasi dalam Perspektif Al-Qur`an dan Implementasinya Terhadap Kehidupan Masyarakat" dalam *Jurnal Journal of Da`wah* Vol. 2 No. 2 Tahun 2023, hal. 247.

¹¹² Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, ... hal. 234.

martabat manusia. Mengajarkan seni berbicara yang membangun pemahaman tanpa menyakiti, serta menjadikan percakapan sebagai ruang untuk perubahan yang positif karena komunikasi harus saling memuliakan manusia

5. *Qaulan Layyinâ*

Qaulan layyinâ adalah prinsip komunikasi dalam Al-Qur`an yang menekankan pentingnya berbicara dengan lemah lembut, penuh kesantunan dan tanpa kekerasan, baik dalam nada maupun pilihan kata. Prinsip ini bertujuan untuk menciptakan suasana dialog yang harmonis, menghindari pertikaian dan membuka hati lawan bicara agar menerima pesan dengan baik.

Contoh penerapan *qaulan layyinâ* dapat ditemukan dalam kisah Nabi Musa dan Nabi Harun saat Allah memerintah kan mereka untuk berbicara kepada Fir`aun dengan kata-kata yang lembut dalam firman Allah dalam QS. Thâhâ/20:44. Hal ini menunjukkan bahwa berbicara dengan kelembutan bukan hanya bagian dari adab berkomunikasi, tetapi juga strategi efektif untuk menjalin dialog, bahkan dengan pihak yang memiliki perbedaan pandangan atau sikap yang keras.

Qaulan layyinâ disebut dalam Al-Qur`an sebanyak satu kali yaitu dalam QS. Thâhâ /20:44

فَقُولَا لَهُ وَقَوْلَا لَيْتَنَا لَعَلَّهٗ وَ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut."

Jika dalam menghadapi Fir'aun yang dikenal sebagai orang yang zalim diperintahkan untuk berbicara dengan lemah lembut, maka sudah sepatutnya pendekatan yang sama diterapkan kepada masyarakat umum. al-Qurthubî dalam tafsirnya menjelaskan bahwa perkataan yang lemah lembut merupakan ucapan yang terbebas dari unsur kekerasan dan kekasaran. Penggunaan kata *layyinâ* dalam ayat tersebut memiliki makna kelembutan yang lebih halus dibandingkan dengan kata "*liin*", meskipun keduanya memiliki arti yang serupa. Hal ini menunjukkan tingkat kehalusan bahasa yang dianjurkan dalam berdakwah.¹¹³

¹¹³ Syamsuddin al-Qurthubî, *Terjemah Tafsir al-Qurthubî*, diterjemahkan oleh: Fathurrahman, dan Ahmad Hotib, dari judul *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an wa al-Mubayyin lima Tadhammanahu min al-Sunnah wa Ay al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007, J. 11 hal. 538.

Ekspresi kemarahan orang tua dalam mendidik perlu disampaikan secara proporsional dan terkendali. Kemarahan yang mendidik adalah kemarahan yang tidak didominasi oleh hawa nafsu, melainkan didasari oleh tujuan pembentukan karakter positif. Hal ini penting mengingat kekerasan verbal maupun non-verbal dalam pengasuhan dapat menciptakan pola perilaku yang tidak diinginkan pada anak.¹¹⁴ Penolakan anak terhadap perintah orang tua seringkali bukan disebabkan oleh ketidakmampuan mereka dalam melaksanakan tugas, melainkan karena cara penyampaian yang kurang tepat. Komunikasi yang kasar dan mengandung cacian justru dapat memicu sikap defensif dan pembangkangan pada anak. Sebaliknya, komunikasi yang dibangun dengan kelembutan dan penuh pengertian akan mendorong anak untuk mematuhi arahan dengan sukarela.

Menurut penulis ruang lingkup keluarga dengan komunikasi yang lembut dapat mempererat ikatan emosional antar anggota keluarga. Dalam konteks masyarakat, pendekatan ini efektif dalam mengelola perbedaan dan mencegah konflik. *Qaulan layyinâ* bukan sekadar konsep komunikasi, melainkan manifestasi dari kebijaksanaan dalam berinteraksi sosial sementara dalam ranah dakwah sehingga bisa menjadi metode yang ampuh dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Pendekatan ini membuktikan bahwa kelembutan memiliki kekuatan tersendiri dalam membangun hubungan yang harmonis dan berkelanjutan dalam berbagai dimensi kehidupan bermasyarakat.

6. *Qaulan Maisûrâ*

Qaulan maisûra merupakan salah satu prinsip komunikasi dalam Islam yang mengajarkan penggunaan bahasa yang mudah dicerna dan dipahami oleh komunikan. Konsep ini tertuang satu kali dalam Al-Qur`an yaitu dalam QS. al-Isrâ`/ 17: 28, menekankan pentingnya berkomunikasi dengan bahasa yang ringan dan tidak berbelit-belit. Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Isrâ`/17:28

وَأَمَّا تُعْرَضْنَ عَنْهُمْ أٰبَتِغَاۗءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوۡهَا فَقُلْ هُمْ قَوْلًا مِّيسُوۡرًا

Jika (tidak mampu membantu sehingga) engkau (terpaksa) berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu

¹¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, ... hal. 238.

yang engkau harapkan, ucapkanlah kepada mereka perkataan yang lemah lembut.

Menurut Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbâh* memberikan penafsiran tentang konsep *قَوْلًا مَّيْسُورًا*, konsep ini mencakup dua aspek penting dalam berkomunikasi. *Pertama*, penggunaan kata-kata yang mudah dipahami dan tidak menyinggung perasaan lawan bicara. *Kedua*, komunikasi yang mampu membangkitkan optimisme dan harapan pada komunikasi. penafsiran ini menekankan pentingnya keseimbangan antara kemudahan pemahaman dan efek psikologis dalam berkomunikasi.¹¹⁵

Menurut Jamaludin yang dikutip oleh Syaiful dalam konteks keluarga, komunikasi yang harmonis antara orang tua dan anak menjadi fondasi penting bagi terciptanya ikatan keluarga yang kuat. Dampak psikologis dari komunikasi yang efektif tercermin dalam tumbuhnya rasa kedekatan dan kerinduan antar anggota keluarga, terlepas dari jarak dan waktu.¹¹⁶

Berdasarkan perspektif Sugiarto bahwa konsep *qaulan maisûrâ* sejalan dengan definisi “perkataan yang pantas” dalam konteks bahasa Indonesia. Hal ini mengandung beberapa dimensi penting dalam komunikasi: tingkat pemahaman yang mudah dijangkau, logika yang dapat diterima akal sehat dan rasionalitas yang sesuai dengan kapasitas kognitif penerima pesan. Karakteristik ini memungkinkan terjadinya proses komunikasi yang efektif sehingga pesan tidak hanya tersampaikan tetapi juga dapat dilaksanakan.¹¹⁷

Dengan demikian, kualitas komunikasi dalam keluarga berkorelasi langsung dengan kekuatan ikatan emosional antar anggotanya. Menekankan bahwa komunikasi memiliki dimensi yang lebih luas dari sekadar pertukaran pesan, yaitu sebagai cerminan hubungan sosial antara komunikator dan komunikan. Dalam perspektif Islam, komunikasi memiliki tujuan ganda: mendekatkan diri kepada Allah dan mempererat hubungan antarmanusia. Komunikasi yang didasari oleh kebencian, dendam, atau kesombongan bertentangan dengan prinsip-prinsip

¹¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, t.th. J. 7 hal. 453.

¹¹⁶ Syaiful Bhari Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak, ...* hal. 239.

¹¹⁷ Sugiarto, “Pendekatan Komunikasi Berbasis Al-Qur’an dalam Penanggulangan Pornografi Bagi Anak di Media Sosial.” *Disertasi*. Jakarta: Institut PTIQ, 2021, hal. 199.

Islam. Berikut ayat-ayat dalam Al-Qur`an yang berkaitan dengan komunikasi.

Tabel III. 2. Term Al-Qur`an dalam Melakukan Komunikasi

| No | Term Komunikasi | Ayat Terkait | Isi Kandungan Ayat |
|----|-----------------------|---|---|
| 1 | <i>Qaulan Karîmâ</i> | QS. al-Isrâ`/ 17:23 | Perkataan yang mulia. |
| 2 | <i>Qaulan Sadîdâ</i> | QS. an-Nisâ`/4:9 dan QS. al-Aḥzâb/33:70. | Bermakna berbicara dengan jujur, lurus dan jelas. |
| 3 | <i>Qaulan Ma`rûfâ</i> | QS. an-Nisâ`/4:5. QS. al-Baqarah/2:263. QS. an-Nisâ`/4:8. QS. al-Aḥzâb/33:32. QS. al-Baqarah/2:235. | Berkomunikasi dengan lembut, jujur, penuh penghormatan serta adil dalam setiap interaksi. |
| 4 | <i>Qaulan Balîgâ</i> | QS. an-Nisa`/4: 63 | Berkomunikasi menggunakan kata-kata yang lembut, jelas langsung pada inti. |
| 5 | <i>Qaulan layyinâ</i> | QS. Thâhâ /20:44 | Berdakwah dengan bahasa yang lembut. |
| 6 | <i>Qaulan Maisûrâ</i> | QS. al-Isrâ`/ 17: 28 | Pentingnya keseimbangan antara kemudahan pemahaman dan efek psikologis. |

BAB IV

POLA ASUH DEMOKRATIS SEBAGAI PENCEGAHAN KEKERASAN VERBAL TERHADAP ANAK DALAM KELUARGA

Merujuk pada pembahasan bab-bab sebelumnya, telah dipaparkan secara komprehensif mengenai problematika kekerasan verbal, merupakan salah satu fenomena sosial yang memerlukan perhatian serius khususnya dalam lingkup keluarga. Kekerasan verbal pada anak bisa terjadi di mana dan kapan saja yang bisa dilakukan oleh siapa saja mulai dari orang tua, keluarga, hingga masyarakat secara luas. Dalam pembahasan sebelumnya telah diuraikan bahwa kekerasan verbal merupakan salah satu bentuk kekerasan yang dapat menimpa anak.

Masyarakat seringkali memandang kekerasan verbal sebagai bentuk kekerasan yang lebih ringan dibandingkan kekerasan fisik. Namun karakteristik kekerasan verbal yang bersifat halus dan terus-menerus akan menumpuk dan tersimpan dalam jiwa anak, yang akhirnya mengikis rasa percaya diri, harga diri dan kesehatan mental anak. Oleh karena itu, dampak negatif yang ditimbulkan dari kekerasan verbal tersebut maka diperlukan upaya konkret untuk mencari solusi guna meminimalisasi tindak kekerasan verbal terhadap anak dalam lingkungan keluarga.

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, salah satu solusi yang dapat diterapkan untuk mencegah kekerasan verbal

terhadap anak dalam keluarga adalah dengan menerapkan pola asuh demokratis. Penggunaan pola asuh ini diharapkan dapat menjadi langkah preventif yang efektif dalam menanggulangi kekerasan verbal pada anak. Berikut akan dijelaskan bagaimana penerapan pola asuh demokratis dapat berperan dalam mencegah kekerasan verbal pada anak dalam lingkungan keluarga.

A. Pencegahan Kekerasan Pada Anak dalam Keluarga

Kekerasan terhadap anak dalam lingkungan keluarga merupakan fenomena yang masih sering terjadi dan memerlukan perhatian serius. Al-Qur`an sebagai pedoman hidup umat Islam telah memberikan tuntunan komprehensif tentang pengasuhan anak yang ideal, khususnya melalui pendekatan demokratis yang menekankan dialog, kasih sayang dan penghargaan terhadap anak sebagai amanah dari Allah.

Keluarga dapat diibaratkan seperti dua sisi mata pisau, yang memiliki potensi ganda dalam memengaruhi tumbuh kembang anak. Satu sisi, keluarga dapat menjadi faktor yang mendukung dan menunjang perkembangan positif anak. Namun di sisi lain, keluarga juga bisa menjadi faktor yang membahayakan dan merugikan perkembangan anak. Hal ini tercermin dalam sejarah masa *jâhiliyyah*, bahwa terdapat praktik yang sangat memprihatinkan yaitu pembunuhan anak-anak oleh orang tua karena beberapa alasan, seperti membunuh anak karena miskin, khawatir miskin dan karena malu.¹

Tabel IV.1. Tabel Larangan Membunuh Anak dalam Al-Qur`an

| No. | Larangan Membunuh Anak | Surah/ nomor surah: nomor ayat |
|-----|--------------------------------------|---|
| 1 | Membunuh anak karena miskin | QS. al-An`âm/ 6:151 dan QS. al-Mumtaḥanah/60:12. |
| 2 | Membunuh anak karena khawatir miskin | QS. al-An`âm /6:137 dan 140 serta QS. al Isrâ`/17:31. |
| 3 | Membunuh anak karena malu | QS. at-Takwîr/81:8-9, QS. az-Zukhruf/ 43:17 dan QS. an-Nahl/ 16:58. |

¹ Hanna Salsabila dan Akhdiat, "Penafsiran Ayat-Ayat Larangan Pembunuhan Anak (Metode Tafsir Maudhu'i Abdul Hayy Al-Farmawi)", dalam *Jurnal Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2024, hal. 148.

Pada penelitian ini penulis membahas larangan membunuh anak karena khawatir miskin sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Isrâ`/17:31.

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ حَشِيَّةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِن كَانَتْ خَطَاةَ كَبِيرًا

Janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepada mereka dan (juga) kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka itu adalah suatu dosa yang besar.

Hamka mengatakan, bahwa ayat ini turun berkaitan dengan tradisi buruk masyarakat arab *jâhiliyyah* yang melakukan pembunuhan terhadap anak-anak mereka, khususnya anak perempuan. Dalam makna *أَوْلَادِكُمْ* tidak hanya terbatas pada anak perempuan, tetapi juga anak laki-laki. Pembahasan Al-Qur`an mengenai membunuh anak pada masa *jâhiliyyah* bersifat umum artinya kekhawatiran akan kemiskinan akibat memiliki banyak anak merupakan fenomena yang dialami berbagai bangsa, tidak terbatas pada masyarakat Arab saja. Melalui ayat ini, Al-Qur`an memberikan tuntunan moral bagi seluruh umat manusia sepanjang masa untuk tidak mengorbankan anak karena alasan ekonomi.

Islam menawarkan solusi konkret dalam mengatasi permasalahan ekonomi, baik secara individual maupun kolektif. Salah satunya melalui kewajiban zakat. Dalam harta orang kaya harus didistribusikan kepada yang membutuhkan. Agama dan negara berperan dalam menciptakan kesejahteraan masyarakat, memastikan tidak ada warga yang hidup dalam kemiskinan atau pengangguran.²

Ayat ini menjelaskan bahwa setiap nyawa wajib dijaga dan dipelihara, karena Allah telah menjamin rezeki bagi setiap hamba-Nya. Makna pembunuhan anak dalam konteks modern juga mencakup kelalaian orang tua dalam memberikan pendidikan agama kepada anak-anaknya. Meskipun secara materi anak tercukupi, namun mengabaikan pendidikan agama sama dengan membunuh potensi spiritual dan moral anak, yang akan berdampak pada kehidupannya di masa depan.³

Menurut penafsiran Ibnu Katsîr, ayat tersebut membahas larangan membunuh anak karena alasan ekonomi. Terdapat dua ayat Al-Qur`an yang memiliki makna serupa namun dengan penekanan

² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, t.th. J.6 hal. 4046.

³ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, ... J.6 hal. 4047.

berbeda: *Pertama*, dalam QS. al-Isrâ`/17: 31 وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ حَشِيَّةً إِنَّكُمْ أَنْتُمْ مُرْسِلُونَ. Allah melarang membunuh anak karena takut akan kemiskinan di masa depan. Dalam ayat ini Allah menegaskan bahwa Dia-lah yang akan memberikan rezeki kepada anak-anak tersebut dan juga kepada orang tuanya. *Kedua*, dalam QS. al-An`âm /6:151 وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ, Allah melarang membunuh anak karena kondisi kemiskinan. Dalam ayat ini Allah kembali menekankan bahwa Dia-lah yang akan mencukupi rezeki, baik untuk orang tua maupun anak-anaknya. Kedua ayat ini menunjukkan bahwa Allah sangat memperhatikan kesejahteraan anak dengan menjamin rezeki mereka terlebih dahulu. Tindakan membunuh anak, baik karena takut miskin di masa depan maupun karena sedang dalam kondisi miskin, termasuk dalam kategori dosa besar إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا.⁴

Mahsun Muhammad menegaskan bahwa anak merupakan amanah dari Allah bukan beban bagi orang tua. Sebagai amanah anak memerlukan bimbingan dan pengasuhan yang selaras dengan tujuan penciptaannya, yaitu untuk beribadah kepada Allah. Maka dari itu peran orang tua sangat penting dalam proses pendidikan dan pengembangan kepribadian anak. posisi anak dalam perspektif Islam memiliki dua potensi yang saling bertolak belakang. Di satu sisi, anak yang dididik dengan baik dapat menjadi sumber syafaat bagi orang tuanya di akhirat. Di sisi lain, kelalaian dalam mendidik anak dapat menjadi fitnah bagi orang tua. Oleh karena itu, orang tua memiliki tanggung jawab yang besar untuk memenuhi kewajiban mereka dalam pengasuhan dan pendidikan anak sesuai dengan tuntunan Islam.⁵

Menurut hemat penulis, bahwa QS. al-Isrâ`/17:31 meletakkan dasar sistem kesejahteraan sosial dalam Islam. Larangan membunuh anak karena takut miskin diimbangi dengan solusi konkret melalui sistem penyaluran kekayaan seperti zakat, infak dan sedekah. Ini menunjukkan bahwa Islam tidak hanya melarang membunuh anak, tetapi juga memberikan solusi sistemik. Penafsiran kontemporer

⁴ Ibnu Katsîr, *Tafsir Ibnu Katsîr*, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari dari judul *Lubaabut Tafsir min Ibni Katsîr*, Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2005, J. 5 hal. 161.

⁵ Mahsun Muhammad, *Buku Saku Keluarga Berkah: Bimbingan Islam Mulai Pranikah Hingga Mendidik Anak Sebagai Generasi Bermoral*, Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2022, hal. 167.

dalam menafsirkan وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ dalam ayat ini dapat diperluas mencakup berbagai bentuk penelantaran, eksploitasi dan pengabaian hak-hak dasar anak termasuk pendidikan dan kesehatan. Ini semua termasuk dalam pembunuhan modern terhadap anak. Interpretasi ini sejalan dengan *maqashid syar'iah* dalam melindungi jiwa dan akal atau disebut *hifdz an-nafs dan hifdz al-'ql*.

Pembahasan sebelumnya telah menguraikan bahwa keluarga dapat menjadi faktor yang membahayakan perkembangan anak melalui berbagai bentuk kekerasan, konflik atau lingkungan yang tidak mendukung, sebagaimana yang tergambar pada masa *jâhiliyyah* dan telah diabadikan dalam Al-Qur'an. Di sisi lain, keluarga juga memiliki potensi besar untuk menjadi fondasi utama yang mendukung tumbuh kembang anak ke arah yang positif. Hal ini sejalan dengan firman Allah yang tertuang dalam QS. Ibrâhîm/14: 24-26.

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ (٢٤) تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ (٢٥) وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ (٢٦)

Tidakkah engkau memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimah tayyibah? (Perumpamaannya) seperti pohon yang baik, akarnya kuat, cabangnya (menjulangi) ke langit, (24) dan menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan untuk manusia agar mereka mengambil pelajaran (25) (Adapun) perumpamaan kalimah khabîshah seperti pohon yang buruk, akar-akarnya telah dicabut dari permukaan bumi, (dan) tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun (26).

Dalam menafsirkan أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا al-Qurthubî menjelaskan bahwa Allah memberikan perumpamaan mengenai kepada orang-orang mukmin. Berkaitan dengan frasa كَلِمَةً طَيِّبَةً Ibnu Abbas menyatakan bahwa kalimat yang baik merujuk pada *laa illaaha illallaah* sedangkan pohon yang baik melambangkan seorang mukmin. Mujahid dan Ibnu Juraij menafsirkan bahwa kalimat yang baik adalah keimanan itu sendiri. Sementara itu, Athiyyah al-Aufa dan ar-Rabi` bin Anas menambahkan bahwa kalimat yang baik merujuk pada orang beriman itu sendiri. Interpretasi ini menunjukkan

hubungan erat antara iman, kalimat tauhid, dan keberadaan seorang mukmin yang baik sebagai perwujudan dari ajaran Islam. Penafsiran *كَلِمَةٍ حَسَنَةٍ كَشَجَرَةٍ حَسِينَةٍ* yang dimaksud dengan kalimat yang buruk adalah kalimat kufur, ada yang berpendapat maksudnya adalah orang kafir itu sendiri. Sedangkan pohon yang buruk adalah *al hanzhal* (sejenis labu yang pahit rasanya).⁶

QS. Ibrâhîm/14:24-26 selaras dengan hadis yang diriwayatkan oleh Tarmizi:⁷

حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ شُعَيْبِ بْنِ الْحُبَابِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: أُنِّي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقِنَاعٍ عَلَيْهِ رُطْبٌ فَقَالَ مَثَلٌ { كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ تُؤْتِي أَكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا } قَالَ هِيَ النَّخْلَةُ: { وَمَثَلٌ كَلِمَةً حَسِينَةً كَشَجَرَةٍ حَسِينَةٍ أَجْتُنَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ } قَالَ هِيَ الْحَنْظَلُ: قَالَ فَأَخْبَرْتُ بِذَلِكَ أَبَا الْعَالِيَةِ فَقَالَ صَدَقَ وَأَحْسَنَ حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ شُعَيْبِ بْنِ الْحُبَابِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ نَحْوَهُ بِمَعْنَاهُ وَمَا يَرْفَعُهُ وَمَا يَذْكُرُ قَوْلَ أَبِي الْعَالِيَةِ وَهَذَا أَصَحُّ مِنْ حَدِيثِ حَمَّادِ بْنِ سَلَمَةَ وَرَوَاهُ مَعْمَرٌ وَحَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ شُعَيْبِ بْنِ الْحُبَابِ عَنْ أَنَسِ نَحْوَ حَدِيثِ قُتَيْبَةَ وَمَا يَرْفَعُهُ. (رواه الترميذي: ٣٠٤٤)

Telah menceritakan kepada kami Abdu bin Humaid telah menceritakan kepada kami Abu Al Walid telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah dari Syu'aib bin Al Habhab dari Anas bin Malik berkata, Rasulullah ﷺ diberi kain kudung berisi kurma basah lalu beliau membaca, "Perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulangi) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Rabb nya." (Ibrahim: 24-25) Beliau bersabda, "Itulah pohon kurma." "Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun." (Ibrahim: 26) beliau

⁶ Syamsuddin al-Qurthubî, *Terjemah Tafsir al-Qurthubî*, diterjemahkan oleh: Fathurrahman, dan Ahmad Hotib, dari judul *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an wa al-Mubayyin lima Tadhammanahu min al-Sunnah wa Ay al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007, J. 9 hal. 850 & 857.

⁷ Alfi Salwa Qibty, "Interpretation of The Meaning of Hadith About the Parable of The Date-Palm Tree with A Muslim Through the Tahlili Method", dalam *Jurnal Living Hadis, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Vol. 7 No.2, Tahun 2022, hal. 193.

bersabda, "Itu adalah hanzhal." (sejenis labu yang pahit rasanya). Syu'aib berkata, Lalu aku beritahukan hal itu kepada Abu Al Aliyah, ia berkata, Ia benar dan baik. Telah menceritakan kepada kami Qutaibah telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Syu'aib bin Al Habhab dari ayahnya dari Anas bin Malik sepertinya dengan maknanya tapi ia tidak memarfukannya dan tidak menyebut perkataan Abu Al Aliyah. Ini lebih shahih dari hadits Hammad bin Salamah. Beberapa orang meriwayatkan seperti ini secara mauquf dan kami tidak mengetahui seorang pun memauqfukannya selain Hammad bin Salamah. Ma'mar, Hammad bin Zaid dan lainnya meriwayatkannya dan tidak memarfukannya. Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Abdah Adl Dlabbi telah menceritakan kepada kami Hammd bin Zaid dari Syu'aib bin Al Habhab dari Anas seprti hadits Qutaibah tapi ia tidak memarfukannya.

Kalimat *thayyibah* adalahh *لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ* dianalogikan dengan sebuah perumpamaan yang indah. Perumpamaan ini bertujuan untuk mengingatkan manusia agar bibit keimanan yang telah tertanam dalam jiwa dan akal sejak lahir dapat terus tumbuh dan tidak memudar. Dalam konteks rumah tangga, terdapat kewajiban untuk memelihara pohon *al-hayat* ini pada seluruh anggota keluarga, termasuk tanggung jawab orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keimanan pada anak-anaknya. Pemeliharaan yang dalam bahasa Arab disebut *takwa*, berasal dari kata *wiqayah* (pemeliharaan), harus dilakukan secara berkelanjutan. Ibarat sebuah pohon, keimanan ini perlu mendapatkan cahaya matahari yang tidak terhalang, cahaya dapat diperoleh melalui ibadah, sehingga cabang dan dahannya dapat menjulang tinggi ke langit. Buah dari pemeliharaan ini termanifestasi dalam berbagai bentuk, seperti amal saleh, akhlak mulia, kasih sayang terhadap sesama dan kedermawanan. Dengan izin Allah, keimanan yang dipelihara dengan baik tidak akan goyah. Sebaliknya, kalimat buruk yang mengandung unsur syirik atau mempersekutukan Allah dengan yang lain, diumpamakan seperti pohon yang buruk.⁸

Pada pembahasan sebelumnya, menjelaskan bahwa Islam telah mengubah cara memperlakukan anak dari tradisi *jâhiliyyah* yang menganggap anak sebagai beban hingga membunuhnya. Al-Qur`an melarang tegas praktik ini dan memerintahkan untuk menjaga serta mendidik anak dengan baik. Kemudian QS. Ibrâhîm/14:24-26, Allah mengumpamakan perkataan yang baik seperti pohon yang baik, yang

⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, t.th. J.5, hal. 3809.

akarnya kokoh dan cabangnya menjulang ke langit. Ini menunjukkan bahwa ucapan yang baik akan memberikan dampak positif yang berkelanjutan.

Kemudian Islam mengajarkan cara berkomunikasi dengan anak melalui kata yang lembut yaitu menggunakan kata *يُيِّئِي*. Kata *yâ bunayya* merupakan panggilan seorang ayah kepada anaknya, yang dalam Al-Qur`an menunjukkan bahwa baik posisi ayah maupun anak bersifat tunggal. Hal ini mengisyaratkan bahwa inti pembicaraan tertuju pada satu individu secara spesifik, sehingga menciptakan efek komunikasi yang lebih personal.⁹ Kata *يُيِّئِي* disebut empat kali dalam Al-Qur`an yakni pada QS. Hûd/11: 42, QS. Yûsuf/12:5, QS. Luqmân/31: 13 dan QS. as-Shâffât/37:102.

Pada pembahasan ini penulis menganalisa kisah Nabi Nuh dan putranya Kan`an yang memberikan pembelajaran berharga tentang pola interaksi orang tua terhadap anak. Meskipun menghadapi penolakan dari putranya terhadap ajaran tauhid, Nabi Nuh tetap menunjukkan sikap kebabakan yang terpuji dengan menggunakan pendekatan dialog yang santun. sebagaimana yang diabadikan dalam QS. Hûd/11: 42-47

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْرَلٍ يُيِّئِي أَرْكَبَ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ (٤٢) قَالَ سَاوِيَّ إِلَى جَبَلٍ يَعْصِمُنِي مِنَ الْمَاءِ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ رَحِمَ وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُعْرَقِينَ (٤٣) وَقِيلَ يَا رَجُلُ أَلْبَعِيَ مَاءِكَ وَيَسْمَاءُ أَقْلَبِي وَغِيضَ الْمَاءِ وَقُضِيَ الْأَمْرُ وَاسْتَوَتْ عَلَى الْجُودِيِّ وَقِيلَ بُعْدًا لِلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ (٤٤) وَنَادَى نُوحٌ رَبَّهُ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ابْنِي مِنْ أَهْلِي وَإِنَّ وَعْدَكَ الْحَقُّ وَأَنْتَ أَحْكَمُ الْحَكِمِينَ (٤٥) قَالَ يُنوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا تَسْتَلِنَ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنِّي أَعِظُكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ (٤٦) قَالَ رَبِّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَسْأَلَكَ مَا لَيْسَ لِي بِهِ عِلْمٌ وَإِلَّا تَغْفِرْ لِي وَتَرْحَمْنِي أَكُنْ مِنَ الْخَاسِرِينَ (٤٧)

⁹ Abd Rasyid, *et.al*, “Analisis Kata Ya Bunayya dalam Al-Qur`an (Kajian Metode Maudhu’i Tafsir Al-Maraghi)”, dalam *Jurnal Madani Institute*, Vol.11 No. 1 Tahun 2022, hal. 58.

Bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung-gunung. Nuh memanggil anaknya, sedang dia (anak itu) berada di tempat (yang jauh) terpencil, "Wahai anakku, naiklah (ke bahtera) bersama kami dan janganlah engkau bersama orang-orang kafir." (42) Dia (anaknya) menjawab, "Aku akan berlindung ke gunung yang dapat menyelamatkanmu dari air (bah)." (Nuh) berkata, "Tidak ada penyelamat pada hari ini dari ketetapan Allah kecuali siapa yang dirahmati oleh-Nya." Gelombang menjadi penghalang antara keduanya, maka jadilah dia (anak itu) termasuk orang-orang yang ditenggelamkan. (43) Difirmankan (oleh Allah), "Wahai bumi, telanlah airmu dan wahai langit, berhentilah (mencurahkan hujan)." Air pun disurutkan dan urusan (pembinaan para pendurhaka) pun diselesaikan dan (kapal itu pun) berlabuh di atas gunung Judi, (terletak di Armenia sebelah selatan dan berbatasan dengan Mesopotamia) dan dikatakan, "Kebinasaanlah bagi kaum yang zalim." (44) Nuh memohon kepada Tuhannya seraya berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku adalah termasuk keluargaku dan sesungguhnya janji-Mu itu pasti benar. Engkau adalah hakim yang paling adil." (45) Dia (Allah) berfirman, "Wahai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu karena perbuatannya sungguh tidak baik. Oleh karena itu, janganlah engkau memohon kepada-Ku sesuatu yang tidak engkau ketahui (hakikatnya). Sesungguhnya Aku menasihatimu agar engkau tidak termasuk orang-orang bodoh." (46) Nuh) berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu untuk memohon sesuatu yang aku tidak mengetahui (hakikatnya). Kalau Engkau tidak mengampuniku dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku termasuk orang-orang yang merugi." (47).

Penafsiran Hamka dalam surah ini, ada perbedaan pendapat para ahli tafsir ada yang mengatakan putra nabi Nuh tersebut bernama Yam dan ada juga yang menyebut Kana'an. Pada ayat ini memperlihatkan rahasia perikemanusiaan, rahasia cinta ayah kepada anak yang akan melanjutkan keturunannya. Kemudian Nuh berkata kepada anaknya: *قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ رَجِمَ* begitulah seruan kasih sang ayah, tetap mengajak anaknya untuk naik ke bahtera meskipun ditolak oleh sang anak. Kemudian *وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ* artinya air bertambah naik dan ombak gelombang semakin besar sehingga memisahkan antara ayah dengan anak.¹⁰

¹⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, ... J.5, hal. 3475.

Setelah peristiwa tenggelamnya putranya, Nabi Nuh meminta penjelasan kepada Allah sebagaimana tercantum dalam ayat 45 *وَنَادَى نُوحٌ رَبَّهُ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ابْنِي مِنْ أَهْلِي وَإِنَّ وَعْدَكَ الْحَقُّ وَأَنْتَ أَحْكَمُ الْحَكَمِينَ* dalam ayat ini menunjukkan sikap Nabi Nuh yang tetap menjaga adab dalam berdialog dengan Allah, meskipun dalam kondisi kehilangan putranya. Nabi tetap percaya kebenaran janji Allah dan kesempurnaan hukum Allah. Kemudian Allah bersabda *قَالَ يُنوحُ إِنَّهُ قَالَ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ* Mengenai ayat ini, terdapat beberapa penafsiran yang berbeda: sebagian mufassir berpendapat bahwa yang dimaksud adalah anak tiri atau anak angkat dan ada pula yang membuat spekulasi tidak berdasar tentang status anak tersebut. Namun, para ulama tafsir seperti at-Thabari, ar-Razi, Ibnu Katsîr dan al-Qurtubî membantah spekulasi yang tidak berdasar tersebut. Hamka menegaskan bahwa yang dimaksud dengan “bukan termasuk keluargamu” karena meskipun hubungan darah masih ada tetapi hubungan batin telah putus, karena ikatan keimanan lebih utama daripada ikatan darah dalam perspektif Al-Qur`an.¹¹

Menurut hemat penulis, dialog antara Nabi Nuh dan anaknya mengajarkan nilai penting dalam pola asuh, ketika menghadapi perbedaan keyakinan atau prinsip yang dipegang oleh anak. Nabi Nuh sebagai orang tua tetap menunjukkan sikap penuh kasih sayang dan kesabaran, sambil terus berusaha membimbing anaknya dengan cara yang baik. Meskipun seorang ayah memiliki rasa kasih yang mendalam, pada akhirnya hidayah adalah kehendak Allah, sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Qashash/ 28: 56. Mengenai ayat ini menegaskan bahwa hidayah sepenuhnya berada dalam kehendak Allah dan tidak ada seorangpun termasuk orang tua yang dapat memaksakan petunjuk kepada anak-anak atau keluarga mereka. Setelah melakukan yang terbaik untuk mereka maka bertawakal kepada Allah.

Sikap Nabi Nuh ini memberikan teladan bahwa dalam mendidik anak, orang tua perlu mempertahankan komunikasi yang positif dan pendekatan yang penuh kasih sayang, bahkan ketika menghadapi sikap penolakan dari anak. Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan verbal maupun fisik bukanlah solusi dalam menghadapi perilaku anak yang tidak sesuai harapan orang tua.

¹¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, ... J.5, hal. 3481.

B. Menciptakan Lingkungan yang Mendukung Perkembangan Anak dan Antikekerasan

Mengacu pada faktor-faktor penyebab kekerasan verbal yang terjadi pada anak, orang tua perlu membenahi pola asuh yang diterapkan pada anak. Pola asuh demokratis bisa menjadi solusi dalam mencegah kekerasan verbal. Salah satu langkah awal yang bisa diterapkan oleh orang tua adalah menciptakan lingkungan keluarga yang senantiasa mendukung perkembangan anak dan anti kekerasan, sebagaimana pandangan AI. Tridhonanto jika menerepakan pola asuh demokratis maka orang tua tidak melakukan kekerasan dalam bentuk apapun ketika mendidik anak-anak.¹²

Menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak dan bebas dari kekerasan merupakan langkah fundamental dalam membangun generasi yang sehat, baik secara fisik maupun psikologis. Lingkungan yang positif tidak hanya memberikan rasa aman bagi anak, tetapi juga mendukung proses pembelajaran, pembentukan karakter dan pengembangan potensi mereka secara optimal. Dalam keluarga, peran orang tua menjadi kunci utama dalam menciptakan suasana yang kondusif, mencakup nilai-nilai kasih sayang, penghormatan, dan komunikasi yang sehat. Melalui pendekatan yang tepat, keluarga dapat menjadi benteng yang kokoh dalam mencegah segala bentuk kekerasan yang dapat merusak perkembangan anak.

Dalam kajian perkembangan anak, aspek sosial memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan kemampuan anak berinteraksi dengan lingkungannya. Menurut Hurlock, perkembangan sosial dapat didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk bertindak dan bersikap dalam interaksi sosial yang selaras dengan tuntutan masyarakat. Perkembangan sosial mencerminkan tingkat kematangan seseorang dalam menjalin hubungan dengan lingkungan sosialnya.¹³ Kemampuan sosial pada anak tumbuh melalui berbagai pengalaman dan kesempatan berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya, ketika anak mulai dapat memahami lingkungannya maka anak bisa mengembangkan kemampuan dasar untuk menjalin hubungan sosial yang akan terus berkembang seiring dengan pertumbuhannya.

¹² AI. Tridhonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2020, hal. 39.

¹³ Ferdy Muzzamil, *et.al*, “Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak”, dalam *Jurnal Murangkalih: jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2021, hal. 9.

Terdapat tiga faktor utama yang berperan dalam membentuk perkembangan sosial anak, antara lain:¹⁴

a. Faktor Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lembaga pendidikan informal pertama bagi seorang anak. Lingkungan keluarga juga dipengaruhi oleh status keluarga, kelengkapan keluarga dan kebiasaan orang tua dan semua itu, berperan sebagai fondasi dalam membentuk kepribadian, etika, moral, dan akhlak anak agar dapat berkembang dengan baik. Perkembangan moral anak sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan keluarganya.¹⁵ Oleh karena itu, keharmonisan keluarga dalam menciptakan suasana rumah yang kondusif menjadi hal yang mutlak untuk diwujudkan. Mengenai keluarga sudah dijelaskan lebih rinci pada bab dua.

Ketika anak tumbuh menjadi pintar namun tidak berakhlak maka kesalahan sebenarnya bukan terletak pada anak tersebut, melainkan pada orang tua yang tidak memberikan perhatian cukup terhadap pendidikan agama anaknya karena tanggung jawab pendidikan agama untuk anak berada di tangan orang tua. Perubahan zaman memang memengaruhi cara berpikir dan perilaku buruk yang dilakukan seseorang saat dewasa sering kali bukan hasil dari ajaran orang tuanya, melainkan pengaruh dari pergaulan. Namun, orang tua memiliki kewajiban untuk menanamkan nilai-nilai agama dan moral sejak anak masih kecil. Dengan melakukan tugas ini, mereka dapat memastikan bahwa anak memiliki dasar yang kuat sehingga tidak membawa jejak perilaku buruk saat dewasa.¹⁶

Berdasarkan uraian di atas, keluarga memiliki peran ganda yang dapat diibaratkan seperti dua mata pisau dalam pembentukan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, untuk memastikan keluarga dapat menjalankan fungsi positifnya, pola asuh demokratis menjadi salah satu solusi yang dapat diterapkan dalam pengasuhan anak. Pola asuh ini tidak hanya menjamin terpenuhinya kebutuhan anak secara fisik, tetapi juga mendukung perkembangan mental, spiritual, dan sosial anak secara optimal.

¹⁴ Ferdy Muzzamil, *et.al*, “Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak”, dalam *Jurnal Murangkalih: jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2021, hal. 12.

¹⁵ Shintya Nabilla dan David Desmon, “Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan Anak”, dalam *Jurnal Ilmiah Zona Psikologi*, Vol. 4 No. 3 Tahun 2022, hal. 69.

¹⁶ Hamka, *Lembaga Hidup: Ikhtiar Sepenuh Hati Memenuhi Ragam Kewajiban Untuk Hidup Sesuai Ketetapan Hati*, Jakarta: Republik Penerbit, 2021, hal. 246 & 248.

Mayyadah merujuk pada pandangan Syarqawi menurutnya terdapat dua faktor utama yang memengaruhi perkembangan anak, yaitu faktor genetik dan faktor lingkungan. Syarqawi menegaskan bahwa anak yang tumbuh dengan baik merupakan hasil dari perpaduan antara faktor keturunan yang baik dan didukung oleh lingkungan pengasuhan yang baik pula.¹⁷

b. Faktor Lingkungan Masyarakat

Lingkungan di luar rumah berperan sebagai sarana pendukung bagi anak untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi. Ketika berada di luar rumah, anak akan berinteraksi dengan beragam kalangan, mulai dari teman sebaya, anak-anak yang lebih muda, hingga orang dewasa. Melalui interaksi ini, anak dapat belajar menjalankan peran sosialnya sesuai dengan konteks lingkungan.

Proses sosialisasi di luar rumah ini memungkinkan anak untuk mengembangkan keterampilan sosial yang beragam, memilih orang yang dijadikan teman, memahami berbagai perspektif dan belajar menyesuaikan diri dengan berbagai situasi sosial yang berbeda. Hal ini sejalan dengan apa yang telah Allah firmankan dalam QS. al-Kahf/18: 28.

وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا

Bersabarlah engkau (Nabi Muhammad) bersama orang-orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan petang hari dengan mengharap keridaan-Nya. Janganlah kedua matamu berpaling dari mereka karena mengharapkan perhiasan kehidupan dunia. Janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami serta menuruti hawa nafsunya dan keadaannya melewati batas.

Quraish Shihab menafsirkan ayat ini bahwa Nabi Muhammad dinasehati Allah untuk memelihara persahabatan dan persaudaraan dengan seluruh umat, termasuk fakir miskin وَأَصْبِرْ melaksanakan tuntunan wahyu مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ yang selalu menyeru kepada Allah, diiringi dengan ketaatan dan syukur kepada Allah بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ yakni sepanjang waktu dengan mengharap ridhaa-Nya

¹⁷ Mayyadah, *Inspirasi Parenting dari Al-Qur'an*, Jakarta: Quanta, 2016, hal. 98.

walaupun mereka miskin tidak memiliki sesuatu; وَلَا تَعُدُّ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ yakni jangan engkau meninggalkan mereka lalu mengarah kepada orang-orang kafir karena kekayaan atau kedudukan sosial mereka تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا karena mengharapkan perhiasan kehidupan dunia termasuk kenikmatan dan kenyamanannya, karena apa yang mereka miliki itu hanyalah kenikmatan sementara yang segera berakhir dengan kesengsaraan, وَلَا تُطِيعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ دِكْرِنَا Janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami karena kebejatan diri dan keengganannya mengikuti tuntunan sehingga ia lupa dan lengah lagi selalu tertarik kepada kehidupan duniawi, وَأَتَّبِعْ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا serta menuruti hawa nafsunya dan keadaannya melewati batas.¹⁸

Ayat tersebut menghadirkan perspektif dasar mengenai hierarki nilai yang patut dijunjung dan diterapkan sebagai landasan interaksi sosial manusia. Dalam pandangan Al-Qur`an, bahwa nilai hakiki tidak terletak pada aspek material seperti kekayaan, status sosial, atau otoritas. Begitu pula, kenyamanan dan perhiasaan kehidupan dunia tidak dipandang sebagai nilai utama. Tetapi sebenarnya nilai utama terletak pada ketauhidan dan penghayatan terhadap keesaan Allah yang menjadi basis pembentukan karakter dan perilaku manusia.¹⁹

Menurut hemat penulis, prinsip dalam ayat ini mencegah adanya diskriminasi dalam cara pandang dan perlakuan terhadap individu berdasarkan status ekonominya, baik kaya maupun miskin. Tolak ukur yang digunakan untuk membedakan nilai antar manusia adalah sejauh mana mereka mempercayai dan mengimani nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan. Sehingga kekayaan material yang dimiliki seseorang tidak dapat menjadi dasar penilaian atau perlakuan istimewa jika tidak diimbangi dengan pengamalan nilai-nilai *Ilahiah* dalam kehidupannya.

Berdasarkan prinsip tersebut, orang tua memiliki tanggung jawab untuk memperhatikan lingkungan eksternal yang berpotensi memengaruhi perkembangan anak. Pengaruh lingkungan tidak hanya berdampak pada anak tetapi juga dapat memberikan efek pada orang tua. Oleh karena itu, selektivitas dalam memilih lingkungan

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, t.th. J. 8, hal. 48.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, ... J. 8 hal. 51.

pergaulan, baik bagi anak maupun orang tua, menjadi hal yang krusial sebagaimana telah dijelaskan dalam QS. al-Furqân/25: 27-28

وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُولُ يَلَيْتَنِي أَخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا (٢٧) يُؤْتِلَنِي
لَيْتَنِي لَمْ أَخَذْ فُلَانًا خَلِيلًا (٢٨)

(Ingatlah) hari (ketika) orang zalim menggigit kedua tangannya seraya berkata, “Oh, seandainya (dahulu) aku mengambil jalan bersama rasul (27) Oh, celaka aku! Sekiranya (dahulu) aku tidak menjadikan si fulan sebagai teman setia (28).

Asbabunnuzul ayat ini dalam kitab *Munîr* diriwayatkan bahwa Uqbah bin Abi Mu'aith mengundang Nabi Muhammad ke jamuan makan di rumahnya. Nabi mensyaratkan pengucapan syahadat sebelum beliau menyantap hidangannya. Karena rasa malu, Uqbah mengucapkan syahadat ketika diundang makan di rumah Ubai bin Khalaf. Mendengar hal ini, sahabat dekatnya, Ubai bin Khalaf, mengejeknya karena dianggap telah meninggalkan agama leluhur. Uqbah menjelaskan bahwa ia mengucapkan syahadat hanya karena malu pada Nabi yang membaca syahadat sebelum memakan jamuannya. Ubai kemudian memengaruhi Uqbah untuk menghina Nabi dengan cara menginjak punggung dan meludahi wajah beliau saat sedang sujud di Darun Nadwah. Setelah kejadian tersebut, Nabi bersabda bahwa beliau akan memenggal kepala Uqbah jika menemuinya di luar Mekah. Pada Perang Badar, Uqbah tertawan dan akhirnya dieksekusi atas perintah Nabi oleh Ali. Sementara Ubai terluka dalam duel pada Perang Uhud dan meninggal dalam perjalanan kembali ke Makkah dengan ungkapan penyesalan karena tidak mengikuti Rasulullah.²⁰

Wahbah Zuhailî menafsirkan وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُولُ

يَلَيْتَنِي أَخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا menjelaskan bahwa Allah mengingatkan Rasulullah tentang peristiwa di hari kiamat. Pada hari itu orang-orang musyrik dan zalim akan diliputi penyesalan mendalam atas perbuatan mereka selama di dunia, khususnya karena tidak mengikuti petunjuk yang dibawa Rasulullah. Mereka akan mengungkapkan penyesalan dengan mengatakan “andai saja aku mengikuti jalan keselamatan dan kesuksesan yang dibawa oleh Muhammad.” Kemudian dilanjutkan pada ayat 28, يُؤْتِلَنِي لَيْتَنِي لَمْ أَخَذْ فُلَانًا خَلِيلًا penyesalan mereka semakin

²⁰ Wahbah Zuhailî, *Tafsir al-Munîr: Akidah, Syariah dan Manhaj*, diterjemahkan oleh: Abdul Hayyie al-Kattani, dkk dari judul *at-Iafîrul-Munîr: Fil Aqidah wasy-Syari'ah wal Manhaj*, ... J. 10, hal. 68.

dalam, mereka menyesali keputusan mereka yang telah menjadikan seseorang sebagai teman dekat, Ubai bin Khalaf, Umaiyyah bin Khalaf, atau yang lainnya yang telah menyesatkan mereka dari jalan kebenaran. Teman-teman tersebut telah memengaruhi mereka untuk berpaling dari kebenaran dan membawa mereka ke jalan kesesatan.²¹

Pengaruh lingkungan eksternal memiliki dampak yang sangat signifikan, tidak hanya terhadap pembentukan kepribadian individu tetapi juga terhadap *output* yang dihasilkan. Dalam konteks pengasuhan anak yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya menyatakan bahwa faktor lingkungan yang mencakup tetangga dan masyarakat sekitar, merupakan salah satu faktor yang memainkan peran penting dalam membentuk pola asuh orang tua.

Sebagaimana Purwanto mengemukakan bahwa lingkungan mencakup seluruh kondisi yang ada di dunia ini dengan cara-cara tertentu memiliki pengaruh terhadap perilaku, pertumbuhan dan proses kehidupan manusia. Dalam definisi ini hampir semua aspek, kecuali gen dapat dikategorikan sebagai lingkungan. Bahkan, gen itu sendiri dapat dipandang sebagai faktor yang menyediakan lingkungan bagi gen lainnya.²² Definisi ini menunjukkan luasnya cakupan lingkungan dalam memengaruhi perkembangan manusia, setiap elemen di sekitar kita memiliki potensi untuk membentuk dan memengaruhi berbagai aspek kehidupan, mulai dari cara kita berperilaku hingga bagaimana kita berkembang secara fisik dan mental.

Menurut Nurul dan Andi, interaksi dengan teman sebaya memainkan peran vital dalam perkembangan emosional remaja. Melalui interaksi tersebut, anak-anak memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan emosionalnya. Pergaulan positif dengan teman sebaya berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kecerdasan emosional mereka. Anak yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang baik cenderung lebih gigih dalam menghadapi berbagai tantangan dalam proses pembelajaran di sekolah. Teman sebaya berperan sebagai motivator dalam lingkungan kelas dan ketika seorang anak berinteraksi secara positif dengan teman-teman yang berorientasi pada prestasi akademik, hal ini dapat

²¹ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munîr: Akidah, Syariah dan Manhaj*, diterjemahkan oleh: Abdul Hayyie al-Kattani, dkk dari judul *at-Iafîrul-Munîr: Fil Aqidah wasy-Syari'ah wal Manhaj*, ... J. 10, hal. 70

²² Lathifah al Khumaero dan Sandy Arief, "Pengaruh Gaya Mengajar Guru, Disiplin Belajar, dan Teman Sebaya Terhadap Prestasi Belajar", dalam *Jurnal Economic Education Analysis Journal*, Vol. 6 No. 3 Tahun 2017, hal 708.

mendorong mereka untuk meningkatkan semangat belajar guna mencapai prestasi yang setara.²³

Penelitian yang dilaksanakan oleh Lathifah dan Sandy mengungkapkannya melalui analisis deskriptif bahwa tingkat interaksi di antara teman sebaya berada pada level yang sangat tinggi. Hal ini tercermin dari pola komunikasi yang efektif antar siswa dalam konteks pembelajaran. Penelitian ini mengindikasikan bahwa relasi harmonis antar siswa di lingkungan sekolah, berkontribusi pada terciptanya kondisi pembelajaran yang nyaman dan tenang sehingga memungkinkan siswa untuk berkonsentrasi pada proses belajar tanpa terhambat oleh faktor psikologis maupun sosial.²⁴

Berdasarkan kajian terhadap QS. al-Kahf/18: 28 dan QS. al-Furqân/25:27-28, dapat disimpulkan bahwa pemilihan lingkungan pergaulan memiliki implikasi signifikan, tidak hanya bagi perkembangan anak tetapi juga bagi pola pengasuhan yang diterapkan orang tua. Sebagaimana pribahasa Arab yang mengatakan bahwa seseorang yang berteman dengan penjual parfum akan tertular wanginya, sedangkan yang berteman dengan pandai besi akan terkena percikan apinya, hal ini menegaskan betapa kuatnya pengaruh lingkungan pergaulan dalam membentuk kepribadian dan perilaku seseorang. Al-Qur`an telah memberikan panduan dalam memilih teman dan menjadikan nilai-nilai ketuhanan sebagai tolak ukur utama, bukan status sosial atau ekonomi. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa teman sebaya tidak hanya memengaruhi perkembangan seseorang secara langsung tetapi juga secara tidak langsung, akan membentuk pengaruh sosial yang memengaruhi dinamika pengasuhan dalam keluarga.

c. Faktor Pengaruh Pengalaman Sosial

Pengalaman sosial memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan pola pikir individu. Interaksi sosial yang terjadi melalui berbagai pengalaman, baik dalam keluarga, lingkungan sekolah, maupun masyarakat, memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan kemampuan komunikasi, pengendalian emosi, dan penyesuaian diri anak. Dalam hal ini, pengalaman sosial berfungsi sebagai medium pembelajaran praktis yang memungkinkan

²³ Nurul Fadhilah dan Andi Muhammad Akram Mukhlis, "Hubungan Lingkungan Keluarga, Interaksi Teman Sebaya dan Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Siswa", dalam *Jurnal Pendidikan*, Vol. 22 No. 1 Tahun 2021, hal. 28.

²⁴ Lathifah Al Khumaero dan Sandy Arief, "Pengaruh Gaya Mengajar Guru, Disiplin Belajar, dan Teman Sebaya Terhadap Prestasi Belajar", dalam *Jurnal Economic Education Analysis Journal*, Vol. 6 No. 3 Tahun 2017, hal 707.

individu memahami norma, nilai dan budaya yang berlaku dalam masyarakat.

Tanggung jawab orang tua tidak terbatas pada aspek material dan bimbingan langsung seperti mengarahkan, memantau, atau memfasilitasi kebutuhan anak. Orang tua juga memiliki kewajiban spiritual yang sangat penting yaitu mendoakan anak-anaknya. Menurut at-Thiby doa merupakan bentuk dari kerendahan hati dan pengakuan atas kelemahan seorang hamba di hadapan Allah serta doa mencerminkan adanya kebutuhan, keinginan, serta ketundukan kepada Allah sebagai wujud ketergantungan kepada-Nya.²⁵

Doa merupakan bentuk komunikasi spiritual antara manusia dengan Allah. Meski Allah tidak memerlukan doa dari hamba-Nya untuk menambah kemuliaan-Nya, namun Allah dan Rasulullah menganjurkan umat Islam untuk berdoa. Menurut analisis Aulia Fadhil, ada empat signifikansi utama dalam berdoa.²⁶

- 1) Doa sebagai pengakuan yang menegaskan posisi manusia sebagai makhluk dan Allah sebagai Sang Pencipta. Hal ini membantu manusia memahami hakikat dirinya dalam konteks hubungan dengan Allah
- 2) Doa berperan sebagai bentuk zikir atau mengingat Allah. Melalui berdoa, seseorang dapat memelihara kesadaran spiritualnya dan menjaga hubungan kontinyu dengan Allah.
- 3) Doa sebagai bentuk pengharapan manusia. Dalam konteks ini, doa menjadi sarana untuk mengekspresikan keinginan dan kebutuhan kepada Allah dengan penuh keyakinan.
- 4) Doa sebagai sumber motivasi psikologis. Aktivitas berdoa dapat meningkatkan optimisme dan semangat seseorang dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Tabel IV. 2. Ayat-ayat Al-Qur`an yang Berisi Doa

| No. | Tema Doa | Ayat Al-Qur`an |
|-----|-------------------------|---|
| 1 | Doa meminta keselamatan | QS. al-Baqarah/ 2: 201. QS. az-Zukhruf/43: 13-14. QS. Mumtahanah/ 60: 5 |

²⁵ Aulia Fadhli, *Doa-Doa Mustajab Orang Tua Untuk Anaknya: Kekuatan Doa Orang Tua Bisa Mengubah Takdir Bahkan Menghidupkan Anak yang Sudah Mati*, Yogyakarta: Mutiara Media, 2014, hal. 21.

²⁶ Aulia Fadhli, *Doa-Doa Mustajab Orang Tua Untuk Anaknya: Kekuatan Doa Orang Tua Bisa Mengubah Takdir Bahkan Menghidupkan Anak yang Sudah Mati*, ... hal. 26.

| | | |
|----|---|--|
| 2 | Doa memohon diberi kesabaran | QS. al-Baqarah/2: 250. |
| 3 | Doa meminta keteguhan iman | QS. Âli Imrân/3:8. QS. Ibrâhîm/14: 35-36 & 40. |
| 4 | Doa memohon ampun | QS. Âli Imrân/ 3: 16, 193. QS. al-`Arâf/ 7: 23. QS. Ibrâhîm/14: 41. QS. al-ḥasyr/ 59: 10. QS. at-Taḥrîm/66: 8. QS. Nûḥ/ 71:28. QS. asy-Syu`arâ`/ 26: 86. |
| 5 | Doa meminta diberi surga | QS. at-Taḥrîm/ 66:11. QS. asy-Syu`arâ`/ 26: 85 |
| 6 | Doa memohon perlindungan dari api neraka | QS. al-`Arâf/ 7: 47. QS. al-Furqân/25:65 |
| 7 | Doa memohon keadilan | QS. al-`Arâf/ 7: 89. |
| 8 | Doa meminta diberi sebaik-baik tempat | QS. al-Isrâ`/17:80. QS. al-Mu`minûn/23:29. |
| 9 | Doa meminta kemudahan | QS. al-Kahf/ 18:10. QS. Gâfir/40:7-8. |
| 10 | Doa meminta kelapangan dan ketetapan hati | QS. Thâhâ/20: 24-28. |
| 11 | Doa memohon jodoh dan keturunan | QS. Âli Imrân/3: 38. QS. al-Anbiyâ`/21: 89. QS. al-Furqân/25 :74 |
| 12 | Doa meminta perlindungan kepada Allah | QS. Hûd/11: 47. QS. al-Mu`minûn/23: 97-98. QS. an-Nisâ`/ 4:75. |
| 13 | Doa sebagai bentuk mensyukuri nikmat | QS. an-Naml/ 27: 19. QS. al-Aḥqâf/46: 15 |
| 14 | Doa meminta rezeki | QS. al-Mâidah/ 5:114. QS. Ibrâhîm/14:37 |
| 15 | Doa meminta hikmah dan tutur kata baik | QS. asy-Syu`arâ`/ 26: 83-84. |

Doa juga merupakan simbol tawakal seorang hamba kepada Allah. Setelah melakukan *ikhtiar* atau usaha yang terbaik, doa menjadi wujud penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah dengan harapan agar diberikan hasil yang terbaik sesuai dengan kehendak dan kebijaksanaan-Nya. Salah satu dicontohkan Allah dalam QS. Ibrâhîm/14:35

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ

(Ingatlah) ketika Ibrahim berdoa, “Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Makkah) negeri yang aman dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari penyembahan terhadap berhala-berhala.

Dalam kitab tafsir al-Marâgî, ayat ini menggambarkan permohonan Nabi Ibrahim kepada Allah وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا

permohonan ini mencerminkan harapan Nabi Ibrahim agar Makkah menjadi tempat yang penuh kedamaian, tidak terjadi kekerasan, pertumpahan darah, atau kezaliman terhadap siapapun. Doa ini dikabulkan oleh Allah, yang menjadikan Makkah sebagai kota suci yang dilindungi dan dijaga keamanannya. Kemudian Nabi Ibrahim melanjutkan doanya: وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ permintaan ini mencerminkan keinginan yang mendalam agar Nabi Ibrahim serta anak, cucunya tetap teguh dalam keimanan kepada Allah, memegang erat ajaran tauhid dan dijauhkan dari praktik syirik atau penyembahan terhadap selain Allah. Hal ini menunjukkan kesadaran Nabi Ibrahim akan bahayanya penyembahan berhala dan pentingnya menjaga kesucian akidah.²⁷

Dalam buku *al-Islâm wa Tibbu al-Hadits* karya Abdul Aziz Ismail Pasha, dijelaskan bahwa doa Nabi Ibrahim merupakan bagian dari *sunnatullah* (hukum alam yang telah ditetapkan oleh Allah). Dalam doanya, Nabi Ibrahim memohon kepada Allah agar manusia diilhami untuk melaksanakan ibadah haji. Abdul Aziz Ismail Pasha menjelaskan bahwa doa pada hakikatnya tidak bertentangan dengan *sunnatullah* atau mendatangkan mukjizat secara langsung. Tetapi doa adalah upaya manusia untuk memohon petunjuk dari Allah dalam memahami dan memanfaatkan *sunnatullah* yang ada. Sebagai gambaran, doa seorang orang tua yang memohon kesembuhan bagi anaknya tidak serta-merta menghilangkan penyakit. Dalam konteks

²⁷ Ahmad Mustafa al-Marâgî, *Tafsir al-Marâgî*, diterjemahkan oleh: K. Anshori Umar Sitanggal, dkk dari judul *Tafsir al-Marâgî*, Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1994, hal. 301-302.

ini, doa memberikan ilham kepada orang yang sakit atau kepada mereka yang merawatnya untuk menemukan cara terbaik dalam proses penyembuhan. Hal ini menggambarkan bahwa doa bukanlah pengganti usaha, tetapi merupakan pelengkap yang menyelaraskan tindakan manusia dengan *sunnatullah*. Dengan demikian, semua upaya manusia saling melengkapi dalam kerangka hukum alam yang telah ditentukan oleh Allah.²⁸

Doa orang tua untuk anaknya merupakan wujud kasih sayang yang tulus dan bentuk tanggung jawab spiritual dalam mendampingi tumbuh kembang anak. Doa bukan hanya menjadi pengikat hubungan spiritual antara orang tua, anak, dan Allah, tetapi juga menjadi yang melindungi anak dari berbagai hal negatif, baik secara fisik maupun mental, karena doa mengandung harapan, pengharapan, dan ketundukan kepada Allah yang Maha Kuasa, sebagai sumber segala keberkahan dan kebaikan. Oleh karena itu, doa orang tua adalah salah satu investasi terbaik untuk anak.

C. Menanamkan Sikap Musyawarah dalam Mengambil Keputusan yang Berhubungan dengan Anak

Musyawarah dalam mengambil keputusan keluarga yang berkaitan dengan anak, merupakan aspek penting dalam membangun komunikasi yang sehat dan demokratis. Proses ini tidak hanya sekadar forum diskusi tetapi juga menjadi sarana pendidikan karakter yang mengajarkan nilai-nilai keterbukaan, penghargaan dan tanggung jawab kepada anak.

Salah satu poin penting dalam pola asuh demokratis adalah melakukan musyawarah dalam keluarga. Musyawarah menjadi metode yang efektif untuk membangun kedekatan emosional antara orang tua dan anak. Melalui musyawarah, anak tidak hanya merasa dihargai pendapatnya tetapi juga belajar mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta belajar mengambil keputusan sendiri. Proses ini juga membantu anak memahami konsekuensi dari setiap pilihan yang diambil.

Dalam KBBI musyawarah berarti pembahasan bersama dengan maksud mencapai keputusan atas penyelesaian masalah; perundingan; perembukan. Bermusyawarah artinya berunding; berembuk: semua pihak bersedia.²⁹ Kemudian dalam kamus lisan al-arab kata musyawarah berasal dari *fī l rubâi` مُشَاوَرٌ* menjadi

²⁸ Ahmad Mustafa al-Marâgî, *Tafsir al-Marâgî*, diterjemahkan oleh: K. Anshori Umar Sitanggal, dkk dari judul *Tafsir al-Marâgî*, ... hal. 303-304

²⁹ <https://kbbi.web.id/musyawarah>. Diakses Pada 10 Januari 2025.

musyawarah adalah bentuk masdarnya yang mengikuti wazan *فَاعَلَ* *فَاعَلَ* *فَاعَلَ* yang artinya menunjukkan perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang, timbal balik atau bersama-sama. Jadi arti kata musyawarah adalah saling berunding, berdiskusi atau saling bertukar pendapat. Contoh dari *شَاوَرْتُهُ فِي الْأَمْرِ* artinya aku berdiskusi dengannya dalam satu urusan.³⁰

Dalam konteks terminologis menurut Abdul Hamid al-Anshari, musyawarah merupakan mekanisme dialogis yang mencakup pertukaran pemikiran dan pendapat untuk menghasilkan keputusan terbaik. Proses ini melibatkan diskusi komprehensif, pengumpulan perspektif berbagai pihak dan seleksi argumentasi terbaik yang bertujuan mencapai kemaslahatan bersama.³¹

Terdapat tiga perbedaan fundamental antara konsep syura dan demokrasi, yaitu:³²

- a. Penetapan Keputusan. Proses pengambilan keputusan dalam *syura* tidak semata-mata mengikuti suara terbanyak tanpa mempertimbangkan ajaran agama Islam, ada batasan moral dan hukum yang ditentukan oleh Al-Qur'an dan Hadis yang harus dipatuhi. Berbeda dengan demokrasi yang mengandalkan prinsip "setengah plus satu" suara mayoritas menentukan hasil akhir, sehingga sering kali menghasilkan pihak yang menang dan pihak yang kalah.
- b. Ranah Pertanggungjawaban. sistem syura dalam pertanggungjawaban atas keputusan menciptakan harmonisasi. Hal ini pada gilirannya menumbuhkan rasa amanah yang mendalam serta mendorong kemajuan dalam pelaksanaan tanggung jawab tersebut. Dalam sistem demokrasi, pertanggungjawaban atas keputusan-keputusan yang diambil sepenuhnya berada di tangan rakyat atau para wakil rakyat yang telah dipilih. Dengan demikian, basis pertanggungjawaban tersebut murni bersumber dari upaya manusia dan tidak terikat dengan nilai-nilai keimanan serta prinsip-prinsip akidah.

³⁰ Ibnu Manzhur, *Lisan al- 'Arabi*, Beirut: Daar shodir, 1414 H, Cet. 3 J. 4 hal. 437.

³¹ Muhammad Syafiq Musoffa dan Ghulamul Firdaus Dayal, "Objek Musyawarah dalam Al-Qur'an (Studi komparatif Tafsir QS.al Baqarah (2):233, Ali Imran (3): 159, dan As-Syura(42): 38)", dalam *Jurnal Ayatuna Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1 No. 4 Tahun 2024, hal. 64.

³² Bustami Saladin, "Prinsip Musyawarah dalam Al-Qur'an" dalam *Jurnal el-Umdah Jurnal Ilmu al-Quran dan Tafsir*, Vol.1 No. 2 Tahun 2018, hal. 125.

c. Pengangkatan Pemimpin. Pengangkatan pemimpin dalam musyawarah didasarkan pada kriteria keagamaan dan moral yang tinggi dengan tujuan memastikan pemimpin bertindak adil dan bertanggung jawab kepada Allah serta masyarakat. Sedangkan demokratis Pemimpin dipilih berdasarkan suara mayoritas dan tidak ada standar khusus yang diatur oleh agama atau nilai-nilai tertentu, sehingga lebih bersifat netral secara agama.

Dalam konteks linguistik Al-Qur`an, terminologi musyawarah atau *syura* teridentifikasi pada empat bentuk yang berbeda. *Pertama* ditemukan dalam bentuk kata asyaarat فَاشَارَتْ tertulis dalam QS. Maryam/19:29. *Kedua* dalam bentuk تَشَاوُرٍ pada QS. al-Baqarah/2: 233. *Ketiga* kata شَاوُرٌ tercantum dalam QS. Âli Imrân/3:159, *Keempat* شُوْرَى dalam QS. as-Syura/42:38. Kemudian jika dianalisis lebih spesifik mengindikasikan konsep musyawarah terdapat tiga bentuk dalam Al-Qur`an. *Pertama* تَشَاوُرٍ yang terletak dalam QS. al-Baqarah/2: 233. *Kedua* شَاوُرٌ yang terdapat dalam QS. Âli Imrân/3:159. *Ketiga*, شُوْرَى dalam QS. as-Syura/42:38.³³

Pada pembahasan ini penulis akan membahas QS. al-Baqarah/2:233 dan QS. Âli Imrân/3: 159, menurut Siti Chadijah bahwa kedua surah tersebut memberikan panduan mengenai pola interaksi dan pengambilan keputusan dalam konteks hubungan suami istri. Ayat tersebut menekankan signifikansi komunikasi dialog antara pasangan dalam manajemen urusan rumah tangga.³⁴ Sebagaimana firman Allah QS. al-Baqarah/2:233.

﴿وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنَمِّمَ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارُّ وَالِدَةُ بَوْلِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَزِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا ءَاتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

³³ Firdaus, "Musyawarah dalam Perspektif Al-Qur'an", dalam *Jurnal Al-Mubarak Jurnal Kajian Al-Quran & Tafsir*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2019, hal. 74-75.

³⁴ Siti Chadijah, "Karakteristik Keluarga Sakinah dalam Islam" dalam *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol. 14 No. 1 Tahun 2018, hal. 122.

Ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Kewajiban ayah menanggung makan dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani, kecuali sesuai dengan kemampuannya. Janganlah seorang ibu dibuat menderita karena anaknya dan jangan pula ayahnya dibuat menderita karena anaknya. Ahli waris pun seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyepih (sebelum dua tahun) berdasarkan persetujuan dan musyawarah antara keduanya, tidak ada dosa atas keduanya. Apabila kamu ingin menyusukan anakmu (kepada orang lain), tidak ada dosa bagimu jika kamu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

Muhammad Syafiq Musoffa *et.al* mengutip pendapat Ibnu Katsîr mengatakan bahwa penafsiran ayat ini memberikan tuntunan fundamental mengenai pola interaksi antara suami dan istri dalam mengelola berbagai aspek kehidupan berumah tangga, khususnya yang berkaitan dengan pengasuhan anak.³⁵ Melalui ayat ini, Allah memberikan pedoman yang jelas bahwa setiap permasalahan dalam rumah tangga hendaknya diselesaikan melalui musyawarah yang konstruktif antara suami dan istri. Prinsip musyawarah ini tidak hanya terbatas pada urusan pengasuhan anak, tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan dalam rumah tangga selama tidak melanggar syariat Islam.

Dalam tafsir yang ditulis oleh al-Qurthubî, ayat ini membahas tentang perempuan yang telah diceraikan dan memiliki anak dari suami mereka. Pendapat ini dikemukakan oleh as-Suddi, adh-Dhahhak, dan lainnya. Namun, terdapat pula pandangan yang menyatakan bahwa ayat tersebut bersifat umum, mencakup baik istri yang tidak diceraikan maupun yang telah diceraikan oleh suami mereka dan dalam keadaan memiliki anak. Dalam interpretasinya terhadap kata *يُرْضِعَنَّ* hendaklah menyusui anak-anaknya mengemukakan suatu analisis yang kompleks mengenai status hukum menyusui dalam konteks kehidupan berumah tangga. Al-Qurthubî menegaskan bahwa meskipun redaksi ayat tersebut berbentuk *khabar*

³⁵ Muhammad Syafiq Musoff, *et.al*, "Objek Musyawarah dalam Al-Qur`an (Studi komparatif Tafsir QS.al-Baqarah (2):233, Ali Imran (3): 159, dan As-Syura(42): 38)," dalam *Jurnal Ayatuna Jurnal Studo Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir*, Vol. 1 No. 4 Tahun 2024, hal. 66

atau berita, namun substansinya mengandung dua hukum yaitu wajib dan sunah.³⁶

Al-Qurthubî dalam menafsirkan frasa *لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُبَيِّنَ الرِّضَاعَةَ* bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan, menjelaskan bahwa masa menyusui selama dua tahun bukanlah kewajiban yang mutlak. Penafsiran ini menunjukkan adanya fleksibilitas dalam durasi menyusui, dengan menyatakan bahwa penyapihan sebelum dua tahun diperbolehkan.³⁷ Hal ini didukung oleh konteks *عَنْ تَرَاوِيحٍ مِّنْهُمَا* berdasarkan persetujuan dan *فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا* tidak ada dosa atas keduanya yang menegaskan bahwa hukum tentang durasi menyusui bersifat fleksibel. Meskipun Allah telah menetapkan dua tahun sebagai periode menyusui, penyapihan sebelum waktu tersebut diperbolehkan jika memenuhi dua syarat: *Pertama*, terdapat kesepakatan antara ayah dan ibu. *Kedua*, penyapihan tersebut tidak menimbulkan dampak negatif atau mudarat bagi anak.³⁸ Menurut hemat penulis, interpretasi ini menunjukkan bahwa Islam memberikan ruang musyawarah atau diskusi kepada orang tua dalam menentukan durasi penyusuan dengan tetap memprioritaskan kepentingan dan kesejahteraan anak. Keputusan penyapihan yang diambil berdasarkan kesepakatan bersama tidak dipandang sebagai pelanggaran terhadap ketentuan syariat selama tidak membahayakan tumbuh kembang anak.

Tuntunan ini memastikan bahwa setiap anak yang lahir memperoleh jaminan pertumbuhan fisik dan perkembangan jiwa yang optimal. Jaminan tersebut tetap berlaku bahkan jika ayahnya telah meninggal dunia, karena para ahli waris juga memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan ibu sang anak. Hal ini bertujuan agar sang ibu dapat melaksanakan penyusuan dan pengasuhan anak dengan baik. Jika kedua orang tua sepakat untuk menyapih anak sebelum usia dua tahun, keputusan tersebut harus

³⁶ Syamsuddin al-Qurthubî, *Terjemah Tafsir al-Qurthubî*, diterjemahkan oleh: Fathurrahman, dan Ahmad Hotib, dari judul *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an wa al-Mubayyin lima Tadhmanahu min al-Sunnah wa Ay al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007, J. 2, hal. 341 & 342.

³⁷ Syamsuddin al-Qurthubî, *Terjemah Tafsir al-Qurthubî*, diterjemahkan oleh: Fathurrahman, dan Ahmad Hotib, dari judul *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an wa al-Mubayyin lima Tadhmanahu min al-Sunnah wa Ay al-Qur'an*, ... J. 2 hal. 344.

³⁸ Syamsuddin al-Qurthubî, *Terjemah Tafsir al-Qurthubî*, diterjemahkan oleh: Fathurrahman, dan Ahmad Hotib, dari judul *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an wa al-Mubayyin lima Tadhmanahu min al-Sunnah wa Ay al-Qur'an*. ... J.2, hal. 365.

didasarkan pada kerelaan bersama tanpa paksaan dari pihak manapun dan harus melalui musyawarah, berdiskusi dan menentukan keputusan terbaik untuk kepentingan anak. Dalam kondisi ini, tidak ada dosa bagi keduanya untuk mengurangi masa penyusuan dari dua tahun yang telah ditetapkan.³⁹

Menurut hemat penulis, intisari QS. al-Baqarah/2:233 memberi panduan terkait tanggung jawab orang tua terhadap anak, terutama dalam hal penyusuan. Allah menetapkan masa menyusui yang ideal selama dua tahun bagi orang tua yang ingin menyempurnakan penyusuannya. Ayat ini juga mengajarkan prinsip saling tolong-menolong dan memperhatikan kepentingan bersama, khususnya dalam konteks kepentingan anak. Setiap keputusan keluarga hendaknya didasarkan pada pertimbangan kemaslahatan bersama, bukan kepentingan individual.

Selain itu, ayat ini menekankan pentingnya tanggung jawab ayah dalam memenuhi kebutuhan ibu selama masa penyusuan, mencakup nafkah dan perlindungan, sehingga memastikan gizi ibu tetap terpenuhi selama penyusuan. Bahkan jika ayah telah meninggal dunia kewajiban ini dialihkan kepada ahli waris. Ayat ini juga menekankan prinsip musyawarah dan kerelaan dalam pengambilan keputusan, mencerminkan nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan harmoni dalam keluarga sesuai ajaran Islam.

Kemudian Allah memberi panduan yang komprehensif tentang bagaimana prinsip musyawarah harus dilaksanakan, khususnya dalam konteks kepemimpinan dan pengambilan keputusan. Pembahasan mengenai sifat-sifat yang ideal dalam musyawarah dijelaskan Allah dalam QS. Âli Imrân/3:159.

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن تَهُمَّ ؕ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.

³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, J. 1, hal. 505.

Wahbah Zuhailî menjelaskan tentang konsep kepemimpinan dan interaksi sosial yang tercermin dalam ayat tersebut. Wahbah Zuhailî menafsirkan لَنْتَ لَهُمْ "lin" dimaknai sebagai pendekatan yang halus dan lembut dalam interaksi sosial, khususnya dalam konteks kepemimpinan Nabi Muhammad. Karakteristik ini kontras dengan konsep غَيْظَ الْقَلْبِ yang menunjukkan buruknya akhlak, dan فَظًّا yang mencerminkan kekerasan hati. Zuhailî menekankan bahwa pendekatan yang keras dan kasar akan mengakibatkan perpecahan dan menjauhkan pengikut لَأَنْفَضُوا. Dalam konteks penyelesaian konflik, ayat ini menganjurkan tiga tahap pendekatan: pemberian maaf فَاعْفُ عَنْهُمْ permohonan ampunan وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ dan pelibatan dalam musyawarah وَشَاوِرْهُمْ khusus mengenai musyawarah, Zuhailî menjelaskan bahwa musyawarah mencakup berbagai aspek kehidupan, baik dalam situasi perang maupun damai, serta urusan-urusan duniawi lainnya.⁴⁰

Wahbah Zuhailî menggarisbawahi kriteria bagi *al-Mustasyaar* atau penasihat dibagi menjadi dua kategori: untuk urusan agama diperlukan ulama yang *wara'* atau seseorang yang bertakwa, sedangkan untuk urusan duniawi dibutuhkan individu yang memiliki kecerdasan, kebijaksanaan, pengalaman, dan ketulusan hati. Hal ini dicontohkan melalui praktik Rasulullah dalam berbagai peristiwa sejarah seperti Perang Badr, Uhud, Khandaq, Perjanjian Hudaibiyah, dan kasus *al-Ifku* (fitnah perselingkuhan Aisyah istri Rasulullah).⁴¹

Penutup ayat ini menekankan pentingnya keteguhan hati فَاِذَا فَاتَاكَ عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ yang diikuti dengan tawakal kepada Allah. Tawakal diartikan sebagai keseimbangan antara usaha *lahiriah* dan kepasrahan spiritual, seseorang tetap melakukan usaha namun tidak mengandalkan sepenuhnya pada usaha tersebut, melainkan menyerahkan hasilnya kepada Allah. Tawakal kepada Allah akan mendatangkan cinta Allah dan Allah akan mencukupinya.⁴²

⁴⁰ Wahbah Zuhailî, *Tafsir al-Munîr: Akidah, Syariah dan Manhaj*, diterjemahkan oleh: Abdul Hayyie al-Kattani, dkk dari judul *at-Iafîrul-Muniir: Fil Aqidah wasy-Syari'ah wal Manhaj*, J. 2, hal. 475.

⁴¹ Wahbah Zuhailî, *Tafsir al-Munîr: Akidah, Syariah dan Manhaj*, ... J. 2, hal. 480.

⁴² Wahbah Zuhailî, *Tafsir al-Munîr: Akidah, Syariah dan Manhaj*, ... J. 2, hal. 478.

Menurut Ja'far dan Aang ada tiga rukun untuk melakukan musyawarah.⁴³ Dalam pelaksanaan musyawarah sebaiknya terdapat tiga unsur penting yang harus dipenuhi. *Pertama*, adanya peserta musyawarah yang ditandai dengan kata "hum" yaitu menggunakan domir jamak dalam kalimat *وَشَاوِرْهُمْ* sehingga musyawarah tidak bisa dilakukan secara individu. *Kedua*, adanya permasalahan yang akan dibahas bersama. *Ketiga*, kehadiran pemimpin yang akan memandu jalannya musyawarah dan mengambil keputusan berdasarkan hasil diskusi.

Setelah memahami konsep musyawarah yang dijelaskan dalam QS. Âli Imrân/3:159, penting untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam konteks keluarga. Salah satu penerapan praktisnya adalah melalui musyawarah antara orang tua dan anak dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan anak. Proses ini tidak hanya mencerminkan ajaran Islam, tetapi juga memiliki berbagai manfaat bagi keharmonisan dan pengembangan karakter dalam keluarga.

Dalam kehidupan sehari-hari musyawarah mufakat dibudayakan untuk menciptakan kerukunan, keharmonisan, toleransi, dan kekeluargaan.⁴⁴ Menurut hemat penulis, ada tiga alasan kenapa sikap musyawarah penting ditanamkan kepada anak. *Pertama* musyawarah membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis dalam menghadapi berbagai situasi. *Kedua*, proses musyawarah melatih anak untuk mengemukakan pendapat secara terstruktur dan bertanggung jawab. *Ketiga*, musyawarah membangun rasa percaya diri dan harga diri anak karena merasa dilibatkan dalam pengambilan keputusan yang menyangkut kehidupannya.

Pada penerapannya, sikap musyawarah dilakukan melalui dua tahapan. *Pertama* orang tua perlu menciptakan suasana yang kondusif dan membangun komunikasi yang efektif dengan anak. Hal ini dapat dilakukan dengan memilih waktu dan tempat yang tepat untuk berdiskusi, menggunakan bahasa yang sesuai dengan usia anak dan menunjukkan sikap terbuka terhadap pendapat anak. *Kedua* orang tua dapat mulai melibatkan anak dalam pengambilan keputusan

⁴³ Ja'far Muttaqin dan Aang Apriadi, "Syura Atau Musyawarah dalam Perspektif Al-Qur'an", dalam *Jurnal Jurnal Keislaman dan Pendidikan*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2020, hal. 70.

⁴⁴ Yesi Eka Pratiwi dan Sunarso, "Peranan Musyawarah Mufakat (Bubalah) dalam Membentuk Iklim Akademik Positif di Prodi PPKN FKIP UNILA," dalam *Jurnal Sosiohumaniora - Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 20 No. 3 Tahun 2018, hal. 200.

sederhana yang sesuai dengan tingkat pemahamannya. Misalnya, memilih jadwal belajar, menentukan kegiatan ekstrakurikuler atau merencanakan aktivitas akhir pekan. Dalam proses ini, orang tua berperan sebagai fasilitator yang membantu anak memahami konsekuensi dari setiap pilihan yang ada. Pentingnya menanamkan sikap musyawarah sejak dini akan memberikan dampak jangka panjang pada perkembangan kepribadian anak. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan musyawarah sebagai metode terbaik dalam menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan, termasuk dalam konteks keluarga.

Menurut Hamka, anak perlu diberikan kebebasan untuk berpikir tanpa paksaan. Anak-anak tidak seharusnya dipaksa menerima pelajaran yang tidak sesuai dengan bakat atau minat mereka, baik oleh orang tua maupun guru. Pendidikan yang bersifat membimbing seharusnya seperti udara dan cahaya matahari yang artinya memberikan kesempatan kepada anak untuk merasakannya secara alami, sehingga mereka dapat tumbuh mandiri dan belajar berdiri di atas kaki mereka sendiri.⁴⁵ Serta mengekang anak dengan keinginan atau kehendak yang sepenuhnya ditentukan oleh orang tua adalah sebuah kekeliruan yang dapat menghambat kemajuan anak serta menghalangi perkembangan bakat alami yang telah dianugerahkan Tuhan sejak dalam kandungan. Pendidikan seharusnya berupaya untuk mengembangkan potensi dan bakat anak, bukan justru menekan atau menghilangkannya. Pendidikan yang dibangun atas dasar paksaan tidak akan memberikan ruang bagi anak untuk berkembang secara optimal sesuai dengan fitrahnya.⁴⁶

Bahwa penanaman sikap musyawarah harus dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. Orang tua perlu memberikan teladan dalam menghargai proses musyawarah dan mematuhi kesepakatan yang telah dicapai. Menurut Hamka bahwa keselamatan rumah tangga ialah dengan bertukar pikiran.⁴⁷ Selain itu, pemberian apresiasi atas partisipasi anak dalam musyawarah dapat memperkuat motivasi anak untuk terlibat dalam proses serupa di masa depan. Keluarga *sakînah* terbentuk berdasarkan nilai-nilai kasih sayang yang menitikberatkan pada komunikasi dan musyawarah. Pola hubungan ini mencerminkan prinsip-prinsip demokratis yang menjadi sarana

⁴⁵ Hamka, *Falsafah Hidup: Memecahkan Rahasia Kehidupan Berdasarkan Tuntunan Al-Qur'an dan as-Sunnah*, Jakarta: Republika Penerbit, 2023, hal. 241.

⁴⁶ Hamka, *Falsafah Hidup: Memecahkan Rahasia Kehidupan Berdasarkan Tuntunan Al-Qur'an dan as-Sunnah*, ... hal. 238.

⁴⁷ Hamka, *Lembaga Hidup: Ikhtiar Sepenuh Hati Memenuhi Ragam Kewajiban Untuk Hidup Sesuai Ketetapan Hati*, Jakarta: Republik Penerbit, 2021, hal. 251.

terciptanya komunikasi dialogis dalam keluarga. Musyawarah diterapkan dengan sikap penuh kelembutan, pemaaf, serta mengutamakan keadilan dan kesetaraan di antara seluruh anggota keluarga.⁴⁸

Penelitian yang dilakukan Tuhfah Zakira, *et.al* menunjukkan bahwa tingkat kepuasan mahasiswa terhadap program studi yang dipilih memiliki korelasi positif dengan pola komunikasi dialogis dalam keluarga. Ketika orang tua menerapkan pendekatan musyawarah dan memberikan ruang aspirasi bagi anak dalam menentukan pilihan akademik, hal ini berdampak signifikan pada motivasi belajar dan performa akademik mereka. Pola komunikasi terbuka yang diterapkan menciptakan persepsi diri yang positif pada anak karena merasa pendapat mereka diapresiasi. Kondisi ini tidak hanya memperkuat ikatan emosional antara orang tua dan anak, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan tingkat kepuasan anak dalam menjalani pendidikan tinggi. Sebaliknya, penelitian mengindikasikan bahwa pengambilan keputusan yang bersifat unilateral dari pihak orang tua dalam pemilihan program studi cenderung mengakibatkan ketidakpuasan pada anak di masa mendatang.⁴⁹

Menurut hemat penulis, keberhasilan dalam menanamkan sikap musyawarah akan membantu anak mengembangkan berbagai keterampilan penting. Proses ini membutuhkan kesabaran, konsistensi, dan komitmen dari orang tua untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan optimal anak. Dari prosesnya anak akan belajar menghargai pendapat orang lain, mengembangkan kemampuan negosiasi dan memahami pentingnya mencari solusi yang menguntungkan semua pihak. Keterampilan-keterampilan ini akan berdampak jangka panjang, karena sikap musyawarah akan membentuk kepribadian anak yang demokratis, bertanggung jawab, dan mampu berkomunikasi secara efektif. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pembentukan pribadi yang berkarakter kuat dan memiliki keterampilan sosial yang baik. Dengan demikian, menanamkan sikap musyawarah yang merupakan salah satu ciri khas dari pola asuh demokratis, merupakan investasi penting dalam pembentukan karakter anak.

⁴⁸ Siti Chadijah, "Karakteristik Keluarga Sakinah dalam Islam" dalam *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol. 14 No. 1 Tahun 2018, hal. 117.

⁴⁹ Tuhfah Zakira, *et.al*, "Proses Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keputusan Program Studi di Perguruan Tinggi" dalam *Jurnal interaksi online*, Vol. 12 No. 4 Tahun 2024, hal. 591

D. Orang Tua Menyelaraskan Kepentingan dan Tujuan Pribadi dengan Kemampuan Anak

Orang tua memiliki peran fundamental dalam mengembangkan potensi anak, kemampuan untuk memahami dan menyelaraskan kepentingan pribadi dengan kapasitas perkembangan individual setiap anak. Proses ini merupakan interaksi dinamis yang kompleks, menuntut kepekaan orang tua untuk membaca karakteristik, minat dan kemampuan unik anak, sambil tetap memberikan ruang bagi pengembangan jati diri dan ekspresi potensi alamiahnya. Keselarasan ini bukan sekadar penyesuaian mekanis, melainkan seni membangun komunikasi, empati dan dukungan yang responsif terhadap pertumbuhan anak.

Kewajiban utama orang tua terhadap anak adalah memastikan kesehatan, pemenuhan kebutuhan makan dan minumannya. Hamka mengutip pendapat al-Ghazali yang menekankan pentingnya orang tua menjaga kehalalan sumber penghasilan mereka. Ia menasihati bahwa jika seorang ayah memperoleh penghasilan dari sumber yang haram, maka hal tersebut akan memengaruhi tubuh dan jiwa anak sejak dalam kandungan. Sebaliknya, jika penghasilan diperoleh dari sumber yang halal, keberkahan akan mengalir kepada anak melalui apa yang dikonsumsi.⁵⁰ Maka tiga kewajiban orang tua terhadap anak, antara lain:

1. Selama masa menyusui, anak perlu diberikan makanan yang sehat untuk menunjang pertumbuhan dan kesehatannya.
2. Ketika anak mulai bertumbuh, orang tua sebaiknya mulai merangsang perkembangan akal dan memberikan teladan yang baik melalui perilaku mereka.
3. Pada masa anak beranjak remaja atau memasuki masa pubertas, perhatian dan pengasuhan yang tepat menjadi sangat penting. Masa ini dikenal sebagai masa transisi yang menentukan masa depan anak, orang tua memiliki peran besar dalam mengarahkan masa depan anak berdasarkan perilaku dan kepribadian mereka yang mulai terbentuk saat usia remaja

Dalam konteks pengasuhan, ekspektasi orang tua terhadap anak tidak cukup hanya berupa instruksi atau arahan, melainkan harus didukung dengan pendampingan yang komprehensif. Mengacu pada pandangan AI. Tridhonanto, terdapat beberapa pendekatan yang

⁵⁰ Hamka, *Lembaga Hidup: Ikhtiar Sepenuh Hati Memenuhi Ragam Kewajiban Untuk Hidup Sesuai Ketetapan Hati*, Jakarta: Republik Penerbit, 2021, hal. 234.

perlu disesuaikan dengan karakteristik anak dalam proses pengasuhan, antara lain:⁵¹

1. *Reward*: penghargaan yang diberikan kepada anak sebaiknya bersifat spontan, sebagai bentuk apresiasi atas tindakan baik mereka, bukan sebagai alat untuk "menyuap" anak agar berperilaku sesuai keinginan orang tua. Tujuan *reward* adalah untuk menghargai hasil karya atau usaha anak, bukan semata-mata untuk mengubah perilaku mereka.
2. *Disiplin*: penerapan disiplin pada anak bertujuan untuk membantu mereka membangun kepercayaan diri dan kontrol diri. Langkah-langkah dalam mendisiplinkan anak meliputi: menetapkan batasan dan aturan yang jelas, memberikan konsekuensi terhadap pelanggaran, serta menunjukkan rasa kecewa secara wajar ketika anak melakukan kesalahan.
3. *Time Out*: merupakan proses memberi waktu kepada anak untuk menenangkan diri dan merenungkan kesalahannya. Ini bukanlah bentuk hukuman, melainkan cara untuk membantu anak mendapatkan kembali kontrol atas perilakunya
4. *Role Modeling*: anak cenderung belajar dari apa yang mereka lihat di lingkungan sekitarnya, terutama dari perilaku, cara bicara dan cara berpikir orang tua. Oleh karena itu, orang tua perlu mengubah pola pikir dan perilaku mereka agar dapat menjadi contoh positif yang dapat ditiru oleh anak.
5. *Encouragement*: dorongan semangat diperlukan untuk membangun perilaku positif pada anak. Hal ini membantu mereka merasa termotivasi untuk terus berkembang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan.
6. *Attention Ignore*: strategi ini melibatkan kemampuan orang tua untuk membatasi respon terhadap tindakan negatif anak. Dengan mengabaikan perilaku tertentu dalam batas waktu yang wajar, anak diarahkan untuk mengalihkan perhatian pada tindakan yang lebih positif.

Dalam upaya menyelaraskan hubungan antara orang tua dan anak diperlukan proses dialog yang terbuka dan interaktif. Melalui pendekatan dialogis ini, orang tua dapat menyampaikan nilai-nilai serta harapan kepada anak dalam bentuk perilaku yang diinginkan. Anak juga diberikan ruang untuk menyampaikan tanggapan dan pandangannya terhadap harapan tersebut. Metode ini tidak hanya memperkuat komunikasi antara keduanya, tetapi juga berperan penting dalam mendukung perkembangan penalaran moral anak,

⁵¹ AI. Tridhonanto, Mengembangkan Pola Asuh Demokratis, ... hal. 77.

karena anak belajar memahami, mengevaluasi dan merespons nilai-nilai yang diajarkan secara kritis.⁵²

Membebani anak dengan keinginan orang tua tanpa memperhatikan kemampuan dan potensi anak merupakan tindakan yang tidak bijaksana. Dalam hal ini, Allah telah memberikan pedoman melalui QS. al-Baqarah/2:286

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِيصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebaikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa,) "Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani kepada orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami. Maka, tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir."

Menurut Wahbah Zuhailî intinya dari ayat ini لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا mengandung prinsip utama teologis dalam Islam yang menegaskan bahwa Allah tidak membebani manusia melampaui kapasitas dan kemampuan mereka. Prinsip ini merupakan salah satu pilar utama dalam teologis Islam yang menekankan kasih sayang dan kemudahan.⁵³

Penafsiran al-Qurthubî pada ayat لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا mengungkapkan kasih sayang Allah dalam pembebanan syariat. Setiap kewajiban yang Allah berikan kepada manusia selalu mempertimbangkan kapasitas manusia, sehingga semua syariat tidak

⁵² Sri Lestari, *Psikologi Keluarga; penanaman Nilai penanganan dalam keluarga*, Jakarta: Penerbit Kencana, 2012, hal. 162.

⁵³ Wahbah Zuhailî, *Tafsir al-Munîr: Akidah, Syariah dan Manhaj*, diterjemahkan oleh: Abdul Hayyie al-Kattani, dkk dari judul *at-Iafîrul-Munîr: Fil Aqidah wasy-Syari'ah wal Manhaj*, J. 2, hal. 170.

ada yang bersifat proporsional sehingga tidak memberatkan. Setiap kewajiban spiritual merupakan bentuk sarana pembinaan karakter dan pengembangan diri, bukan untuk menyiksa atau mempersulit. Allah menyadari keragaman kemampuan manusia, sehingga memberikan beban yang dapat dipikul sesuai kapasitas masing-masing dengan penuh rahmat dan kebijaksanaan.⁵⁴

Menurut hemat penulis berdasarkan prinsip dalam ayat ini لَا

يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا dapat diaplikasikan dalam pengasuhan anak.

Orang tua dituntut untuk menjadi fasilitator yang arif, memahami bahwa setiap anak memiliki kapasitas unik dalam menerima beban fisik, intelektual dan psikologis. Pemaksaan kehendak yang melampaui batas kemampuan anak berpotensi menghasilkan tekanan psikologis, terputusnya potensi alamiah dan terganggunya proses perkembangan personal. Sejalan dengan makna QS. al-Baqarah/2:286, pengasuhan yang tepat mengisyaratkan orang tua mampu membaca, memahami dan mengarahkan potensi anak secara proporsional bukan melalui paksaan, melainkan melalui pendampingan yang penuh kesadaran, empati dan penghormatan terhadap keunikan setiap individu.

Hamka mengutip pendapat Umar bin Khattab yang berkata, “Didiklah budi pekerti anak-anakmu berbeda dengan keadaanmu saat ini, karena mereka telah dijadikan Tuhan untuk zaman yang bukan zamanmu”. Pernyataan ini menekankan bahwa orang tua harus memahami bahwa setiap generasi hidup dalam konteks zaman yang berbeda dengan tantangan, peluang serta nilai-nilai yang berlaku. Maka orang tua tidak seharusnya membanding-bandingkan masa lalu dengan masa kini atau menganggap bahwa zaman mereka lebih baik. Sebaliknya, fokuslah untuk mencari pendekatan yang sesuai dengan konteks zaman anak-anak, sehingga pendidikan dan pengasuhan dapat berjalan efektif dan relevan.⁵⁵ Dengan memahami konsep bahwa zaman terus berkembang bersama dengan segala dinamika yang menyertainya, orang tua akan terhindar dari sikap memaksakan kehendak terhadap anak.

⁵⁴ Syamsuddin al-Qurthubî, *Terjemah Tafsir al-Qurthubî*, diterjemahkan oleh: Fathurrahman, dan Ahmad Hotib, dari judul *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an wa al-Mubayyin lima Tadhmananahu min al-Sunnah wa Ay al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007, J. 3, hal. 962.

⁵⁵ Hamka, *Lembaga Hidup: Ikhtiar Sepenuh Hati Memenuhi Ragam Kewajiban Untuk Hidup Sesuai Ketetapan Hati*, ... hal. 264.

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan segala sesuatu menuju kebaikan anak, bukan dengan pemaksaan, melainkan melalui bimbingan yang penuh kasih, bijaksana, dan memperhatikan tahapan perkembangan individual. Pendampingan yang tepat akan membantu anak mengeksplorasi potensinya secara alamiah, membentuk karakter positif serta mengembangkan kemandirian sesuai dengan fitrah pertumbuhannya.

Menurut Taufik bahwa manusia telah dianugerahi kemampuan alamiah untuk merespons berbagai situasi melalui tiga aspek utama: *Pertama* kemampuan berpikir rasional, *Kedua* aspek emosional yang berkaitan dengan perasaan dan kepekaan sosial, *Ketiga* aspek spiritual. Ketiga aspek ini membentuk kesatuan yang utuh dalam diri manusia untuk menghadapi dan memaknai berbagai pengalaman hidupnya.⁵⁶

Oleh karena itu menurut hemat penulis, penerapan pola asuh demokratis dan bebas dari kekerasan memberikan dampak signifikan terhadap tiga aspek kecerdasan anak. Melalui pendekatan ini, orang tua secara tidak langsung memfasilitasi pengembangan kecerdasan intelektual yang membentuk kemampuan kognitif anak, kecerdasan emosional yang membangun kepekaan sosial dan pengendalian diri, serta kecerdasan spiritual yang memperkuat nilai-nilai moral dan pemahaman mendalam tentang makna kehidupan.

⁵⁶ Taufiq Pasiak, *Revolusi IQ/ EQ/ SQ: Menyingkirkan Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Qur`an dan Neurosains Mutahir*, Bandung: PT. Mizan, 2008, hal. 26.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan pengkajian dan penelitian dapat ditarik kesimpulan. Berikut beberapa kesimpulan dalam penelitian ini:

1. Kekerasan verbal merupakan fenomena yang kompleks dengan dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak. Berdasarkan eksplorasi yang telah dilakukan, kekerasan verbal dapat terjadi kapan saja, di mana saja dan dilakukan oleh siapa saja. Para pelaku kekerasan verbal sering menganggap bahwa tindakan mereka sebagai bentuk pendisiplinan terhadap anak. Kekerasan verbal sering dianggap sebagai kekerasan yang ringan dibandingkan dengan kekerasan fisik atau seksual karena tidak meninggalkan bekas secara langsung. Padahal kenyataannya kekerasan verbal berdampak pada psikologis anak yang bisa bersifat jangka panjang dan memengaruhi kesejahteraan emosional korban.
2. Orang tua memiliki peran utama dalam pembentukan pola pengasuhan yang sehat serta pencegahan kekerasan verbal dalam lingkungan keluarga. Interaksi komunikatif yang efektif antara orang tua dan anak dapat membangun suasana positif yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Penelitian ini mengajukan pola asuh demokratis sebagai solusi untuk mencegah kekerasan verbal pada anak. Pola pengasuhan ini memiliki dimensi dasar dengan berbagai aspek yang direkomendasikan untuk orang tua dalam mendidik dan menjalin interaksi sosial dengan anak

dalam sehari-hari. Karakteristik komprehensif dari pola asuh demokratis terlihat dari adanya kesempatan bagi anak untuk mengambil keputusan, namun tetap dalam pengawasan dan bimbingan orang tua. Dalam prosesnya, orang tua memahami potensi dan keterbatasan anak sehingga setiap keputusan diambil melalui musyawarah bersama, kecuali dalam hal-hal yang berkaitan dengan syariat yang bersifat qathi seperti akidah, pelaksanaan salat dan ibadah-ibadah lain yang tidak dapat dikompromikan.

3. Pola asuh demokratis dimulai dengan upaya mencegah tindak kekerasan dalam keluarga dan menumbuhkan kesadaran bahwa anak merupakan amanah, bukan beban dan menyadari akan hak dan kewajiban anak. Langkah berikutnya adalah menciptakan lingkungan yang damai dan bebas kekerasan untuk mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Selanjutnya, penerapan prinsip musyawarah dalam hal-hal yang berkaitan dengan anak dapat membuat mereka merasa dihargai dan dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Proses musyawarah antara orang tua dan anak ini pada akhirnya akan menghasilkan keselarasan antara kedua belah pihak.
4. Al-Qur`an telah menyebutkan kewajiban orang tua terhadap anak melalui berbagai narasi dan contoh interaksi antara orang tua dan anak, sehingga bisa menjadi panduan pengasuhan yang dapat diteladani oleh para orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Al-Qur`an menekankan bahwa pengasuhan yang baik merupakan tanggung jawab fundamental orang tua, sebagaimana tercermin dalam beberapa kisah teladan. Di antaranya adalah kisah Luqman yang memberikan nasihat bijak kepada anaknya, serta kisah Nabi Ibrahim yang bermusyawarah dengan Ismail ketika menerima perintah Allah untuk menyembelihnya, sifat Nabi Nuh yang tetap menjaga kesantunan dalam berkomunikasi dengan anaknya yang tidak mematuhi perintahnya. Diharapkan bagi orang tua dalam memberikan nasihat dan membimbing anak-anaknya dapat mencontoh apa yang telah diajarkan Al-Qur`an.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pencegahan kekerasan verbal terhadap anak dalam keluarga perspektif Al-Qur'an, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Penelitian ini telah meneliti berbagai aspek penting dalam pencegahan kekerasan verbal terhadap anak dalam keluarga perspektif Al-Qur'an. Namun, masih terdapat peluang untuk memperluas kajian ini dengan menganalisis aspek-aspek lain yang lebih spesifik atau dengan metode

yang lebih variatif agar menghasilkan wawasan yang lebih komprehensif.

2. Untuk mencegah dan mengatasi kekerasan verbal terhadap anak, penulis berharap agar orang tua perlu terus meningkatkan pemahaman mereka mengenai pola asuh yang tepat. Selain pendidikan dan wawasan orang tua, faktor ekonomi dan lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap cara orang tua dalam mendidik anak. Oleh karena itu, diharapkan orang tua tidak hanya berusaha menjadi teladan yang baik bagi anak, tetapi juga mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar agar dapat menerapkan pola asuh yang lebih sehat dan penuh kasih sayang.
3. Pencegahan kekerasan verbal terhadap anak memerlukan perhatian dan keterlibatan berbagai pihak, termasuk orang tua, keluarga besar, masyarakat, sekolah, serta pemerintah. Saran penulis agar semua elemen tersebut tidak menganggap remeh kekerasan verbal, melainkan harus ditangani dengan serius dan segera, agar generasi penerus bangsa dapat tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia dan memiliki karakter yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Pathil. “Konsep Pola Asuh Orang Tua dalam Al-Qur`an (Studi Analisis Ayat-Ayat Komunikasi Orang Tua dan Anak)”, dalam *Jurnal Syamil*, Vol. 4 No. 1, 2016.
- Adawiah, Rabiatul. “Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak (Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan)” dalam *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*: Vol. 7 No.1, 2017.
- Akbar, Rahmatul. “Etika Komunikasi: Suatu Studi Komparatif Antara Islam dan Barat” dalam *Jurnal Lentera*, Vol. 1 No. 1, 2019.
- Amali, Muhammad Ikhlasul. “Dampak Penggunaan Kata Kasar dalam Mendidik Anak” Prodi Perpustakaan dan Sains Informasi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, 2020.
- Anam, Hoirul dan Ratu Kusumawati, “Bentuk-Bentuk Komunikasi dalam Perspektif Al-Qur`an dan Implementasinya Terhadap Kehidupan Masyarakat” dalam *Jurnal Journal of Da`wah* Vol. 2 No. 2, 2023.
- Arjoni. “Pola Asuh Demokratis Sebagai Solusi Alternatif Pencegahan Tindak Kekerasan Seksual Pada Anak” dalam *Jurnal Humanisma:Journal of Gender Studies* Vol. 1 No. 1, 2017.
- Astuti, Margaretha Tri dan Laras Triayunda. “Komunikasi Keluarga Sebagai Sarana Keharmonisan Keluarga”, dalam *Jurnal Innovative: Journal Of Social Science Research*, Vol. 03 No. 02, 2023.

- Barus, Rehia Karenina Isabella. "Korban Cyberbullying, Siapakah?" dalam *Jurnal Simbolika Research and Learning in Comunication Study*, Vol. 05 No. 01, 2019.
- al-Bāqī, Muhammad Fu'ād Abd. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'an*, Beirut: Dār al-Fikr, 1981.
- Baumrind, Diana. "Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior", dalam *Jurnal Child Development*, Vol. 37, No. 4. 1966.
- Carnegie, Dale dan Associates, Inc. *Communicating Your Way to Success*, diterjemahkan oleh Nengah Krisnarini dengan judul *Sukses Berkomunikasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2015.
- Chadijah, Siti. "Karakteristik Keluarga Sakinah dalam Islam" dalam *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol. 14 No. 1, 2018.
- Daulay, Nurussakinah. "Pola Asuh Orang Tua dalam Perspektif Psikologi dan Islam", dalam *Jurnal Darul Ilmi*, Vol.02 No.01, 2014.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2020.
- Erniwati dan Wahidah Fitriani. "Faktor-Faktor Penyebab Orang Tua Melakukan Kekerasan Verbal Pada Anak Usia Dini" dalam *Jurnal Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 4 No. 1, 2020.
- Fadhilah, Nurul dan Andi Muhammad Akram Mukhlis. "Hubungan Lingkungan Keluarga, Interaksi Teman Sebaya dan Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Siswa", dalam *Jurnal Pendidikan*, Vol. 22 No. 1, 2021.
- Fadhli, Aulia. *Doa-Doa Mustajab Orang Tua Untuk Anaknya: Kekuatan Doa Orang Tua Bisa Mengubah Takdir Bahkan Menghidupkan Anak yang Sudah Mati*. Yogyakarta: Mutiara Media, 2014.
- Faisal, Nasrun. "Pola Asuh Orang Tua dalam Mendidik Anak di Era Digital" dalam *Jurnal an-Nisa'*, Vol. 09 No. 2, 2016.
- Fatimaningsih, Endry. "Memahami Fungsi Keluarga dalam Perlindungan Anak", dalam *Jurnal Sosiologi*, Vol. 17 No. 02, 2015.
- Firdaus. "Musyawarah dalam Perspektif Al-Qur'an", dalam *Jurnal Al-Mubarak Jurnal Kajian Al-Quran & Tafsir*, Vol. 4 No. 2, 2019.
- Fitriani, Siti Hanifa Nurentang, et.al. "Peran Komunikasi dalam Keluarga Untuk Mencegah Penggunaan Bahasa Negatif Pada Anak", dalam *Jurnal Commu-Edu*, Vol. 7 N0. 2, 2024.
- Gaffar, Syafira Wahdania dan Aspin. "Faktor-Faktor Penyebab Tindakan Intimidasi Siswa Terhadap Siswa Lainnya dan Upaya Penanggulangannya," dalam *Jurnal Ilmiah Bening: Belajar Bimbingan dan Konseling*, Vol. 08 No. 02, 2020.
- Hamka. *Metodologi Penelitian Tafsir Hadis*, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2008.

- . *Tafsir al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, t.th.
- . *Falsafah Hidup: Memecahkan Rahasia Kehidupan Berdasarkan Tuntunan Al-Qur`an dan as-Sunnah*. Jakarta: Republika Penerbit, 2023.
- . *Lembaga Hidup: Ikhtiar Sepenuh Hati Memenuhi Ragam Kewajiban Untuk Hidup Sesuai Ketetapan Hati*. Jakarta: Republik Penerbit, 2021.
- Handayani, Reska. “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Pada Anak Balita,” dalam *Jurnal Endurance*, Vol. 2 No. 2, 2017.
- Harianti, Eva dan Nina Siti Salmaniah Siregar. “Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Orang Tua terhadap Anak”, dalam *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, Vol. 2 No. 1, 2014.
- Hasanah, Mardiatul, *et.al.* “Terapi Bermain dalam Mengurangi Trauma Pada Anak Korban Kekerasan”, dalam *Jurnal Al Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 14 No. 01, 2023.
- Herawati dan Kamisah. “Mendidik Anak Ala Rasulullah (*Propethic Parenting*),” dalam *Journal of Education Science (JES)*, Vol. 5 No. 1, 2019.
- Herman dan Kusbaryantlo. “Pengaruh Edukasi Family Therapy Pada Keluarga Terhadap Pencegahan Perilaku Kekerasan Bullying pada Anak: Literature Review,” dalam *Jurnal Citra Delima Scientific journal of Citra Internasional Institute*, Vol. 04 No. 01, 2020.
- al-Hisyam, Firdaus dan Rudy Hariono. *Kamus Lengkap 3 Bahasa*, Surabaya: Gitamedia Press, 2006.
- <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-2016-2020>. Diakses pada 28 Agustus 2024.
- <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-2021>. Diakses pada 28 Agustus 2024.
- <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-2022>. Diakses pada 28 Agustus 2024.
- <https://www.oed.com/search/dictionary/?scope=Entries&q=parenting>. Diakses pada 26 November 2024.
- <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-dari-pengaduan-ke-kpai-tahun-2023>. Diakses pada 28 Agustus 2024.
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ANAK>. Diakses pada 17 September 2024.
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/asuh>. Diakses pada 26 November 2024.
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/depresif>. Diakses pada 14 November 2024.
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Destruktif>. Diakses pada 14 November 2024.
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ejekan>. Diakses pada 7 November 2024.

- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/etika>. Diakses pada 28 November 2024.
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/etiket>. Diakses pada 28 November 2024.
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/intimidasi>. Diakses pada 7 November 2024.
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/KELUARGA>. Diakses pada 15 November 2024.
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/komunikasi>. Diakses pada 28 November 2024.
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/POLA>. Diakses pada 26 November 2024.
- <https://kbbi.web.id/keras>. Diakses pada 19 September 2024.
- <https://kbbi.web.id/musyawaharah>. Diakses Pada 10 Januari 2025.
- https://learning.hukumonline.com/wp-content/uploads/2021/09/UU_NO_35_2014.pdf. hal. 1 diakses pada 8 November 2024.
- https://learning.hukumonline.com/wp-content/uploads/2021/09/UU_NO_35_2014.pdf. hal. 11 diakses pada 8 November 2024.
- https://learning.hukumonline.com/wp-content/uploads/2021/09/UU_NO_35_2014.pdf. hal. 12 diakses pada 8 November 2024.
- https://learning.hukumonline.com/wp-content/uploads/2021/09/UU_NO_35_2014.pdf. hal. 14 diakses pada 8 November 2024.
- https://learning.hukumonline.com/wpcontent/uploads/2021/09/UU_NO_35_2014.pdf. Diakses pada 17 September 2024.
- <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/anak/>. Diakses pada 18 September 2024.
- <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/ejekan/>. Diakses pada 16 November 2024.
- <https://www.bps.go.id/id/statistikstable/3/YVdoU1IwVmlTM2h4YzFoV1psWkViRXhqTIZwRFVUMDkjMw==/jumlah-perceraian-menurut-provinsi-dan-faktor.html?year=2023>. Diakses pada 16 November 2024.
- <https://www.unicef.org/indonesia/id/konvensi-hak-anak-versi-anak-anak>. Diakses pada 17 September 2024.
- <https://www.who.int/groups/violence-prevention-alliance/approach>. Diakses pada 19 September 2024.
- Hude, M. Darwis. *Logika Al-Qur'an: Pemaknaan Ayat dalam Berbagai Tema*. Jakarta: PT. Nagakusuma Media Kreatif, 2017.
- , *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis Tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006.

- Huraerah, Abu. *Kekerasan Terhadap Anak*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2018.
- Ismatullah, A.M. “Etika Berkomunikasi dalam Al-Qur’an”, dalam *Jurnal Lentera*, Vol. 1 No. 2, 2017.
- Itryah dan Vinka Ananda. “Persiapan Pernikahan dengan Pendekatan Psikologis di Kelurahan 8 Ulu Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan” dalam *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia (JAMSI)*, Vol. 3 No. 2, 2023.
- Izah, Nilatul, *et.al.* “Peningkatan Pengetahuan Tentang Persiapan Pranikah Sebagai Upaya Kehamilan Sehat Untuk Mencegah Stunting Nora Rahmanindar”, dalam *Jurnal Journal of Social Responsibility Projects by Higher Education Forum*, Vol 2 No 2, 2021.
- Jannah, Miftahul. “Perkembangan Otak Pada Masa Anak Usia Dini: Kajian Dasar Neurologi dan Islam”, dalam *Jurnal Bunaya Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 9 No. 1, 2023.
- Kadir, Abdul dan Anik Hamdayaningsih. “Kekerasan Anak dalam Keluarga” dalam *Jurnal Wacana*, Vol. 12 No. 2, 2020.
- Katsîr, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsîr*, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari dari Judul *Lubaabut Tafsir min Ibni Katsîr*. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2005.
- al Khumaero, Lathifah dan Sandy Arief. “Pengaruh Gaya Mengajar Guru, Disiplin Belajar, dan Teman Sebaya Terhadap Prestasi Belajar”, dalam *Jurnal Economic Education Analysis Journal*, Vol. 6 No. 3, 2017.
- Khusni, Moh Faishol. “Fase Perkembangan Anak dan Pola Pembinaannya dalam Perspektif Islam” dalam *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, Vol. 02 No. 02, 2018.
- Kurniasari, Alit. “Dampak Kekerasan Pada Kepribadian Anak”, dalam *Jurnal Sosio Informa* Vol. 5 No. 01, 2019.
- Kurniawan, Rio, *et.al.*, “Kekerasan Verbal dalam Ungkapan Makian Oleh Masyarakat di Desa Koto Laweh Kecamatan Tanjung Baru Kabupaten Tanah Datar”, Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang, Indonesia, 2018.
- Laiya, Fitria N. “Amal yang Pahalanya Tidak Akan Terputus Bagi Mayit” dalam *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, Vol. 4 No. 3, 2024.
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga; penanaman Nilai penanganan dalam keluarga*. Jakarta: Penerbit Kencana, 2012.
- Lestari, Titik. *Verbal Abuse: Dampak Buruk dan Solusi Penanganannya Pada Anak*. Yogyakarta: Psikosain, 2016.

- Lidyasari, Aprilia Tina. "Pola Asuh Otoritatif Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Anak dalam Setting Keluarga," *Yogyakarta: PGSD FIP UNY*, 2013.
- Mahmud, Bonita. "Kekerasan Verbal Pada Anak" dalam *Jurnal An-Nisa'* Vol. 12 No.2, 2019.
- Maknun, Lulu`il. "Kekerasan Terhadap Anak Oleh Orang Tua yang Stres, dalam *Jurnal Harakat: Media Komunikasi Islam Tentang Gender dan Anak*, Vol. 12 No.02, 2016.
- Manalu, Sonniaty Natalya. "Dampak Secara Fisik, Psikis, dan Sosial Pada Anak yang Mengalami *Child Abuse* (Studi Kasus Terhadap Dua Anak yang Mengalami *Child Abuse* Setelah Ditangani Oleh Yayasan Sahabat Peduli)." *Tesis*. Jakarta: Pascasarjana Universitas Indonesia, 2006.
- Manzhur, Ibnu. *Lisan al- 'Arabi*. Beirut: Daar shodir, 1414 H.
- al-Marâgî, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Marâgî*, diterjemahkan oleh: K. Anshori Umar Sitanggal, dkk dari judul *Tafsir al-Marâgî*, Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1994.
- Marisa, Cindy, *et.al.* "Gambaran Keharmonisan Keluarga di Tinjau dari Peran Suami dan Isteri", dalam *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)*, Vol. 13 No. 2, 2021.
- Maryam, Siti. "Konsep Qurrota A'yun Sebagai Karakter Anak (Studi Al-Qur`an Surat Al-Furqan: 74 Dan Al-Sajdah: 17)," dalam *Jurnal Istighna*, Vol. 2 No 2, 2019.
- Mauanah, Siti Nur dan Agus Suprijono. "*Parenting Education* Sebagai Pendidikan Keluarga (Motiv Keterlibatan Orang Tua dalam *Parenting Education*)", dalam *Jurnal Paradigma*. Vol. 04 No. 01, 2016.
- Mayyadah. *Inspirasi Parenting dari Al-Qur`an*. Jakarta: Quanta, 2016.
- Muhammad, Mahsun. *Buku Saku Keluarga Berkah: Bimbingan Islam Mulai Pranikah Hingga Mendidik Anak Sebagai Generasi Bermoral*, Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2022.
- Mujahidin, Syamsul dan Ernie Isis Aisyah Amani. *Buku Seri Orang Tua Penguatan Ketahanan Kelurga*, Nusa Tenggara Barat: Balai Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Mursi, Muhammad Said. *Fann Tarbiyah al-Awlad fi al-Islam*. Kairo: Dar at-Thaba`ah wa al-Nasyr al-Islamiyah, t.th.
- Muslim. *Syarh Shahih Muslim*, Ensiklopedia Hadis, dalam Kitab Wasiat, Bab malan yang Bisa Sampai Kepada Mayat, hadis No. 3084.
- Muslim. *Syarh Shahih Muslim*, Ensiklopedia Hadis, dalam Kitab Zakat, Bab Keutamaan Infak Kepada Orang yang Menjadi Tanggungan dan Budak, hadis No. 1661.

- Musoffa, Muhammad Syafiq dan Ghulamul Firdaus Dayal. “Objek Musyawarah dalam Al-Qur`an (Studi komparatif Tafsir QS. al Baqarah (2):233, Ali Imran (3): 159, dan As-Syura(42): 38)”, dalam *Jurnal Ayatuna Jurnal Studi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir*, Vol. 1 No. 4, 2024.
- Mustofa, Imam “Keluarga Sakinah dan Tantangan Globalisasi,” dalam *Jurnal Al-Mawarid Edisi XVIII Tahun 2008*.
- Muttaqin, Ja’far dan Aang Apriadi. “Syura Atau Musyawarah dalam Perspektif Al-Qur`an”, dalam *Jurnal Jurnal Keislaman dan Pendidikan*, Vol. 1 No. 2, 2020.
- Muzzamil, Ferdy, *et.al.* “Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak”, dalam *Jurnal Murangkalih: jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 2 No. 2, 2021.
- Nabilla, Shintya dan David Desmon. “Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan Anak”, dalam *Jurnal Ilmiah Zona Psikologi*, Vol. 4 No. 3, 2022.
- Noe`man, Rani Razak. *Amazing Parenting: Menjadi Orang Tua Asyik, Membentuk Anak Hebat! Jakarta: Noura Books*, 2012.
- Nursalim, Eko. “Konsep Fitrah dalam Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur`an dan Hadist”, dalam *Jurnal Mushaf Journal : Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, Vol. 1 No. 1, 2021.
- Pasiak, Taufiq. *Revolusi IQ/ EQ/ SQ: Menyingkirkan Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Qur`an dan Neurosains Mutahir*. Bandung: PT. Mizan, 2008.
- Prakasa, Sangra Juliano. “Kekerasan Komunikasi dalam Lingkungan yang Multikultural: Penerapan Konsep (NVC) Nonviolent Communications Pada Bentuk-Bentuk Kekerasan Komunikasi.” dalam *Jurnal Common* Vol. 02 No. 01, 2018.
- Pratiwi, Yesi Eka dan Sunarso. “Peranan Musyawarah Mufakat (Bubalah) dalam Membentuk Iklim Akademik Positif di Prodi PPKN FKIP UNILA,” dalam *Jurnal Sosiohumaniora - Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 20 No. 3, 2018.
- Prihatiningsih, Ana Dwi dan Asri Hidayat. “Hubungan Pengetahuan Orang Tua Dengan Perilaku Kekerasan Verbal Pada Anak,” Naskah Publikasi Universitas `Aisyiyah Yogyakarta, 2020.
- Purmono, Abdi. “Pelajar di Malang Tewas Gantung Diri, Diduga Sakit Hati dengan Orang Tua,” dalam <https://www.tempo.co/hukum/pelajar-di-malang-tewas-gantung-diri-diduga-sakit-hati-dengan-orang-tua-140>. Diakses pada 20 November 2024.
- Putri, Julia Eva, *et.al.* “Peranan konselor dalam konseling keluarga untuk meningkatkan keharmonisan keluarga”, dalam *Journal of Counseling, Education and Society* 30, Vol. 3 No. 1, 2022.

- Qibty, Alfi Salwa. "Interpretation of The Meaning of Hadith About the Parable of The Date-Palm Tree with A Muslim Through the Tahlili Method", dalam *Jurnal Living Hadis, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Vol. 7 No. 2, 2022.
- al-Qurthubî, Syamsuddin. *Terjemah Tafsir al-Qurthubî* diterjemahkan oleh: Fathurrahman, dan Ahmad Hotib, dari judul *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an wa al-Mubayyin lima Tadhammanahu min al-Sunnah wa Ay al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- al-Qusyairi, Abu Qasim 'Abdul Karim. *Tafsir al-Qusyairi*. Beirut: Dar al-Kutub al 'Ilmiyah, 2007.
- Rahmadani, Natasya Dyah Ayu dan Ira Nurmala. "Pengaruh Dukungan Sosial Penghargaan Terhadap Upaya Penerimaan Diri Remaja Penyintas Kekerasan Verbal di Surabaya." Dalam *Jurnal Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, Vol. 5 No. 12, 2022.
- Rasyid, Abd. *et.al*. "Analisis Kata Ya Bunayya dalam Al-Qur'an (Kajian Metode Maudhu'i Tafsir Al-Maraghi)", dalam *Jurnal Madani Institute*, Vol.11 No. 1, 2022.
- Republik Indonesia, Undang-Undang No. 5 Tahun 2018.
- Rizkita, Diantifani. "Pengaruh Standar Kualitastaman Penititan Anak (TPA) Terhadap Motivasi Dan Kepuasan Orangtua (Pengguna) Untuk Memilih Pelayanan TPA yang Tepat", dalam *Jurnal Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, Vol.1 No. 1, 2017.
- Rusyda, Humaira Azka, *et.al*. "Posttraumatic Stres Disorder Kepada Anak", dalam *Syntax Fusion: Jurnal Nasional Indonesia*, Vol. 1 No. 10, 2021.
- Rosenberg, Marshall B. *Raising Children Compassionately Parenting the Nonviolent Communication Way*. United States of America: PuddleDancer Press, 2005.
- Sahal, Uswah. "Viral Siswa SD Bunuh Diri di Banyuwangi, Dosen UM Surabaya Ungkap Bahaya Bullying," dalam <https://www.um-surabaya.ac.id/article/viral-siswa-sd-bunuh-diri-di-banyuwangi-dosen-um-surabaya-ungkap-bahaya-bullying>. Diakses pada 20 November 2024.
- Saladin, Bustami. "Prinsip Musyawarah dalam Al-Qur'an" dalam *Jurnal el-Umdah Jurnal Ilmu al-Quran dan Tafsir*, Vol.1 No. 2, 2018.
- Saleh, Muhammad. "Etika Komunikasi Islami: Solusi Untuk Kesuksesan Organisasi" dalam *Jurnal Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam* Vol.14. No. 1, 2024.
- Salsabila, Hanna dan Akhdiat. "Penafsiran Ayat-Ayat Larangan Pembunuhan Anak (Metode Tafsir Maudhu'i Abdul Hayy Al-

- Farmawi)", dalam *Jurnal Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 4 No. 1, 2024.
- Saputra, Nopriadi. "Development of Leadership Based on Value On Family Company To Sustain The Business Success From Generation To Generation", dalam *Journal of Applied Management (JAM)*, Vol.15 No. 3, 2017.
- Sari, Popy Puspita, *et.al.* "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini" dalam *Jurnal PAUD Agapedia*, Vol.4 No. 1, 2020.
- Sauri, Sofyan. "Pendekatan Semantik Frase Qaulan Sadida, Ma'rufa, Balighah, Maysura, Layyina, dan Karima Untuk Menemukan Konsep Tindak Tutur Qurani", dalam *Jurnal al-Himayah*, Vol. 2, No. 2, 2018.
- Shahih Bukhari. *Fathul Bahri*, Ensiklopedia Hadis, dalam Kitab Jenazah, Bab Jika Anak Masuk Islam lalu Mati Apakah Wajib disalatkan? Apakah Islam Wajib diperkenalkan Kepada Anak, hadis No. 1359.
- Shibab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbâh*, Jakarta: Lentera Hati, t.th.
- . *Perempuan: dari Cinta Sampai Seks; dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah; dari Bias Lama sampai Bias Baru*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2010.
- . *Kaidah Tafsir*, Jakarta: Penerbit Lentera Hati. 2021.
- Sholichah, Aas Siti. "Pendidikan Karakter Anak Prabalig Berbasis Al-Qur'an." *Disertasi*. Jakarta: Institut PTIQ, 2019.
- Sugiarto. "Pendekatan Komunikasi Berbasis Al-Qur'an dalam Penanggulangan Pornografi Bagi Anak di Media Sosial." *Disertasi*. Jakarta: Institut PTIQ, 2021.
- Sugijokanto, Suzie. *Cegah Kekerasan Pada Anak*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2014.
- Suharto, Edi. "Kekerasan Terhadap Anak Respons Pekerjaan Sosial", dalam *jurnal Kawistara*, Vol. 05 No. 01, 2015.
- Sulhan, Najib. *Anakku Penyejuk Jiwaku: Pola Pengasuhan Islami Untuk Membangun Karakter Positif Anak*, Jakarta: Mizan, 2011.
- Sumarjo. "Ilmu Komunikasi dalam Perspektif Al-Qur'an", dalam *Jurnal Inovasi*, Vol. 8 No.1, 2011.
- Supian, Aan. "Kontribusi Pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Bidang Fikih", dalam *Jurnal Media Syariah*, Vol. 16 No. 2, 2012.
- Surianti. "Inner Child: Memahami dan Mengatasi Luka Masa Kecil", dalam *Jurnal Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, Vol. 8 No. 2, 2022.
- Suryandari, Savitri. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja" dalam *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, Vol. 4 No. 1, 2020.

- Suryani, Lilik Erni, *et.al.* “Mengasah Bakat dan Potensi Kebajikan: Pelajaran dari Surah An-Nahl Ayat 78, Surah Asy-Syams Ayat 8-10 dan Surah Al-Isra Ayat 32”, dalam *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* Vol. 5 No. 1, 2024.
- Tridhonanto, AI. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2020
- Ulfiah. “Konseling Keluarga Untuk Meningkatkan Ketahanan Keluarga”, dalam *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 08 No.1, 2021.
- Ulfiah. *Psikologi Keluarga: Pemahaman Hakikat Keluarga dan Penanganan Problematika Rumah Tangga*, Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2016.
- Ursula, Putu Abda dan Rofi’ud Darojatin Nisaa. “Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Sikap Agresif Siswa SMP Lab Undiksha, dalam *Jurnal Daiwi Widya Jurnal Pendidikan* Vol.10 No.3, 2023.
- Wahyuni dan Nuril Husna. “Pengaruh Lingkungan Terhadap Minat dan Motivasi Belajar Siswa (Studi Kasus di SMA Negeri 12 Banda Aceh)”, dalam *Jurnal Pena*, Vol. 7, No. 2, 2020.
- Yusri, Diyan, *et.al.* “Usia Ideal Perkawinan Perspektif Kompilasi Hukum Islam” dalam *Jurnal Action Research Literate*, Vol. 4 No. 1, 2020
- Yustanta, Brivian Florentis. “Pola Asuh Demokratis Sebagai Alternatif Pencegahan Kekerasan Verbal Orang Tua Kepada Anak”, dalam *Samnaskes*, 2022.
- Zakira, Tuhfah, *et.al.* “Proses Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keputusan Program Studi Di Perguruan Tinggi” dalam *Jurnal interaksi online*, Vol. 12 No. 4, 2024.
- Zakiyah, Ermita. “Analisis Parenting Siti Aminah Pada Masa Golden Age Nabi Kajian Tafsir Tematik Ayat-Ayat Parenting”, dalam *Jurnal Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 2 No. 1, 2022.
- Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir: Akidah, Syariah dan Manhaj*, diterjemahkan oleh: Abdul Hayyie al-Kattani, dkk dari judul *at-Iqfirul-Muniir: Fil Aqidoh wasy-Syarii'ah wal Manhaj*. Depok: Gema Insani 2013.

20% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text
- Cited Text

Top Sources

- 15%  Internet sources
- 10%  Publications
- 15%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.